Sunshine Book

ROSENEY

DOSEN KUTUB

Penulis: Aneke Andriyane
Penyunting: Ranika Ruslima
Penata Letak: Rany Chairunnisa
Penata Sampul: Alipe

Halaman: viii + 449 hlm.; 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, Februari, 2019

Diterbitkan pertama kali oleh:

Sunshine Book

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis dari penerbit

ISBN:
978-602-489-289-0

All right reserved

Dosen Futub

Su Book

ROSENEY

MILLENIUM
PUBLISHER

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Sunshine Book

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Pertama, terima kasih pada Allah SWT karena akhirnya aku dapat menyelesaikan ceritaku yang berjudul "Dosen Kutub".

Kedua, terima kasih pada kedua orang tuaku, kakakku, Ine, dan keluargaku yang lain, yang selalu mendukungku untuk selalu menulis.

Ketiga, terima kasih pada temanku yang bernama Rika Ratnasari yang selalu komentar melalui Whatsapp gara-gara baca cerita ini hahaha!

Sunshine Book

Keempat, terima kasih pada seluruh tim Millenium Publisher yang telah mengangkat cerita Dosen Kutub ini menjadi ke versi buku.

Kelima, terima kasih pada *readers* Dosen Kutub yang menemaniku dari awal pembuatan cerita Dosen Kutub hingga sampai di titik akhir.

Semoga karyaku ini dapat membuat kalian terhibur.

Penulis,
Roseney

Daftar isi

PROLOG 1
PART 1 NILAI C 5
PART 2 WEDDING KUTUB 19
PART 3 BULAN MADU 31
PART 4 TERROR 1 43
PART 5 CINTA DI SMA 55
PART 6 GOSIP DI KANTIN 63
PART 7 TERROR 2 71
PART 8 KEMARAHAN MARCUS 81
PART 9 KEPERGOK 91
PART 10 TERBONGKAR RAHASIA 103
PART 11 PENYESALAN 113
PART 12 DEDEMIT 123
PART 13 HUBUNGAN JOSHUA 131
PART 14 SI PENEROR 138
PART 15 MELAYANG 146
PART 16 GELAP MENUTUP 156
PART 17 PERTAHANAN 164
PART 18 INTERAKSI KEPERCAYAAN 174
PART 19 TANTANGAN 181
PART 20 PERGI KE RUMAH MAMA 191
PART 21 SUAMI RASA ABG 200
PART 22 ULTAH JOSHUA 211

Sunshine Book

PART 23 MARCUS VS JOSHUA..... 223
PART 24 SEUTUHNYA 235
PART 25 TELEDOR 242
PART 26 PELAKU 251
PART 27 PERTENTANGAN 259
PART 28 TUDUHAN 268
PART 29 PERTOLONGAN.....276
PART 30 JATUH..... 284
PART 31 AKUR.....295
PART 32 BUMIL BARU..... 304
PART 33 RUJAK PISANG 313
PART 34 TAHU SUMEDANG 326
PART 35 SIDANG 335
PART 36 TIDAK PEKA..... 349
PART 37 KEJADIAN KEDAP SUARA 361
PART 38 MENEMUKANMU..... 371
PART 39 KEJUTAN 382
PART 40 KEHANGATANMU 393
EXTRA PART 1.....404
EXTRA PART 2.....414
EXTRA PART 3 428
EXTRA PART 4 436
BIODATA PENULIS 450
Sunshine Book

Prolog

Lelaki berpakaian kemeja panjang berwarna merah dengan celana hitam itu, berjalan dengan santai di lorong salah satu kampus yang cukup terkenal di daerah Bandung. Matanya menatap sekeliling kampus dengan mahasiswa dan mahasiswi yang sedang berlalu lalang.

UNIVERSITAS DARMAWAN BANDUNG.

Nama tempat kampus di mana dirinya mengajar sebagai dosen setelah menyelesaikan S2. Dia menatap jam hitam yang melingkar di pergelangan tangan kanannya, jarum jam menunjukan pukul sembilan, di mana jam itu adalah waktunya untuk mengajar. Ia berjalan menyusuri koridor, menuju sebuah kelas, tidak mempedulikan tatapan dari beberapa perempuan yang menatap dirinya secara terang-terangan.

Sunshine Book

Ia memang dikenal sebagai dosen *idol* yang *killer*. Dosen yang dingin, cuek, dan pelit dengan nilai. Dia bersikap begitu juga demi mahasiswa itu sendiri agar menjadi lebih baik lagi. Tetapi mahasiswa-mahasiswa itu saja yang secara berlebihan menganggap dirinya dosen *killer*.

Melangkahkan kaki, dia pun masuk ke kelas yang sekarang menjadi jadwalnya, Pembelajaran Matematika Berbasis ICT. Kelasnya sudah dipenuhi dengan beberapa anak didiknya. Ia berdiri di tengah podium sambil menatap mereka satu per satu. Aura kelas seketika menjadi kaku dan dingin.

"Kita mulai pembahasannya."

Kelas kembali hening. Dosen itu mulai membuka pembahasan teori yang penuh dengan deretan angka-angka, sepaket teman-temannya. Ia menulis beberapa penjelasan dan beberapa jalan rumus pendek yang penting dan gampang dipahami di papan tulis.

Sunshine Book

"Nne, bangun!!!"

"Ssstt ... Nne. Dosen Kutub udah datang!"

"Nne bangun. Iihh kebo banget ya lo!"

"Anne! Ssttt ... Lo bisa dipanggil ke ruangannya lagi iihhh!"

Ia menghentikan gerakan menulisnya di papan tulis saat mendengar bisikan-bisikan di belakang. Ia berbalik badan dan mengedarkan matanya mencari orang yang membuat telinganya berdenging tajam. Pandangannya terpaku pada seorang perempuan yang sedang tertidur dengan menelungkupkan wajah di atas kedua tangannya yang menilap di meja.

Tertidur. Ia paling tidak suka jika anak didiknya tertidur atau terlambat di saat jam

kelasnya. Menghela napas pelan lalu berjalan mendekati meja itu sembari menatap tajam perempuan yang sedang tertidur itu. Sementara teman perempuan yang duduk di sampingnya yang sedari tadi mencoba membangunkannya hanya bisa tertunduk. Karena tidak bangun-bangun juga, temannya langsung mencubit tangannya sampai perempuan yang sedang tertidur itu langsung terbangun.

"Sakit, Nova!!! Sial!"

Perempuan itu berkata nyaring. Ia menoleh saat mendengar suara dehaman berat yang tidak asing di telinganya. Ia baru saja sadar saat suasana kelas yang hening dan semua orang menoleh ke arahnya.

Sunshine Book

"Eh, Pa-Pak-Marcus..."

"Roseanne Alfina. Ke ruangan saya sesudah jam kelas saya selesai!"

Semua orang di kelas menahan tawanya melihat reaksi perempuan yang dipanggil dengan nama lengkap itu. Kelas menjadi hening kembali saat suara dehaman keluar dari lelaki yang merekap sebagai dosen ini.

Perempuan itu merutuk dan mengumpat beberapa kali, menatap punggung lelaki memakai kemeja merah yang kembali berdiri di depan kelas itu. Bibirnya bergerak-gerak menyumpah serapahi

dosen itu. Tangannya mengerat pada jaket lalu menggigitnya karena kesal.

Dosen Es!!!

Dosen Gila!!!

Dosen Kutub!!!

Mentang-mentang ganteng, banyak yang suka sama nih dosen.

Dan sialnya lagi dosen ini adalah...,

CALON SUAMI gue sendiri!

Sunshine Book

Part 1
Nilai C

Setelah jam kelas tadi selesai, Anne berjalan ke ruangan dosen yang tadi menyuruhnya untuk menemuinya. Setelah mengetuk pintu dan mendapat sahutan dari dalam ruangan, Anne pun membuka pintu berwarna cokelat itu dengan pelan dan masuk ke ruangan serba hitam-putih ini.

Sunshine Book

Aura di ruangan Dosen Kutub sangat dingin dan beda!

Itulah ucapan mahasiswa-mahasiswi yang pernah masuk ke ruangan salah satu dosen *killer* ini. Setiap mahasiswa masuk ke ruangan dosen ini, ada aura yang membuat mereka selalu merinding. Anne berdiri di depan meja yang berada di tengah ruangan ini, di mana lelaki yang merangkapi sebagai dosen di kampusnya ini sedang duduk di balik meja sambil membuka beberapa lembar kertas di tangannya.

Marcus Adrian Riotama.

Anne menatap nama lengkap itu di papan nama di tengah meja ini. Nama lengkap dosen *killer* sekaligus calon suaminya.

"Bapak manggil saya?" tanya Anne sopan. Bagaimanapun juga, Marcus adalah dosennya di kampus. Jadi Anne harus bersikap sopan dan tidak boleh membawa urusan pribadi ke area kampus.

"Duduk!"

Anne mengikuti ucapan Marcus dan duduk di kursi yang tersedia di depannya. Sementara itu, Marcus kembali sibuk memeriksa lembar demi lembar tugas anak didiknya yang dia pegang.

5 menit...

*10 menit...*Sunshine Book

15 menit...

"Mas mau ngapain sih?" tanya Anne akhirnya.

Bayangkan saja, Anne disuruh ke ruangan Marcus hanya untuk melihatnya sedang memeriksa laporan tugas saja. Begitu?

"Kamu salah mengerjakan tugas," jawab Marcus masih tidak melihat ke arahnya.

Anne melotot. Dia salah mengerjakan tugas? Lagi? Padahal dia sudah menyontek tugas dari temannya Candela.

"Salah bagian mana lagi, Mas?" tanya Anne masih dengan suara pelan dan sabar.

Marcus memberikan tugas map berwarna biru punya Anne di hadapannya. Anne mengambil map itu lalu memeriksanya. Anne menganggukkan kepala pelan melihat nilai C ditugasnya. Namun beberapa detik kemudian, ia tersadar. Sontak Anne membulatkan mata dan menatap Marcus dengan tajam.

"Kok nilai tugas aku C?!" tanya Anne dengan suara sedikit meninggi. Bisa terlihat Marcus yang langsung mengalihkan tatapannya ke arah Anne.

"Kamu pikir lagi, kenapa nilai kamu bisa saya kasih C?"

"Tugas aku itu sudah bener, Pak Marcus!"

Sunshine Book

"Benar? Tugas kamu benar nyonteknya?"

JJEEDDEERRR!

Dari mana dia tahu kalau tugasnya hasil menyontek? Waahh dukun dia. Profesi baru, kah? batin Anne bersuara.

"Aku tidak menyontek, Pak," elakku.

"Saya tahu, kamu belum selesai mengerjakan tugas dari saya Roseanne Alfina."

"Tap—"

"Bikin makalah tentang materi saya. Bebas tentang apa pun."

Anne melongo mendengar ucapan Marcus. Omongan Anne langsung dipotong seenak jidatnya. Terkadang Anne suka menyesel sudah kenal dan akan menikah dengannya.

Bisa nggak ya gue batalin nanti? Atau gue gagalin aja nanti? Nanti kabur aja kali ya? batin Anne.

"Apa ucapan saya kurang jelas?" Marcus menatap ke arah Anne dengan wajah datar mirip tembok di kampus berwarna putih yang sering menjadi sasaran anak laki-laki buat tinju jika lagi kesal atau marah.

Anne menundukkan kepala sambil menggelengkan kepala. "Aku mengerti, Pak."

"Besok pagi tugasnya harus sudah selesai dan berikan pada saya."

Anne membulatkan matanya saat mendengar itu. Dia kira Anne mesin kali yang tidak mengenal kata capek.

Sunshine Book

Kemarahan Anne sudah di ubun-ubun!

Anne mendengkus mendengar ucapan Marcus, Anne pun berdiri dari duduknya sambil menghentakkan kakinya lalu keluar ruangannya.

"Eh Nne, mau ke mana lo?"

Pertanyaan Candela membuat Anne mendengkus pelan karena mengingatkannya lagi pada tugas sialan itu.

Setelah dari ruangan Marcus tadi, Anne langsung pergi ke kantin dan bergabung dengan teman-temannya yang sudah pada sibuk di kantin berebut makanan pastinya.

"Eh minuman gue itu, Kampret!" seloroh Lisa kesal. Anne hanya menyengir menatap Lisa tanpa bersalah sedikit pun.

"Mau balik!"

"Kenapa?"

"Tugas gue dapet C didaftar nilainya Pak Kutub!"

"Lah, kok bisa? Kan lo nyontek dari gue? Berarti gue juga dapet nilai C dong sama kayak lo?" tanya Candela histeris sambil menatap Anne.

Sunshine Book

Anne langsung mendelik padanya.

"Suami gue tega banget disamain sama anak curut ini, mana nilainya C lagi."

Wajah Candela memelas, membuat teman-teman yang lain bersorak padanya. Anne melempar Candela dengan kuaci di meja karena mual. Temannya satu itu memang menyukai Pak Dosen Kutub. Saat awal Marcus mengajar menggantikan dosen matematika yang pensiun karena sudah tua, di situlah tumbuh rasa cinta. Padahal sifat dosen itu super duper dingin banget seperti es balok.

"Kapan dia nikah sama lo, Del?" tanya Lisa menatap Candela kesal. Sedangkan Radit dan Dava hanya tertawa.

“Kayaknya lo benci banget ya sama tuh dosen satu, Nne?”

“Gimana gue nggak benci kalau gue dikasih tugas mulu!”

“Ya lagian, lo cari masalah melulu sama dia gimana sih?!”

“Awas kena karma entar lo!” celetuk Lisa yang membuat Anne mendelik ke arahnya.

“Tahu ah, gue balik duluan!”

“Semangat, Yayang Beb!” sahut Candela, Nova, Lisa, Radit, Arya, dan Dava barengan.

Anne pergi keluar kampus karena waktu masih panjang. Masih jam dua siang, jadi dia harus cepat menyelesaikan tugasnya dan malam harinya bisa menonton drama kesukaannya.

Sunshine Book

Anne merentangkan kedua tangannya ke atas setelah dirinya baru saja menyelesaikan tugas sialan ini. Anne melirik jam di meja belajarnya yang sudah menunjukan jam satu malam.

Bayangkan saja, sejak Anne balik ke rumah, Anne langsung mandi, makan, lalu membuat tulisan di kertas menggunakan spidol hitam dengan huruf besar.

JANGAN GANGGU!

Anne sebelumnya sudah bilang ke Resti mamahnya dan Sora—istri kakaknya, kalau dirinya sibuk mengerjakan tugas penting yang tidak bisa diganggu. Mereka hanya menganggukkan kepala pertanda mengerti.

Dan jam segini Anne baru selesai mengerjakan tugas dari Dosen Kutub dengan kondisi perut sudah lapar dan di rumah juga tidak ada makanan atau camilan. Ditambah matanya sudah mengantuk juga. Lengkap sudah!

Anne pun membereskan map, buku, dan teori fotokopi yang pernah Marcus bagikan di kelasnya lalu meletakkan semuanya di meja belajar, begitu juga dengan laptopnya.

Sunshine Book

Setelah cuci muka, cuci tangan, dan kaki, Anne pun kembali ke ranjang. Baru saja berbaring dan menutup mata untuk masuk ke alam mimpi.

Ddrrttt ddrrttt...

Ponsel bergetar saat sedang di-*charger*. Anne menghela napas kasar.

"Kurang kerjaan banget nih yang telepon malem-malem begini," rutuknya.

Dengan malas dia mengangkat panggilan masuk itu. "Hallo!!!"

"Kamu belum tidur?"

Anne langsung membuka mata dengan sempurna begitu mendengar suara itu. Rasa kesal

ingin menceramahi orang yang menelepon pun langsung sirna.

"Kamu masih bangun, kan?"

Anne diam. Dia ingin lebih memastikannya lagi. Apa dugaan Anne benar atau ini hanya karena efek dirinya mengantuk.

"Ini Mas, Nne."

Anne menutup mata saat dugaannya benar.

"Kamu masih bangun, kan?"

Anne mendumel dalam hati. *Orang lain kalau telepon tuh ucapin 'Hallo' atau 'Assalamualaikum' kek. Lah ini?*

"Iya!"

Sunshine Book

"Kenapa belum tidur?"

"Ini salah Bapak!"

"Salah kamu juga. Kenapa nyontek tugas orang lain?"

Anne bungkam. Sampai kapan pun Anne dan Marcus berdebat atau mengomel, Anne tidak akan pernah menang. Marcus selalu dapat celah untuk membuat Anne sukses merapatkan bibir.

"Buka pintunya."

"Apa?"

"Buruan buka pintu."

Dia bisa tidak sih menyuruh orang pake kata tolong? Atau pake kata halus gitu? Titisan anak setan kayak gini kali ya? Eehh?! Anne malah merutuk dalam hati

Kemudian Anne pun bangun dari ranjang dan keluar kamar lalu turun ke bawah dan membuka pintu depan rumahnya. Betapa terkejutnya Anne saat melihat lelaki itu di depan pintu rumahnya dengan pakaian santai.

"Bapak ngapain ke rumah saya?!"

Pletak!

Anne langsung mengelus keningnya di mana rambut panjangnya ia ikat kuda yang otomatis keningnya tidak tertutup apa pun. Dahinya selalu menjadi sasaran jari Marcus ketika Anne memanggilnya Bapak di luar kampus.

"Nih!"

Sunshine Book

Anne melongo saat Marcus menyodorkan kotak makanan. Anne mengambil lalu membuka kotak makanan itu. Isinya berupa martabak cokelat pisang. Makanan kesukaannya!

"Makan. Saya tahu kamu bakalan bergadang malam ini karena mengerjakan tugas saya."

Anne pun mengambil kotak martabak itu lalu menatap Marcus dengan senyuman manisnya.

Perhatian banget, jadi baper, batin Anne.

“Ini Pak, tugas saya,” ucap Anne saat sudah berada di ruangan Marcus. Kemudian ia meletakkan tugas itu di depan Marcus.

Marcus mengambil tugas itu lalu memeriksanya. Anne masih berdiri menatap Marcus.

“Tunggu saya pulang.”

Anne yang melamun langsung tersentak dengan mata mengerjap beberapa kali.

“A-apa?”

“Tunggu. Saya. Pulang.”

“Aku nggak janji.”

“Saya tidak menerima penolakan!”

Sunshine Book

Pisau mana pisau! Bunuh calon suami dosa nggak sih? batin Anne kesal.

Anne benar-benar harus banyak bersabar menghadapi Marcus yang keras kepala. Benar-benar membuat Anne kesal setengah mati.

“Pemaksa!”

Pandangan Marcus langsung menghujam tajam saat Anne berbicara seperti itu. Sontak Anne merutuki mulutnya yang susah dikontrol. Anne yang merasa situasinya sudah tidak aman langsung kabur dari ruangan Marcus.

“Gimana? Udah perbaikan lo, Nne?” tanya Elga yang baru datang setelah selesai kelas Pak Hafiz. Elga duduk bergabung dengan yang lainnya.

“Dava, lo kenapa?” tanya Anne saat melihat wajah Dava yang ditekuk kusam dan duduk di samping Arya.

Luki dan Radit malah sudah tertawa melihat Dava yang bikin Anne tambah penasaran.

“Kenapa?” tanya Candela.

Arya berhenti tertawa dan meminum minuman yang tadi dipesan lebih dulu.

“PSP-nya dirampas lagi sama Pak Hafiz!”

Sunshine book

Anne, Candela, Lisa, dan Nova ikut tertawa mendengar ucapan Arya. Dava semakin menekuk wajahnya lalu mendelik ke arah teman-temannya sebelum pergi memesan makanan. Setelah pergi memesan batagor Dava kembali duduk sambil membawa minuman jus jeruk.

“Udah tahu Pak Hafiz itu deretan dosen *killer* di kampus, kenapa lo masih main PSP di kelas dia bego?! Nggak kapok lo waktu PSP lo dirampas sampai tiga bulan sama Pak Farhan?” tanya Nova sambil menahan tawa mengejek Dava.

Pasalnya kelakuan Dava ini sudah tiga kali PSP-nya dirampas oleh dosen. Mana yang rampas itu dosennya *killer* semua lagi. Mantap tidak, tuh?

Di mana deretan dosen *killer* di Kampus mereka itu adalah Pak Farhan, Pak Azmi, Pak Andre, Pak Dimas, Pak Hafiz, dan Pak Marcus.

"Lo beneran nggak kapok ya, Dav?!"

"Ya, lo juga nggak pernah kapok dihukum mulu sama Dosen Kutub!"

SKAKMAT!

KAMPRET!

Si cadel kalau ngomong suka kena sasaran banget, bikin bibir Anne langsung maju karena omongannya.

From : Dosen Kutub
Parkiran sekarang!

Sunshine Book

Anne hampir saja tersedak jus alpukat saat membaca pesan masuk dari Dosen Kutub.

"Eh, gue duluan ya," ucap Anne sambil memasukan buku-buku ke dalam tas dengan buru-buru. Mereka menatap Anne dengan dahi berkerut kompak.

"Tumben lo?"

"Gue ada acara keluarga. Nih, gue dijemput sama abang sodara gue, dia udah ada di depan kampus," jawab Anne sambil berdiri dari duduknya. Mereka hanya menganggukkan kepala sambil ber-oh ria.

"Eh, Nne! Lo beneran bakalan cuti seminggu nanti?" tanya Lisa yang langsung direspon Anne dengan anggukan kepala.

"Lo beneran sibuk banget, Nne? Emang siapa yang nikah sih?"

Gue Del! Gue yang nikah sama dosen kutub. Bantu gue kabur hayuk! batin Anne.

"Sodara gue, Del," sahut Anne akhirnya.

"Tumben lo disuruh ikut."

"Iya, katanya sih ada suatu hal yang diharuskan gue ikut juga."

"Penting banget?"

"Tentang warisan keluarga kali," jawab Anne bercanda agar mereka tidak lagi bertanya-tanya.

Sunshine Book

"Ya udah, gue duluan ya. *Bye bye*!" Anne kabur sebelum ditanya yang macam-macam lagi sama muka wartawan mereka yang mulai muncul.

Anne memasang sabuk pengaman dengan cepat saat sudah masuk ke dalam mobil Marcus. Sebelumnya Anne melihat kiri-kanan dulu untuk melihat situasi. Takut ada mahasiswa lain yang lihat, kan berabe kalau nantinya ia jadi buah bibir satu kampus. Beruntungnya lagi mereka tidak

tahu jika Anne dan Marcus atau inceran dosen *idol* mereka ini akan menikah. Jika tahu, bisa jadi tidak aman hidupnya di kampus.

"Ke mana *Pa*—Mas?"

Anne hampir saja memanggil Marcus dengan panggilan 'Bapak'. Beruntung dengan cepat Anne mengubah panggilan itu. Jika tidak, mungkin kening Anne akan menjadi sasaran jari Marcus lagi. Marcus hanya memberikan dua pilihan, Anne harus memanggil Marcus *Aa* atau *Mas*. Dan Anne milih memanggil Marcus *Mas*.

Marcus menjalankan mobil dengan cepat keluar dari area kampus. Beruntung kaca mobil ini gelap, jadi jika di lihat dari luar jadi tidak bisa tembus ke dalam mobil.

Gurusiana Book

"Ketemu sama orang tua kita."

"Emang mereka di mana? Tumben kita harus ketemu mereka," sahut Anne sambil fokus memainkan ponsel, tepatnya lagi membalas grup *chat*. Sementara Marcus fokus menyetir di sampingnya.

"Kita ke butik buat coba baju pengantin."

Hampir saja Anne menjatuhkan ponsel saat mendengar ucapan Marcus soal baju pengantin. Sekarang telinganya menjadi sensitif dengan segala hal yang berhubungan dengan pernikahan.

Part 2
Wedding Kutub

Hari ini adalah hari pernikahan Anne dengan Marcus. Rumah Anne disulap dengan bunga-bunga dan dekorasi pernikahan. Dan sekarang, Marcus sedang mengucapkan ijab qobul.

Sunshine Book

Anne berada di kamarnya yang sudah disulap menjadi kamar pengantin. Terkadang Anne berpikir, Apa yang harus dia lakukan nanti setelah menikah dengan dosen *killer* yang banyak penggemarnya di kampus? Bagaimana jika suatu saat nanti satu kampus tahu?

"Saya terima nikah dan kawinnya Roseanne Alfina Binti Deri Alfandi dengan Mas Kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah..."

Anne menutup matanya saat mendengar suara lantang Marcus di luar kamarnya. Ucapan

ijab qobul itu sangat lancar dan mudah sekali seperti sudah hapal di luar kepalanya.

"Nne, ayo, ijab qobulnya udah selesai," ucap Sora, istri kakaknya, Dennis Alfaro.

Anne terdiam mendengar itu. Mendadak jantungnya jadi berdegup kencang.

Anne pun berdiri dan menatap wajahnya di depan cermin sekali lagi. Setelah itu Anne mengikuti Sora keluar kamar dan turun ke bawah dengan beberapa orang menatap ke arahnya. Beruntung yang di undang itu hanya tetangga rumah, teman dekat, dan keluarga saja.

Sunshine Book

Anne mencium tangan Marcus dan Marcus mencium kening Anne. Setelah selesai menandatangani surat-surat dan bersalaman dengan sanak saudara semua yang ada di rumahnya, mereka pun berkumpul bersama untuk makan-makan. Percaya tidak percaya, Marcus mengundang teman-temannya ke acara ini. Katanya mereka tidak bakalan membocorkan tentang pernikahannya ini pada orang lain.

"Marc, banyak komentar di postingan yang aku update tadi," ucap Dimas.

Perkataan Pak Dimas seketika membuat Anne terdiam mendengarnya.

Duuhhh ... Gue lupa, Pak Dimas kan dosen yang suka bocor meskipun killer, batin Anne.

Anne pun menatap Marcus meminta untuk melihat postingan Dimas, Dimana Anne duduk di samping kanan Marcus dan di samping kiri Marcus itu duduk teman-temannya.

"Kamu posting acara ini, Bang?" tanya Marcus. Dimas menganggukkan kepala sambil tersenyum lalu memberikan ponselnya.

Alhamdulillah... Akhirnya SAH! Happy Wedding to Marcus Adrian Riotama & RA @Marcustama

Sunshine Books

MAMPUS! INI MAH CARI MATI NAMANYA! batin Anne berteriak.

Beruntung Anne difoto itu sedang menunduk mencium tangan Marcus. Jika wajahnya terlihat sedikit saja, sudah pasti riwayat Anne di kampus bakalan habis.

Banyak yang berkomentar di postingan Dimas. Rata-rata mahasiswa di kampus semua jurusan. Anne membaca satu per satu komentar.

@hanixed *Dosen gue kawin sama siapa anjir!*
@roariari *Patah hati sumpah*

@ceceyeeon *Masa depan gue pupus*
@hunana *Hhuuaa... dedek gak rela mas*
@binarii *Mimpi apa gue lihat Dosen idol kampus gue nikah*
@pinkypiky *Baru buka ig, postan ini paling atas.. Bikin aku mewek seketika Pak..*

Tapi salah satu komentar yang hampir bikin Anne tersedak saat minum.

@irenera *Istrinya siapa sih? Kalau ketahuan itu anak kampus, lihatin aja habis nanti*

Sunshine Book

Anne merutuk dalam hati. *Segitunya mereka ngeidolain dosen kayak gini?*

Setelah acara selesai dan semua orang sudah pulang, Sora membantu membuka semua jarum yang ada di sanggul kerudung Anne dan membersihkan *make-up* di wajah Anne. Kemudian Sora pergi ke kamarnya untuk menidurkan Juna yang sudah rewel pengin tidur. Dan Anne juga langsung ke kamar karena tubuhnya sudah lelah sekali. Sementara Marcus masih mengobrol dengan

keluarga Anne yang lain di bawah bersama dengan Dennis. Seketika Anne langsung terpikir sesuatu.

Eh, dia nanti tidur di mana?

Bodoh amatlah Marcus mau tidur di mana. Yang Anne pikirkan sekarang, dia bisa tidur lebih dahulu. Setelah selesai mandi dan keramas, Anne mengenakan baju tidur miliknya. Kemudian Anne mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

Cklek!

Anne menoleh ke arah pintu saat mendengar pintu dibuka. Marcus masuk dengan jas yang sudah ditenteng di tangan kanannya. Anne memperhatikan Marcus meletakkan jas dan dasi di kursi belajar Anne lalu mengambil handuk yang Anne pakai tadi. Tanpa bicara sepatah kata pun, Marcus masuk ke kamar mandi. Anne mengangkat bahunya cuek lalu mengaktifkan ponsel yang sedari tadi di rampas oleh Dennis dan mematikannya. Katanya sih biar Anne tidak main ponsel.

Sunshine Book

Ting!

Ting!

Ting!

Baru saja Anne meletakkan handuk kecil bekas mengeringkan rambutnya tadi ke jemuran besi kecil yang ada di balkon kamarnya, ponselnya sudah dipenuhi banyak notifikasi. Anne pun kembali duduk di kasur dan memeriksa ponselnya.

LYMOUS (14)

Candeladela : hhuuuaa... suami gue nikah kampret

Novaninovani : lo kesambet apaan sih del

Lisalalisa : Si candela patah jantung, gara-gara Pak kaktus kawin!

Novaninovani : patah hati kali Lalis sayang, bukan jantung!

Lisalalisa : iya itu maksud gue

Candeladela : lihatin aja nanti... istrinya bakalan gue santet

Novaninovani : kampret santet

Lisalalisa : santet online wkwk

Sunshine Book

Lisalalisa : btw ini si Anne ke mana nih? Dia udah cuti, sekarang gak kasih kabar lagi. Lihat aja, balik-balik gue bakalan tagih traktiran nanti

Novaninovani : dia lagi jalanin hak istrinya kali. Bisa aja bukan sodaranya yang nikah, tapi ternyata ada sesuatu dibalik pernikahan anu

Ya Allah, omongan lo kena banget, Nov!

Cklek!

Anne refleks menoleh ke pintu kamar mandi saat pintu itu terbuka. Marcus keluar dengan mengenakan baju tidur dengan rambut yang basah.

Aduh bikin gue gelagapan aja nih Dosen Kutub, batin Anne.

Marcus berjalan mendekati Anne dan duduk di kasur yang sama, tepatnya di pinggir kasur sebelah kiri Anne sambil memainkan ponsel juga. Tak mau menghiraukannya lagi, Anne lanjut membaca *chat* grupnya.

"Tidur, sudah malam," tegur Marcus. Anne tidak mendengar ucapan Marcus, malah mengingat kata-kata Candela yang ingin menyantet istri Marcus apabila mereka bertemu.

Sunshine Book

"Tidur atau saya rampas ponsel kamu."

Anne mematikan ponsel dan meletakkan benda pipih itu di dalam nakas. Setelah itu, Anne masuk ke dalam selimut dan tidur di samping Marcus yang sudah merebahkan tubuhnya. Anne tidur membelakangi Marcus sambil mengeratkan selimut yang sebatas pundaknya. Untungnya kapasitas ranjang Anne muat untuk dua atau tiga orang. Seketika batin Anne bersuara.

Eh, dia tidak minta haknya sekarang, kan?

Setelah cuti Anne selesai seminggu, Anne pun kembali lagi ke kampus seperti biasa, seolah tidak pernah terjadi apa pun. Dia memulai dengan mengerjakan tugas-tugas selama dia cuti.

Sementara itu, Marcus pindah ke rumah Anne, rumah yang Ayah Anne belikan untuk Anne tinggali selama berkuliah.

Kenapa Anne tidak tinggal di aparteman Marcus?

Jawabannya adalah karena Anne malas pindah. Kalau sudah betah di satu tempat, Anne tidak akan pindah lagi. Anne tipikal setia. Jadilah Marcus mengalah dan menjual apartemannya demi menambah keperluan mereka nanti.

Sunshine Book

Anne berjalan masuk ke area kantin. Telinganya menangkap pembicaraan orang-orang sekitar tentang pernikahan Sang Dosen Kutub.

"Anak ilang datang!" sahut mereka saat Anne duduk di samping Nova. Anne tersenyum tanpa dosa lalu memesan jus alpukat kesukaannya.

"Eh Nne, tahu nggak gosip-gosip yang beredar di kampus?"

"Tahu. Pak Kutub nikah, kan?"

Pletak!

"Adaw!!!"

"Suami gue itu! Panggilan lo ya Nne, gitu banget," protes Candela tidak terima.

Anne mengelus jidatnya pelan.

Ya Allah ... jidat gue kenapa jadi sasaran mulu sih? Enak aja, dia laki gue, nikahnya sama gue, batin Anne kesal.

"Panggilan yang cocok buat dia ya itu!"

"Eh, Nne, tahu nggak siapa yang jadi pembimbing kita sekarang?" tanya Lisa menatap Anne yang seketika menggelengkan kepalanya.

"Siapa emang?"

"Pak Farhan sama Pak Andre."

"Mampus! Ketemu modelan dosen *killer* lagi gue!" gerutu Anne tidak terima.

Gimana tidak frustasi dan kesal. Mereka berdua itu kan termasuk dosen pelit nilai. Radit, Dava, dan Arya sudah tertawa puas lebih dulu saat melihat Anne frustasi.

Sunshine Book

"Kapan gue dibimbing sama Pak Rasya atau Pak Danu gitu? Yang kaleman dikit, bukan malah terus ketemu modelan bongkahan es sama parutan tajam semua," celetuk Anne yang membuat Dava dan Radit tersedak minuman.

"Kayaknya, lo emang harus berurusan terus sama dosen *killer* deh, Nne," sahut Arya dengan entengnya sambil tertawa pelan. Anne hanya mendelik padanya.

"Cukup susah dapet nilai dari Dosen Kutub. Jangan nambah modelan yang sama kaya dia deh!"

“Huaaa ... beneran deh, dosen *idol* tambah kurang aja sekarang. Pertama Pak Azmi, terus Pak Farhan sekarang Pak Marcus. Minggu depan siapa lagi yang bakalan kawin dari dosen *idol*?”

Refleks Anne dan yang lain menoleh ke belakang. Ternyata suara itu dari Irene Audy Margenta, temannya. Semua juga tahu saat di kelas, Irene suka curi pandang sama Pak Kutub.

Kok pengin nyolok matanya ya? batin Anne bersuara.

“Kalau nanti gue tahu siapa istrinya. Lihatin aja, gue bakalan tarik rambutnya, gue gunting, terus gue iket.”

Glek!

Sunshine Book

Anne langsung menelan salivanya susah payah. Dengan gerakan pelan, Anne mengambil buku tebal dengan tasnya di meja.

“Ya ampun mereka beneran *psycho* banget sama Dosen Kutub!” Batin Anne berteriak.

Beruntung tadi sebelum ke kampus, Anne sempat meletakkan cincin pernikahannya di meja rias. Sebelum pergi dari kantin, Anne langsung menghabiskan minumannya dengan cepat.

“Masuk yuk. Bentar lagi Kelas Kutub nih,” ujar Anne sambil berdiri. Candela mendelik ke arah Anne dan Anne hanya nyengir tanpa dosa.

"Kita duluan ya," sahut Anne pada anak-anak cowok. Mereka menganggukkan kepala sambil mengacungkan jempol.

Anne sudah berteman dengan mereka sejak SMP. Mereka berada di jurusan Teknik Informatika. Hanya saja mereka berbeda kelas.

"Lis, pulangnya tunggu aku ya!" sahut Arya.

Arya dan Lisa adalah sepasang kekasih. Lisa hanya mengacungkan jempol.

Kemudian mereka berempat masuk kelas dan duduk di tempat biasa. Anne duduk dengan Candela sedangkan, Nova dan Lisa di belakangnya. Suasana kelas sudah mulai padat sekarang.

Sunshine Book

"Selamat siang." Suara *bass* itu menyapa di depan kelas.

"Siang juga, Pak," sahut mereka serempak.

"Maaf, saya baru bisa mengajar kembali."

"Tidak apa-apa. Mau berapa lama pun," jawab Deran dengan entengnya sampai kepalanya dijitak oleh Mike. Karena ucapan Deran, Marcus memasang mimik wajah tidak enak.

Lama-lama gue ajarin cara berekspresi nih nanti di rumah, batin Anne.

Marcus mulai membagikan rangkuman rumus yang sudah ia fotokopi untuk anak didiknya. Kemudian Marcus menulis angka-angka di papan tulis lalu menjelaskannya.

"Ada pertanyaan?" tanyanya usai menjelaskan.

"Pak, gosip Bapak menikah, apa itu bener, Pak?" tanya Irene pelan.

Marcus terdiam dan menatap seisi kelas. Tidak lama kemudian, dia menganggukkan kepalanya. "Itu benar. Saya sudah menikah."

Marcus memperlihatkan cincin pernikahan di jarinya ke anak-anak di kelas lalu matanya tepat menatap ke arah Anne. Anne jadi panik.

"Terus, kalau kita mau hubungi Bapak gimana? Nanti istri Bapak marah lagi," balas Dara.

Nih cewek-cewek di kelas gue kenapa jadi pada nanya gituan sih? Bikin gue sensitif aja ganti topik kek! batin Anne kembali bersuara panik.

"Dia tidak akan marah jika kalian menghubungi saya seputar perkuliahan. Bukan tentang pribadi saya ataupun tentang keluarga saya," jawab Marcus dengan santai sambil kembali memeriksa buku yang ada di meja.

Anne menatap Marcus dari atas sampai bawah. Marcus itu ... tinggi, pintar, sopan, dewasa, mapan, berkulit kecokelatan. Keturunannya juga bagus Indonesia-Amerika. Tanpa dipungkiri pun suaminya ini emang tergolong menantu idaman para ibu-ibu sih. Tapi sayangnya dia itu Kutub!

"Bapak nggak bulan madu?"

"ADUH!"

Part 3
Bulan Madu

"ADUH!"

"Lo kenapa, Nne?" tanya Candela melihat ke arah Anne yang memegangi jidatnya.

Ya Allah ... Jidat gue kenapa selalu sial sih?! gerutu Anne dalam hati.

"Kamu kenapa, Roseanne?" tanya Marcus yang sukses membuat Anne menoleh padanya.

"Tidak apa-apa, Pak."

"Kamu mengantuk? Cuci muka kamu sekarang!" ucap Marcus yang menatap Anne dengan tatapan sedingin kulkas. Membuat semua orang di kelas tertawa.

"Aku tidak mengantuk, Pak."

"Saya tidak mau mahasiswa saya tertidur saat kelas saya. Jadi cuci muka kamu sekarang."

"Tap—"

"Apa perlu saya seret kamu ke kamar mandi sekarang?"

Sunshine Book

Ucapan Marcus membuat seisi ruangan riuh dengan tawa lagi. Anne dengan cepat berdiri dan berjalan keluar kelas tanpa mengucapkan apa pun.

"Dasar Suami Kutub Laknat!"

"Selamat Siang. Roseanne temui saya di ruangan sekarang."

Untuk sekian kalinya lagi, Anne mendumel dalam hati karena harus berurusan dengan Marcus lagi. Anne mendelik ke arah Marcus saat suaminya itu menatap ke arahnya saat akan keluar kelas. Yang namanya dosen *killer,* meskipun sudah menikah, tetap saja gelar *killer*-nya tidak akan hilang begitu saja. Buktinya nih satu, Dosen Kutub!

Sunshine Book

"Ogah, Pak. Gue laper!"

"Pak, istrimu ini lapar. Peka kek!"

"Ngapain? Mau kelonan? Di rumah aja!"

Tapi yang keluar dari bibir Anne dari tiga ucapan hati di atas hanya...

"Baik, Pak."

Setelah itu, Marcus keluar dan meninggalkan kelas.

"Kenapa sih, harus lo terus yang dipanggil ke ruangannya?" Irene mengomel. Anne memutar

bola matanya malas jika sudah berurusan sama cewek jadi-jadian seperti Irene.

"Emang lo mau dihukum gantiin gue?" tanya Anne balik.

"Ogah kalau gue ke ruangannya cuman harus dihukum."

"Sama kali, gue juga nggak mau dihukum terus sama tuh Dosen Kutub! Kalau lo rela gantiin gue, nanti gue bilangin ke dia."

"*Sengene* ya lo kalau ngomong. Ogah gue gantiin lo. Kalau gue ke ruangannya buat makan siang bareng, baru gue mau."

Anne hanya mendelik pada Irene. Dia saja belum pernah makan bareng sama Marcus di kampus. Kecuali makan bareng saat di pernikahannya waktu seminggu kemarin.

Sunshine Book

"Gue ke ruangan Dosen Kutub dulu!" ucap Anne kesal sambil menenteng tasnya.

"Kita tunggu di kantin ya, Nne!" teriak Nova.

Anne hanya menganggukkan kepala sambil mengacungkan jempol ke udara sebagai jawaban.

"Siang, Pak." Anne masuk ke ruangan Marcus dan duduk di depannya setelah

diperbolehkan masuk. Marcus menoleh ke arah Anne sebentar lalu kembali fokus ke beberapa kertas yang berada di genggamannya.

"Kamu kenapa tadi di kelas?"

Dia nanya gue kenapa? Emang dia nggak ngerasa bersalah gitu? batin Anne.

"Nggak apa-apa," jawab Anne sambil menyenderkan punggungnya ke kepala kursi. Marcus kembali memeriksa tugas dan Anne sendiri diam sambil memainkan ponsel karena bosan.

"Bapak ada urusan apa menyuruh saya ke ruangan Bapak?" tanya Anne menatap Marcus. Kesal hanya melihat Marcus memeriksa tugas.

Sunshine Book

Anne melihat Marcus membungkukkan badan lalu megambil tasnya dan mengeluarkan dompet biru langit.

Kayak kenal tuh dompet. Mirip punya gue, batin Anne bersuara.

"Kamu lupa bawa dompet tadi." Anne melongo mendengar perkataan Marcus. Ternyata benar dugaannya. Untungnya tadi di saku celana Anne tertinggal beberapa uang, jadilah Anne bisa membayar ojek *online* dan membayar makanan yang dimakannya di kantin tadi.

"Dasar ceroboh!" omel Marcus pelan namun masih bisa Anne dengar. Anne mendelik lalu mengambil dompet di tangan Marcus dengan kesal dan memasukannya ke dalam tas.

“Lain kali periksa lagi barang keperluan pribadi kamu. Bagaimana kalau ponsel kamu yang tertinggal di tempat lain?”

Anne sudah sering gonta-ganti ponsel. Karena kalau tidak hilang, ya rusak. Kalau tidak ponsel yang rusak, memorinya yang rusak.

“Iya,” sahut Anne singkat.

“Tentang omongan Erga di kelas tadi, tidak usah diingat.”

“Siapa yang ingat?”

“Kamu.”

“Enggak!”

“Terus, kenapa jidat kamu sampai kejedot kursi?”

Sunshine Book

Skakmat! Kalau Anne jawab mengantuk, Marcus menang. Tetapi kalau Anne jawab jujur, Marcus menang juga.

“Ya udah, nggak ada lagi, kan? Saya permisi, Pak.”

“Pulangnya, tunggu saya.”

Anne merespons dengan dehaman lalu berdiri. Setelah keluar ruangan, Anne bertubrukan dengan Hafiz yang mau masuk ke ruangan Marcus.

“Eh kamu, Nne.”

Anne hanya mengangguk pelan.

“Habis transfer kekuatan ya?” tanya Hafiz sambil menggodanya. Anne membulatkan mata,

menatap Hafiz horor. Dengan cepat Anne mencubit lengan lelaki itu.

"Aaww!!!" teriak Hafiz.

Beruntung beberapa ruangan dosen jauh dari ruangan kelas mahasiswa. Tidak lama kemudian, Marcus keluar dari ruangannya.

"Kenapa, Bang?"

"Istri kamu sadis banget, Marc!"

Anne menatap horor. Karena ucapan lelaki itu, dia kembali mencubit tangan Hafiz.

"Aaww!!! Nne, lama-lama Mas balas nih" ucap Hafiz kesal sambil mengusap lengannya. Jangan heran jika Anne memanggil teman-teman Marcus dengan sebutan *Mas* juga. Karena itu permintaan mereka biar bisa mengakrabkan diri.

SunshineBook

"Ya lagian, ucapannya minta ditimpuk banget sih!" sahut Anne kesal lalu pergi.

Marcus hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum kecil. Kemudian mengusap pundak Hafiz pelan yang mengusap tangannya.

"Sabar, Bang..."

❄

Hubungan Anne dan Marcus sudah berjalan empat bulan. Semua berjalan seperti air yang

mengalir. Anne tidak mau ikut campur urusan Marcus, begitu juga sebaliknya. Dan percaya tidak percaya, Anne dan Marcus belum melakukan hal yang seharusnya suami-istri lakukan. Terkecuali Marcus yang selalu memeluk Anne ketika tidur. Hal yang satu itu memang sudah biasa. Saat jalan-jalan juga mereka sebatas pegangan tangan. Selebihnya, tidak ada kontak sama sekali.

Ddrrtt ddrrrtt...

Ponsel Marcus bergetar di atas meja. Hari ini Anne dan Marcus sedang duduk bersantai di rumah. Kebetulan juga hari ini *weekend*, jadilah mereka tidak ada kegiatan apa pun.

Sunshine Book

"Halo, Mah. Assalamualaikum."

Anne menoleh ke arah Marcus ketika tahu yang menelepon adalah mertuanya. Marcus sengaja meng-*loudspeaker* teleponnya agar Anne juga bisa mendengarnya.

"Waalaikumussalam. Menantu Mamah sana anak Mamah gimana kabarnya?"

"Baik, Mah," jawab Anne dan Marcus.

"Kapan ke rumah? Nggak kangen apa sama keluarga kalian, hm?"

Anne menatap Marcus seketika. Anne sibuk mengerjakan cicilan tugas kuliah. Sementara Marcus juga sibuk memeriksa laporan seminar hasil mahasiswa yang sudah dikirim ke e-mailnya

karena tadi Marcus berhalangan hadir saat seminar sebab ada keperluan lain.

"Anne sedang sibuk mengurus tugasnya Mah. Marc juga sibuk karena mengurus mahasiswa yang mau konsul sama Marc, Mah."

"Kalian sibuk terus. Kapan kasih kejutan?"

"Mamah!" seru Anne ketika mendengar suara orang tuanya yang begitu familier di telinga.

"Kamu nggak kangen sama Mamah, Nne?"

"Kapan kalian kasih kita cucu?"

"Uhuk!"

Anne menoleh saat Marcus terbatuk karena sedang meminum kopi di saat mendengar ucapan mamahnya. Anne mengambil dua lembar tisu di meja dan memberikannya pada Marcus. Bibir Anne berkedut tertahan karena menahan tawanya.

Sunshine Book

"Sabar ya, Mah. Mungkin belum dikasih," jawab Marcus.

"Marc ... kamu harus berusaha lebih lagi."

"*Iya, Marc. Minum jamu biar kuat dan tahan berapa jam."*

Bapak mertua dan bapaknya Anne jadi ikut-ikutan. Marcus hanya berdeham menjawabnya.

"Papah aja waktu bikin kamu, satu coblos langsung jadi!"

Anne tersedak. Omongan mertuanya dan orang tuanya kenapa jadi melenceng begini?

Marcus langsung mengambil ponsel dan mematikan *loudspeaker* dengan cepat.

"Pah Mah, sudah dulu ya. Aku sibuk, harus meriksa tugas anak kampus."

"..."

"Iya, Mah. Iya, Pah."

Setelah itu, sambungan telepon terputus. Marcus meletakkan ponsel di atas meja. Kemudian kembali fokus ke arah laptop sambil memeriksa beberapa lembar kertas di tangannya.

"Jangan dipikirin ucapan tadi."

Anne hanya berdeham sambil memakan keripik di pangkuannya.Matanya kembali fokus ke acara TV dangdut akademi.

Sunshine Book

"Tugas kamu sudah selesai?"

"Belum sih."

"Kenapa tidak dikerjakan?"

"Kan tugasnya sekelompok dua orang. Sekarang yang lagi ngerjain itu bagian Candela. Bagian aku nanti."

"Setidaknya, kamu sudah mencari dan nanti tinggal menyalinnya."

"Aku males, Mas."

"Mau sampai kapan males kayak gini?"

Percuma juga Anne menikah dengan dosen ini. Karena bagaimanapun juga Anne tidak akan dikasih tahu atau dibantu oleh Marcus.

"Mas, jalan yuk! Bosen nih," ajak Anne pada Marcus yang masih terfokus ke layar laptop.

"Saya sedang sibuk, kamu tidak lihat?!"

Duh jawabannya kok bikin gue pengin nabok ya? Dosa nggak sih? batin Anne.

"Jadi nggak mau?" tanya Anne memastikan.

Marcus menoleh lalu menatap Anne. Tubuhnya jadi gugup karena takut Marcus marah.

"Tugas saya masih banyak."

"Ya udah, aku pergi sendiri aja," sontak Anne lalu pergi ke kamar. Sedangkan Marcus kembali fokus ke laptop.

Setelah Anne berganti baju memakai celana hitam panjang *jeans* dan kemeja berwarna krim, Anne pun keluar kamar sambil menenteng tas. Kemudian berjalan ke arah tangga dan memakai sepatu hak berwarna putih, tidak terlalu tinggi, hanya tiga cm. Anne mendumel saat melihat Marcus masih fokus ke layar laptop dan kertas itu.

Sunshine Book

"Saya per—"

"Tunggu di mobil. Saya siap-siap dulu."

Ucapan Anne terpotong saat mendengar ucapan Marcus. Anne juga melongo saat Marcus menahan tangannya dengan pelan.

Dasar Suami Kutub gengsian banget! batin Anne terkekeh.

Lama perjalanan menuju mal, akhirnya Anne dan Marcus sampai juga. Setelah

memarkirkan mobil, mereka pun berjalan ke supermarket membeli bahan makanan.

Marcus mendorong *trolly*, memutar dari stand lorong ke stand lorong lain dan mengambil beberapa makanan. Sekarang mereka berjalan berada di pojok sayuran. Sebelumnya Marcus sempat menolak ke tempat sayuran dan menyuruh Anne beli daging ayam saja. Tetapi Anne menolak karena dia suka memakan sayur-sayuran. Sementara Marcus memang tidak suka memakan sayuran karena sewaktu kecil pernah tersedak saat memakan sayur lalu kemudian ia muntah. Hal sepele memang, namun sanggup membuat Marcus tidak mau makan apa pun yang berhubungan dengan sayuran lagi.

Sunshine Book

"Mas, makan sayur ya?"

"Tidak."

"Mas, makan sayur itu sehat loh."

"Saya tidak mau."

"Mas nggak mau makan sayur? Beneran?"

Ah elah, wajah aja dingin kayak es di kutub utara. Dikenal dengan image dosen killer, tahunya takut makan sayuran. Pengin banget gue bocorin ke anak-anak kelas gue, Tapi gue masih sayang nilai, batin Anne bersuara.

Akhirnya Anne membeli sayuran juga karena Marcus kalah debat. Bukan kalah sih, lebih

tepatnya Marcus mengalah. Harusnya masuk ke dalam sejarah nih!

"Mau pake susu cokelat atau susu vanila?"

"Cokelat."

"Mau pake abon ayam atau abon sapi?"

"Abon ayam."

"Mau mie goreng atau mie kuah?"

"Goreng."

"Mau rasa pandan atau keju?"

"Pandan."

"Saya cantik atau jelek?"

"Cantik."

Anne tertawa setelah melihat wajah Marcus melongo sambil berhenti mendorong *trolly*. Pastinya dia baru sadar dengan apa yang baru saja diucapkannya. Marcus menatap Anne kesal.

Sunshine Book

"Ya lagian. Mas jawabnya singkat, padat, jelas banget sih," jawab Anne sambil ketawa pelan dan mengambil makanan ringan Barbeque lalu memasukannya ke dalam *trolly*.

"Terus, saya harus jawab apa?"

"Ya jawab yang lainnya kek, Mas."

"Yang penting saya jawab."

Anne mengeram dalam hati. *Dasar, Suami Kutub!*

Part 4
Teror 1

Anne berjalan pelan ke arah kelas sambil memainkan ponsel bareng Candela, Nova, dan Lisa. Baru saja Anne masuk ke pintu kelas, semua orang menatap ke arahnya dengan wajah yang susah ditebak. Anne bergidik ngeri menatap mereka.

Sunshine Book

"Kenapa?" tanya Nova mendekat ke arah yang lain. Irene langsung menarik tangan Anne ke arah tempat duduknya. Di situ Anne dapat melihat sebuah kertas yang dilumuri dengan tanah merah. Anne mengambil lalu membaca tulisan di kertas itu.

INI BARU AWAL, ROSEANNE.

DEG!

Jantung Anne langsung berdetak kencang saat membaca tulisan itu. Dan yang membuat Anne

lebih kaget lagi saat melihat keadaan tempat duduknya yang sudah berantakan dengan tanah.

Nova dan Candela langsung merebut kertas di tangan Anne. Sedangkan Lisa dan Bina membantu membereskan meja duduk Anne yang berantakan.

"Sabar ya," ucap Erga menepuk pundak Anne.

Anne masih terdiam berdiri menatap tempat duduknya yang sedang dibereskan. Pikirannya langsung buntu, tidak bisa bekerja sama sekali.

"Kita harus lapor ke Pak Farhan sama Pak Andre!" ujar Dara yang disetujui oleh semuanya.

Sunshine Book

"Gue aduin Pak Hafiz juga!" Erga juga angkat suara hingga Anne langsung menggelengkan kepala cepat pada mereka. Mereka menatap Anne aneh. Kalau mengatakan ke mereka sama saja memberi tahu ke Marcus. Bisa-bisa nanti Anne habis diinterogasi dari malam sampai subuh dengan Marcus.

"Nggak usah. Ini cuman hal kecil, gue nggak apa-apa kok," sahut Anne mencoba menenangkan mereka. Mereka menatap Anne aneh.

"Tapi ini tuh bahaya, Nne," sela Lisa.

Anne hanya tersenyum ke arah mereka dan terus menyakinkan kepada mereka kalau dirinya baik-baik saja.

"Gue nggak bodoh. Ini pasti ada hubungan nya sama Mas Marcus, tapi dia masih bisa jaga ini semua," batin Anne dalam hati sembari menatap kertas di tangannya.

Jantung Anne berdetak lebih cepat dari biasanya. Dirinya benar-benar ketakutan sendiri memikirkan ke depannya.

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

Suara itu membuat Anne dan yang lain langsung buru-buru duduk dengan beberapa aduan suara decitan kursi dan lantai yang terdengar heboh.

"Tuh suara suka muncul tiba-tiba aja kayak jin!" gerutu Anne dalam hati.

Sunshine Book

Anne duduk dan meletakkan tasnya di atas meja untuk menutupi mejanya yang masih ada sedikit tanah. Marcus berdiri kokoh di depan dan menatap ke sekeliling kelas hingga terakhir menatap lama ke arah Anne. Anne hanya bungkam, menatap Marcus seperti tidak terjadi apa pun.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Marcus, menatap pada semua anak didiknya dengan curiga.

Anne menatap sekeliling, memberi kode melalui tatapan agar mereka tidak bilang apa pun. Tiba-tiba tatapan Erga dan Anne bertubrukan. Anne menatap Erga lama. Entah kenapa intuisinya mengatakan jika Erga seperti sudah tahu siapa dirinya. Erga hanya tersenyum kecil menatap Anne.

"Tidak ada, Pak!" jawab Erga dengan cepat yang membuat satu kelas menoleh ke arahnya. Erga adalah orang yang berisik dan tidak pernah akan berbicara atau masuk jika dosennya tidak dia sukai. Meskipun masuk kelas, yang Erga lakukan pasti hanyalah tidur. Contohnya ke suami Anne sendiri, Dosen Kutub.

"Saya absen dulu."

Anne duduk di kantin sambil melamun memikirkan kejadian tadi. Saat Marcus menerangkan beberapa materi baru pun, Anne tidak bisa fokus sama sekali. Membuat Candela, Nova, dan Lisa menatap Anne khawatir. Tidak lama Dava, Arya, dan Radit datang dan duduk di meja yang mereka duduki.

Sunshine Book

"Nne, lo kenapa?" tanya Arya. Sedangkan temannya yang lain, Dava dan Radit, pergi memesankan makanan mereka. Setelah itu mereka kembali duduk. Lisa dan Nova pun menjelaskan semuanya dari awal sampai akhir. Arya dan Dava terkejut mendengarnya, apalagi Radit sampai tidak jadi memakan makanannya. Anne menilap

tangannya di meja dan menelungsupkan wajah di lipatan tangannya. Tanpa sadar air matanya jatuh.

"Kok bisa sih, Nne?" tanya Dava menatap Anne.

"Lo ada masalah sama anak kampus?" tanya Radit.

"Yang gue tahu sih, ni anak nggak pernah ada masalah sama orang di kampus," balas Arya menatap kea rah yang lain. Anne masih diam tidak menjawab ucapan mereka sampai Candela mengusap pundak Anne dengan pelan.

"Eh Erga! Lo mau makan kagak? Gue pesenin sekalian nih!"

Sunshine Book

"Gue pesen mie tengteng aja. Eehhh Ten, sekalian jus jeruknya!"

Telinga Anne langsung mendengar sesuatu. Anne pun mengangkat kepala sebelum menghapus air matanya lalu mengedarkan pandangan mencari orang tersebut. Dengan cepat Anne berdiri dan mendekati meja gerombolan anak cowok itu.

"Eh Nne, ada apaan?" tanya Tendra dan Judis saat Anne sampai di samping meja mereka yang duduki.

Anne hanya menatap lurus ke arah Erga, Membuat mereka menatap ke arah Erga juga. Tendra menyenggol lengan Erga yang sedang memainkan ponselnya dan mengarahkan dagunya

ke arah Anne yang membuat Erga menatap ke arah Anne.

"Gue mau ngomong sama lo!"

Anne langsung menarik tangan Erga dan menyeretnya menjauh dari kantin.

Kini mereka berdua sudah berada di lorong sepi yang lumayan jauh dari kantin. Anne berdiri di depan Erga dan menatapnya lekat.

"Apaan?"

Sunshine Book

"Lo tahu siapa gue, kan?"

Anne langsung bertanya ke inti yang mau dibicarakannya sedari tadi. Membuat Erga tersenyum kecil lalu bersender di tembok sambil menatap Anne.

"Kalau iya, lo mau apa?"

"Jadi kejadian di kelas itu, lo yang lakuin?"

"Lo pikir, gue rela nilai gue terpampang E? Meskipun gue nggak suka sama pelajaran suami lo, gue masih ngejaga nilai gue agar tetap bagus."

"Walau cuman B," lanjut Erga lagi dengan suara pelan.

Tuh kan benar. Erga tahu siapa Anne yang sebenarnya. Erga menatap Anne dengan lekat membuat Anne mundur beberapa langkah.

"Lo mewek?" tanya Erga dan dengan sial lagi air mata Anne langsung jatuh saat Erga bertanya begitu.

"Gue tahu, lo sama Pak Marcus udah nikah. Gue keponakannya Pak Hafiz, bahkan gue dateng ke acara nikahan lo bareng Pak Hafiz. Emang lo nggak sadar?"

Anne langsung membulatkan matanya saat mendengar pernyataan Erga.

Keponakan Pak Hafiz? Dia dateng ke pernikahan gue? Kok gue nggak sadar ya? batin Anne.

Sunshine Book

"Baru lo doang nih, yang tahu gue keponakan Pak Hafiz."

"Baru lo juga yang tahu siapa gue. Jangan dibocorin ke anak kampus ya, Ga. Gue mohon."

"Santai aja kali, gue bisa jaga rahasia. Asal lo juga nggak bilang ke semua anak kampus kalau gue keponakan Pak Hafiz."

"Kenapa emang?"

"Gue males ngeladenin *fans*-nya Bang Hafiz. Loker gue aja penuh sama hadiah dari fakultas lain. Lama-lama gue mati perlahan kalau mereka tahu gue keponakannya Pak Hafiz."

Tanpa dipercaya pun, Erga emang termasuk mahasiswa *idol* di kampus seperti Dava, Arya, dan Radit. Bedanya, Erga jarang gabung sama anak cowok kelompok Anne. Erga lebih sering gabung dengan gerombolan di beberapa kelas. Dan lagi, Erga adalah orang yang jarang danggepi omongan orang sama kaya anak cowok kelompoknya.

Kalau empunya cuek dan dingin, ke bawahnya juga bakal nurun.

"Gue bakalan bantuin lo buat cari tahu siapa yang udah lakuin itu."

Anne menganggukkan kepala pelan. Anne bersyukur Erga mau menjaga rahasia siapa Anne yang sebenarnya.

Sunshine Book

"Ya udah, balik sana ke meja lo. Santai aja, gue bisa jaga rahasia."

"Thanks, Erga..."

❄

Anne pulang lebih dulu karena kelasnya selesai tepat jam lima sore. Sedangkan Marcus menyusul dan pulang jam enam nanti. Setelah Anne selesai mandi dan pakai baju santai, dia menyiapkan bahan makanan di kulkas untuk makan nanti setelah Marcus pulang.

Setelah selesai memasak semua, Anne duduk santai nonton berita selebriti di TV. Tiba-tiba suara ketukan pintu membuat Anne menoleh dan bangun untuk membuka pintu.

"Paket untuk Nyonya Roseanne."

Anne terdiam sebentar melihat orang pengantar paket. Anne pun menerima paket kotak itu.

"Tolong tanda tangan di sini," ucap pengantar paket itu.

Anne pun menanda tangani di buku yang lelaki itu bawa. Kemudian dia berpamitan.

Setelah menutup pintu, Anne menatap kotak itu dengan dahi berkerut. Sejak kapan dirinya punya penggemar rahasia? Tanpa pikir apa pun lagi, Anne membuka kotak itu dengan perlahan.

Sunshine Book

"AAARRGGHHH!!!"

BUG!

Anne langsung berteriak sambil melempar kotak itu menjauh dari tanganya. Isi di dalam kotak itu keluar seketika. Isinya adalah boneka dengan penuh darah. Lalu ada kertas di tengah bertuliskan.

HAI, ROSEANNE.

"Kurang ajar banget yang kirim ginian!" Anne mengumpat.

Kemudian Anne berjongkok dan menenggelamkan wajah lalu menangis pelan. Anne

merasa rumahnya menjadi tidak nyaman. Lama Anne menangis, setelahnya dia berdiri, memberanikan diri mendekati kotak itu, lalu mengambil barang itu dan memasukkannya dalam kantung kresek lalu membuangnya ke tong sampah yang tertutup dengan cepat di dapur. Setelah itu, Anne mengambil lap pel dan membersihkan sisa darah yang menempel di lantai. Kalau sampai Marcus tahu bisa bahaya.

Cklek!

Pintu yang terbuka membuat Anne menoleh ke belakang dengan cepat karena dirinya masih dalam posisi mengelap lantai. Marcus terdiam berdiri menatap Anne dengan dahi berkerut karena Anne duduk sambil memegang lap pel. Anne hanya menyengir menatap Marcus.

Sunshine Book

"Kamu ngapain?"

Dengan cepat Anne berdiri sambil menepuk tangannya. Beruntung darah di lantai sudah tidak ada dan sudah bersih.

"Eeuunng ... nggak apa-apa. Tadi lagi ngepel, lantainya kotor. Oh iya, aku udah masak sesuatu," ucap Anne mengalihkan pembicaraan.

Marcus mengangguk. "Saya mandi dulu."

Kemudian Marcus pergi ke kamar sambil melewati Anne tanpa curiga. Anne hanya menghela napas pelan. Kemudian Anne membawa peralatan lap pel tadi ke kamar mandi.

Anne terdiam melamun sambil meminum teh hangatnya. Beruntung makanan Anne sudah dihabiskan tadi. Itulah kenapa dia hanya meminum teh saja. Sedangkan Marcus masih anteng memakan mie goreng yang Anne ubah jadi omelet.

Pertama, tanah merah di tempat duduk. Kedua, pengiriman boneka darah ke rumah. Apa yang sebenarnya dia mau?

Anne menyeruput teh hangatnya.

Apa yang ngirim adalah fans psycho-nya Mas Marcus? Ya ampun, kalau itu bener, berarti dia tahu pernikahan gue. Mas Marcus nggak boleh tahu masalah ini. Bisa bahaya.

Sunshine Book

Seketika Anne kaget sekaligus tersentak menatap ke arah Marcus akibat jentikan benda dingin yang dengan mulus mendarat di dahinya.

"Aduh! Mas!" jerit Anne kesal sambil meletakkan gelas dan mengusap dahinya.

"Saya daritadi manggil kamu tapi kamu ngelamun terus," balas Marcus menatap Anne tanpa bersalah. Anne masih sibuk mengusap dahinya tanpa menjawab ucapan Marcus. Bagaimana tidak sakit, kali ini Marcus menjentik Anne bukan pakai jari, tapi pakai sendok makan.

Bersih kok sendoknya. Ya, bersih banget.

"Mas, bisa nggak sih nggak usah siksa dahi aku terus?" Anne mengimel sambil mendelik ke arah Marcus. Marcus menatap Anne dengan cuek.

"Mikirin sesuatu?" Tanya Marcus. Anne menghela napas dan melanjutkan meminum tehnya lagi, Marcus menatap Anne dengan lekat.

"Jangan bohong sama saya. Kamu kenapa?"

"Aku nggak apa-apa, Mas."

"Benar?"

"Iya, Mas."

"Jangan sesekali berani bohong sama saya, Roseanne."

Anne terdiam mendengar Marcus. Ia menelan salivanya dengan susah payah.

"HAHAHA! Itu ... Candela cerita, katanya tadi sepupunya sudah lahiran anak kedua. Lucu banget loh Mas, bayinya."

Sunshine Book

"Aduh, maaf, Del. Kamu jadi sasaran alasan gue," rutuk Anne dalam hati.

"Nanti juga kamu punya."

Anne terdiam mendengar Marcus. Sedangkan Marcus menatap Anne sambil meminum teh hangatnya.

"Itu mulut lemes banget kalau ngomong ya? enak buat dicium kayanya," batin Anne.

"Itu masih jauh, Mas," jawab Anne pelan sambil meminum teh hangat lagi, Marcus mengangkat sebelah alisnya ke atas lalu menatap Anne dengan serius.

"Sekarang juga bisa, mau?"

UHUK!

Part 5
Cinta Di SMA

Anne berjalan pelan di lorong kampus. Kepalanya sedari tadi celingak-celinguk. Siapa tahu yang mengirim teror itu anak kampus, kan? Terus diam-diam mau bunuh Anne. Kan ngeri juga.

Sunshine Book

"Aduh! Bisa nggak sih nggak usah ngagetin!" Anne mendengkus kesal karena dikagetkan dari belakang. Anne menatap tajam orang yang memakai kemeja biru langit dengan celana panjang hitam ini. Dia tersenyum. *Manis*.

"Maaf deh!" sahut lelaki itu lalu mengacak rambut Anne.

"Berantakan, Joshua!" Anne mengomel sambil merapikan rambutnya kembali.

Nama lengkap lelaki di depan Anne adalah Joshua Aldikri. Dia teman Anne sewaktu sekolah menengah atas dulu. Anne dan Joshua satu kelas saat duduk di kelas dua. Jadi tidak ada salahnya jika mereka terlihat akrab dan saling mengenal. Anne juga dulu pernah diam-diam suka padanya.

Selesai lulus sekolah, Joshua melanjutkan pendidikannya ke Jepang. Dan sekarang dia kembali ke Indonesia untuk melanjutkan kuliah di tanah kelahirannya. Anne saja tidak menyangka Joshua masuk ke kampus yang sama dengannya.

"Eh, Nne. Nanti siang ada acara nggak?" tanya Joshua hingga membuat Anne terdiam.

Joshua adalah anak Fakultas Hukum siapa yang tidak kenal dia di kampus? *Semua tahu dia.*

"Kenapa?" tanya Anne.

Joshua mengusap tengkuknya pelan sambil tersenyum kikuk. "Jalan yuk?"

Ya Allah ... kenapa pas gue udah nikah lo baru ajak gue pedekate? batin Anne bersuara.

Sunshine Book

Anne menelan ludah pelan sambil celingak-celinguk. Kalau ada Marcus atau teman Marcus yang melihat, bisa salah paham.

"Erm ... Aku nggak tahu," jawab Anne gugup.

Dosa nggak ya kalau gue deket sama dia? batin Anne kembali bersuara.

"Aku tunggu habis kelas kamu selesai deh."

"Tap—"

"Cuman jalan doang."

Anne menghela napas pelan. Anne berpikir sebentar menimang ajakan Joshua. Pada akhirnya dia menganggukkan kepala pertanda setuju.

"Ya udah, aku tunggu." Joshua mengacak rambut Anne lagi dan pergi meninggalkannya.

"Sialan si Joshua!" Anne mendumel kesal menatap Joshua yang sudah pergi.

"Cieee kita bakalan dapet PJ dari lo sama si anak hukum nih." Suara itu membuat Anne kaget lalu menoleh ke belakang.

Itu adalah suara teman-teman Anne yang berdiri tidak jauh darinya.

"Mereka dari tadi lihatin gue sama Joshua?" gumam Anne pelan.

"Gue dukung deh lo sama Joshua."

"Gue juga!"

"Gue juga!"

"Apaan sih lo bertiga!" sahut Anne kesal.

Sunshine Book

"Tapi lo berdua beneran cocok deh."

Anne hanya menghela napas berat mendengar ucapan mereka yang mulai melantur.

"Kampret lo bertiga!" seru Anne dengan cepat lalu berjalan ke kelas lebih dahulu.

"Nne!!! Tungguin!"

❄

Setelah kelas selesai, Anne pun keluar kelas dan berjalan ke arah parkiran di mana Joshua sudah menunggu. Ternyata Joshua benar-benar menunggu Anne sampai jam kelas selesai. Joshua

mengangkat tangannya sambil tersenyum ke arah Anne supaya Anne mengetahui keberadaannya. Anne pun membalas dengan senyuman kecil membalas dan berjalan mendekati Joshua.

"Sudah selesai?" tanya Joshua.

Anne hanya menganggukkan kepala pelan.

"Ya udah, ayo jalan." Joshua membukakan pintu mobil dan Anne pun masuk. Begitu juga Joshua yang masuk ke pintu tempat duduk setir. Mobil Joshua berjalan keluar area kampus. Anne hanya berdoa dalam hati, semoga saat dia masuk ke mobil Joshua tadi, tidak ada yang melihat dirinya, terutama Marcus dan teman-teman Marcus.

Sunshine Book

"Gimana kelasnya?"

"Biasa kok," jawab Anne sambil tertawa.

Joshua ikut tertawa mendengar ucapannya.

Duh senyumanmu, Jo, batin Anne berteriak.

"Sabar ya. Bentar lagi juga lulus," balas Joshua sembari mengusap kepala Anne.

Kok nyaman ya? batin Anne lagi.

Joshua adalah mahasiswa yang pintar. Banyak yang suka dia, secara dia cukup terkenal juga waktu di SMA. Anne yang diam-diam juga suka sama dia saat di SMA bisa apa?

Sekarang? Entahlah.

Tidak lama akhirnya mobil Joshua sampai di sebuah kafe. Setelah memarkirkan mobil, mereka berdua pun berjalan masuk ke arah kafe.

"Yuk. Ini kafe langganan aku sama teman-teman aku." Anne hanya bisa menganggukkan kepala pelan. Mereka berdua masuk ke dalam kafe dan memilih duduk di pojok dekat jendela. Joshua memanggil pelayan untuk menulis pesanan mereka berdua. Anne hanya memesan *Coffe Late Ice* sedangkan dia memesan *Mocaccino Ice*. Tidak ada yang berubah dari kesukaan Joshua.

"Gimana kabar kamu, Nne?"

Tidak lama, pesanan yang mereka pesan tadi pun datang. Setelah mengucapkan terima kasih pada pelayan, mereka pun lanjut mengobrol.

"Aku baik kok, Jo," jawab Anne sambil meminum pesanannya.

Sunshine Book

"Gimana kabar Mamah sama Papah kamu?"

"Baik juga, Jo."

Joshua menganggukkan kepala mengerti. Kemudian dia meminum minuman miliknya. Sudah berapa tahun Joshua dan Anne tidak bertemu? Bahkan untuk mengobrol pun rasanya sangat canggung sekarang. Seperti orang asing.

"Nne."

Anne kaget saat Joshua menarik tangannya. Anne tahu kalau Joshua tidak akan memegang tangan orang lain kecuali kalau hal yang penting.

"Jo kamu ngapain?" tanya Anne sambil mengerutkan kening menatap Joshua. Joshua hanya tersenyum melihat ke arah Anne.

Jo, jantung gue nggak sehat ini, batin Anne.

"Aku tahu ini salah, Karena kita teman dari SMA. Aku tahu kamu juga sudah anggap aku sahabat kamu, Tapi, aku udah mendam ini semua."

"A-apa?"

"Aku suka sama kamu. Nne, kamu mau kan jadi pacar aku?"

Anne melepaskan cekalan tangan Joshua dengan cepat. Anne bisa melihat raut wajah Joshua juga kaget. Namun Anne lebih kaget dengan ucapan Joshua yang tiba-tiba begini.

"A-apa?"

"*Will you be my girlfriend,* Roseanne?"

Sunshine Book

Anne terdiam. Tiba-tiba kilasan wajah Marcus terlintas di benak Anne. Membuat Anne membulatkan mata dan tersadar. Dengan cepat Anne berdiri dan mengambil tasnya.

"*So-sorry*, Jo. Ak-aku harus pulang," balas Anne terbata. Lalu berbalik untuk keluar kafe. Namun tiba-tiba lengannya ditahan oleh Joshua.

"Aku akan tunggu jawaban kamu Nne."

Anne terdiam kembali mendengar ucapan Joshua lalu melepaskan cekalannya dan berjalan keluar kafe. Setelah di luar, Anne menyetopkan taksi yang lewat dan masuk ke dalamnya.

"Joshua suka sama gue? Kenapa saat gue udah nikah, Jo?" Anne menggumam pelan sambil menutup mata dan mengatur napas.

Anne membuka pintu pelan saat sudah sampai rumah. Pandangan Anne terpaku pada sepasang sepatu di rak yang ada di samping pintu.

Dia udah pulang dan gue telat pulang karena keluyuran, batin Anne.

Dengan cepat Anne masuk dan berjalan melewati ruang keluarga.

"Kamu dari mana?"

Langkah Anne terhenti. Perlahan Anne melihat ke arah ruang keluarga. Marcus sedang duduk di sofa menatap dirinya tajam dengan wajah datar. Anne menepuk jidatnya. Kenapa dia tidak sadar kalau Marcus sedang duduk di situ?

Sunshine Book

"Saya kira kamu masih ada kelas karena saya lihat teman-temanmu masih ada di area kampus."

Anne terdiam. Jari Anne menyatu, saling bergesekan yang tandanya dia gugup dan takut.

Aduh, gue harus jawab apa? Gue jawab jujur? Atau gue jawab bohong? Kenapa gue jadi loading gini sih?! batin Anne panik.

"Saya jadi nunggu kamu di kampus. Lama saya tidak lihat kamu ada sama teman-teman kamu, jadi saya tanya ke mereka," lanjut Marcus.

Mampus! Mereka kan tahu kalau gue pergi sama si Joshua tadi. Mereka pasti bilang kalau gue dan joshua pergi dong? Lah gue jadi kayak ketahuan selingkuh! batin Anne makin panik.

"Pak—ma-maksud aku, Mas. A-a-aku tad—"

"Makan sekarang! Saya tahu kamu belum makan tadi siang." Marcus bangun dari duduknya lalu pergi ke ruang makan. Anne menghela napas sambil mengikuti Marcus ke arah ruang makan. Marcus duduk lalu menyendokkan makanan ke mulutnya tanpa menyuruh atau menawarkan Anne.

Dia belum makan? Dia nungguin gue? batin Anne seketika melihatnya.

Sunshine Book

Anne menutup mata pelan lalu ikut duduk di depan Marcus. "Mas, kenapa tidak makan duluan?"

"Saya nunggu kamu pulang, karena saya tahu kamu belum makan di kampus," jawab Marcus tanpa melihat ke arah Anne. Entah kenapa hati Anne menjadi lebih sakit melihat Marcus seperti ini. Marcus terkesan lebih dingin dan cuek.

Apa Marcus tahu Anne pergi sama Joshua hari ini? Apa Marcus marah? Kenapa Anne begitu bego sampai harus menyetujui ajakan Joshua?

"Maafin Aku, Mas," gumam Anne pelan.

Part 6
Gosip Di Kantin

Anne pergi ke kampus dengan wajah ditekuk. Marcus jadi tidak seperti biasanya. Marcus menjadi lebih diam. Lebih tepatnya mencuekkan Anne dan bicara seperlunya saja. Anne paham karena itulah resiko yang harus ditanggungnya.

Sunshine Book

"Kenapa muka lo? Lecek banget." Arya mencebik saat Anne duduk di tengah Arya dan Radit yang lagi makan cilok. Anne menggelengkan kepala pelan dan memesan minuman biasanya.

"Dimarahin lagi sama Dosen Kutub? Syukurin! Karma dari gue karena lo ketawain gue gara-gara PSP gue dirampas Pak Hafiz!" celetuk Dava enteng. Anne yang tadi mencoba untuk menghilangkan kejadian itu jadi keingat Marcus.

"Huuuaaaaa!"

"Lah anjir mewek!" sahut Candela.

Pletak!

BUG!

"Repehkeun siah!"[1] ucap Elga setelah menjitak kepala Dava lalu menoyornya.

Anne masih menenggelamkan kepalanya di atas tangan yang dilipat di meja. Sedangkan mereka kini sudah menyiksa Dava.

"Anjir! Sakit!" Dava mengelus kepalanya. Anne mengangkat kepalanya setelah menghapus air mata dan menarik minumannya lagi. Radit dan Arya masih menyiksa dan menahan pundak Dava.

"Repehin, Cadel!"[2] sahut mereka berdua. Anne melihat Dava yang sibuk melepaskan tekanan mereka berdua pada pundaknya.

"Sakit, Anjing. Iya gue repehin, lepas!"

Sunshine Book

"Eh! Dosen *killer* ke kantin!"

Ucapan Lisa membuat Anne dan mahasiswa lainnya yang berada di kantin langsung menoleh ke belakang. Benar saja. Jajaran dosen *killer* kini berjalan ke arah kantin. Dan itu membuat mahasiswa yang ada di kampus kalang kabut karena mereka datang. Pak Farhan, Pak Dimas, Pak Andre, dan Pak Marcus sedang berjalan ke kantin lalu memilih meja yang kosong.

Tumben dosen *killer* makan di kantin. Melihat Marcus, Anne jadi teringat kejadian tadi pagi saat Marcus tidak bicara apa pun padanya.

---

[1] Berhentiin Siah!
[2] Berhentiin, Cadel!

Tidak lama kemudian Pak Hafiz dan Pak Azmi bergabung dengan mereka. Anne hanya menunduk saat mata Dosen Kutub mengarah kepadanya. Sementara itu Candela malah sibuk sendiri karena berpikir Marcus sedang menatap ke arahnya.

"Eh ngomong-ngomong, gara-gara lihat dosen *killer* nih, gue jadi inget kemarin Pak Marcus cariin lo, Nne," ucap Nova membuat Anne yang lagi minum langsung tersedak.

"Kenapa dia ingatin gue itu laaggiii!" Anne berteriak dalam hati.

Mereka berlima serentak menatap ke arah Anne dengan heran. Tepatnya meminta penjelasan.

Sunshine Book

"Kenapa dia cariin lo, Nne?"

"Palingan tugas gue salah lagi."

"*Fix*, lo tuh emang kurang beruntung atau emang kurang amal sih? Berurusan terus sama dosen model gituan? Kalau gue berurusan sama dosen Yola mau banget tuh, tapi kalau dosen *killer* model kutub gituan, gue lebih baik cari aman!" sahut Arya enteng sambil meminum minumannya.

Baru saja Anne mau menjawab, tiba-tiba sebuah tepukan di pundak Anne membuat Anne menoleh ke samping. "Eh, Jo. Ada apa?"

Joshua, lelaki itu tersenyum sambil menatap ke arah Anne, membuat Nova dan Lisa tersenyum jahil. Arya langsung berdeham melihat Lisa seperti itu. Jantung Anne langsung deg-deg ser kalau

Joshua ada di sini. Masalahnya di kantin juga ada Dosen Kutub. Anne melirik ke arah meja Marcus.

"Skakmat! Dia natap gue! Mampus lo, Nne!" Anne mendumel dalam hati.

Dengan cepat Anne mengalihkan tatapannya kembali ke arah Joshua.

"Eh Jo, duduk," balas Anne tidak enak karena Joshua malah berdiri terus. Akhirnya Joshua duduk di depan Anne di samping Candela.

"Kenapa?" tanya Anne. Anne masih curi-curi pandang ke arah meja Dosen Kutub.

"Gimana jawabannya?"

Mata Anne membulat sekaligus panik. Sedangkan yang lain malah batuk-batuk tidak elit.

Sunshine Books

"Ehem! Ada yang baru jadian nih!"

"Sialan tuh Mulut si Arya minta di celupin ke aspal!" gumam Anne kesal.

Anne masih diam, tidak menjawab ejekan mereka. Tiba-tiba tangan Anne menghangat. Ternyata Joshua sedang mengenggam tangannya.

Aduh, mampus! batin Anne panik.

"Momen nih!" ujar Nova ikut-ikutan lalu tak lama kilatan cahaya dari ponsel berarah ke arah Anne dan Joshua.

"Kampret, pake difoto lagi!" gumam Anne.

Beberapa orang sampai memandang ke arah meja Anne disertai dengan suara-suara ejekan.

Anne paling malas kalau sudah jadi tontonan seperti ini.

"Ecciiee ... Anne jadian sama Joshua."

Anne mendelik. Suara si cewek mercon Joy! Kenapa ada di sini?

Tatapan Anne tidak sengaja mengarah ke meja Dosen Kutub alias Marcus. Mereka malah sedang menatap ke arah meja yang Anne duduki.

Aduh mampus maksimal ini! Satu mahasiswa lawan enam orang dosen killer. Bisa-bisa kuliah gue ngulang tahun depan!

Anne dengan cepat melepas cekalan Joshua.

"Nggak enak banyak orang," bisik Anne. Joshua cuma tersenyum kecil meresponsnya. Sedangkan teman-teman Anne yang lain kembali batuk-batuk tidak elit lagi.

Sunshine Book

"Nggak sopan nembak di depan dosen." Suara Pak Farhan menyahut tiba-tiba saat kantin sedang sepi, ayep, ademnya, membuat Anne dan yang lain menoleh ke arah meja dosen. Mereka dalam posisi berdiri dan berjalan keluar kantin.

"Gue kira nggak ada dosen," gumam Joshua pelan tapi masih kedengaran.

"Ya lo bego! Nggak lihat-lihat!" seloroh Dava yang disambut tawa Radit dan Arya.

"Nne, siap-siap nilai lo."

"Sabar ya, Nne."

Anne memandang Dosen Kutub di depan kelas yang sedang menjelaskan teori baru. Tentu saja Anne tidak fokus dengan penjelasannya akibat memikirkan ucapan Pak Farhan di kantin. Jujur saja ucapannya cukup menyindir Anne. Anne merasa dirinya seperti kepergok sedang selingkuh.

"Apa ada pertanyaan?"

Anne masih diam saat menatap ke arah Marcus. Tidak ada suara dan hanya ada gelengan kepala saat Anne menyapu pandangannya.

Sunshine Book

"Saya akan kasih tugas. Buat kesimpulan materi yang baru saja saya jelaskan sebanyak dua lembar. Lalu kirimkan ke e-mail saya," ucap Marcus sambil melihat ke arah anak didiknya.

"Baik, Pak," sahut mereka kecuali Anne.

"Oke, cukup untuk hari ini. Selamat sore," ucap Marcus lalu menenteng buku dan keluar kelas tanpa melihat ke arah Anne sama sekali.

Kok rasanya sakit banget ya?

Anne menunduk dan menyembunyikan wajahnya. Tidak terasa air mata Anne terjatuh.

"Nne, lo nggak apa-apa, kan?"

Anne tidak menjawab pertanyaan Candela.

“Nne, lo kenapa sih?” tanya Nova. Entah kenapa Anne jadi cengeng seperti ini. Lihat saja Marcus lebih cuek dan dingin dari biasanya, membuat hati Anne semakin sakit.

“Nne, ayo balik!” ajak Lisa

Anne pun menenangkan diri dulu sebentar lalu mengangkat kepala dan menghapus air mata pelan. Setelah dirasa sudah tenang, Anne pun berdiri dan keluar kelas bersama ketiga temannya. Mereka berjalan ke halaman kampus. Seperti biasa, mereka berkumpul sebelum benar-benar pulang.

“Mata lo sembab, lo mewek lagi?”

Anne tidak menjawab pertanyaan Dava. Dia hanya duduk di samping Radit sambil menyenderkan kepala di pundak Radit.

Sunshine Book

Pletak!

“Adaw!”

“Lo sih, bikin mewek awalnya, jadi mewek terus, kan!” ujar Arya setelah menjitak Dava.

Dava mendumel karena dirinya disalahkan lagi. Anne masih menyender di pundak Radit yang sudah dianggapnya seperti abang sendiri. Tiba-tiba Joshua datang dan menyodorkan Anne es krim. Anne pun mendudukkan tubuhnya.

“Ini es krim buat kamu. Katanya, es krim bisa buat *mood* balik.” Joshua mengarahkan *cup* es krim ke Anne. Anne menerimanya lalu tersenyum.

"Makasih, Jo," balas Anne sambil memakan es krimnya pelan. Joshua menganggukkan kepala sambil tersenyum manis.

Ya Allah, senyumannya ... Kepala Anne menunduk saat sadar beberapa pasang mata yang nge-*fans* pada Joshua menatap ke arah mereka.

"Udah jam empat, gue balik duluan ya," ujar Anne pada yang lain sambil berdiri dan meraih tas.

"Abang anter ya, Dek?" Radit menawarkan. Seketika Anne langsung menggelengkan kepala.

"Nggak usah, Bang. Gue pengin pulang sendiri aja," jawab Anne sambil tersenyum. Jujur saat ini Anne butuh waktu menyendiri.

Sunshine Book

"Aku anter ya?"

"Nggak usah, Jo. Aku lagi pengin pulang sendiri sekarang."

Setelah pamit sama mereka, Anne pun keluar halaman kampus. Sebelumnya Anne sempat melihat mobil Marcus masih ada di parkiran khusus dosen kampus. Anne sudah cukup sadar diri setelah membuat Marcus seperti saat ini. Dan lagi sekarang Anne harus tahu diri kalau dirinya bukan lagi remaja yang bebas berkeliaran nongkrong sampai lupa berjam-jam. Sekarang Anne sudah menikah, dan dia harus mengganti peran dari seorang remaja menjadi seorang istri.

Apa gue siap jadi istri seutuhnya?

Part 7
Terror 2

Anne terdiam melihat kotak yang berada di depan pintu rumahnya. Sekali lagi sebuah pengiriman tanpa pengirim datang ke rumah Anne.

Sunshine Book

Apa itu teror lagi? Isinya apa itu lagi?

Anne berjongkok melihat kotak itu, mencolek-colek pelan lalu mengambilnya. Tidak ada nama pengirim di atas kotak itu.

Anne mengguncangkan kotak itu pelan. Sekarang dia menjadi parno membuka kotak hadiah seperti ini. Anne pun membawa kotak itu masuk ke dalam rumah lalu menutup pintu.

"Buka nggak ya? Buka nggak ya? Apa ... langsung buang aja?" ucap Anne pelan menatap kotak itu. Tetapi dia juga penasaran dengan isi kotak yang sedang dipegangnya.

Siapa tahu itu bukan teror, kan?

Dengan membaca *bismillah,* akhirnya Anne membuka kotak itu dengan pelan.

“AARRGGHH!!!”

Anne berteriak dan melempar kotak itu ke lantai. Sebuah boneka kurus kecil seperti mumi dan terdapat fotonya di tengahnya di tusuk paku. Anne terpaku melihat isi itu lagi. Apa maksud ini semua? Kenapa semua jadi bikin Anne takut seperti ini?

Setelah kejadian kemarin, Anne langsung membuang kotak dan isinya ke tong sampah. Lalu Anne menyiapkan makan malam karena Marcus pulang malam. Tidak ada pembicaraan. Di ruang baca pun, Anne hanya mengerjakan tugas Marcus. Meskipun Anne tidak terlalu fokus ke penjelasannya di kelas, Anne masih mengingat penjelasan Marcus. Anne hanya mengambil bagian penting dari beberapa poin yang dia ingat. Karena kepala Anne juga pusing, ingin cepat tidur.

Sunshine Book

Setelah selesai, Anne langsung mengirimkan tugasnya ke e-mail Marcus dan pergi ke kamar untuk tidur. Sebelumnya dia pamit dulu walaupun tidak ada respon dari Marcus. Sampai pagi sekarang ini, Anne baru bangun jam delapan.

Beruntung Anne ada kelas jam sebelas nanti, jadilah ada waktu untuk membereskan rumah.

Setelah membersihkan diri, Anne langsung membersihkan rumah, mencuci baju kotor kepunyaannya dan punya Marcus.

Setelah selesai, Anne sarapan terlebih dahulu. Anne melihat makanan di meja makan dengan sebuah *note* kecil menempel pada gelas.

Makan dulu, sebelum pergi kuliah.

Tanpa sadar Anne sudut bibirnya tertarik ke atas. Meskipun cuek dan dingin, dia masih memikirkannya. Anne melihat di meja makan terhidang sup sayur, telur dadar, dan sosis. Anne duduk dan mulai makan sembari memegang ponsel dan membuka *chat* grup dari teman-temannya.

Sunshine Book

Setelah selesai, Anne mencuci piring bekas makannya tadi dan meletakkannya di rak piring. Setelah semua selesai, Anne keluar rumah karena tadi dia meminta Radit untuk menjemputnya.

❄

Sesampainya di kampus, Anne langsung masuk ke kelas dan fokus ke penjelasan Marcus. Meskipun Anne mencoret-coret buku tulisnya, telinganya masih setia mendengarkan penjelasan Marcus. Namun tiba-tiba saja Anne terdiam saat tangannya tanpa sengaja memegang sesuatu yang

aneh. Seingat Anne di kolong meja yang didudukinya biasanya bersih, tanpa ada sampah dan barang apa pun, kecuali buku dirinya yang sengaja dia tinggalkan.

Anne menundukkan kepala untuk melihat ke dalam kolong meja dan menarik ujung kertas yang sedang dipegangnya. Kemudian Anne membulatkan matanya saat melihat isinya. Tanah merah persis seperti tanah dari kuburan dengan tetesan darah itu berantakan di pangkuannya dan sukses mengotori celana putih panjangnya.

"Nne."

Anne menoleh ke arah Candela sambil menelan ludahnya susah payah. Candela memegang tangan Anne yang bergetar hebat. Air mata Anne lolos membasahi pipinya. Beruntung tempat duduk Anne agak belakang, jadi tidak akan ketahuan apa yang sedang Anne lakukan.

Sunshine Book

"Jangan teriak, Del." Anne berbisik padaya saat Candela ingin berteriak saat melihat Anne.

Anne menghapus air matanya lalu membersihkan tanah dan darah di pangkuannya yang malah semakin membuat celana Anne kotor.

"Nne, celana lo kenapa?!"

Anne membulatkan mata saat mendengar suara itu. Suara itu milik Temi. Temi duduk sejajar dengannya dan itu membuat semua mata menatap ke arah Anne, termasuk Marcus.

“Gue nggak apa-apa, Tem,” jawab Anne pelan sambil tersenyum ke arah Temi, berharap mengerti kode yang Anne berikan agar Marcus tidak mendekati mejanya.

“Tapi celana lo kok kotor? Ada darahnya juga lagi?”

Si Temi bibirnya belum pernah di *cengkokin* sama emaknya kali? Anne menatap Temi dengan wajah memelas, memohon agar Temi mengerti untuk tidak berisik.

“Nne, ada tanah juga loh!” sahut Bina. Membuat Anne menghela napas kasar lagi.

“Kamu kenapa, Roseanne?”

DEG! Sunshine Book

Suara tegas yang dan tatapan tajam yang Anne hindarin akhirnya membuat Anne lemas seketika saat mendengar suaranya.

“Saya tidak apa-apa, Pak,” jawab Anne sambil mengambil jaket Candela dan meletakkannya di pangkuan Anne.

“Benarkah?”

Anne langsung gugup karena Marcus menatapnya lekat sekali. Tiba-tiba suara dari ruang pengeras suara berbunyi memanggil namanya untuk ke ruangan Dekan. Anne bersyukur dalam hati karena Marcus berbalik kembali ke depan kelas.

"Ya sudah. Saya akhiri hari ini. Selamat sore."

Setelah melihat Marcus benar-benar keluar dari kelas, Anne langsung berdiri sambil menepuk-nepuk celananya. Semua mata langsung memandang ke arah Anne.

"Nne, kayaknya lo harus ke kamar mandi. Gue bawa celana lagi, lo mau ganti?" tanya Lisa.

Bersyukur Lisa membawa bawa celana dua karena kegiatannya yang selalu ikut *dance*. Anne menatap ke arah Lisa dan mengangguk setuju.

Sunshine Book

Anne keluar dari bilik kamar mandi setelah mengganti celana. Celana milik Lisa pendek. Sepertengahan paha Anne jadi kemeja yang Anne pakai untuk diililitkan di pinggang demi menutupi pahanya. Kalau ketahuan sama Marcus bisa-bisa habis dimarahi saat pulang ke rumah.

Anne sudah kapok waktu paha Anne dijepret menggunakan penggaris kecil oleh Marcus sewaktu di rumah saat Anne memakai celana pendek. Jadi sekarang Anne suka memakai celana sebatas lutut. Itu pendek standar jika ada di area Marcus. Tapi Anne juga masih suka memakai celana pendek saat Marcus tidak ada di rumah.

Jadi aman.

Setahu Anne juga, sekarang Marcus sedang mengajar di kelas adik tingkat Anne. Anne terdiam menatap wajahnya di depan cermin. Anne merasa terror yang dialaminya ini sudah benar-benar keterlaluan.

Tiba-tiba lampu kamar mandi mati. Tubuh Anne membeku, menatap ke segala arah kamar mandi untuk mencoba mencari penerangan. Tangan Anne merogoh berusaha mencari ponsel yang entah kenapa susah ditemukan.

Gelap.

Anne mengatur napas dengan pelan, Karena jujur Anne paling tidak suka dengan gelap. Anne pun mundur perlahan dan menyender di dinding.

Shining Book

Anne menelan ludah pelan saat lampu kembali mati, padahal tadi sudah menyala. *Astaghfirullah.*

Anne benar-benar takut gelap. Ingin teriak tetapi mulutnya tidak bisa mengeluarkan suara sama sekali. Anne kembali mengatur napas pelan, Air matanya sudah keluar karena Anne benar-benar takut. Anne merasakan ada seseorang yang melangkah dan Anne langsung menunduk sambil menutup kedua telinganya.

Samar-samar mata Anne melihat sepatu seseorang di hadapannya. Tidak lama kemudian,

lampu kembali menyala Anne. Seketika Anne langsung terkejut saat melihat ada tulisan di kaca.

Menikmati permainan ini, Roseanne?

Anne langsung mengambil tas dan buru-buru berlari keluar kamar mandi. Dengan napas ngos-ngosan, dia mendekati Lisa yang sedang mengobrol dengan Bina.

"Nne, lo kenapa?" tanya Lisa memegang tangannya. Anne mengelengkan kepala sambil mengatur napas.

"Gu-gue nggak apa-apa," jawab Anne sambil mengusap dada.

Bina dan Lisa hanya menatap Anne bigung, Anne dan Lisa pun pergi ke halaman kampus setelah pamit pada Bina.

Sunshine Book

"Nne, lo nggak apa-apa, kan?" tanya Radit.

"Gue nggak apa-apa," jawab Anne yang sudah agak tenang. Dia mengambil minuman yang dipesan pada Candela dan Nova tadi.

"Muka lo pucet banget, lo sakit?" tanya Arya.

Anne hanya menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa, Ya. Gue cuma capek karena begadang terus nggak bisa tidur," jawab Anne yang diangguki oleh mereka. Anne mengambil jaket Candela dan menutupi paha depannya.

"Del, gue pinjem jaket lo ya? Nanti gue cuci," ucap Anne yang diangguki Candela.

Anne mengobrol bersama mereka sampai jam enam. Lagi-lagi Anne lupa waktu. Tetapi yang Anne ingat, hari ini Marcus ada jadwal mengajar sampai malam hari. Jadilah Anne merasa lega.

"Eh, gue balik duluan ya." Anne berdiri dan mengambil tas.

"Aku anter kamu, ya?" Suara itu membuat Anne dan yang lain menoleh ke belakang. Ternyata Joshua. Anne mau menolak tapi...

"Iya, Nne. Lo dianter Joshua aja. Udah sore juga, bahaya balik sendiri. Mana naik ojek lagi, terus lo lagi pake celana pendek," sahut Dava yang diangguki teman-temannya yang lain.

Sunshine Book

"Ya udah iya," jawab Anne akhirnya.

Anne mengiyakan karena yang mereka bicarakan ada benarnya juga. Sedari tadi mata anak cowok kampus juga tidak bisa dijaga, perlu ditusuk pakai peniti semua.

"Makasih ya, Jo," ucap Anne saat turun dari motor sambil mengembalikan helm padanya.

"Iya, sama-sama. Santai aja kali, Nne," balas Joshua sambil menatap Anne.

"Besok ... apa perlu aku jemput kamu?"

Anne menggeleng. “Aku bareng sama Bang Radit,” sahut Anne sambil merapikan rambut yang dirasa berantakan karena angin.

“Oke. Btw tumben pake celananya si Lisa, mana pendek lagi.” Joshua memandangi celana yang Anne kenakan. Sontak Anne merapatkan kemeja sampai menutup paha putihnya.

“Daripada pake celana kotor,” jawab Anne pendek. Joshua hanya menganggukkan kepala.

“Untung gue bisa nahan,” gumam Joshua pelan. Walau pelan, Anne masih bisa mendengar.

“Hah, apa?” tanya Anne pura-pura tidak mendengarnya.

Sunshine Book

“Nggak apa-apa. Lain kali hati-hati, terus jangan lama-lama di kamar mandinya. Ya udah, aku pulang.”

Anne mengangguk dan melihat Joshua pergi meninggalkannya. Namun sekilas Anne melihat sesuatu yang Joshua pakai. Meskipun malam hari, mata Anne masih jeli. Seketika ingatan Anne kembali terngiang saat berada di kamar mandi tadi.

“Sepatu itu.”

Jangan lama-lama di kamar mandinya.

DEG!

Joshua tahu Anne lama di kamar mandi dari mana? Terus Sepatu itu ... Mungkinkah?!

Part 8
Kemarahan Marcus

Saat Anne sudah sampai rumah, dengan cepat berlari terbirit-birit karena melihat mobil Marcus sudah ada di parkiran halaman rumah. Anne masuk ke dalam rumah, melihat keadaan lampu rumah mati. Anne menutup pintu pelan dan berjalan masuk dengan langkah hati-hati.

Sunshine Book

"Dari mana saja kamu?"

DEG!

Langkah Anne langsung terhenti saat mendengar suara itu. Bahkan jantungnya sudah berdegup hebat. Lampu rumah seketika menyala. Sontak Anne menoleh ke arah sofa ruang keluarga dan melihat Marcus sedang duduk menatap ke arah Anne dengan tangan menilap dan wajah datar.

"Kalau mau main kasih kabar ke saya," ucap Marcus pelan namun dengan nada tegas.

Anne tidak menjawab ucapannya karena menyadari bahwa dia memang salah karena tidak

menghubungi Marcus terlebih dahulu. Tetapi di sini Marcus juga salah karena tidak memberi kabar akan pulang lebih awal.

"Aku tidak main, Pak. Aku ada di area kampus," jawab Anne sambil menekan kata panggilan *Pak* untuknya.

"Kenapa tidak hubungi saya? Kamu masih punya ponsel, kan? Buat apa jika tidak digunakan?"

Anne terdiam mendengarnya. Tetapi Anne memang ada di area kampus.

"Kamu main sama orang lain, kenapa tidak beritahu Saya? Jadi saya tidak capek cari kamu."

Anne masih diam tidak menjawab ucapan Marcus.

Sunshine Book

"Celana kamu ke mana?"

Glek!

Anne menelan ludah saat baru sadar dengan celana yang dia pakai. Marcus menatap Anne dari atas sampai bawah. Jaket yang Anne bawa tadi Anne lebarkan di depannya sampai menutup seluruh paha sampai lutut kaki Anne. Marcus berdiri dari duduknya dan mendekat ke arah Anne.

"Ganti celana kamu sekarang!"

Sekali lagi Anne menelan ludahnya susah payah. Baru kali ini Marcus marah sampai urat-uratnya tampak. Tak lama, Marcus masuk ke dalam kamar dan Anne mengikutinya dari belakang. Marcus membuka lemari pakaian mereka lalu

mengambil semua celana pendek Anne yang sudah tersusun rapi. Setelah itu Marcus memasukkan celana itu ke dalam kardus di dekat lemari. Anne terdiam melihatnya.

"Buang celana itu semua atau kasih celana pendek kamu, daripada saya bakar sekarang juga!" Marcus menatap Anne dengan wajah dingin. Anne sampai tak bisa berkata apa-apa.

"Saya tidak suka melihat kamu pakai celana kurang bahan seperti itu lagi. Saat sama saya atau saat sama orang lain," ucap Marcus menatap Anne tajam. Seketika Anne menundukkan kepalanya.

"Saya tidak akan melarang kamu dekat dengan siapa pun. Asalkan kamu tidak memakai celana kurang bahan itu." Kemudian Marcus keluar kamar dan Anne langsung terduduk di lantai.

Sunshine Book

Isakannya mulai keluar. Untuk pertama kalinya, ada orang yang memarahi Anne habis-habisan seperti ini.

❄

Dua hari ini Anne tidak masuk kuliah karena sakit. Memang kepala Anne sakit sekali seharian ini akibat terus-terusan menangis. Dan selama dua hari juga Marcus tidak tidur di kamar, yang Anne

tahu, Marcus tidur di ruang kerjanya. Anne akan keluar saat Marcus sudah pergi ke kampus. Lalu Anne akan makan, cuci baju, cuci piring, dan membereskan rumah. Setelah itu, Anne mengurung diri lagi di kamar sampai keesokan paginya.

Anne menonton drama dengan keripik di pangkuannya. Tiba-tiba pintu diketuk beberapa kali. Terpaksa Anne bangun dan membukanya.

"ROOSEANNNEEE!!!"

Anne melongo dan terkejut melihat teman-temannya yang datang tanpa di undang ke rumah.

"Ngapain lo semua datang ke rumah gue?" tanya Anne bingung. Anne melihat mereka yang menunjukkan sedang membawa makanan.

Sunshine Book

"Babaturan maneh teh datang, lainna di sambut koplok! Kalah nanya kitu!"[3] ucap suara kesal dicampur cemprengnya.

Anne seperti mengenal suara ini. Kemudian dia menoleh ke belakang mereka.

"Kaleng Roma, lo ikut juga?"

"Kunaon? Ulah? Aing balik deui yeh!"[4]

"Pundungan *Anjir!*"

"Bodoamat!"

Dari pada ribut dan menganggu tetangga, Anne menyuruh Candela, Nova, Lisa, Dava, Arya,

---

[3] Teman lo tuh datang harusnya disambut! Malah nanya gitu!
[4] Kenapa? Nggak boleh? Gue balik lagi nih

Radit, Elga, Luki, dan Erga untuk masuk ke dalam. Anne tersenyum saat Erga lewat. Meskipun Erga dikenal cuek di kelas, tetapi apabila ada masalah di kelas, Ergalah yang pertama kali turun tangan.

Mereka berkumpul di ruang keluarga. Beruntung foto pernikahan Anne dan Marcus ada di kamar bukan di ruang keluarga ini. Mereka asyik menonton drama yang Anne putar dari tadi tanpa protes sama sekali. Biasanya mereka mengomel tiapkali Anne menonton drama yang membuat Anne seringkali termewek-mewek seperti ini.

"Lo nggak masuk kelas dua hari, Nne. Lo kan udah tahu kalau Dosen Kutub nggak bisa nitip absen," ucap Lisa enteng. Dengan cepat Nova dan Candela melempar kuaci ke arah Lisa membuat yang lain tertawa. Anne terdiam melihat mereka di sini, padahal ini masih jam kelas Marcus.

Sunshine Book

"Lo semua udah pada balik?" tanya Anne.

"Kelas lo udah bubar lebih dulu. Setelah itu kelas gue, tadi Pak Andre ada perlu, jadi cepet balik," jawab Dava sambil mengemil.

Masalahnya, hari ini kan kelasnya suami gue. Kalau mereka udah keluar kelas itu berarti suami gue juga cepet balik dong?

Anne dan yang lain pun mengobrol santai. Dava, Arya, dan Elga bahkan sudah seperti anjing dan kucing, tidak bisa diam dari tadi karena rebutan makanan. Tiba-tiba suara bel rumah

berbunyi membuat Anne menelan ludah dengan susah payah. Kalau itu Marcus gimana?

Suara bel rumah kembali berbunyi.

DEG!

Dia sudah pulang? Terus teman-teman Anne gimana?! Tapi kenapa harus pencet bel lebih dulu? Apa dia lupa bawa kunci sendiri?

"Gue yang buka deh," ucap Dava tiba-tiba. Anne langsung berdiri dari duduknya saat Dava berdiri untuk buka pintu.

"Gue aja, Dav," sahut Anne cepat. Anne pun dengan pelan memutar kunci pintu lalu membuka pintu. Anne melongo menatap orang di depannya.

Sunshine Book

"Iya, Mas?"

"Paket untuk Roseanne."

Ternyata itu adalah pengantar barang. Anne menghela napas lega. Dia sudah takut duluan jika yang memencet bel adalah Marcus.Tubuh Anne membeku saat melihat orang si pengantar barang itu memegang sebuah kotak.

Please kotak apaan lagi ini? Teror lagi? Kenapa pas ada teman-teman gue juga!!! batin Anne.

"Ada apa, Nne?" tanya Candela di belakang. Candela pun langsung mengambil kotak itu. Setelah Anne tanda tangan ke petugas kirim barang, Anne kembali menutup pintu dan menemui teman-temannya lagi.

"Cielah si obok-obok ikan. Sok-sokan kirim paket segala," ucap Luki yang diangguki yang lain sambil tertawa. Bahkan Candela sudah semangat membuka kotak itu. Anne terdiam menatapnya.

Jangan, please!

"AARRGHHH!!!" Teriak Candela, Lisa, dan Nova yang langsung melempar kotak itu sambil naik ke atas sofa. Bahkan karena teriakan cewek-cewek itu yang keras membuat Elga, Dava, dan Arya juga terikut naik ke atas sofa.

Anne sudah menduganya. Tubuh Anne menegang kembali saat melihat isi kotak itu. Terdapat tanah keluar dari dalam peti kecil dan boneka kecil dengan banyak darah ditusuk jarum.

Sunshine Book

"Apa-apaan nih?" tanya Erga dan Radit serempak sambil menatap kotak itu. Anne meneteskan air matanya karena sudah tidak tahan menghadapi teror ini lagi.

"Anjir eweh gawe iye nu ngirim paket"![5] ucap Elga sambil pergi kebelakang untuk mengambil sapu dan tempat sampah.

"Nne, yang kirim paket ginian siapa?" tanya Luki dan Erga barengan. Anne tidak menjawab ucapan mereka. Elga dan Arya datang dan membereskan semuanya, lalu memasukan kotak

[5] Anjir nggak ada kerjaan ini yang kirim paket!

paket tadi ke dalam tong sampah. Erga mengelus pundak Anne pelan, mencoba untuk menenangkan.

"Sejak kapan teror itu sampe datang ke rumah lo?" tanya Radit menatap Anne.

"Udah tiga kali sama ini paket teror itu selalu datang ke rumah gue," jawab Anne sambil terisak pelan.

"Kenapa lo nggak cerita sama kita?" tanya Arya. Anne menutup wajahnya dengan bantal sofa.

"Gue ... Hiks ... Gue takut."

Tidak lama kemudian Anne merasakan Candela, Lisa, dan Nova memeluknya.

"Lo butuh istirahat kayaknya," ujar Nova.

Sunshine Book

Anne tidak menjawab ucapan yang keluar dari mulut mereka. Yang Anne pikirkan sekarang adalah teror yang terus-menerus datang sampai masalah Anne dan Marcus yang belum juga kelar.

"Lo semua pulang duluan aja, gue di sini dulu nemanin si Anne," ucap Erga pada yang lain.

"Anjir ambil kesempatan siah temsek!" celetuk Elga yang diangguki yang lain setuju.

Anne menahan tangan Erga. Benar. Anne butuh Erga sekarang. "Nggak apa-apa, gue butuh Erga di sini," jawab Anne menatap yang lain. Beruntungnya mereka mengerti dan setuju.

"Ya udah kita balik deh. Nne, yang sabar ya. Mungkin itu orang iseng," kata Dava yang Anne jawab dengan anggukan kepala.

Setelah Erga mengantar mereka sampai pintu depan dan Anne membereskan meja yang berantakan, Erga kembali lagi ke dalam dan duduk di sofa sambil memandang ke arah Anne.

"Kenapa lo nggak bilang ke kita?"

"Gue nggak mungkin bilang ke lo, Ga. Ini masalah gue."

"Masalah lo, masalah kita juga. Lo istri Bang Marcus, teman abang gue," jawab Erga cepat.

Anne terdiam mendengar ucapan Erga. Anne dan Erga seumur, tapi jika berada diposisi seperti sekarang, Erga bisa jadi sangat dewasa.

"Bang Marcus udah tahu?" tanya Erga.

Sunshine Book

Anne sekali lagi menggelengkan kepala.

Erga menghela napas sambil mengusap wajah. "Kenapa nggak bilang sih, Nne?"

"Gue nggak mau masalah ini diperpanjang. Lo tahu sendiri Dosen Kutub itu kayak gimana, kan?" tanya Anne balik. Erga terdiam sambil menganggukkan kepala pelan.

"Cukup lo dan gue aja yang tahu. Jangan bilang ke siapa-siapa lagi, apalagi ke suami gue."

Erga hanya menghela napas pelan.

Anne mengobrol dengan Erga tentang teror yang terus-menerus datang. Sampai tidak terasa sudah magrib dan Erga harus pulang ke rumah.

Erga tinggal di rumah Hafiz yang otomatis Hafiz akan protektif padanya. Anne juga baru sadar

kalau Hafiz diam-diam suka mengontrol Erga di mata kuliah apa pun. Saat Anne ke ruangan Marcus dan melewati ruangan Hafiz, tanpa sengaja dia melihat di meja itu banyak bertebaran tugas dan makalah punya Erga.

Setelah menyiapkan makan malam, Anne pun duduk di sofa sambil menonton TV sembari menunggu Marcus pulang. Bagaimanapun Anne tetap harus menjalankan perannya sebagai istri.

Cklek!

Sunshine Book

Tidak lama Anne mendengar pintu dibuka dan muncullah orang yang Anne tunggu dari tadi.

"Tadi teman-teman kamu datang ke sini?" tanya Marcus yang membuat Anne terdiam.

Kenapa dia tahu?

"Iya, kok Mas tahu?" tanya Anne yang spontan kembali memanggilnya *Mas*. Marcus menghela napas lalu menggulungkan lengan kemejanya sampai siku.

"Tadi saya sudah pulang. Tapi waktu denger banyak orang lagi ngobrol dan banyak sepatu juga di luar, jadi saya pergi lagi."

Jadi tadi dia nunggu di mana waktu teman-teman gue masih ada di sini?

Part 9
Kepergok

Setelah tiga hari Anne tidak masuk, akhirnya sekarang Anne masuk kuliah juga. Anne jalan di lorong menuju kelas sambil melihat sekitarnya. Langkah Anne langsung terhenti saat matanya menatap seseorang yang beberapa hari kemarin yang sempat dia curigai. Anne berpaspasan dengan Joshua di lorong ini. Joshua tersenyum menatap Anne lalu berjalan mendekat. Anne jadi ingat saat kejadian waktu di antar pulang di mana ada sesuatu yang aneh dari Joshua.

Sunshine Book

"Udah masuk, Nne?" tanya Joshua. Anne diam-diam menundukkan kepalanya untuk melihat ke arah sepatu Joshua. Namun sepatu yang dikenakannya berbeda dari yang kemarin Anne lihat.

"Heh! Malah bengong," ucap Joshua lagi sambil menjentikkan jarinya di depan Anne. Anne

langsung terkesiap dan menatap Joshua lalu tersenyum pelan.

"Aku udah baikan, Jo."

"Beneran?"

"Iya, Jo," jawab Anne pelan lalu berjalan. Joshua berjalan mengikuti Anne dari samping.

"Udah makan?"

Anne menoleh sebentar lalu menganggukkan kepala.

"Cieee yang udah pacaran, dianterin sampe ke kelas nih!" goda Arya saat tiba di depan kelas Anne yang pastinya lagi mengantar Lisa. Sedangkan Candela dan Nova berdiri di dekat pintu sisi lain sambil tertawa menatap Anne dan Joshua.

Sunshine Book

"Nggak usah nyebar gosip lo, Aryan!"

"Itu nyata, oke? Buktinya sekarang lo dianter Joshua, kan?"

Anne memutar mata malas mendengar jawaban Arya. Anne melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya yang menunjukan jam sembilan. Itu berarti sudah waktunya kelas akan di mulai. Tetapi tumben sekali Marcus belum masuk juga.

"Kenapa lo masih di sini? Udah nganter si Lisa, kan? Udah sana, balik!" usir Anne.

Arya langsung menyentil jidat Anne dengan jarinya.

“Sumpah! Ini sakit, Bang!” jerit Anne kesel lalu mencubit tangan Arya.

“Aaww! Cubitan lo lebih sakit ya, Dek!” sahut Arya sambil mengelus tangannya. Sementara yang lain tertawa melihat Anne sama Arya bertengkar seperti anak kecil. Anne dan Arya itu deket sekali dari kecil. Bahkan mereka tetanggaan sebelum Arya pindah rumah. Makanya itu, Anne sudah menganggap Arya kaya kakak sendiri. Kebetulan juga Arya adalah anak tunggal, sama seperti Radit.

“Ya udah aku pergi, nanti pulang tunggu aku,” ucap Arya pada Lisa yang dijawab anggukan oleh Lisa. Kemudian dia beralih mengacak rambut Anne dan pergi berlari diikuti Joshua.

Sunshine Book

“ARYAN!!!”

Setelah itu Anne, Lisa, Candela, dan Nova masuk ke kelas dan duduk sambil mengobrol karena Marcus belum datang juga ke kelas.

20 menit.

Tidak lama Marcus masuk ke ruangan dan berdiri di depan kelas, menatap seisi ruangan yang sudah penuhi dengan anak didiknya.

“Maaf, saya terlambat,” ucap Marcus sembari membuka buku yang sedang dipegangnya. Anne masih menatap ke arah Marcus.

Kenapa dia baru datang? Sibuk? Tapi sibuk apa? Kenapa gue kepo sekarang? Batin Anne.

“Saya akan memberikan kalian teori-teori baru mengenai pembelajaran kita pada hari ini,” ucap Marcus lalu meminta bantuan salah satu mahasiswa untuk membagikan fotokopian yang berada dalam genggamannya ke seluruh mahasiswa di kelasnya.

Mahasiswa-mahasiswi di kelas Marcus tentu saja hanya bisa manut, walaupun banyak di antara mereka yang menghela napas panjang karena mecium bau-bau akan bergadang lagi.

Marcus menuliskan beberapa rumus di papan tulis lalu menjelaskan di hadapan mahasiswanya. Tentu saja mereka antara mengerti dan tidak mengerti. Namun kebanyakan dari mereka pura-pura mengerti karena sudah mabuk duluan oleh rumus-rumus yang diberikan Marcus.

Sunshine Book

“Ada pertanyaan?” tanya Marcus menatap seisi kelas. Salah satu cewek di kelas yang bernama Yerina langsung mengangkat tangannya.

“Pak, ada dosen baru ya? Tadi aku lihat Bapak ngobrol sama perempuan di parkiran? Apa itu dosen baru? Atau itu istri Bapak?” tanya Yerina hingga membuat gaduh seisi kelas. Anne hampir saja terbatuk saat mendengar ucapan Rina. Untung saja buru-buru dia menutup mulutnya.

Istri? Istri siapa? Perempuan? Parkiran? Apa benar itu dosen baru?

Pikiran Anne langsung melayang ke mana-mana karena ucapan Rina.

"Bukan, Tadi bukan istri saya. Dia bakalan jadi dosen baru di kampus ini," jawab Marcus lalu matanya menatap ke arah Anne lumayan lama.

Anne hanya diam lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain yang menganggukkan kepala terkecuali Anne dan Erga. Erga hanya menatap ke depan tanpa membuka buku ataupun yang lainnya. Di mejanya hanya kosong.

"Saya akan membagikan kelompok kembali. Presentasi kalian yang kemarin kurang, jadi saya akan pecah kembali."

Sunshine Book

Mungkin ini yang namanya sudah melambung senang tiba-tiba langsung dihempaskan ke bawah tanpa jeda. Bagi mahasiswa cewek di kelas ini, sudah senang dengan jawaban Marcus kalau perempuan itu tidak ada kaitannya dengan dosen *idol* mereka ini. Tiba-tiba tak lama kemudian mereka ditusuk dengan bahasan kelompok dan presentasi kembali.

Semua menghela napas mendengar itu. Pembagian lagi? Materi lagi, kerja lagi, begadang lagi. *Sudah santapan makanan mahasiswa,* keluh mereka membatin. Anne hanya diam mendengar keluhan mereka.

"Kelompok satu, Fiona, Saga, Yora, dan Guanlin."

"Kelompok dua, Mina, Daniel, Jina, dan Dino."

"Kelompok tiga, Roseanne, Erga, Nova, dan Andrian."

Bagus! Ada anak pinter si Andrian! Batin Anne senang.

Setelah disebutkan beberapa kelompok satu per satu. Mereka semua pun berkumpul dengan kelompok masing-masing. Anne duduk dekat Erga dan Nova dekat Ardian. Mereka mulai mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Satu per satu penjelasan singkat dua orang dari kelompok masing-masing harus ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kelompok mereka. Dan sekarang, giliran kelompok Anne.

Sunshine Book

"Oke, sekarang giliran kelompok tiga. Silakan Nova dan Andrian mempresentasikan tugas kelompok kalian," ujar Marcus sambil bersidekap.

Anne hanya diam menatap Nova dan Andrian yang berjalan ke depan kelas untuk presentasi. Sementara Marcus berjalan ke belakang kelas. Tepatnya Marcus berjalan dan berdiri di belakang Anne. Anne bisa mencium bau minyak wangi Marcus sekarang. Sedangkan Erga masih diam tidak berkutik. Dia terus berusaha fokus melihat Nova dan Andrian yang sedang presentasi. Walaupun kelihatan pemalas, Erga sangat teliti jika

ada kelompok tugas seperti ini. Keturunan sepertinya, karena Hafiz juga orangnya sangat teliti.

"Jangan berpikiran yang macam-macam."

Anne terdiam mendengar suara bisikan di belakangnya. Beruntung tempat duduk kelompoknya itu berada di belakang.

"Saya hanya memberitahukan letak ruang Bang Andre tadi," bisik Marcus lagi pelan. Sedangkan Anne langsung melihat ke arah kanan dan ke kiri takut ada yang melihat ke arah mereka. Sesekali melihat ke arah Nova dan Andrian yang masih fokus menjelaskan. Mereka berdua terlihat tidak curiga dengan apa yang Marcus lakukan di belakang Anne.

Sunshine Book

"Jadi..., jangan mikir yang macem-macem," bisik Marcus sebelum berjalan kembali ke depan kelas tepat setelah Nova dan Andrian selesai menjelaskan. Erga langsung menoleh ke arah Anne.

"Tuh udah di jelasin, nggak usah takut suami lo selingkuh, Nne," celetuk Erga berbisik hingga membuat Anne kesal dan refleks mencubit lengan Erga.

"Aaaww!!!"

"Punya dosen gitu banget, susah ditawar. Udah capek-capek dijelasin di depan, eh malah disuruh bikin makalah," omel Candela yang sedari tadi menggerutu tiada henti.

"Lama-lama gue doain sakit tuh dosen," celetuk Lisa kali ini yang justru membuat Elga dan Wisnu tertawa.

"Ini tuh kayak lagi ditilang polisi. Udah lengkap semua surat-surat masih aja cari celah buat cari kesalahan," omel Nova kali ini. Anne yang mendengar omelan Nova hanya tersenyum.

Setelah jam kelas selesai tadi, Marcus memang meminta setiap kelompok untuk membikin makalah dengan penjelasan mereka tadi. Yang sukses bikin sekelas misuh-misuh, gendek, ngedumel, bahkan mendoakan Marcus yang jelek-jelek.

Sunshine Book

Ingatlah. Dosen selalu benar.

Anne dan Andrian hanya kembali senyum-senyum mendengar omelan Nova, Lisa, dan Candela yang sedari tadi tidak berhenti. Sedangkan Erga sedari tadi hanya mendengkus karena terus mendengar gerutuan hingga menjitak kepala Nova.

"Mulut lo ya, mau nilai lo jadi E, hah? Banyak protes mulu."

"Ogah amit-amit ya Allah!" Anne dan Andrian kembali ketawa melihat Erga

dan Nova. Mereka sedang duduk di kantin menunggu pesanan makanan untuk cemilan untuk dibawa.

"Nov, Nne, gue sama Lisa pergi duluan ya. Mau ke rumah si Elga. Ngerjain tugas di rumahnya si Kaleng, lumayan irit ongkos!" ucap Candela yang datang dengan Lisa.

Anne dan Nova menganggukkan kepala pada mereka. Candela dan Lisa pun pergi setelah pamitan. Mereka berempat pun jalan ke arah parkiran setelah pesanan makanan tadi sudah jadi.

"Ngerjain di rumah siapa?" tanya Andrian yang menatap ke arah mereka, Anne melirik jam di tangannya.

Sunshine Book

"Di rumah gue aja," jawab Anne.

Karena jam pulang hari ini Mas Marcus masih lama. Dan ini masih jam satu, Dia pulang jam empat jadi ada waktu, batin Anne.

"Oke!"

Setelah sampai di rumah, Anne langsung pergi ke dapur untuk mengambil empat gelas dan menuangkan jus yang tadi dibelinya di kantin. Dia juga membawakan mangkuk untuk makanan

mereka. Mereka pun duduk di ruang keluarga mengerjakan tugas di atas karpet dengan meja panjang di tengah mereka.

Erga bahkan sudah tengkurap di karpet sambil mengerjakan tugas bagian dirinya. Sedangkan Anne mengetik di laptop dan Nova bagian mengeditnya. Bagian Andrian menggaris bawahi kesimpulan dengan spidol hijau. *Otak encer mah dikasih bagian yang susah terus*. Itulah gerutuan Andrian. Tapi tetap dikerjakan daripada tidak dapat nilai.

"Nne, coba lo yang edit terus si Nova yang ngetiknya. Lo kan jago buat edit-edit, terus si Nova cepet juga ngetiknya sama bisa memposisikan bacaan beragam gaya tulisan. Gimana?" tanya Andrian menatap Anne sama Nova.

Sunshine Book

Anne sama Nova menganggukkan kepala setuju lalu bertukar laptop. Erga meletakkan bukunya di meja.

"Nih gue udah ambil kesimpulan *separo,* bentar gue haus," ucap Erga lalu meminum jusnya.

Erga dan Andrian langsung mengerjakan tugasnya. Berbeda dengan Anne dan Nova yang mengobrol sambil mengerjakan tugas. Kadang berhenti dulu, terus makan atau minum lalu mengobrol sambil lanjut mengerjakan tugas lagi.

Tidak lama akhirnya tugas mereka selesai juga. Anne merentangkan kedua tangannya ke atas. Erga bahkan sudah tiduran sambil memainkan ponselnya.

"Akhirnya selesai juga," seloroh Anne sambil meminum jusnya. Begitu pun mereka bertiga. Setelah mengerjakan tugas, mereka berempat hanya menonton DVD yang selalu dibawa Erga. Filmnya tidak jauh dari otak cowok kalau lagi menonton video sambil duduk di pojok, Meskipun film yang ditonton romantis dan mengenai permasalahan keluarga, tetap saja ada adegan erotisnya. Yang sering cewek-cewek dengar itu *blue film*.

Sunshine Book

"Njir! Dikit lagi kampret!" celetuk Erga yang sudah duduk di karpet sambil makan keripiknya. Anne dan Nova menoleh ke arah Erga lalu melempar bantal sofa ke arahnya. Andrian hanya tersenyum melihatnya. Mungkin baginya tidak asing dia dan Erga nonton film seperti ini karena mereka satu geng di kampus.

"Eh? Pa—Pak Ma—Marcus?" Ucapan Nova sukses membuat Anne, Erga, dan Andrian langsung menoleh ke belakang. Benar saja, orang yang di disebut Nova tadi sedang berdiri di jalan ruang tamu menuju ke ruang keluarga sambil menatap ke arah mereka. Mata Anne, Andrian, dan Nova membulat kaget sempurna. Berbeda sama Erga

yang dengan cepat merangkak untuk mematikan DVD-nya. Anne langsung berdiri sambil menelan ludah susah payah. Nova dan Andrian langsung menatap ke arah Anne dan Marcus secara bergantian sambil mengerutkan dahi mereka.

DEG!

"Nne? Kok-kok Pak Ma-Marcus bisa masuk rumah lo?" tanya Nova menoleh pada Anne. Sedangkan Anne masih terdiam menatap Marcus.

"Nne, lo ... nggak ada sesuatu kan sama Pak Marcus?"

"Nne, lo nggak ada hubungan kan sama Pak Marcus?"

Sunshine Book

Anne gelagapan tidak tahu harus menjawab apa, Sementara Erga dan Marcus masih diam menatap Nova, Anne, dan Andrian.

"Gu—gue..."

"Saya suaminya Roseanne."

Anne langsung menoleh ke arah Marcus dengan mata membulat saat mendengar ucapan Marcus. Seperti dapat petir besar yang menyengat tubuh Anne dengan tiba-tiba.

Lebih baik gue mati aja! batin Anne.

Part 10
Terbongkar Rahasia

Anne merasa seperti dunianya jungkir balik saat ucapan itu keluar dari bibir Marcus dengan sempurna.

Sunshine Book

Sepintar-pintarnya tupai melompat pasti akan jatuh juga.

Dan sekarang Anne sedang merasakannya. Kini ruang tamu itu berasa seperti ruang sidang. Bedanya Anne disidang oleh teman-temannya. Anne duduk di samping Marcus. Andrian dan Nova duduk di depan mereka berdua. Sementara Erga masih duduk di karpet sambil makan cemilan keripik di toples. Anne menundukkan kepala saat Nova menatap dengan intens.

"Bisa lo jelasin?" tanya Nova menatap Anne. Anne menundukkan kepalanya Dia merasakan tangan Marcus mengusap tangannya pelan.

"Kami sudah menikah," jelas Marcus menjelaskan sambil menunjukkan cincin di jari

Anne dan jarinya pada Nova dan Andrian. Sampai Andrian dan Nova menatap mereka berdua tidak percaya. Anne terdiam karena tidak sadar jika sekarang dirinya sedang memakai cincin pernikahannya.

Kapan dia memakainya?

"Kenapa lo nggak cerita sama gue, Nne?" tanya Nova menatap Anne tajam.

Gue baru lihat Nova marah kayak gini. Sumpah! batin Anne kaget.

"Nov gu—"

"Saya yang melarang Anne untuk tidak menyebarkan berita ini. Biar kalian tahu saya sudah menikah saja, jangan sampai kalian tahu juga siapa yang jadi istri saya."

Sunshine Book

Anne terdiam mendengar ucapan Marcus.

Dia ngebelain gue?

"Jadi ini, bukan salah dia," lanjut Marcus lagi. Anne masih terdiam menundukkan kepala. Pikirannya entah pergi ke mana sekarang.

"Nne, siapa yang sudah tahu masalah ini?"

"Gue."

Mata Andrian dan Nova serempak menoleh ke arah Erga yang masih duduk tenang di karpet sambil memakan keripik kentang di pangkuannya.

"Erga, lo tahu?"

"Tahu dari mana lo?"

“Nggak penting gue tahu dari mana,” jawab Erga santai sambil menoleh ke arah Andrian.

Andrian langsung mengusap wajah pelan. “Kenapa lo sembunyiin ini, Ga?”

“Gue nggak mungkin masukin dia ke kandang macan,” jawab Erga.

Nova menatap Anne kembali. Anne menundukkan kepala kembali saat tatapan dirinya dan Nova bertubrukan.

“Nne, siapa aja yang udah tahu kalau lo udah nikah sama Pak Marcus selain kita?”

“Cuman lo berdua yang baru tahu,” jawab Anne pelan. Nova langsung memegang tangan Anne pelan, membuat Anne menatap Nova.

Sunshine Book

“Kenapa lo nggak cerita sama kita, Nne?”

“Maafin gue, Nov.”

“Kita pasti terima, kalau lo cerita, Nne.”

“Candela ... gue takut sama dia,” jawab Anne pelan.

Erga langsung tertawa keras mendengar jawaban Anne. Begitu juga Marcus yang refleks tersenyum kecil mendengar ucapan polos Anne.

“Kita bisa bicarain ini sama Candela Secara pelan-pelan, Nne,” Jawab Nova.

“Gue-takut,” cicit Anne pelan. Nova langsung memeluk Anne dan saat itu juga Anne langsung menangis meminta maaf.

“Bapak juga! Kenapa nggak bilang!” Nova menyembur Marcus. Marcus yang terkena omelan Nova juga hanya bisa menghela napas pelan.

“Saya tidak mau Anne kenapa-kenapa,” jawab Marcus. Anne melepaskan pelukannya lalu mengambil tisu yang dikasih Marcus. Nova pun juga menerima tisu yang dikasih Andrian.

“Ciiieee ... bakalan ada yang kasih PACIDRUDO alias pajak cinlok di rumah dosen nih! Jedor aja jedor!” celetuk Erga tiba-tiba membuatnya dilempar tisu oleh Nova dan Andrian.

“Tenang aja, Nanti gue bantu kok, Nne.”

Sunshine Book

Keesokan harinya Anne masuk ke kampus. Tubuhnya kaku ketika tatapan orang-orang mengarah padanya. Anne berjalan pelan sambil membuka *earphone* di sebelah telinga kanannya. Dia menatap anak-anak kampus yang menatapnya sambil berbisik. Anne terdiam lalu melihat penampilannya sendiri. Takutnya dia memakai baju yang salah atau sobek atau apa pun.

“Nggak ada. Terus kenapa mereka natap gue sih?” batin Anne pelan sambil melirik mereka yang masih berbisik menatap Anne.

Anne benar-benar tidak nyaman ditatap seperti ini.

"Nne, ayo!" ajak Lisa yang datang tiba-tiba dan langsung menarik pergelangan tangan Anne dengan cepat. Anne pun mau tidak mau terbawa berlari ikut dengannya ke halaman belakang kampus.

"INI APAAN?!" jerit Anne saat melihat kertas yang di berikan Nova.

Baru aja kemarin gue berdoa agar pernikahan gue sama Mas Marcus nggak bocor. Baru aja kemarin kepergok sama kedua teman gue. Sekarang kepergoknya malah satu kampus! Kenapa sekarang malah kayak gini? Pengin cepet mati aja gue rasanya, batin Anne.

Sunshine Book

"Sumpah, Nne! Gue nggak sebarin berita itu ke orang lain," ucap Andrian pada Anne yang sedang duduk dengan Erga.

"Gue nggak sebarin berita ini, Kalau misalkan gue yang sebarin buat apa? Lo teman gue! Keluarga gue!" seru Nova menatap Anne. Candela, Lisa, Dava, Arya, dan Radit menatap Anne secara intens.

Anne hanya bisa menundukkan kepala saat tatapannya sama tatapan tajam mereka bertemu. "Kenapa lo nggak cerita sih sama kita?" sembur Lisa marah pada Anne. Anne duduk dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya lalu menangis.

“Lo udah nggak percaya sama kita, Nne?” tanya Candela yang menatap Anne tajam. Anne menggelengkan kepala pelan menatap Candela.

“Apa yang lo pikirin sampai nggak cerita sama kita?” tanya Lisa.

Candela langsung berdiri dari duduknya. “Lo udah nggak percaya sama kita lagi, kan? Ya udah,” lanjut Candela lalu seketika pergi.

“Del!!! Bukan gitu!” Anne menyusul Candela dan menarik tangannya sampai Candela melepaskan cekalan Anne kasar.

“Gue lagi nggak *mood* ngomong sama lo!” ujar Candela lalu pergi. Anne hanya bisa menatap kepergian Candela.

Sunshine Book

“Candela!!! Del!!!” teriak Anne memanggil Candela. Tetapi Candela tidak berhenti dan tidak melihat ke arah Anne lagi.

Ini yang gue takutin, Candela beneran marah sama gue sekarang.

“Maafin gue,” ucap Anne pelan lalu menangis lagi. Yang lain menghela napas melihat pertengkaran Anne sama Candela tadi. Anne sudah yakin, pasti Candela akan marah padanya.

“Pasti ada alasannya, kenapa kamu nggak cerita sama kita kan, Nne?” tanya Radit menatap Anne yang masih diam sambil menangis. Anne merasa bersalah sama Candela.

“Gue bakalan cari tahu siapa yang nyebarin berita ini,” sela Andrian yang diangguki oleh Erga.

Anne juga baru tahu kalau Andrian adalah adik dari Andre yang punya kampus ini. Tetapi dia tidak tahu pernikahan Anne dan Marcus karena Andre dan Andrian tidak tinggal satu rumah.

“Gue ikut bantu,” sahut Radit, Dava, dan Arya barengan.

“Maafin gue.”

“Lo harus jelasin ke kita, tapi itu nanti. sekarang kita cari tahu dulu, siapa yang udah nyebarin berita ini,” ucap Arya.

Anne masih menunduk menangis pelan. Pasti bakalan banyak masalah yang akan Anne hadapin setelah ini.

Sunshine Book

“Maafin gue juga ya, Nne. Tadi gue kebawa emosi, jadi sedikit ngebentak lo,” ujar Lisa langsung memeluk Anne.

Anne membalas pelukan Lisa dengan tangisan. “Udah, Nne. Kita pasti bantu lo kok,” ucap mereka lagi sambil menenangkan Anne.

Gue belum siap keluar kampus karena di-bully fans-nya Pak Kutub! Wisuda aja belum!

Anne berjalan di tengah Lisa dan Nova. Sementara Dava, Erga, dan Andrian di depan sedangkan Arya dan Radit di belakang. Anne berasa seperti sedang di jaga. Semua pasang mata juga serentak menatap ke arah Anne dengan bisikan-bisikan yang masih bisa dia dengar.

"Pasti ada maksud Pak Marcus nikahin dia."

"Pasti dia ngerayu Pak Marcus untuk nikahin dia. Secara mana mungkin Pak Marcus mau sama cewek kayak gitu."

"Mungkin dia hamil duluan dan nuduh Pak Marcus?"

"Cewek jalang yang udah rayu dosen gue!"

Sunshine Book

Bisikan-bisikan itu terdengar samar di telinga Anne. Anne hanya menundukkan kepala diam sambil terus berjalan ke kelasnya. Sedangkan Dava, Radit, dan Arya sudah pergi ke kelas mereka.

"Nah, *Queen*-nya udah datang nih," seloroh Irene yang membuat Anne menatap perempuan itu. Irene menatap Anne dengan penuh kebencian.

Apa lagi ini?!

"Aarrghh!!!"

Anne langsung memegang lengan Irene saat tiba-tiba tangan Irene menarik rambut Anne kasar dan membawa masuk ke dalam kelas.

"Iren! Lo apa-apaan sih! Lepasin!"

Nova dan Lisa mencoba melepaskan tangan Irene dari rambut Anne. Sedangkan anak-anak di kelas hanya diam melihat pertengkaran di depan.

"Rene! Lepasin nggak!" Andrian mencoba menarik Anne menjauh dari Irene. Anne menahan tubuhnya saat Irene melepaskan tarikan itu sambil mendorong tubuh Anne ke arah meja dosen.

"Aarrghh!!!" erang Anne lagi saat tangannya terkena goresan pinggir meja dosen. Nova dan Lisa langsung membantu Anne untuk berdiri.

"Sialan banget ya lo! Jadi lo yang nikah sama Pak Marcus?" tanya Irene meninggikan suaranya. Anne diam sembari memegang lengan tangannya dan mencoba menahan agar air matanya tak jatuh.

Sunshine Book

"Lo bohongin kita, hah?!"

"Gue ng—"

"Nggak apaan?!"

Tatapan Anne dan Candela bertemu. Anne menundukkan kepalanya lagi sedangkan Candela menelungkupkan kepalanya di atas tangan yang dia lipat di meja.

Del, biasanya lo yang jagain gue, Biasanya lo yang bantu gue buat lawan mereka, batin Anne.

"Iren! Udah nanti di lanjut lagi, Pak Marcus lagi jalan ke sini!"

"Awas ya lo! Urusan kita belum selesai!"

Semua langsung kembali duduk di bangkunya masing-masing. Anne pun duduk

dengan Nova karena Candela pindah duduk dengan Lisa meskipun masih di belakang Anne. Tidak lama Marcus masuk dan berdiri di depan kelas.

"Kita masuk ke pembahasan baru," ucap Marcus sambil membuka buku dan beberapa buku lainnya di meja tidak lupa buku absen tentunya.

"Pak!"

Anne menoleh saat suara Mina menggema di kelas yang hening sambil mengangkat tangannya.

"Apa saya boleh bertanya?"

Marcus hanya memandangnya dengan wajah datar lalu menganggukkan kepala dengan pelan.

"Apa berita itu benar?" tanya Mina lagi pada Marcus. Anne dengan pelan menatap ke arah Marcus di mana Marcus juga menatap ke arah dirinya. Anne langsung memegang tangan Nova erat, belum siap dengan jawaban Marcus.

Sunshine Book

"Apa benar gosip tentang Pak Marcus menikah dengan Roseanne?" tanya Bina menambahkan.

"Jangan bilang kalau gosip itu benar, Pak!" sahut Irene dan Joy barengan. Marcus menatap ke arah Anne dengan lekat.

Jangan please ... jangan.

"Semua benar. Roseanne adalah istri saya."

Ya Allah ... Bisa nggak gue mati aja sekarang?

Part II
Penjesalan

Setelah kelas bubar, Anne berjalan ke luar ruangan bareng Lisa dan Nova. Sementara Candela sudah pulang terlebih dahulu. Ini yang Anne takutkan jika Candela tahu kalau Anne adalah istri dari dosen yang dia idolakan.

Bukukita Book

Anne hanya menundukkan kepala saat beberapa pasang mata masih saja menatap Anne tajam. Semenjak berita itu tersebar, Sebagian anak didik Marcus ada yang mendekati Anne berpura-pura baik hanya demi nilai. Ada juga yang terang-terangan menjauhi Anne dan berbicara tentangnya.

"Ternyata lo ular ya?" tanya seseorang di depan Anne.

"Udah dapetin anak *idol* hukum, sekarang dosen *idol* juga lo embat. Nggak sekalian Dekan Kampus juga lo embat, hah?"

"Apaan sih lo!"

“Diem ya lo! Gue nggak punya urusan sama lo! Gue cuma punya urusan sama ular jalanan kayak dia,” balasnya sambil mendorong Nova.

Anne hanya diam menghela napas. “Nov, udah,” ucap Anne pelan sambil menahan tubuh Nova yang emosi.

“Satu malam lo dibayar berapa, hah?” tanya cewek lain yang ada di samping perempuan tadi sambil mendorong pundak Anne. Beruntung Lisa menahan tubuh Anne agar tidak jatuh.

“Apaan sih lo pada cari masalah di area kampus. Mau gue laporin Dekan kampus, hah?!” Seseorang berdiri di depan mereka bertiga, membuat mereka menoleh menatapnya.

Sunshine Book

“Lo nggak tahu apa-apa mending diem!”

“Eh, gue nggak buta. Lo cari masalah sama teman gue.”

“Lo beraninya sama cewek ya, Yan!”

“Eh gue nggak ngapa-ngapain lo ya. Mukul aja kagak gue.”

“Udah bubar woy!”

“Hari ini lo lolos ya, Nne!” ucapnya lalu pergi meninggalkan mereka. Di depan Anne, Lisa, Nova, Arya, Dava, Radit, Erga, dan Andrian.

“Lo nggak apa-apa, kan?” tanya Dava.

Anne hanya menganggukkan kepala pelan. “Makasih,” ucap Anne pelan.

Mereka serentak menganggukkan kepala.

“Gue pulang duluan ya,” sela Andrian. Mereka menganggukkan kepala menjawabnya. Andrian pun berjalan ke arah parkiran. Tidak lama Erga dan Dava pun pergi juga. Sekarang mereka kelihatan dekat karena mempunyai hobi yang sama yaitu bermain *game*.

Sekarang mereka pasti bakalan pergi ke toko *game* setelah pamitan sama yang lain.

“Gue juga balik duluan ya?” ucap Anne.

“Gue anterin ya, Dek?” tawar Radit. Anne pun menganggukkan kepala karena Anne sedang membutuhkan seseorang sekarang.

“Nggak usah, Bang. Gue aja yang nganterin dia.”

Sunshine Book

Sebuah suara seseorang di belakang mereka membuat Anne dan yang lain menoleh ke belakang.

“Gue aja yang nganterin dia, Bang,” ucapnya lagi Anne menunduk mengelus keningnya yang mulai pusing.

“Ya udah, anterin dia sampe rumah jangan di ajak ke mana dulu. Kasihan adek gue butuh istirahat.” Radit menyetujui ucapannya. Dia pun mengenggam tangan Anne lalu pergi berjalan menuju ke mobilnya. Anne hanya menurut mengikutinya.

Sesampainya di depan rumah, Anne yang akan turun tertahan akibat cekalan di lengannya. Seketika Anne menoleh.

"Kenapa, Jo?"

Joshua menatap Anne, menatap mata indah perempuan yang selama ini Joshua sukai secara diam-diam. Karena Anne pasti hanya menganggapnya sahabat, sedangkan Joshua ingin lebih dari itu.

Sunshine Book

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Joshua.

Anne hanya tersenyum kecil menjawabnya. Jujur saja Anne sangat lelah hari ini karena banyak kejadian yang tidak bisa dia tebak.

"Sabar ya, Nne. Mungkin ini ujian buat kamu," lanjut Joshua sambil mengusap kepala Anne.

Anne terdiam sebentar dengan perlakuan Joshua. Perlahan Anne mendekat ke arah Joshua dan memeluknya. Anne sudah salah sempat mengira yang meneror Anne itu adalah Joshua, sahabatnya sendiri.

"Makasih, Jo."

Joshua membalas pelukan Anne dan mengusap kepala Anne dengan pelan.

"Masuk gih. Istirahat," ucap Joshua saat Anne melepaskan pelukannya. Anne pun menganggukkan kepala dan keluar dari mobil. Setelah itu mobil Joshua pergi Anne dengan cepat masuk ke rumahnya.

Cklek!

Anne masuk ke dalam dan sontak terkejut saat melihat Marcus sudah pulang. Anne tidak sadar jika mobil Marcus sudah ada di garasi rumah. Marcus duduk di sofa sambil menilap tangan di dada dan menatap Anne, Anne hanya berjalan ke dapur untuk mengambil air.

Sunshine Book

"Maaf," ucap Marcus saat sudah berdiri di samping Anne. Anne hanya diam menundukkan kepala saat sudah minum.

"Maaf semuanya jadi berantakan dan anak kampus jadi tahu," lanjut Marcus lagi membuat Air mata Anne menetes kembali mengingat kejadian di kampus tadi.

"Saya lagi cari tahu, siapa yang sudah menyebarkan berita ini di kampus." Ucapan Marcus lagi-lagi membuat Anne hanya diam tidak membalas ucapannya.

"Maaf." Marcus menahan tangan Anne, saat akan pergi ke kamar. Saat itu juga Anne langsung menangis menatap Marcus.

“Kenapa bisa kesebar kayak gini sih Mas beritanya? Hiks.” Akhirnya pertahanan Anne runtuh.

“Saya tidak tahu siapa yang sebarin. Mungkin dia sudah tahu sebelumnya,” jawab Marcus. Anne pun kembali duduk lalu menangis sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Aku belum siap mereka tahu sama semua ini, Mas.” Anne terisak pelan. Jujur, Anne belum siap dengan berita yang sudah tersebar ini. Yang menyebarkan sepertinya pengin sekali Anne disiksa dengan fans-nya Dosen Kutub.

Sunshine Book

“Maaf.” Marcus berjongkok di depan Anne. Dengan pelan, Marcus menghapus air mata Anne dengan ibu jarinya.

“Maaf.” Marcus terus mengucapkan kata maaf. Kemudian dia berdiri dan memeluk Anne lalu menuntunnya berjalan menuju kamar. Anne hanya bisa menangis. Marcus mengelus kepala Anne dan memeluk Anne erat. “Maafin saya.”

Anne menyenderkan badannya di kepala ranjang. Begitu pun Marcus yang duduk di samping Anne dengan laptop di atas bantal di pangkuannya.

Bisa ditebak dia lagi ngapain?

Yap!

Dia lagi memeriksa E-mailnya yang di mana anak didik Marcus sebentar lagi bakalan wisuda.

Sementara Anne memeriksa ponselnya semenjak berita itu kesebar. Ponsel Anne jadi ramai notifikasi yang masuk dari sosial medianya. LINE, WhatsApp, Instagram, bahkan Facebook yang Anne tidak pernah buka juga jadi sasarannya.

"Hubungan kamu sama anak hukum makin deket ya?"

DEG!

Jantung Anne langsung meletup seperti gunung berapi saat Marcus bertanya seperti itu. Anne menoleh ke arah Marcus yang masih fokus dengan laptopnya.

"Kenapa nggak dijawab ucapan dia waktu di kantin?" tanya Marcus lagi tanpa menoleh ke arah Anne. Anne terdiam karena ucapan Marcus. Dia tahu Marcus sedang membicarakan Joshua. Anne terdiam karena mengingat apa yang Joshua ucapkan saat di kantin. Dan Marcus juga ada di sana memperhatikan mereka.

Sunshine Book

"Saya tahu kamu selalu jalan sama dia."

Sekarang kesannya Anne ketahuan selingkuh dengan orang lain.

"Ma—"

"Saya juga tahu tadi kamu di antar sama dia. Dan saya juga lihat apa yang kamu dan dia lakuin di dalam mobil."

Anne terdiam mendengarnya. Marcus salah paham! Kepala Anne

mulai berdenyut kembali karena masalah lain datang lagi. Tadi berita pernikahan Anne dan Marcus tersebar di kampus. Sekarang masalah hubungan Anne dan Joshua juga datang.

"Ma—"

"Sudah malam, tidur," ujar Marcus sambil bangun dan meletakkan laptopnya di atas meja lalu kembali lagi dan merebahkan tubuhnya. Anne langsung menahan pundak Marcus agar berbalik mengarah ke arah Anne karena Marcus tidur akan membelakangi Anne.

"Aku mau ngomong, Mas!" ucap Anne akhirnya. Marcus langsung menatap Anne lalu mendudukkan tubuhnya kembali.

Sunshine Book

"Hm?"

Anne menghela napas pelan, Anne harus bisa menyelesaikan masalah yang ini dulu. Anne tidak mau Marcus lebih salah paham lagi soal hubungan dirinya dengan Joshua. Dan Anne tidak mau masalah Anne bertambah yang lagi nantinya.

"Mas salah paham." Anne menatap Marcus.

Marcus menatap Anne tanpa bicara apa pun, Anne tahu itu tandanya Marcus menyuruh Anne menjelaskan sampai akhir.

"Aku sama Joshua tidak ada hubungan apa pun. Kita temanan saat SMA, kita satu kelas dan jadi deket. Deket dalam artian teman, sahabatan, nggak lebih," jelas Anne.

Marcus masih tidak bicara apa pun.

"Aku dan dia putus kontak saat dia pergi kuliah di luar negri. Dan sekarang aku nggak tahu kalau dia balik lagi ke Indonesia dan satu kampus juga," lanjut Anne. Marcus masih juga diam, tidak merespons Anne.

Gue jadi bingung dia dengerin gue atau nggak sih?

"Joshua emang nyatain perasaannya tapi aku nggak jawab apa pun. Aku nggak mungkin nerima dia saat faktanya aku sudah menikah. Jadi, Mas salah paham." Anne menundukkan kepalanya dalam. Kemudian Anne pun meletakkan ponsel di atas nakas lalu merebahkan tubuhnya dan berbalik memunggungi Marcus.

Sunshine Book

Tidak lama Anne merasakan hangat di punggungnya. Tubuh Anne menghangat karena Marcus menarik tubuh Anne mendekat ke arahnya. Tangan kekar itu melingkar di perut Anne.

"Maaf kalau saya jadi salah paham. Saya tidak akan larang kamu untuk dekat sama cowok siapa pun. Karena saya percaya kamu sadar dengan posisi dan status kamu sekarang," balas Marcus sambil menenggelamkan wajahnya di cekuk leher Anne.

Anne langsung merinding saat Marcus melalukan seperti ini. Bagaimanapun ini baru kali

pertamanya. Biasanya Marcus hanya memeluk Anne saat tidur. Tetapi sekarang?

"Maafin saya," ucap Marcus lagi. Dengan pelan Anne pun berbalik badan menatap ke arah Marcus di mana dia sedang menatap Anne juga.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku juga yang salah sudah deket sama orang lain."

Marcus diam dan Anne merasakan wajah Marcus mendekat ke arahnya. Jantung Anne seperti sedang bermaraton. Tidak lama kemudian, Anne merasakan bibir Marcus berada di bibirnya. Anne hanya bisa menutup matanya erat.

Bagaimanapun ini adalah ciuman pertama Anne dan Marcus. Anne hanya diam tanpa membalas ciumannya. Marcus melumat pelan bibir bawah Anne sampai Anne merasakan elusan di punggungnya. Dan tidak lama Anne merasakan Marcus melepas ciumannya. Perlahan Anne membuka matanya.

Sunshine Book

"Tidur, sudah malam," ucap Marcus dengan suara beratnya lalu menarik Anne ke dalam pelukannya. Anne pun hanya terdiam menghadapi kelakuan suaminya itu. Di dalam pelukan dia tersenyum. Baru sadar jika suaminya ini sudah tidak segugup dan sekaku dulu. Anne pun membalas pelukan Marcus dan menutup mata.

"Selamat malam, Roseanne."

Part 12
Dedemit

Anne membuka matanya saat jam alarm di ponselnya berbunyi. Dia menoleh ke samping di mana tempat itu tidak ada orang yang tidur alias kosong melompong. Anne melihat jam di dinding yang sudah menunjukan jam delapan pagi. Anne yakin dia pasti sudah pergi ke kampus. Jam sembilan adalah jadwal dia mengajar adik tingkat Anne.

Sunshine Book

Anne pun ada kelas Farhan hari ini jam sepuluh. Ada waktu untuk bersiap-siap sebelum pergi ke kampus. Setelah tadi Anne sudah mandi dan makan dan membereskan rumah, Anne pun pergi keluar karena akan dijemput Radit. Anne menunggu Radit datang sambil memainkan ponsel. Tak lama Radit pun datang dan Anne masuk ke dalam mobilnya. Mereka pun pergi ke kampus.

“Radit!!! Anne!!!” teriak Nova dan Lisa serentak memanggil Anne dan Radit.

Setibanya mereka berdua di kampus, mereka langsung pergi ke kantin. Setelah memesan pesanan minuman, Anne dan Radit pun duduk dan bergabung. Tumben anak-anak cowok kelas Anne duduk di dekat mejanya dan yang lain. Anne melihat sekitarnya. Ternyata ada Erga dan Dava yang sudah seperti adik dan kakak yang tidak bisa terpisah. Mereka asyik bermain *game* di laptop Dava dan otomatis teman-temannya mengikuti Erga.

“Woy, Nne! Woy, Dit!” sapa mereka membuat Anne tersenyum ke arah mereka dan menyapa balik. Mereka kembali asyik bernyanyi dengan Luki dan Arlayno yang ngegitar di dekat meja. Sementara Arya dan Elga memukul meja. Sudah terbayangkan kantin seperti jalanan yang penuh dengan pengamen.

Sunshine Book

“Wih! Cewek murahan beneran banyak *job* sekarang ya? Sampai cowok di kelas sama di luar kelas pada ngantri,” ucap suara yang membuat Anne terdiam, begitu juga yang lain. Apa lagi Luki dan Ano langsung berhenti bermain gitar.

“Tuh mulut lo nggak bisa dijaga banget ya, Joy!” gertak Nova sambil berdiri lalu mengebrak meja.

Anne menyuruh Nova untuk duduk kembali tetapi tidak Nova dengar.

"Wes. Dibela sama teman murahan juga hahaha ... Kalian bertiga memang bener-bener murahan ternyata," sela Irene sambil tertawa.

Anne langsung berdiri dan berbalik badan lalu menatap tajam mereka bertiga.

"Jangan bawa-bawa teman gue. Kalau lo mau ngehina dan mempermalukan gue, ya udah gue aja. Nggak usah seret teman-teman gue juga. Teman-teman gue lebih suci dari pada lo ya!"

Semua menatap ke arah Anne yang baru saja berucap begitu. Tidak percaya. Joy, Irene, dan Sendy hanya tertawa mendengar ucapan Anne. Lalu Wendy menoleh ke belakang.

Sunshine Book

"Wah Del, lo udah nggak dianggep di sana lagi ternyata," balas Wendy sambil teriak membuat Anne dan yang lain menoleh ke arah Candela yang duduk sendiri di bangku beberapa meja tak jauh dari mereka.

"Nggak usah manas-manasin orang lo!" sahut Erga menatap Wendy tajam. Wendy menatap Erga sambil tertawa sinis.

"Del lo udah didepak di geng lo?" tanya Irene menambahkan.

Ya Allah sabarkan gue ngadepin tiga manusia yang perlu gue ruqiyah ini.

"Heh maneh tiluan teh eweh gawe pisan siah ngajak ribut batur wae. Hayang aing teleg, hah?"[6] celetuk Elga ke arah mereka bertiga. Jujur saja sebenarnya Anne menahan tawa karena ucapan Elga yang kental dengan bahasa sunda. Anne bahkan salut sama Elga karena bisa beberapa bahasa.

"Wah Nne, sekarang pawang lo banyak ya? Lo kasih mereka apaan?" tanya Joy menatap Anne dengan sinis.

Sumpah gue pengin banget jeburin mereka bertiga ke sumur empang!!! Batin Anne.

"Joy, tutup deh mulut lo daripada gue sulutin rokoknya si Arya ke mulut lo!" balas Lisa menatap Joy tajam. Memang Arya suka merokok, tetapi tidak di area kampus. Arya masih tergolong anak baik di kampus, maksudnya dia tahu tempat.

Sunshine Book

Anne menatap area kantin yang ternyata sudah menjadi pusat perhatian beberapa orang di kantin. Dia benci jadi pusat perhatian!

"Udah deh nggak usah diladenin. Yuk masuk kelas, bentar lagi Pak Farhan datang," sahut Anne menatap ke Nova dan Lisa. Dava, Radit, Arya pun ikut pergi ke kelas mereka, sementara Anne dan yang lain ikut pergi ke kelas masing-masing.

---

[6] Heh Lo bertiga nggak ada kerjaan banget ngajak ribut orang terus. Mau gue telan, hah?

Tubuh Anne terpaku saat melihat mejanya kini kembali diselimuti tanah merah dengan kembang putih khas untuk orang mati. Dan ini lebih banyak dari awal saat itu.

"Nne, lo pindah duduk aja samping gue, biar Nova bareng sama Year," ucap Bina menepuk pundak Anne. Anne menoleh ke arah Nova yang di angguki kepala tanda setuju. Beruntung masih ada yang baik padanya.

Sunshine Book

"Sialan yang lakuin ini kurang kerjaan banget lo bangsat!" geram Erga melihat semua anak-anak di kelas yang terdiam bahkan ketiga cewek yang suka mengganggu Anne hanya duduk diam tidak membuka suaranya. Karena semua tahu Erga marah seperti apa, jadi mereka tidak berani bersuara.

"Kalau misalnya lo nggak suka sama si Anne, ngomong langsung, nggak usah pake beginian! Basi, Anjing!" bentak Erga sambil mengebrak meja dan kembali duduk. Sampai Anne sendiri yang duduk di depan Erga kaget begitu juga yang lain.

"Kalau sampe ketahuan sama gue, lihatin aja. Mampus lo!" gertak Erga lagi saat Andrian dan

Temi menenangkannya. Sementara Anne, Nova, dan Lisa membersihkan tanah dan kembang itu ke dalam plastik lalu membuangnya ke tempat sampah.

Anne duduk sembari membereskan bukunya ke dalam tas. Tiba-tiba ponselnya bergetar tanda pesan masuk. Dia pun membukanya.

Fr : Dosen Kutub
Ke ruangan saya sekarang.

Sunshine Book

Anne kembali menghela napas berat. Untuk kali ini dia harus ke ruangan Marcus. Tidak seperti dulu di mana anak kampus melihat Anne bebas keluar-masuk ruangan Marcus sebagai mahasiswa. Sekarang yang mereka tahu dirinya keluar-masuk ruangannya sebagai istri yang berpikiran tidak-tidak. Anne pun berdiri dari duduknya dan menatap Nova dan Lisa.

"Gue ke ruangan Dosen Kutub dulu ya bentar, nanti gue nyusul ke kantin deh."

Nova dan Lisa menganggukkan kepala. Anne pun berjalan ke luar kelas dan refleks berhenti di saat Anne berpas-pasan dengan Candela yang akan

keluar kelas juga. Anne terdiam sebentar menatap Candela. Candela langsung membuang muka melihat Anne dan pergi keluar dengan cepat. Anne menghela napas mengingat hubungan dirinya dan Candela yang makin ke sini semakin menjauh.

Anne masuk ke ruangan Marcus sambil menunduk karena tatapan anak kampus yang menatap ke arahnya. Akhirnya Anne bisa menghela napas pelan setelah masuk ruangan suaminya.

Sunshine Book

"Bapak manggil saya?" tanya Anne yang melihat Marcus sedang memeriksa tugas anak fakultas lain.

"Duduk."

Anne mengikuti ucapan Marcus lalu duduk di depannya. Marcus berhenti memeriksa tugas di tangannya dan meletakkannya begitu saja. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu di bawah meja. Marcus mengeluarkan beberapa sebuah tisu dan meletakkannya di atas meja.

Anne masih bingung melihat yang Marcus lakukan. Marcus dan Anne saling menatap satu sama lain. Setelah itu Marcus membuka beberapa

lembar tisu itu yang ternyata isinya membuat Anne membulatkan matanya.

"I-ini..."

"Bisa dijelasin ke saya?"

Anne terdiam, tidak percaya melihat isi di dalam tisu itu. Perlahan dia menatap Marcus yang menatap dirinya dengan tatapan tajam dan intens.

Anne menelan ludahnya. "Ma-Mas Ak—"

"Kenapa tidak pernah bilang sama saya?" tanya Marcus menatap Anne tajam.

Mampus. Anne pengin nangis saja rasanya, Hanya saja dia menahan air matanya agar tidak turun.

Sunshine Book

"Kenapa kamu tidak pernah bilang ke saya?" tanya Marcus lagi mengulang pertanyaannya.

Anne tidak bisa berbicara karena bibirnya terasa terkunci rapat. Marcus terus menatap Anne tajam seakan meminta penjelasan.

Tangan gue gemetaran ini astaga! Dan di mana dia dapet ini semua? Padahal gue udah berusaha menyembunyiin ini semua dari dia!

"Ma-Mas ak—"

"Kenapa kamu tidak pernah bilang sama saya, kalau kamu selalu diteror seperti ini, Roseanne?"

Part 13
Hubungan Joshua

Anne duduk melamun di sofa, sekarang dia sudah berada di rumah. Semenjak Marcus bertanya tentang kejadian itu, Anne tidak bisa menjawab dan memilih untuk diam. Hal itu membuat Marcus mulai kesal. Pada akhirnya Marcus membolehkan Anne untuk keluar ruangannya dan Anne pergi ke kantin sebentar untuk bertemu dengan teman-temannya untuk pamitan pulang. Karena sudah sore juga dan Anne harus tahu diri. Anne bukan lagi remaja yang bisa seenaknya keluyuran sampai malam atau bahkan sampai tidak pulang juga.

Tak lama Anne mendengar suara pintu terbuka. Anne masih terdiam karena takut ditanya-tanya lagi oleh Marcus. Sampai Marcus masuk dan berjalan ke arah kamar mereka yang sebelumnya. Mereka berdua saling tatap dan Anne langsung memandang layar TV dengan cepat.

Anne mendengar suara air, berarti Marcus sedang mandi. Anne pun menyediakan makan malam. Beruntung Anne sudah makan terlebih dahulu, jadi bisa menghindar. Tidak berapa lama pintu kamar dibuka dan Marcus keluar dengan memakai baju berwarna putih berlengan pendek dengan celana hitam pendek selutut. Rambutnya masih terlihat basah sepertinya Marcus habis keramas.

Marcus duduk di tempat biasa dia duduk saat makan. Anne duduk di depan Marcus sambil meminum teh hangat yang tadi dia buat. Meskipun Anne sudah makan, dia harus tetep menemani Marcus makan.

Sunshine Book

"Kamu tidak makan?" tanya Marcus. Anne menoleh pada Marcus dengan gelas di tangannya lalu menggelengkan kepala pelan.

"Aku sudah makan, Mas," jawab Anne sambil minum lagi. Marcus hanya diam tidak menjawab ucapannya. Dia melanjutkan makannya kembali.

Tidak ada pembicaraan apa pun saat mereka makan. Sampai Marcus selesai makan dan pergi ke ruang kerjanya dan Anne mencuci piring bekas makan Marcus. Setelah selesai, Anne langsung masuk ke dalam kamar karena sudah mengantuk juga. Sebelum itu Anne menyempatkan diri

membuka grup *chat* karena sedari tadi ponsel segi empat berwarna *rose gold* itu terus berbunyi.

LYMOUS (10)

Candeladel *dikeluarkan dari grup*
oleh ***Novaninovani***

Lisalalisa : kok di kick ?
Davanovan : ^ yang atas gue like lah
Aryandilan : ^ yang atas gue like lah (2)
Radityadit : kenapa di kick?
Novaninovani : biarin bang, biar dia bisa belajar dewasa, gak kaya bocah
Sunshine Book
Radityadit : tapi gak gitu juga kali
Lisalalisa : kita bicarain baik-baik yuk Nov.. Mungkin Candela cuman marah karena Anne gak cerita sebelumnya ke dia..
Davanovan : pikiran orang berbeda-beda ya Lalisa.. Kita Mana tahu orang itu berhati iblis di balik topeng malaikatnya kan??
Novaninovani : bener banget Cadel tumben lo pinter
Aryandilan : anjir cadel dewasa
Davanovan : kampret
Aryandilan : eh siapa tahu aja yang bikin

teror si anu?

Radityadit : hah ?
Davanovan : hah ? (2)
Lisalalisa : hah ? (3)
Novaninovani : hah ? (4)
Roseanne : hah ? (5)
Aryandilan : gue bercanda elah kampret
Roseanne : jangan salah tuduh Bang Yani
Radityadit : ^ (2)
Novaninovani : ^ (3)
Aryandilan : Anju banget ya lo Nne..

Anne menghela napas setelah melihat *chat* di grup. Ia hanya berharap hubungannya dengan Candela kembali membaik seperti dulu lagi.

Sunshine Book

Anne pun merebahkan tubuh di kasur setelah meletakkan ponsel di nakas. Tidak lama Marcus masuk ke kamar lalu pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan kaki pastinya. Setelah selesai Marcus pun duduk di kasur. Anne sengaja membelakangi Marcus agar dia tidak ditanya-tanya tentang teror itu lagi.

"Saya tahu kamu belum tidur." Marcus membuat Anne yang menutup mata langsung membuka mata kembali dengan tetap tidak berbalik badan.

“Sejak kapan teror itu datang?” tanya Marcus. Anne masih diam tidak menjawab ucapan Marcus.

Nne, lo nggak boleh buka mulut, yang ada lo bisa diamuk sama dia, Di rumah kok gue berasa kayak di kampus kalau sama dia. Diinterogasi mulu.

Tiba-tiba sebuah tangan menarik pundak Anne sampai membuat Anne terlentang dengan mata melotot saat melihat sesuatu di depannya.

“Pa—Mas ngapain sih!” seru Anne dengan suara tinggi naik dua level. Bagaimana Anne terkejut jika Marcus berada di atas tubuhnya, mengurung Anne dengan kedua tangan berada di kedua sisi kepala Anne.

Sunshine Book

“Saya lagi tidak bercanda.” Marcus menatap Anne tajam. Anne menelan ludah susah payah dan mengatur napasnya.

Gue parno kalau dia kayak gini!

“Ya-ya ud-udah minggir dulu!”

“Ceritakan semuanya.” Marcus bangkit dari posisinya dan menyenderkan punggung ke kepala ranjang dengan tangan menilap di dada.

Anne masih terdiam untuk sesaat. Setelah sadar, dia pun duduk sama seperti Marcus. Anne pun menyenderkan kepalanya di kepala ranjang sambil menghela napas pelan sebelum membongkar semuanya.

“Aku nggak tahu harus mulai dari mana,” ucap Anne pelan. Marcus menoleh ke arah Anne dengan dahi berkerut aneh.

“Aku nggak pernah dapatin kejadian kayak gini sebelumnya. Teror itu datang sudah beberapa hari saat pernikahan kita. Dan yang awalnya tahu masalah ini dan pernikahan kita adalah Erga. Aku baru tahu kalau dia keponakannya Mas Hafiz,” ucap Anne menatap ke arah Marcus sambil sedikit tersenyum.

Marcus masih tidak bicara apa pun.

“Erga bakalan bantu aku buat cari tahu siapa yang udah lakuin teror itu.”

Sunshine Book

“Kenapa kamu tidak pernah bilang?”

Anne menundukkan kepalanya tidak mau melihat Marcus yang sudah mulai sedikit mengeluarkan emosi. Karena terlihat dari rahang suaminya ini yang mulai mengeras.

“Aku tidak mau Mas khawatir dan mikirin masalah ini karena Mas harus fokus ke pekerjaan Mas,” gumam Anne pelan sambil menunduk.

Namun Marcus masih bisa mendengar gumaman istrinya itu. Marcus menghela napas pelan lalu menoleh ke arah Anne yang kebetulan juga Anne melirik ke arahnya.

“Maafin saya. Karena saya kamu jadi dapat kejadian yang tidak enak seperti ini,” balas Marcus sambil menunduk.

Kok gue ngerasa dia kayak anak kecil yang gak di kasih duit sama emaknya ya, Sumpah gue malah lihat dia lucu kalau kaya gini. Nggak boleh ketawa Anne dosa lo. Batin Anne menatapnya.

"Nggak apa-apa Mas. Itu udah resiko aku karena nikah sama *idol* Dosen Kutub yang fans-nya seabrek di kampus," celetuk Anne santai.

Marcus langsung menatap Anne dengan wajah yang kurang enak buat di lihat. Anne terdiam karena baru sadar dengan omongannya.

Aduh bibir gue kok nggak kekontrol banget sampe celetuk kayak gitu ya. Batin Anne sambil memukul bibirnya.

Sunshine Book

"Mak-maksud a-aku dosen *idol*, Mas," elak Anne sambil cengengesan menatapnya. Marcus menghela napas lalu merebahkan tubuhnya.

"Tidur," ucap Marcus akhirnya. Anne pun menurut dan merebahkan tubuhnya juga lalu memunggungi Marcus. Tidak lama perut Anne terasa berat karena sesuatu. Anne menoleh ke arah perut yang ternyata tangan Marcus sedang melingkar manis. Bibir Anne tersenyum melihat tangan kekar itu.

"Nggak usah senyum. Cepat tidur, jangan lihatin tangan saya terus."

Ini situasi lagi moment romantis malah dicampur sama bumbu cabai pedas berlevel, Merusak suasana!

Part 14
Si Peneror?

Hari ini Anne libur kuliah. Dia bangun jam enam di mana Anne biasanya bangun jam delapan.

Giliran libur bangun pagi giliran nggak libur bangun siang.

Sunshine Book

Anne melihat Marcus yang masih tertidur di sampingnya. Anne tersenyum melihat dia tidur dengan wajah polosnya. Tidak ada aura galak dan apa pun itu. Anne teringat ucapan mamahnya saat akan pindah ke rumah bersama Marcus.

Jadilah istri yang rajin dan sopan pada suamimu ya, Dek. Dengerin apa kata suami kamu. Jangan ngebantah ucapan suami, nanti dosa.

"Gue jadi kangen keluarga gue, Ya ampun!" gumam Anne.

Anne akan mencoba berperan menjadi istri yang baik buat saat ini dan seterusnya.

Kalau gue masih sama Mas Marcus.. Kok gue ngarep ya? batin Anne.

Anne menggelengkan kepala lalu bangun dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah mandi dan memakai bajunya, Anne melihat jam masih lama ke jam sembilan di mana itu jadwal suaminya mengajar. Anne pun keluar kamar dan mengambil keranjang kotor.

Percaya tidak percaya, Marcus itu sangat malas mencuci kemeja dan bajunya. Bayangkan saja, kemeja sehari yang Marcus pakai besoknya Marcus pake lagi. Yang membedakannya hanyalah warna dasinya. Sekarang warna dasinya putih besoknya warna hitam dengan kemeja yang sama.

Sunshine Book

Makanya setelah Marcus selesai pakai kemejanya, Anne sering menagih kemeja Marcus. Jadi seperti pegawai *laundry* saja.

Setelah Anne mencuci baju, Anne pun pergi ke dapur dan membuka kulkas untuk melihat isinya. Anne terdiam melihat isi kulkas yang kosong melompong. Seingat Anne, dia sudah belanja. Anne menggaruk tengkuk belakangnya karena di kulkas hanya tersedia telur, sayuran, dan sosis. Anne membuat nasi goreng, yang penting Marcus makan sebelum pergi kerja ke kampus.

Cklek!

Anne menoleh saat mendengar pintu kamar terbuka dan Marcus keluar dengan rambut acak-

acakan khas orang bangun tidur. Lalu dia duduk di meja makan menatap Anne yang lagi masak.

"Saya nyari kamu." Marcus membuat Anne menatap bingung. "Saya kira kamu kabur, makanya saya cepet bangun dan nyari kamu."

Anne langsung tersenyum.

"Aku lagi bikin makanan. Mas pergi mandi sana, kan jam sembilan ada jadwal ngajar," jawab Anne sambil mematikan gas saat masakannya sudah matang. Marcus pun berdiri dari duduknya.

"Ya udah, saya mandi dulu," ujar Marcus sambil pergi masuk ke kamar lagi.

Anne pun meletakkan masakan tadi di meja. Setelah selesai, Anne pun masuk ke kamar dan menyiapkan baju buat Marcus. Kemeja putih, celana hitam dengan jas *blue black* begaris. Cocok!

Sunshine Book

Setelah itu, Anne pergi menonton TV di ruang santai sambil memakan roti di tangannya yang tadi dioles cokelat. Tidak lama pintu kamar terbuka dan muncul Marcus dengan penampilan baju yang tadi Anne siapkan di kasur.

Ya Allah, Suami gue menggoda iman. Boleh gue kurung di rumah aja nggak?

"Temanin saya makan," kata Marcus.

Anne pun bangun dan mendekati meja makan lalu duduk di depannya. Anne mengambil piring dan menuangkan nasi goreng setelah itu

meetakkannya di depan Marcus. Marcus sempat menatap aneh namun Anne menghiraukannya.

"Tumben ngambil makanan buat saya?" tanya Marcus pada Anne sambil menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Anne mengambil gelas dan mengisikan air putih untuk Marcus.

"Memangnya kenapa?" tanya Anne balik. Marcus menggelengkan kepala lalu melanjutkan makan. Sementara itu, Anne meminum jus alpukat kesukaannya hasil buatannya sendiri.

Setelah selesai sarapan, Marcus duduk di sofa sambil memakai sepatunya dan mengambil tas gendong berwarna hitamnya. "Saya pergi dulu. Kalau ada apa-apa hubungi saya."

Sunshine Book

"Iya, Mas."

"Jaga rumah selagi saya kerja."

Ini gue kayak dinasehatin sama emak. Berasa bocah nakal gue, batin Anne.

"Ya udah, saya pergi."

Anne terdiam saat kecupan hangat mendarat di keningnya. Anne seakan tidak percaya dengan yang Marcus perbuat. Ternyata Marcus bisa romantis juga.

Setelah itu Marcus masuk dan melajukan mobilnya. Tubuh Anne masih membeku sambil memegang keningnya sendiri.

Melayang rasanya gue!

Marcus memasuki ruang kerjanya setelah sekitar jam dua siang dia baru saja selesai mengajar anak di fakultas lain.

"Marc, gimana keadaan Anne? Maaf aku baru nanya gini, aku sibuk ngurus anak didik yang ribet banget minta keringanan nilai."

Tiba-tiba ada yang masuk ke dalam ruangannya. Marcus menoleh saat dia sedang mengambil air minum dingin di kulkas yang terletak di sudut ruangannya. Marcus terdiam menatapnya. Pasti sebentar lagi temannya yang lain akan nongol juga jika dia ke sini.

Sunshine Book

Marcus pun mengambil beberapa botol dingin lalu meletakkannya di atas meja di depan temannya yang duduk si sofa juga. Benar saja, tidak lama kemudian teman-temannya yang lain datang memasuki ruangan Marcus. Beginilah jika mereka sudah berkumpul, pasti akan rame dan berisik sekali. Seperti penitipan anak hilang.

"Gimana, Anne? Dia baik-baik aja, kan?" tanya yang lain.

"Dia baik-baik aja, Bang," jawab Marcus.

"Eh, Bang Hafiz, makasih sudah nyuruh Erga jagain Anne selama aku nggak bisa pantahu

dia," sahut Marcus. Hafiz yang sedang main *game* dengan Heru menoleh pada Marcus.

"Siap! Santai aja Marc, kayak ke siapa aja," jawab Hafiz sambil kembali main.

Sebenarnya mereka ada lima belas orang jika berkumpul. Hanya saja Dennis, Haikal, Kenzie, Hendar, dan Fendi sudah menikah dan menjadi seorang bapak dan bekerja di perusahaan mereka sendiri. Sedangkan Marcus, Azmi, dan Farhan, sudah menikah juga dan bekerja meneruskan karir menjadi dosen. Sementara Andre, Dimas, Hafiz, dan Heru belum menikah. Mereka baru saja menjadi dosen. Dan temannya yang lain yaitu Nathan dan Faisal, belum menikah juga. Dan sekarang mereka menjadi dokter. Sementara Zhona sudah menikah dan menjadi polisi. Mereka sudah berteman sejak menduduki jenjang menengah pertama sampai sekarang.

Sunshine Book

"Marc, gimana? Anne udah isi?" tanya Farhan.

Sampai membuat Hafiz, Marcus, dan Heru bersedak saat minum karena ucapan Farhan.

"Wah Bang, jangan keseringan gaul sama Bang Hafiz. Ketularan suka bokep, kan!" celetuk Heru tiba-tiba. Membuat semua tertawa bahkan Farhan melemparkan makanan yang ada di meja.

“Kamu yang jangan gaul sama dia, Her! Bukan aku!” sahut Farhan kesal. Heru mendelik karena diceramahi balik.

“Aku cuman nanya Anne udah isi apa belum. Bukan nanya gimana malam pertamanya! Otak kalian aja yang ngeres!” lanjut Farhan kesal.

Sontak mereka malah tertawa.

“Marc, gimana? Udah ada tanda-tanda?” tanya Azmi seketika menyelip. Marcus pasrah diserang mereka dengan pertanyaan seperti itu.

“Belum, Bang. Aku aja belum lakuin apa pun sama dia.”

UHUK!

Sunshine Book

Suara tersedak air dari beberapa orang dan tawaan terdengar. Membuat Marcus mendelik menyesal menjawab pertanyaan mereka.

“Anjir! Emang Didinya teu ngalakukeun tips ti didie, Marc?”[7] tanya Hafiz spontan.

“Video yang dikirim Bang Hafiz kurang?” tanya Heru yang sukses membuat jitakan mendarat di kepala mereka berdua.

“Bang, anjir sakit kepalaku!” jerit Heru yang tidak didengar oleh Azmi yang menjitaknya.

“Jadi kamu belum lakuin itu, Marc?” tanya Azmi meyakinkan.

---

[7] Anjir! Emang kamu nggak lakuin tips dariku, Marc?

Marcus menganggukkan kepala sambil meminum minumannya lagi. “Aku masih mikirin masa depan dia, Bang. Aku nggak mau saat dia wisuda nanti dia lagi hamil.”

Mereka yang mendengar penjelasan Marcus menganggukkan kepala mengerti.

“Eh, Aku baru dapat kabar sesuatu tentang teror itu. Tapi nggak yakin juga sih.”

Mereka menatap ke arah asal suara di mana orang itu juga menatap balik dengan dahi berkerut.

“Biasa aja natapnya, nggak usah kayak lagi nonton bokep!”

“Buruan, Bang!” protes Dimas.

Sunshine Book

“Aku nggak yakin juga ini. Jangan langsung gebrak dan ambil kesimpulan!” kecam Farhan memperingati. Mereka hanya menganggukkan kepala pertanda mengerti.

“Joshua. Aku curiga ke dia.”

“JOSHUA?!!”

“Jangan ambil kesimpulan, takutnya aku salah,” tekan Farhan sambil memainkan ponsel.

“Masa iya si Joshua?”

“Langsung puyeng!”

“Balik kalau puyeng!”

Marcus diam memikirkan perkataan Farhan tadi. Joshua? Mana mungkin. Tapi itu bisa jadi. Bukannya Joshua menyukai Anne?

Part 15
Melayang

Libur kuliah, Anne hanya diam di rumah karena Anne bosan hanya tidur, menonton TV sambil mengemil sendirian. Anne pun akhirnya pergi ke kampus karena teman-teman Anne juga pergi ke kampus meskipun mereka tidak ada jadwal juga. Terlalu rajin, giliran libur malah ke kampus. Orang kalau libur istirahat di rumah, mereka malah kelayapan.

Sunshine Book

"Maaf, telat," ucap Anne sambil duduk di dekat Radit.

"Alah, biasanya juga lo paling akhir datang."

"Udah nggak aneh lo telat mulu."

"Udah basi. Lo yang bikin janjinya, lo juga yang datang paling akhir."

Anne langsung mendapat ocehan dari mereka satu persatu. Tidak lama Erga, Andrian, dan Elga datang dan duduk di meja Anne. Tatapan anak kampus masih menatap Anne dengan benci. Sekarang Anne tidak peduli dengan tatapan

mereka. Yang Anne ingin sekarang hanya fokus kuliah dan lulus dari kampus dengan cepat.

"Gimana Pak Marcus pas di rumah? Marahin lo nggak?" tanya Nova beruntun.

"Nggak kok. Malahan dia bakalan cari tahu juga siapa yang udah sebarin info itu," jawab Anne sambil memainkan ponselnya. Nova hanya menganggukkan kepala. Sementara yang lain lebih sibuk sendiri-sendiri.

"Eh, katana bakalan aya dosen anyar yeuh di dieu?"[8] sela Elga antusias. Membuat yang lain sontak menoleh pada Elga. Bibir Elga itu adalah biang gosip. Gosip apa pun di kampus yang terbaru, pasti mereka dapatkan dari Elga. Dan percaya tidak percaya gosip yang Elga ucapkan itu hampir seratus persen benar.

Sunshine Book

"Serius lo?!"

"Dosen baru anjir!"

"Cewek apa cowok?!"

"Udah ada pawang belum?!"

"Masa iya? Ngajar di fakultas mana?"

Pertanyaan demi pertanyaan yang keluar dari mulut mereka sembari menatap Elga yang kaget saking banyaknya.

---

[8] Eh, katanya bakalan ada dosen baru nih di sini?

"Sialan! *Mana aing nyaho! Aing cuman nyaho di batur!*"[9]

"Anjir! Makannya nggak usah ikut gosip mulu, Bangke!" semprot Erga, Dava, dan Arya serentak, membuat Elga mengercutkan bibir.

"Tapi apa yang dikatakan Elga memang benar. Ada dosen baru, cewek lagi."

"Lah, anjir! Lupa di sini ada adiknya yang punya kampus?" Arya menyahuti Andrian. Anne, Nova dan Lisa hanya tertawa melihat Arya.

Di kampus memang sudah pada tahu jika yang bernama lengkap Andrian Zaya Darmawan. adalah adik kandung dari Andre Dzaky Darmawan. Di mana mereka adalah anak pemilik kampus. Sementara status Erga masih tersembunyi. Aman.

Sunshine Book

"Lo belum jelasin ke kita, Nne!" sahut Lisa mengingatkan sambil memakan soto ayam kesukaannya. Anne jadi teringat kemudian dia menatap mereka yang sedang menatapnya seperti makanan yang siap di terkam.

"Jelasin coba dari awal," ujar Radit yang diangguki yang lain, termasuk Erga. Anne hanya menghela napas mendengar permintaan mereka.

"Gue sama dia dijodohin."

"UHUK!"

"APA?!"

---

[9] Sialan! Mana gue tahu! Gue cuman tahu dari orang lain!

“SERIUSAN LO?!”

“ANJIR!!!”

“KAMPRET!!!”

Umpatan-umpatan sialan itu keluar dari bibir mereka.

Mereka menatap Anne lekat membuat seketika Anne menundukkan kepala. Anne jadi bertanya-tanya dalam hati. Dia salah apalagi?

“Seriusan deh, Nne. Lo kayaknya beneran udah jodoh banget sama Pak Marcus deh!” sahut Lisa hingga membuat Anne mendelik padanya.

“Beneran deh, jodoh nggak akan ke mana,” sahut Nova ikut-ikutan.

Sunshine Book

“Makanya, jangan terlalu benci sama Dosen Kutub, jadi kena karma kan lo!” sela Arya yang langsung disetujui Radit.

“Lo keseringan berargumen sama dia sih, jadi jodoh kan,”ucap Andrian yang diangguki Erga dan Elga barengan.

Erga Ari Prasetyo Dan Elga Zidan Nugraha. Mereka berdua bukan adik-kakak. Bukan anak kembar, bukan juga sedarah. Tetapi di kampus, orang-orang selalu menyebut mereka berdua adalah anak kembar yang terpisah.

“Karma dari gue itu karena sering ledek gue, pas PSP gue dibawa sama semua sama dosen *killer*. Di tambah suami lo!” celetuk Dava sambil ketawa.

Ucapan mereka tidak ada yang bagus satu pun. Anne mendumel seakan ingin melakbani bibir mereka satu per satu.

"Terus geus kitu kumaha?"[10] tanya Elga meminta kelanjutan.

Anne suka dengan Elga yang santai sama semua orang. Elga gampang akrab sama orang. Dia cerewet alias bawel alias bibir cewek. Pokoknya Elga itu teman yang selalu ada. Makannya Anne lebih enak ngobrol sama Elga termasuk sama Radit di antara cowok teman Anne yang lain. Tetapi jangan salah, ada satu pepatah yang cocok sekali dengannya.

Sunshine Book

Angin emang bikin tenang, tapi sekalinya marah bisa bikin semua hancur.

Dan itulah sifat Elga. Anne pernah melihat Elga ketika marah saat SMP di mana Anne sekelas dengan Elga. Dan kemarahan Elga itu mengalahkan guru BK di sekolah mereka yang *killer* saat itu.

"Ya. Saat gue cuti-itu ..."

"Nikahan lo!" celetuk Erga yang sambil memakan mie ayam. Ucapan Erga membuat Lisa, Radit, dan Arya terbatuk mendengarnya. Bibir Erga terkadang ikut-ikutan ember juga seperti Elga.

---

[10] Terus udah gitu gimana?

Anne jadi percaya kalau mereka berdua saudara kembar yang tidak jadi.

"BERARTI BENER WAKTU CUTI YANG DULU ITU, LO YANG KAWIN!" Suara Lisa naik beberapa oktaf sampai beberapa pasang mata menatap ke arah meja yang mereka duduki.

"Weh, berarti lo bohong soal pernikahan saudara lo juga dong?" tanya Arya yang Anne jawab dengan anggukan kepala pelan.

"Maafin gue," sahut Anne pelan membuat mereka kembali menghela napas.

"Nggak apa-apa. Jadi intinya lo sama Pak Marcus itu udah lama dijodohin?" tanya Lisa yang lagi-lagi Anne jawab dengan anggukan kepala.

Sunshine Book

"Berarti udah lama dong ya, lo sembunyiin ini semua?" tanya Arya. Anne lagi-lagi hanya menganggukkan kepala menjawabnya.

"Terus sekarang kalian tinggal di mana?" tanya Dava sambil memakan kacang garuda yang tadi di kupas sama Radit.

"Di rumah gue."

"Lah anjir! Berarti waktu kita main itu dia ada dong?"

Anne menggelengkan kepala menjawabnya. "Waktu dia lihat di rumah gue banyak tamu alias kalian, dia langsung pergi lagi entah nunggu di mana."

"Dia beneran nggak mau reportasi lo ancur ya, sampe dia belain balik dan pergi."

Anne hanya diam mendengar ucapan mereka. Apa yang Marcus rasain setelah menikah sama Anne sampai sekarang aja Anne tidak tahu.

"Terus kumaha? Lo geus mual? Isi? Atau apalah eta?"[11] tanya Elga seketika.

Pertanyaan Elga sukses membuat mereka menatap Anne dengan lekat.

"Iya, dia udah bikin lo bunting belum?" tanya Erga ikut-ikutan.

Anne langsung menoyor kepala anak cowok satu persatu, Sedangkan Lisa dan Nova sudah tertawa melihat tingkah Anne.

Sunshine Book

"Buset ... gue ditoyor!"

"Penyiksaan anjir!"

"Gue aduin suami lo nih!"

"Astaghfirullah...."

"Alah, siah maneh teh meni galak sekarang teh! Berarti bener keur bunting iye mah!"[12]

"Bunting apaan anjir! Gue aja belum lakuin apa pun sama dia!" desis Anne kesal. Mereka langsung tertawa serentak saat mendengar jawaban Anne.

"Yah sayang banget ... Kasihan Pak Kutub."

---

[11] Terus gimana? Lo udah mual? Isi? Atau apa pun itu?

[12] Alah, lo kok galak sekarang! Berarti bener lagi bunting ini mah!

“Pasti lo lagi dapet pas malam pertama ya?”

“Nasib Dosen Kutub gitu amat nikah sama lo.”

Anjir!!! Bisa bawain gue tombak nggak? Buat megal mereka satu per satu nanti.

Anne melihat jam di tangan yang sudah menunjukkan jam dua siang. Lama juga Anne mengobrol sama mereka.

“Balik yukkk! Gue banyak kerjaan di rumah,” ujar Anne beralasan. Mereka mengangguk tanpa curiga. Padahal Anne mau pulang karena takut ketahuan Marcus karena pergi diam-diam. Tetapi Anne belum melihat Marcus. Jadi, aman.

Sunshine Book

“Hayuklah, gue juga banyak jadwal padat hari ini.”

“Si kampret loba ile siah!”

“Main yuk!” celetuk Erga dan Elga barengan. Anak kembar yang tiba-tiba jadi yang paling heboh. Mendengar itu, yang lain langsung menganggukkan kepala semangat kecuali Anne dan Andrian.

“Ayo ke mana? Ke mal aja yuk, makan terus nonton,” sahut Nova yang diangguki Lisa dan Elga.

“Nne, gimana?”

“Gue ikut aja sih,” jawab Anne sambil nyengir. Anne santai karena masih ada waktu juga. Kalau di rumah juga nanti dia sendiri lagi. Mereka menganggukkan kepala dan bertos ria setuju.

“Eh, Nne! Itu suami lo,” bisik Lisa yang berjalan di samping Anne. Anne langsung menoleh ke arah pandang Lisa. Dia baru saja keluar ruangan kelas habis dari mengajar. Namun ada yang aneh.

“Jasnya ke mana?” gumam Anne.

Marcus tidak mengenakan jas hingga membuat anak cewek fakultas lain menatap Marcus. Dia tidak sadar diri sudah nikah? Anne menatap sesuatu di lengan Marcus yang ternyata jasnya di sampirkan pada lengannya.

“Nne, mampus suami lo lihat ke arah kita!” celetuk Arya yang membuat langkah mereka langsung terhenti saat dosen *killer* berjejer menatap kearah mereka.

Sunshine Book

Mampus! batin mereka barengan.

Tidak jauh di depan mereka ada Marcus, Andre, Farhan, dan Azmi yang menatap mereka.

Kenapa deretan dosen killer semua anjir!!! jerit Anne dalam hati.

Andrian bahkan sudah mengumpat di balik punggung Elga. Tidak lama Hafiz dan Dimas datang dan menatap ke arah mereka juga.

Kan nambah dosen killer-nya!!! batin Anne.

Anne, Lisa, dan Nova melirik Erga yang sudah gelagapan. Menggaruk belakang kepala sambil membalikkan badan.

“Erga ke kantin hayuk!” ajak Andrian yang diangguki setuju oleh Erga.

"Hayuk, Bang. Gue juga laper."

"Gue teraktir nanti!"

Mereka melongo melihat Erga dan Andrian berangkulan dan pergi ke kantin.

"Woy! Aing ngilu!"[13] teriak Elga.

"Gue juga ikut!"

Disusul Dava dan Arya berlari menyusul Erga, Ardian, dan Elga. Anne, Lisa dan Nova menelan ludah susah payah melihat dosen *killer* yang menatap ke arah mereka. Seperti ketahuan menyontek ujian. Dan tepat sekali sepasang mata lelaki itu menatap tajam ke arah Anne membuat Anne menelan ludah susah payah.

Sunshine Book

"Gue juga ke kantin ya," sahut Radit sambil pergi menyusul anak cowok lain. Anne menoleh ke mereka semua.

"Nne, kayaknya kita nggak bisa pergi deh. Ada pawang lo di sana!" bisik Nova yang diangguki Lisa.

Mereka berbalik badan dan berjalan kembali ke dalam kampus lebih dulu. Anne menghela napas lalu berbalik badan juga mengikuti mereka sambil mendengarkan musik lewat *earphone*.

"ROSEANNEE!!!!"

---

[13] Woy! Gue ikut!

Part 16
Gelap Menutup

Apa yang akan kalian rasakan bila tubuh kalian ditabrak?

Melayang?

Gelap?

Takut?

Sunshine Book

Itulah yang Anne rasakan sekarang. Tubuhnya seperti melayang dengan tarikan keras dan suara hempasan tubuh di aspal. Anne merasakan tubuhnya berguling beberapa kali. Mata Anne terpejam namun telinganya masih bisa mendengar jeritan orang yang memanggil-manggil namanya Dan nama orang satu lagi, namun tidak terdengar jelas.

“Roseanne. Buka mata kamu!” Anne berusaha membuka matanya tapi sangat berat dan lagi jantung Anne masih berdegup dengan kencang.

Anne mencium bau anyir yang pastinya darah berasal dari tubuhnya. Anne membuka mata perlahan. Tetapi karena tidak kuat, dia pun kembali menutup matanya lagi. Setelah itu, pandangan Anne menggelap seutuhnya.

Marcus, Farhan, dan Dimas menatap lurus ke arah orang di depan mereka. Andre bahkan sudah mengeluarkan ponsel dari saku celananya saat menatap Adiknya, Andrian.

Sunshine Book

"Tuh anak, nggak denger apa yang dibilangin abangnya kemarin kali ya?" omel Andre sambil mengetik sesuatu di ponsel.

"Si Erga beneran nggak bakalan abang kasih duit kamu." Hafiz mendumel menatap Erga.

"Mereka balik lagi? Kayaknya nggak jadi pergi deh gara-gara kita lihatin," sahut Azmi sambil menahan tawa.

Melihat tingkah Anne dan teman-temannya, Marcus hanya lurus menatap Anne yang berbalik badan sambil memainkan ponselnya.

"Eh Marc, motor Marc!" teriak Farhan dengan cepat saat melihat motor mengarah ke arah Anne yang sedang berjalan.

“Sial!” Marcus mengumpat lalu melemparkan buku dan jasnya ke Dimas kemudian berlari kencang. Farhan dan Azmi juga ikut berlari menghampiri Anne.

“ROSEANNE!!!” teriak Marcus sambil berlari ke arah Anne yang masih berjalan sambil menunduk dan mengutak-atik *handphone*-nya.

Teman-teman Anne yang lebih dahulu berjalan di depan Anne langsung menoleh ke belakang saat mendengar teriakan itu. Tidak lama tarikan dari tubuh yang Anne rasakan membuat Anne menoleh. Sebuah tangan menelungkupkan kepala Anne di dada seseorang dan berguling beberapa kali. Anne menutup mata karena takut.

Sunshine Book

“ROSEANNE!!!”

“MARCUS!!!”

BUG!

“Roseanne, buka mata kamu!” Marcus yang berada di depan Anne menepuk pipi istrinya itu beberapa kali. Dengan gerakan cepat Marcus menarik tubuh Anne meskipun harus berguling beberapa kali. Yang terpenting Anne selamat.

“Anne,” ucap Marcus panik.

Orang-orang mulai datang dan mengerumbungi Anne dan Marcus. Bahkan Lisa dan Nova duduk mencoba membangunkan Anne.

“Anne, bangun!”

“Anne!”

"Bawa ke rumah sakit sekarang, Marc," sela Dimas saat melihat darah di dahi dan tangan Anne.

Marcus sendiri mati-matian menahan panik dan takutnya sedari tadi.

"Aku siapin mobil," ujar Azmi lalu berlari mengambil mobilnya. Lengan Marcus sendiri juga sudah dipenuhi darah.

Mobil Azmi datang. Marcus menggendong Anne dan memasukkannya ke dalam mobil.

"Sudah, bubar!" ucap Andre membubarkan kerumunan.

"Kita ikutin mobil Pak Azmi!" sahut Radit yang diangguki Dava dan Arya. Dengan cepat mereka masuk ke dalam mobil Radit. Lisa dan Nova pun mengikuti.

Sunshine Book

"Anne, buka mata kamu sekarang."

Marcus terus menepuk pipi Anne dan mencoba membangunkannya. Anne masih tidak sadarkan diri sementara Marcus menutup mata dengan tangan mengepal.

Dengan cepat Marcus mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Setelah mencari kontak yang dicarinya, Marcus menghubungi nomor itu.

“Cari tahu siapa yang bawa motor tadi,” ujar Marcus keras menahan emosi.

“...”

“Iya, makasih, Bang Zhona.”

Setelah mobil sampai di depan rumah sakit, Marcus menggendong Anne masuk ke dalam. Sementara Dimas dan Hafiz ikut membantu Marcus memanggil dokter dan suster dan Azmi memarkirkan mobilnya.

Sunshine Book

Marcus menutup matanya dengan lengan kanan dan kirinya yang sudah diobati. Beruntung Marcus lecet pada tangannya saja. Sementara Anne harus diobati karena luka tangan dan kepalanya.

“Gimana keadaan Anne, Pak Dimas?” tanya Nova dan Lisa yang baru saja sampai di depan ruangan Anne disusul Radit, Dava, dan Arya.

“Masih ditangani Dokter di dalam,” jawab Dimas. Nova dan Lisa menghela napas. Sungguh mereka pun sangat kaget dengan kejadian ini.

“Di mana Erga?” tanya Hafiz pada Dava dan Radit karena tidak melihat keponakannya di antara mereka. Radit menolehkan kepala menatap Hafiz.

"Erga tadi saya lihat ikut pergi sama Pak Farhan dan Pak Andre, Pak."

"Gimana keadaan Anne, Sal?" tanya Marcus pada Dokter mempunyai *name tag* bertuliskan Faisal. Kebetulan yang menangani pasien istrinya ini adalah teman Marcus sendiri.

"Nggak apa-apa, Marc. Nggak ada luka parah atau luka dalam. Dia cuma kaget dengan kejadian barusan," jawab Faisal menenangkan.

Sunshine Book

Marcus menghela napas lega. Kini mereka berdua berada di ruangan pribadi Faisal.

"Kenapa bisa kejadian seperti ini?"

Marcus menutup mata dengan kepala menyender di kepala sofa.

"Jadi ini ada hubungannya sama teror itu?" tanya Faisal lagi. Yang sekarang diangguki kepala pelan dengan suara dehaman.

"Ini sih udah keterlaluan, Marc. Kenapa nggak diselidikin?"

"Sedang diproses Bang Andre, Bang Farhan, sama Bang Zhona."

Faisal menganggukkan kepala lalu meminum *coffe ice*-nya.

“Kayaknya kamu harus jaga dia di kampus deh, Marc. Bisa aja teror atau kejadian ini bakalan terulang lagi, atau bahkan lebih parah,” kata Faisal memperingati. Marcus lagi-lagi menghela napas.

“Kalau dia terluka untuk kedua kalinya, aku nggak bisa maafin diri aku sendiri.”

Faisal menganggukkan kepala seakan mengerti. Dia juga akan seperti itu jika sesuatu terjadi pada kekasih atau istrinya nanti.

“Aku ke kamar Anne dulu.”

Sunshine Book

“Gimana keadaan lo?” tanya Dava yang berdiri di depan ranjang Anne. Nova duduk di sisi ranjang Anne sedangkan Lisa duduk di kursi depan ranjang Anne.

Anne yang bersandar di kepala ranjang sambil tersenyum kecil pada teman-temannya.

“Gue baik-baik aja,” jawab Anne pelan. Lisa mengelus tangan kanan Anne pelan.

“Gue takut lo kenapa-kenapa tadi,” sahut Nova membuat Anne tersenyum kecil.

“Gue lagi suruh orang buat lacak motor yang udah nabrak lo,” kata Radit.

Anne mengangguk pelan dan tersenyum. "Hm ... *thanks,"* sahut Anne pelan. Nova langsung memeluk Anne disusul Lisa. Arya, Dava, dan Radit hanya tersenyum melihat mereka.

Bagaimana tidak, persahabatan mereka sudah dari sekolah menengah pertama sampai kini mereka kuliah. Meskipun selalu ada perselisihan, tetapi mereka bisa mengatasi semuanya.

"Gue takut lo kenapa-kenapa tahu nggak sih!" Nova mengomeli Anne.

Anne dan Lisa hanya tersenyum melihat Nova mulai mengomel seperti emak-emak pasar.

"Cepet sembuh, gue kangen diomelan lo, Nne," seloroh Dava yang diangguki oleh Arya. Anne terharu melihat mereka yang begitu perhatian.

Sunshine Books

Cklek!

Mereka menoleh saat pintu terbuka. Kemudian muncullah orang yang membuat mereka kaget dan langsung berdiri berjajar. Anne yang melihat itu hanya tertawa pelan.

"Apa saya mengganggu kalian?" tanyanya.

Mereka menggelengkan kepala cepat.

"Tidak, Pak."

"Saya perlu bicara dengan Anne, bisa?"

"Oh iya Pak bisa, kita juga mau pulang kok," sahut Radit lalu menyuruh yang lain mengikutinya untuk keluar ruangan.

"Permisi, Pak Marcus."

Part 17
Pertahanan

Apa yang kalian rasakan bila seseorang yang kita sayangi mengalami kecelakaan? Pasti kaget dan khawatir sekali, bukan?

Itulah yang Marcus rasakan saat ini. Marcus terdiam dan duduk sembari menatap Anne yang memainkan jarinya dengan kepala menunduk.

Sunshine Book

“Kenapa ke kampus?” tanya Marcus akhirnya berbicara.

“Ketemu sama teman-teman,” jawab Anne pelan sambil melirik Marcus. Marcus mengangkat sebelah alisnya seakan meminta penjelasan lebih.

“Mau main juga,” lanjut Anne pelan. Marcus hanya menghela napas. Anne tahu kalau dirinya salah karena tidak memberitahu Marcus dulu.

“Kenapa tidak hubungi saya dulu kalau mau ke kampus?” tanya Marcus menatap Anne.

“Saya sudah tahu jawabannya. Lain kali kasih tahu saya kalau mau ke mana pun, termasuk

kalau mau ke kampus," sela Marcus sambil berdiri dari duduknya dan membuka makanan di plastik putih yang sempat dia beli di depan rumah sakit tadi sebelum ke ruangan Faisal. Marcus tahu kalau Anne tidak suka dengan makanan rumah sakit.

Marcus meletakkan makanannya di meja kecil di depan Anne lalu membantu Anne untuk duduk agar lebih nyaman.

"Makan dulu, Saya beli makanan buat kamu, nasi uduk," ucap Marcus lalu sambil menyendokkan makanan dan mengarahkannya ke mulut Anne dengan nasi dan sisihan telor yang sudah di potong kecil. Anne menerima suapan itu.

Sunshine Book

"Jangan menunduk terus, nanti leher kamu sakit."

Anne tidak menjawab, dia hanya menuruti ucapan Marcus.

"Erm ... Mas tidak apa-apa, kan?" tanya Anne saat melirik tangan Marcus. Anne menarik tangannya kembali dengan cepat saat Marcus menatapnya.

"Saya tidak apa-apa," balas Marcus lalu mengarahkan kembali suapannya pada Anne.

Anne terdiam melihat beberapa goresan di lengan Marcus yang sudah diobati. Kemudian dia menerima suapannya lagi. Walau hanya enam kali suapan, Marcus sudah tenang. Setidaknya orang di hadapannya ini sudah makan.

Marcus duduk di ranjang tepat di depan Anne yang duduk bersandar di kepala ranjang. Sudah hampir beberapa jam, tidak ada percakapan atau suara yang keluar dari bibir keduanya. Marcus menghela napas lalu mengusap kepala Anne pelan.

"Saya tidak apa-apa."

Anne mulai terisak pelan dan memeluk Marcus, membuat Marcus mengelus punggung Anne pelan untuk menenangkannya.

"Hiks..."

"Saya tidak apa-apa, tenang aja."

"Mas ... Terluka karena aku."

"Luka saya tidak besar. Nggak seperti luka kamu."

Sunshine Book

Anne masih memeluk Marcus sambil menangis. Karena jujur saja saat melihat lengan Marcus yang dibaluti dengan plester, membuat Anne tambah merasa bersalah padanya.

"Maafin... Aku, Mas."

"Nggak apa-apa."

"Aku ... takut."

Marcus sadar dengan ucapan Anne barusan. Marcus sendiri pun tidak bisa di pungkiri bahwa dirinya pun sama takutnya seperti Anne. Takut Anne terluka saat dirinya tidak ada di sisinya atau tidak ada saat bersamanya.

"Ssttt ... Ada saya. Semua akan baik-baik aja," ujar Marcus menenangkan. Anne hanya bisa

terisak pelan sampai Marcus membawa Anne untuk berbaring dengan dirinya ikut berbaring di samping Anne untuk menemani tidur.

Marcus keluar kamar ruangan Anne setelah dia melihat Farhan di pintu dan memberi kode ke Marcus untuk berbicara di luar. Tentunya setelah menenangkan Anne sampai tertidur, Marcus pun keluar. Ternyata tidak hanya Farhan, tetapi ada Andre, Azmi, dan Zhona juga di luar ruangan.

Sunshine Books

"Ada apa?" tanya Marcus. Farhan menghela napas lalu menepuk pundak Marcus.

"Kamu jangan emosi dulu ya, Marc."

Marcus hanya diam tidak menjawab apa pun, Farhan menganggukkan kepala pada Zhona yang menghela napas.

"Pelaku tersangka kecelakaan Anne tadi ..." Zhona menggantungkan ucapannya. "... Joshua."

Marcus membulatkan mata kaget. Ternyata benar dugaan Marcus.

"Joshua?" Marcus menatap Farhan dan Zhona. Mereka serentak menganggukkan kepala.

"Kita sudah menyelidiki semuanya dari awal. Dari dia menyewa motor ojek yang nggak jauh dari

jarak kampus, Marc," sahut Azmi. Marcus masih tidak percaya dengan ucapan Zhona dan Azmi ini.

"Tapi gimana mungkin, Bang?" tanya Marcus menatap mereka tidak percaya.

"Orang tidak selamanya baik. Ada kalanya jati dirinya menjadi jati diri setan," sela Andre.

"Terus, kita harus gimana?"

"Aku bakalan nyeledikin lebih dalam, Marc."

"Makasih, Bang Zhona."

Marcus terdiam dengan pikirannya. Jika Joshua mencintai Anne kenapa dia harus melukai Anne? Apa dia hanya mempermainkan Anne? Atau ada maksud tertentu di balik ini semua?

Sunshine Book

Sudah tiga hari semenjak kecelakaan terjadi. Akhirnya Anne kembali berkuliah meski dengan plester di kening, karena luka itu belum kering.

Tidak jauh dari dirinya berjalan di lorong, Anne berpas-pasan dengan seseorang yang membuat Anne terdiam. Mata mereka bertemu. Anne sangat merindukannya. Orang itu tak bereaksi apa pun. Dia malah pergi berbalik arah.

"Woy!"

Suara kagetan dari arah belakang membuat Anne menoleh ke belakang dengan cepat.

"Lo berdua bisa nggak sih sekali aja nggak bikin gue kaget!" bentak Anne menatap dua cowok di depan Anne lalu memukuli mereka berdua.

"Sori kali, Nne. Ya lagian lo berdiri bengong sendiri. Kesambet tahu rasa lo!"

BUK!

Anne langsung memukul kepala itu dengan buku yang dia bawa. "Dih dih! Sembarangan tuh mulut!" sahut Anne kesal. Karena teman-teman Anne tahu kalau Anne pernah kerasukan sampai sakit beberapa hari saat menengah atas dulu.

Sunshine Book

"Anjing! Lo keluar dari Rumah Sakit kok malah tambah sangar sih!" gerutu Arya kesal sambil mengusap kepalanya. Andrian hanya terkikik melihat Arya yang mengusap kepala. Kemudian mereka bertiga pun pergi ke kantin karena teman-teman mereka sudah menunggu. Dan benar saja di tempat duduk biasa mereka, Nova, Lisa, dan beberapa anak cowok alias gengnya Erga sudah duduk manis di sana. Lisa menggeralkan tangannya memberi kode keberadaan mereka pada Anne.

"Eh si Neng Anne geus sembuh didinya teh?"[14]

[14] Eh si Anne, udah sembuh lo?

Tebak siapa yang bicara campur aduk seperti nasi uduk? Itu adalah anak rempong alias Elga. Anne menoleh ke arah Elga yang sedang makan mie kocok.

"Udah dong!"

"Iyalah cepet sembuh. orang dirawatnya teliti dan terjaga banget sama Dosen Kutub. Mana di kamar berduaan lagi, pasti ngelakuin yang lain juga, kan?" goda Arya membuat anak-anak tertawa.

Sedangkan Anne sudah kesal hingga melempar permen ke arah Arya.

"Eh, Bang Radit mana?" tanya Anne pada Nova dan Lisa sambil duduk di sisi Nova.

Sunshine Book

"Bang Radit lagi ke ruangannya Pak Hafiz sama si cadel Dava terus sama si item Erga," jawab Lisa yang pindah duduk jadi di samping Arya.

"Ngapain?!" tanya Anne menatap mereka sambil meminum jus yang sempat dipesan tadi.

"Ngambil benda kesayangan si Cadel. Sampe bawa pawang dua orang segala dia!" Lisa tertawa diikuti Nova, Arya, dan Elga. Anne yang mendengar itu jadi ikutan tertawa.

"Udah sembuh lo, Nne?" tanya suara di seberang meja Anne. Anne menoleh ke asal suara. Orang itu sangatlah pendiam di antara yang lain, tapi dia bisa menjadi anak setan kalau sudah sekongkol sama Erga, Arya, Dava, sama Elga.

"Udah, Ken. Traktir gue dong," jawab Anne.

“Njir baru juga dateng, udah main malak anak orang aja lo,” sahut suara *bass* dari mereka hingga Anne menoleh padanya.

“Ya udah, gue minta jajan ke lo aja Luki, gimana?”

“Et buset dah nih bocah!”

❄

Dava menundukkan kepala saat mata tajam dosen bimbingannya menatap padanya. Radit mendelik karena menjadi tempat pensembunyian Dava. Sedangkan Erga yang melihat Dava seperti itu menahan tawa mati-matian. Dia berdeham, berpura-pura batuk untuk mengeluarkan suaranya.

Sunshine Book

Sedangkan Hafiz menatap Erga memberinya isyarat agar tidak tertawa. Erga kembali duduk semula dengan menahan tawanya.

“Apa perjanjiannya jika benda kecil itu saya kembalikan?” tanya Pak Hafiz menatap Radit dan Dava. Radit menelan ludah susah payah, pasalnya dia baru kali pertama ini memasuki ruang dosen *killer* jika tidak ada urusan apa pun selain tugas.

“Del, apaan?” bisik Radit pada Dava. Dava menggeleng tidak bisa berjanji apa pun.

“Erga tolong ikut dengan saya. Kalian berdua tunggu di sini.” Kemudian Hafiz berdiri dari duduknya. Erga yang mendengar pun ikut berdiri dan mengikuti Hafiz pergi dari ruangan itu.

“Ada apa kalian ke ruangan saya?” tanya Marcus yang lagi membereskan meja karena baru memeriksa tugas anak kelas lain.

“Ikut dulu, Marc. Aku mau interogasi ni bocah!” jawab Hafiz menunjuk Erga yang sudah duduk di sofa ruangan Marcus.

“Ngapain kamu ikut ke sini juga?” tanya Hafiz pada Erga yang tidak mendengarkan pertanyaan Marcus. Erga menghela napas pelan.

Sunshine Book

“Aku cuman nganter Bang. Si Cadel minta benteng dua di depan biar nggak dimarahin sama kamu, Bang,” jawab Erga sambil tertawa pelan.

Hafiz hanya menghela napas lega jika status keponakannya ini tidak terbongkar.

“Bang, balikin kali tuh benda keramatnya si Cadel,” sahut Erga padanya.

“Cadel itu siapa?” tanya Marcus dan Hafiz barengan. Erga menghela napas pelan.

“Maksudnya Dava,” sahut Erga cengengesan.

“Siapa lagi kali ini yang bikin kamu emosi, Bang? Apa tetap orang yang sama?”

“Dava Ramadhan Adiansyah!”

“Oh, Dava.”

Marcus hanya menganggukkan kepala. Dia tahu siapa orang yang dimaksud Hafiz. Karena Marcus juga pernah merampas benda itu saat jam kuliahnya. Tapi tidak lama Marcus kembalikan lagi karena dia tahu, bermain *game* bisa membuat otak menjadi lebih rileks. Cukup untuk hiburan.

Erga kini tertawa memegangi perutnya.

"Gini nih keseringan berurusan sama dosen. Dosen jadi hapal sama lo, Dav," pikir Erga.

"Sekarang aku ngerasain gimana jadi Pak Denta dulu waktu ngajar, terus ngomelin ulahmu waktu main PSP di kelas, Marc," keluh Hafiz.

Dulu saat SMP Marcus memang sering sekali berurusan dengan guru BK yaitu Pak Denta hanya gara-gara benda kecil dengan nama yang sama.

Sunshine Books

"Ya udah bebasin aja, Bang. *Game* itu bisa bikin rileks." Jawaban Marcus membuat Erga tertawa kembali. Hafiz mendengkus pelan.

Meskipun Marcus pernah merampas benda kepunyaan Dava itu, namun hanya sebentar saja setelah itu diberi peringatan. Kemudian Dava tidak berani memainkannya lagi. Berbeda dengan Hafiz, Hafiz melempar bantal sofa ke arah Marcus.

"Kamu sama si Dava nggak ada bedanya. Sebelas-dua belas, Marc!"

Part 18
Interaksi Kepercayaan

"Gue nggak mau ikut campur lagi!"

"Lo udah janji bakalan bantu gue buat dapetin Anne! Gue nggak bego ya!"

Sunshine Book

"Tapi gue nggak mau lakuin itu!"

"Terus lo mau gimana?! Kita sama-sama dapat untung di sini! Lo dapetin Pak Marcus! Gue dapetin Roseanne!"

"Tapi gue nggak mau lakuin itu!"

"Ck, karena lo terlalu jatuh cinta sama dia! Kenapa lo nggak terima Mas Chandra waktu itu?"

Cewek itu terdiam tidak bisa menjawab pertanyaan cowok di depannya ini. Cowok itu tersenyum sinis mengejek perempuan di depannya.

"Gue tahu lo suka sama Pak Marcus dari awal dia masuk ke kampus. Dan lo udah tahu kalau gue suka sama Anne dari kita SMP. Mana yang lebih sakit?" tanya cowok itu menatapnya.

Cewek itu terdiam mendengarnya. Kemudian cowok itu berdiri dari duduknya lalu mematikan puntung rokok di sela jarinya ke asbak.

"Keputusan ini ada di tangan lo. Kalau lo batalin perjanjian ini jangan salahin gue kalau cowok yang lo suka, besok dapet kabar ada di rumah sakit!" ucapnya lalu pergi meninggalkan cewek itu yang terdiam mendengar ucapannya.

"Nggak baik ngelamun pagi-pagi buta, kesambet nenek lampir tahu rasa nanti." Suara intruksi itu membuat cewek yang duduk di kelas masih sepi itu menoleh ke arah pintu.

Sunshine Book

"Eh? Selamat pagi, Pak Dimas."

Lelaki bernama lengkap Dimas Bian Wijaya tertegun mendengar nama dirinya terucap dari bibir kecil perempuan itu. Dimas pun berjalan mendekati meja yang cewek itu duduki, Kedua tangannya dia masukan ke saku celana hitamnya.

"Sedang apa kamu pagi-pagi di sini? Yang saya tahu, kelas kamu nanti jam sembilan Candela?"

Ya, perempuan yang sudah berada di kelas sendirian sepagi ini itu adalah Candela.

“Hanya ingin, Pak.”

Dimas menganggukkan kepala. Ia pun duduk di meja seberang yang Candela duduki.

“Gimana hubungan kamu sama Anne?”

Candela menoleh pada Dimas, dan itu membuat Dimas mengunci tatapan Candela padanya. Sementara di pikiran Candela, dari mana Dimas tahu masalah dirinya dan Anne?

Dimas membuang tatapannya ke arah lain, lalu menatap Candela kembali. Ia tahu dengan mimik muka Candela yang berubah tanda tanya itu, Dimas mengulas senyum kecil di bibirnya.

“Saya tahu masalah kamu sama Anne. Bukan dari Anne atau dari teman-teman kamu yang cerita ke saya.”

Sunshine Books

Candela menundukkan kepala mendengar itu, lalu menoleh ke arah jendela tidak menjawab pertanyaan Dimas.

“Masalah, kesalahpahaman, beda pendapat itu nggak akan jauh dari hubungan apa pun.”

Candela terdiam mendengar itu.

“Lebih baik kalian berdua bicarakan baik-baik. Ini sudah mau sebulan hubungan kalian masih renggang, Dosa loh kalau marahan lebih dari tiga hari.” Nasehat Dimas pada Candela.

Candela terdiam mendengar Dimas, Memang benar nasehat dulu lewat tiga hari dalam marahan itu tidak baik.

“Saya tahu, kamu orangnya tidak seperti yang saya dengar, Candela,” ujar Dimas sambil mengusap puncak kepala Candela lalu turun dan pergi keluar kelas. Candela menelungsupkan wajah di kedua tangannya di meja tidak lama dia mengeluarkan isakan kecil.

Anne berjalan pelan di lorong kampus ini. Dia menundukkan kepala saat beberapa pasang mata masih selalu menatapnya. Bahkan mencemooh dirinya karena beranggapan saat kecelakaan itu hanyalah akting belaka.

Sunshine Book

Sini gue tabrak tubuh lo, biar rasain gimana rasanya ditabrak, sungut Anne dalam hati.

“Sendirian aja,” ucap suara di samping Anne membuat dirinya menoleh. “Yang lain ke mana?”

“Ada di kantin, nih aku mau ke sana.”

“Oh, Nne. Bisa kita bicara berdua nggak?”

Anne terdiam dan menimbangkan ajakan orang di sampingnya ini.

“Hanya sebentar aja, Nne. Ada sesuatu yang harus aku omongin,” ucapnya lagi menyakinkan.

Anne pun menganggukkan kepala pelan. Anne lebih memilih diam tidak bersuara dan sedikit menjaga jarak dengannya. Dia tidak mau ada gosip beredar lagi tentang dirinya dan orang di samping nya lagi. Mereka akhirnya sampai di belakang kampus yang sepi.

"Nne."

Panggilan itu terdengar di telinga Anne, Membuat Anne yang memainkan ponsel menoleh padanya.

"Kok aku ngerasa kamu ngehindarin aku?"

Anne terdiam mendengarnya, Anne tahu ke mana arah bicara orang di sampingnya ini.

"Aku nggak ngehindarin kamu, Jo," elak Anne menjawab sambil memainkan ponselnya lagi.

"Kamu beneran ngehindarin aku, Nne."

Anne terdiam mendengar lelaki di samping Anne yaitu ternyata Joshua, Menatap Anne yang berdiri di depannya.

"Jo—"

"Aku tidak peduli kamu sudah menikah atau belum. Aku tetap menunggu jawaban pertanyaan aku waktu itu Nne," potong Joshua, membuat Anne ikut menoleh dan menatap ke arahnya.

"Jo, semua nggak segampang itu. Aku tidak mungkin menjawab pertanyaan kamu, Jo."

Joshua menghela napas lalu memasukan kedua tangannya ke dalam saku jaketnya.

Sunshine Book

“Aku bukan lagi perempuan bebas kayak yang lainnya yang masih bisa bebas menerima apa pun itu. Ada sesuatu yang melingkar di jari manis aku, Jo,” lanjut Anne sambil menunjukkan tangan ke arah Joshua, Membuat joshua juga menatap sesuatu yang ada di jari Anne.

“Aku tidak sebebas perempuan lain lagi, Jo. Aku sudah menikah. Menikah, Jo!” Anne menjelaskan lagi membuat Joshua kembali menghela napasnya.

“Kita sahabatan dari dulu. Hubungan kita tidak lebih dari itu, Jo. Selamanya hanya itu.” Suara Anne sedikit meninggi saat mengatakannya.

Sunshine Book

Joshua menghela napas sebelum menjawab perkataan Anne. “Ikatan persahabatan itu bisa berubah, Nne. Tidak selamanya ikatan persahabatan akan terus seperti itu.”

Anne terdiam mendengar apa yang diucapkan Joshua itu memang benar.

“Semua bisa berubah tanpa kita sadari, Nne. Tidak ada yang melarang jika ikatan Persahabatan berubah jadi ikatan hubungan lebih dari itu.”

“Jo, ta—”

“Kamu tahu jika aku tidak akan melepaskan apa yang sudah aku tentukan dan apa yang sudah ada di tanganku, bukan?”

Anne sangat tahu bagaimana joshua, Dia tidak akan melepaskan begitu saja dengan apa yang sudah ada di dalam genggamannya.

"Aku tidak peduli kamu sudah menikah atau belum. Aku tetap akan terus menunggu kamu."

Anne menutup kedua matanya. Dia tidak habis pikir dengan Joshua.

"Jo, aku mohon jangan seperti ini. Aku tidak bisa menerima kamu. Aku sudah menikah. Aku tidak mungkin menghianati ikatan suci yang sudah aku lakukan dengan suamiku. Aku tidak mungkin melakukan kesalahan besar sekarang!" Kemudian Anne pergi dari tempat itu meninggalkan Joshua sendiri yang menatap punggung Anne menjauh darinya.

Sunshine Book

Sementara seseorang yang sedari tadi berdiri di balik pohon besar mendengar semua ucapan Anne dan Joshua itu terdiam. Setelah dia mendapatkan pesan dari Erga, jika tadi melihat Anne pergi dengan Joshua ke belakang kampus, membuatnya yang baru saja sampai di ruangan langsung meletakkan buku di meja dan dengan cepat melarikan diri keluar untuk pergi menyusul ke tempat yang di maksud. Dan di sinilah dia berdiri sedang menyembunyikan dirinya mendengar percakapan mereka berdua.

"Saya percaya sama kamu, Roseanne."

Part 19
Tantangan

Semenjak kejadian kecelakaan Anne waktu seminggu yang lalu hingga membuat teman-teman Anne mejaganya ketat. Sampai Anne mau ke kamar mandi diantar Lisa dan Nova. Mau beli makanan ke kantin diantar Elga dan Dava, namun kadang-kadang Arya sama Radit. Sampai Anne mau pulang pun mereka menunggu sampai kedatangan Marcus. Dan di rumah pun Marcus tidak jauh beda seperti teman-temannya.

Bikin gue pusing aja! batin Anne.

Hubungan Anne dengan Candela semakin jauh bahkan berujung mereka seperti tidak saling kenal sama sekali. Anne kangen banget teman *absurd* dengan kelucuan dia saat ngehibur dirinya. Bahkan Lisa, Nova, Arya, Radit, dan Dava tidak pernah lagi menbahas Candela lagi. Mereka sudah benar-benar tidak peduli dengan apa yang Candela lakukan sekarang.

"SI ELGA MANA?!"

Anne, Lisa, dan Nova serta anak cowok lain menoleh ke belakang saat suara berat namun menahan amarah itu membuat kantin ricuh.

"Eh Jody, lo datang marah-marah nggak jelas kenapa sih?" tanya Erga. orang yang tadi marah-marah adalah Jody Raka Anugrah.

"Iya, santai aja kali."

"Lo rese kalau lagi laper!"

"Si Elga bikin gue ke ruangan Pak Farhan tadi pas udah selesai jam kelas dia ngajar!"

"Gara-gara?"

"Gue ketiduran di kelas karena Pak Farhan yang telat datang. Gue pikir nggak akan masuk. Si Elga duduk di samping gue nggak bangunin gue," jelas Jody yang membuat yang lain tertawa mendengarnya. Elga kelakuannya tambah miring sepertinya. Tak lama Elga datang sambil membawa mie ayam sama mie soto di kedua tangannya.

"Ya itu mah lo nya aja yang mau di kibulin sama dia!"

"Nah, tuh dia datang!" seloroh Dava sambil menunjuk Elga. Anak-anak langsung menoleh.

"ELGA!!!"

Yang lain sudah tertawa duluan karena Elga tidak kunjung meletakkan makanan, malah Elga menjauhi Jody saat akan mendekatinya. Jadilah mereka berdua aksi kejar-kejaran memutari meja,

Sunshine Book

membuat anak-anak teretawa ngelihat kelakuan Elga yang tambah menjadi.

"Cicing hela! Nggak lihat maneh teh urang bawa makanan, Bang?"[15] *Maneh teh mau aing guyur pake ini, hah?"* Elga menahan langkah Jody agar berhenti mengejarnya.

Sumpah, salut sama Elga yang bisa empat bahasa sekaligus. Udah punya otak cerdas lalu bisa bahasa Indonesia, Sunda, Jawa, dan Mandarin. Kurang apa coba dia?

"Alasan tuh, Bang!

"Sikat aja!"

"HAJAR!"

Sunshine Book

Arya, Dava, dan Erga mengompori Jody, membuat anak-anak tertawa lebih keras lagi. Elga melototkan mata ke arah mereka berdua dan kembali menghindar saat Jody mendekatinya.

"*Beneran hayang aing guyur maneh teh Bang?*"[16]

"Gara-gara lo, gue jadi disuruh bikin makalah sama Pak Farhan, ELGA!"

"Tadi aing poho teu hudang keun lo, Bang. Sori, padahal aing geus inget!"[17]

---

[15] Diem dulu! Nggak lihat lo gue bawa makanan, Bang? Lo mau gue guyur pake ini, hah?

[16] Beneran mau gue guyur lo, Bang?

[17] Tadi gue lupa nggak bangunin lo, Bang. Sori, padahal gue udah inget

“Telat, Kampret!”

“Yang penting gue minta maaf.”

Elga tersenyum memamerkan deretan gigi putih nya tanpa bersalah pada Jody, membuat Jody melempar bungkusan kulit kacang garuda di meja tepat ke arah wajah Elga setelah itu pergi.

“Bangke!”

“Bwahahahahaha!!!”

“Emang gue apaan dilempar kacang!”

“Lo monyet, Ga!”

Yang lain tertawa sambil menggelengkan kepala melihat kelakuan Elga. Tidak ada teman *absurd* tidak akan rame, kan? Contohnya Elga. Saat Elga absen kelas dan tidak ikut ngumpul berasa ada yang kurang karena tidak ada yang bikin ramai. Tetapi giliran ketika ada Elga ngumpul bareng, mereka semua yang pusing tujuh keliling karena kelakuan Elga tidak bikin berhenti ketawa.

Anne meminum jusnya yang di pesan tadi. Tiba-tiba ponselnya bergetar di meja membuat Anne mengambilnya dan membaca pesan masuk.

Fr: Mas Kutub

Pesan makanan juga, jangan cuman jus doang, mau kamu masuk rumah sakit lagi karena perut sakit?

Anne hampir tersedak saat membaca pesan tersebut. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kantin. Tapi tidak menemukan si pengirim pesan. Tidak lama ponsel Anne bergetar lagi.

Fr : Mas kutub
Saya di atas

Anne dengan cepat mendongak. Benar saja Marcus di atas sedang meminum minuman dingin bersama Dimas, Azmi, dan Andre. Mereka menatap ke arah meja yang Anne dan teman-teman Anne duduki. Ponsel Anne bergetar lagi membuat Anne menoleh ke ponsel dan membacanya.

Sunshine Book

Fr : Mas Kutub
Pesan makanan sekarang!

Nama Marcus di kontaknya sudah Anne ubah dari 'Dosen Kutub' sekarang menjadi 'Mas Kutub'. Sudah lebih baik, kan?

Anne ***:*** *aku gak laper Mas..*
Mas kutub *: ya udah saya suapin kamu*
Anne *: di kantin? di kampus? Emang berani?*
Mas kutub *: kamu menguji saya?*
Anne *: em~ mungkin*

Anne senyum-senyum membalas pesan Marcus. Lalu Anne menoleh ke atas tepatnya ke arah Marcus yang sedang menatap ke arah Anne.

Mas kutub *: saya turun sekarang*
Anne *: Mas kaya berani aja..*

Anne minum minumannya kembali sambil menahan senyum. Matanya melirik kembali Marcus yang masih diam menatap Anne.

"Nne, lo nggak pesen makanan?" tanya Lisa.

Anne menoleh dan menggelengkan kepala pelan. "Nggak laper gue, Lis."

Sunshine Book

"Biarin aja. Dia pengin disembur lagi kali sama Dosen Kutub. Kan udah lama lo nggak disembur ya, Nne?" celetuk Arya membuat yang lain tertawa sampai Andrian keselek bakso kecil saat makan. Beruntung Luki dan Radit langsung membantu menepuk punggung Andrian.

"Emang gue sakit! Pake disembur segala!" Anne memukul Elga beberapa kali.

"Berarti Dosen Kutub Mbah dukun dong!" seloroh Arya membuat yang lain tertawa lagi, sedangkan Anne hanya bisa ngedumel dalam hati.

"Inalillahi, astagfirulloh!!! Dukun datang!" Luki menatap ke depan. Membuat teman-teman yang lain kaget juga dan langsung pergi ngacir.

Luki dengan cepat memakan baksonya dan kabur, teman cowok yang lain pun ngacir pergi entah ke mana. Ada yang pergi ke toilet, pura-pura ada kelas, pergi ke gerbang kampus untuk pulang atau ke parkiran dengan alasan memeriksa kendaraan mereka. Anne juga langsung menoleh ke belakang. Dan ternyata benar. Dosen Kutub ada di belakang baru turun dari tangga atas masuk ke area kantin bersama Dimas, Azmi, dan Hafiz.

"Mereka jalan ke sini?" tanya Lisa yang membuat Anne langsung sadar.

Buset, dia nggak main-main! batin Anne.

Dengan cepat Anne balik badan dan menyambar mie ayam Nova lalu memakannya, Membuat Nova dan Lisa menatap ke arah Anne dengan bingung.

Sunshine Book

"Jangan sampe dia ke meja gue!" Batin Anne lagi sambil menutup mata dan mengunyah mie di mulutnya.

Bahkan di meja Anne cuman ada mereka bertiga. Yang lain beneran ngacir entah ke mana. Anne menatap punggung Marcus yang hanya melewati meja duduk Anne. Anne diam menatap Marcus dengan wajah melongo.

Dia hanya lewat? L.E.W.A.T!!!

Anne mendumel dalam hati entah untuk keberapa kalinya. Sedangkan Marcus yang sudah

duduk di tempatnya di mana ternyata Farhan dan Andre sudah duduk di beberapa meja duduk Anne.

Marcus duduk menghadap ke arah Anne dan menatap Anne, Marcus mengeluarkan *smirk*-nya sedikit menatap Anne. Anne mendengkus, ternyata dirinya sedang dikerjai oleh Marcus.

"Nne, mie ayam gue!" omel Nova kesal menatap Anne. Anne yang sadar langsung menatap ke arah Nova dengan cengiran tidak berdosa.

"Hehe ... Gue refleks, maafin gue. Lo pesen lagi sana. Gue yang traktir," sahut Anne agar Nova tidak mengamuk. Nova menghela napas namun berdiri dan pergi memesan mie ayam lagi.

Sunshine Book

"Gue juga pengin ditraktir, Nne!" protes Lisa.

Anne menghela napas. Beruntung di meja hanya ada bertiga. Kalau masih ngumpul seperti tadi, Anne tidak bisa jajan sebulan.

"Ya udah, sana pesan!" jawab Anne.

Tapi kok tiba-tiba gue laper juga ya?

"Eh Lis!" panggil Anne lagi menghentikan langkah Lisa yang akan berjalan ke tukang Bakso Mang Dodo.

"Apaan?"

"Pesenin gue mie ayam yang baru ya."

"Lo laper? Apa doyan? Perasaan mie ayam si Nova tadi masih banyak"

"Dua-duanya!"

Lisa sama Nova hanya menggelengkan kepala lalu pergi sambil mengacungkan jempol ke atas. Anne hanya duduk kembali sambil memainkan ponselnya.

Dddrrttt ddrrrtt...

Kembali ponsel Anne bergetar membuat Anne mengangkat telepon masuk.

"Hallo, Mah. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam, Nne. Kamu lagi di mana?"

"Lagi di kampus, Mah. Ada jadwal kelas."

"Besok kamu libur, kan?"

Anne terdiam besok dirinya memang tidak ada jadwal selama tiga hari otomatis Anne libur.

Sunshine Books

"Nggak tahu Mah, emang kenapa, Mah?"

"Besok ulang tahunnya Juna. Kamu ke sini ya sama Marcus."

Anne berpikir keras. Juna ulang tahun? Juna adalah anak dari Bang Dennis. Kenapa sekarang Anne lupa sama keponakan sendiri?

"Iya, Mah. Tapi mungkin Anne datangnya telat karena nunggu Mas Marcus pulang ngajar."

"Iya nggak apa-apa, ya udah Mamah tutup. Titip Salam sama suami kamu, jangan lupa kalian makan dan jaga kesehatan."

"Iya, Mah."

Anne tersenyum setelah telepon itu terputus. Juna itu anak Bang Dennis dan Mbak Sora,

Umurnya baru empat tahun. Tapi dia pinter banget! Turunan dari Bang Dennis kali ya karena dari sekolah dasar sampe kuliah Bang Dennis itu berprestasi terus. Bahkan piala Bang Dennis berjejer di lemari kaca. Setelah Anne, Lisa, dan Nova selesai makan, Anne pun berdiri dan pergi untuk membanyar makanan tadi.

"Mbak Rika, semuanya jadi berapa?"

"Mie ayam dua sama Bakso ya, Teh?"

Anne menganggukkan kepala mengiyakan apa yang baru aja dia sebutkan tadi.

"Semuanya jadi empat puluh lima ribu, Teh."

Ini uangnya, Mbak."

Sunshine Book

Anne langsung menoleh ke sebelahnya.

"Sekalian sama yang di meja saya, Mbak."

"Eh iya Pak, semua jadi delapan puluh lima ribu ya, Pak."

Anne terdiam melihat Marcus menyodorkan uang pada Mbak Rika. Setelah Marcus menerima uang kembalian Marcus menatap ke arah Anne.

"Tunggu saya di parkiran. Saya ambil jas sama tas dulu di ruangan."

Part 20
Pergi Ke Rumah Mama

Kini Anne dan Marcus sudah sampai di rumah orang tua Anne sore hari. Sebelumnya mereka pulang dulu untuk mengambil baju lalu mampir ke toko mainan untuk membeli hadiah buat Juna. Karena Anne besok libur, jadi Anne menginap sekarang. Sementara Marcus harus pulang lagi karena harus mengajar besok. Jadi Marcus akan datang besok usai mengajar.

Sunshine Book

"Assalamualaikum," ucap Anne dan Marcus barengan saat membuka pintu rumah.

"Waalaikumussalam."

Suara jawaban di dalam membuat Anne tersenyum lebar mendengarnya.

"Aaaatttteeee!!!" Teriakan anak cowok melengking di rumah ini membuat Anne dan Marcus kebingungan mencari orangnya

BUG!

Sebuah pelukan di belakang Anne, Membuat Anne menoleh ke belakang. Sementara Marcus meletakkan tas dan juga bungkusan kado di plastik hitam dekat sofa yang sudah dibungkus kado.

"Jun! Kamu kok ada di rumah nenek?" tanya Anne menatap anak cowok itu.

Juna menatap Anne lalu menyengir dengan gigi kelincinya.

"Juna nginep di rumah nenek," jawab Juna sambil tersenyum. Anne menganggukkan kepala mengerti Juna pun duduk di samping Marcus.

"Jun, salam dulu sama Om Marcus," ucap Anne.

Sunshine Book

Juna tersenyum lalu meraih tangan Marcus dan menciumnya, Marcus tersenyum melihat Juna lalu mengusap kepala Juna dengan pelan.

"Kalian sudah datang?" tanya Resti sambil meletakkan makanan dan air hangat di meja. Anne dan Marcus pun salam bergantian.

"Mamah kira, kalian datangnya besok."

"Aku besok libur, Mah. Jadi pergi sekarang dan Mas Marcus pulang lagi karena besok ngajar," jelas Anne. Resti menganggukkan kepala pertanda mengerti sambil memangku Juna yang memang sangat dekat dengan nenek dan kakeknya.

"Papah mana?"

“Papah sama Abang kamu belum pulang kerja. Ya udah, Mamah tinggal lagi? Mamah harus bantuin mbakmu di dapur.”

Anne berdiri berniat ingin membantu ke dapur, tapi Resti mencegah. “Kamu istirahat aja. Ajak suamimu ke kamar biar dia istirahat juga.”

Anne lupa sama satu orang yang lagi main *game* di sofa dengan Juna.

“Jun, kamu main sama Reno ya? Kan sebentar lagi Reno datang. Om Marcus juga harus istirahat,” sahut Resti pada cucu pertamanya. Juna yang duduk di pangkuan Marcus menganggukkan kepala lalu turun dari pangkuan Marcus.

“Iya, Nek.”Sunshine Book

Setelah itu Juna berlari ke luar rumah menuju rumah Reno anaknya Farhan. Setelah itu, Resti pergi ke dapur dan Anne mengambil tasnya.

“Pindah ke kamar aja, Mas. Pasti nanti bakal banyak tamu yang datang,” sahut Anne yang diangguki Marcus sembari mengambil tas punya dirinya dan meraih tas milik Anne di tangan Anne.

“Ayo!”

Anne pun menganggukkan kepala lalu berjalan naik ke lantai dua menuju kamarnya.

“Di mana suami kamu?” tanya Sora saat Anne ingin membantu membuat makanan.

“Dia ada di kamar, Mbak. Lagi tidur, nanti jam tujuh dia pulang lagi,” jawab Anne sambil memotong bahan yang akan dimasak.

“Gimana rasanya?” tanya Sora lagi.

Anne menoleh dan berhenti memotong kentang yang dia pegang.

“Rasanya apa?”

Sora tersenyum sambil mencolek pipi Anne dan Anne sendiri masih bengong.

“Hah? Apa sih, Mbak?”

Sunshine Book

“Gimana rasanya Malam pertama?” tanya Sora *to the point*. Anne mengerti arah ucapan Sora. Sedangkan Mamah Anne sudah senyam-senyum tidak jelas melihat Anne digoda.

“Apaan sih, Mbak!” sahut Anne melanjutkan memotong kentang. Anne merasakan merah panas di wajahnya. Sedangkan gelak tawa Sora dan Resti sudah memenuhi dapur.

“Asyik banget. Sampe aku sama Papah pulang nggak kedengaran.”

“Bang Dennis!” Anne mendekat dan meminta pembelaan karena Dennis sangat sayang padanya. Otomatis pasti sekarang akan bela dirinya. Anne memeluk Dennis dari belakang.

"Kenapa? Udah nikah masih aja manja sama Abang," sahut Dennis sambil melirik ke arah Anne.

Terus kalau gue udah nikah nggak boleh manjaan lagi sama dia gitu? batin Anne.

"Kenapa muka dilipat kayak karpet kusut?"

Anne masih memeluk Dennis karena kangen banget sama abangnya ini. Semenjak Dennis menikah sudah jarang sekali ke rumah. Apalagi sekarang Anne sudah menikah hingga membuat Anne jarang ketemu Dennis.

"Itu Mas, tadi aku nanya gimana rasanya udah nikah," jawab Sora sambil tertawa pelan.

Kalau Bang Dennis udah tahu penyebabnya pasti bakalan di ledek juga, nggak bakalan di belain ini mah udah yakin ini mah, batin Anne.

Sunshine Book

"Oh iya, gimana rasanya?" tanya Dennis.

Kan!!! Gue juga bilang apa?!

"Nggak ada rasa apa pun!" jawab Anne kesal sambil melepaskan pelukan dari Dennis. Ia kembali memotong kentang dan wortel dengan kesal.

"Nggak usah malu gitu kali, Dek," goda Dennis lagi. Sedangkan Sora dan Resti sudah tertawa melihat Anne.

"Awal emang sakit. Tapi ke sini nggak akan sakit kok, Dek," bisik Dennis lagi membuat Anne mendelik ke arahnya.

Ya Allah kuping gue ternodai sama ucapan Bang Dennis! Anne mendumel dalam hati.

"Ada apa sih ribut-ribut sampai kedengeran ke ruang depan." Suara *bass* pemimpin keluarga di rumah ini mendekati Resti dan berdiri di sampimg istrinya setelah Resti mencium tangan suaminya.

Mereka bertiga yang melihat kedua orang yang mereka sayangi begitu harmonis tersenyum. Kepala keluarga yang dibanggakan Dennis itu menatap anak dan menantunya.

"Papah." Anne memeluk erat Deri yang di sambut pelukan hangat juga oleh Deri dengan erat.

"Tuh, Mbak Sora sama Bang Dennis." Anne mengadu manja.

Deri mengerutkan dahi tidak mengerti.

Sunshine Book

"Itu, Pah. Aku cuman nanya gimana rasanya udah nikah. Eh dianya aja yang sibuk mikirnya ke mana-mana," ucap Dennis sambil ketawa yang disusul suara ketawa Sora dan Resti.

"Lah iya, Dek. Gimana, udah isi?"

WHAT THE??? KELUARGA GUE KENAPA INI??? MAKAN APA TADI PAGI???

"Eh, Marc."

"Bang."

Anne menoleh saat Dennis salaman sambil pelukan sama Marcus. Setelah itu Marcus menyalimi tangan Deri dan duduk di samping Dennis dan di depan Anne.

"Eh Marc. Gimana udah nembak?" tanya Dennis yang diangguki Deri juga. Marcus menoleh

ke Dennis dan Deri bergantian. Sedangkan Anne menunduk karena menahan malu.

"Maksudnya, Bang?"

"Itu ... udah bobol belum?" tanya Deri kali ini. Anne dengan cepat berdiri dari duduknya karena selesai memotong wortel.

"Aku ke kamar," sela Anne cepat lalu pergi ke kamar. Masih bisa Anne dengar tawaan keluarganya kecuali Marcus yang datang terakhir.

Sunshine Book

Kini di rumah itu sudah mulai banyak orang berdatangan. Dan sialnya mereka ada yang mau menginap. Bukan Anne tidak suka mereka menginap di rumah. Anne senang apabila saudara mereka mau menginap. Tetapi Anne hanya malas meladeni bibir emak-emak rempong saat bergosip nanti. Kalau belum nikah pasti yang ditanyakan.

"Kapan nikah?"

"Saudara kamu aja udah nikah semua, kamu kapan?"

Giliran sudah menikah yang di tanya malah.

"Gimana malam pertamanya?"

"Gimana malam pengantinnya?"

"Kapan isi?"

"Jangan nunda anak, pamali."

Giliran sudah punya anak yang ditanya.

"Kapan tambah momongan?"

"Mau tambah anak berapa?"

"Nggak nambah lagi?"

Anne stress memikirkannya. Sekarang Anne sedang berkumpul dengan saudara dan teman Marcus di teras luar rumah. Juna tidak bertanya kenapa banyak saudara yang datang. Yang dia tahu hanyalah ada acara keluarga.

Dan kebetulan juga rumah teman Marcus, Farhan, berada satu komplek dengan rumah Anne. Anne juga tidak tahu kalau ternyata dosen itu tetangga Anne karena terhalang dengan beberapa rumah. Beruntung Anne tidak pernah keluar rumah. Dan ternyata lagi Farhan adalah teman Dennis saat sekolah menengah atas.

Sunshine Book

Dunia sempit itu ternyata benar!

Anne membawa nampan yang sudah diisi beberapa minuman dan camilan. Di teras ada Marcus, Farhan, Dennis, Haikal, dan Hendar. Mereka datang dengan istri masing-masing. Yang lainnya nyusul besok, katanya masih ada urusan.

Juna, Reno, dan Mark pun sedang bermain kembang api di halaman depan teras. Anne duduk di samping Marcus. sedangkan Sora duduk di samping Dennis setelah meletakkan makanan.

"Kapan kamu nyusul aku, Nne?" tanya Desti, Istri Farhan, yang diangguki yang lain. Anne hanya tersenyum mendengarnya.

"Doain aja, Mbak."

Ya, istri Farhan dan Haikal saat ini sedang mengandung anak kedua.

"Kapan? Kamu nggak nunda, kan?" tanya Istri Hendar menyelidiki Anne.

Gue kok gugup ya?

Anne menatap Marcus yang duduk di sampingnya. Marcus masih duduk bersila sambil meminum teh hangat yang tadi Anne buat, dengan antengnya tanpa gangguan dengan obrolan mereka.

Sunshine Books

"Enggak, Mbak. Cuman kan aku belum wisuda mbak. Aku mau wisuda dulu, Anak sedikasih nantinya saja mbak," jawab Anne sambil tersenyum. Emang Anne maunya menyelesaikan kuliah dulu. Anne tidak mau repot saat wisuda nanti karena sudah punya anak.

"Kamu nggak makan pil penunda hamil kan saat melakukannya?"

UHUK!

Rasain lo, Mas!!! Rasain!!!

Anne menertawakan orang yang batuk karena omongan Haikal. Dalam hati Anne berucap. *Terima kasih, Mas Haikal!*

"Lo kenapa, Marc?"

Part 21
Suami Rasa ABG

Anne sedang memasukan baju punya dirinya dan Marcus ke dalam lemari yang mereka bawa tadi. Mereka berdua akan menginap selama beberapa hari di rumah karena Anne sendiri juga sangat merindukan mereka. Marcus sedang memasukkan tugas anak didiknya ke dalam tas khusus agar tidak rusak. Karena sekarang Marcus harus bersiap untuk pulang lagi karena besok harus mengajar kembali.

"Saya besok mungkin datangnya malam," ujar Marcus setelah memakai jaket. Anne hanya menganggukkan kepala mengiyakan lalu duduk di kasur. Marcus pun ikut duduk di sampingnya.

Hening.

"Soal tadi..."

Suara Marcus membuat Anne sontak menoleh padanya.

"Tentang obrolan di teras tadi, kamu tidak berencana melakukan itu, kan?" tanya Marcus menatap Anne juga. Anne terdiam mendengar Marcus, Anne tahu arah ucapan Marcus ke mana.

"Aku..."

"Saya tidak akan memaksa kamu jika kamu ingin menunda. Saya ikut saja."

Anne terdiam mendengarnya.

"Keduanya mungkin adalah hal yang sangat berarti. Tapi pendidikan dalam diri seseorang itu adalah hal yang harus diraih. Dan untuk anak, kita bisa kita bisa menunggu atau menundanya."

Marcus menoleh pada Anne. "Saya tahu kamu belum siap. Jadi tidak usah memikirkan apa yang mereka ucapkan tadi."

Sunshine Book

Anne menganggukkan kepala pelan. Entah kenapa suasana di kamar menjadi panas dan kaku bagi mereka. Marcus mendekat ke arah Anne, Anne pun tepat menoleh pada Marcus. Anne membulatkan mata saat sesuatu mendarat di bibirnya. Mata Anne menatap wajah Marcus di depan dirinya yang menutup mata. Ya, Marcus mencium dirinya.

Anne masih diam tidak membalas ciuman Marcus. Perlahan Anne menutup matanya dan membalas pelan lumatan yang di berikan Marcus. Tangan Anne meremas selimut putih yang tertilap rapi di kasurnya. Anne merasakan tangannya yang

lain diremas oleh tangan Marcus. Sedangkan tangan kanan Marcus mengusap tengkuk Anne pelan. Dengan pelan Marcus melepaskan ciumannya dan mengusap bibir Anne yang memerah karena ciuman tadi dengan ibu jarinya.

"Saya harus pergi sekarang." Marcus mengusap kepala Anne dan mencium keningnya.

"Kabari saya terus selama saya tidak ada dan belum kembali."

Anne tersenyum mendengarnya. Lalu mengusap pipi Marcus membuat mata Marcus terutup merasakan hangatnya tangan Anne mengusap wajahnya.

Sunshine Book

"Iya, Sayang."

Marcus mengulum bibirnya tersenyum mendengar panggilan dari mulut Anne, Meskipun suara Anne kecil tapi Marcus masih mendengar ucapannya sangat jelas.

"Marc, apa harus pulang malam ini juga?"

"Iya, Mah. Soalnya masih ada jadwal besok," jawab Marcus sambil menatap mertuanya.

Anne berdiri di samping Marcus sambil memegang jaket Marcus.

"Hati-hati di jalan. Jangan ngebut." Nasehat Deri diangguki oleh Marcus.

"Iya, Pah."

"Besok ke sini jam berapa, Marc?"

"Mungkin malem, Mbak, soalnya ada rapat dosen juga."

Sora menganggukkan kepalanya pertanda mengerti. Setelah itu mereka meninggalkan Anne dan Marcus berdua di teras rumah.

"Saya pergi," ucap Marcus setelah memakai sepatunya. Anne menganggukkan kepala.

Cup!

Ciuman itu mendarat di kening Anne membuat Anne tersenyum.

"Jangan lupa selalu hubungin saya."

"Iya."

Marcus pun masuk ke dalam mobil dan mulai menjalankan meninggalkan rumah itu, Anne pun kembali masuk ke dalam rumah.

Sunshine Book

"Ciiieee yang dicium!!!"

Anne menoleh saat mendengar suara dari sofa. "Apaan sih Bang!" Kesal Anne dengan muka memerah karena ketahuan, Sedangkan Dennis dan Sora sudah tertawa.

"Alah sok polos kamu, Dek!" Dennis lagi Anne mendengkus kesal dan malu juga dengan cepat melempar bantal sofa ke arah Dennis.

"Udah-udah! Cepat tidur, udah malam." Resti memberhentikan perkelahian kedua anaknya.

"Aaarrgghhh!!!"

Entah ini panggilan keberapa kali yang sudah dilakukan Dosen Kutub itu. Bagaimana tidak kesal jika Anne terus menghubunginya setiap detik. Baru saja dimatikan panggilannya, tidak berapa lama kemudian Marcus menelepon lagi.

Ddrrrttt dddrrttt...

Nah, Marcus menelepon Anne lagi.

"Halo!"

"Kenapa angkatnya lama?"

Sunshine Book

Ya Allahhh ... Ngumpat ke suami dosa nggak sih?

"Mas pikir aja sendiri!"

"Kamu kenapa?"

"Mas ... Mas setiap detik telepon aku terus," gerutu Anne.

"Ya terus, kenapa?"

Kenapa?! Ya Allah ... Untung kamu ganteng, Mas. Untung aku sayang kamu, Mas.

"Mas, aku nggak bisa bantu-bantu Mamah!"

"Kan bisa pake handsfree."

Benar juga. Tetapi tetap saja Anne tidak akan konsenstrasi. Anne jadi berpikiran tadi pagi Dosen Kutub salah asupan nasi.

"Kamu masih hidup, kan?"

Itu pertanyaan, tapi sakitnya langsung tancap.

"Iya!"

"Kamu kenapa marah-marah? Kamu lagi dapet ya?"

Anne terdiam mendengarnya. Pertama, Anne pengin sekali memakan makanan pedas. Terus Anne juga suka marah-marah tidak jelas. Apa benar dia sedang dapet?

"Bentar, Mas!"

Dengan cepat Anne pergi ke kamar mandi, meninggalkan ponsel di kasur untuk mengeceknya. Dan ternyata dugaannya tidak benar, hanya perasaan Anne saja. Anne pun keluar dari kamar mandi dan mengambil ponselnya kembali.

Sunshine Book

"Enggak, Mas! Mas kok sok tahu banget!"

"Tuh kan kamu marah-marah lagi."

"Karena Mas bikin aku kesel!"

❄

Sore ini, di rumah Anne sudah banyak yang datang dari keluarga, teman, bahkan tetangganya juga. Karena acaranya ternyata *double*. Yang Anne tahu acaranya hanyalah acara ulang tahunnya

Juna. Tetapi ternyata ada kabar yang bikin Anne lebih seneng lagi. Yaitu Mbak Sora ternyata sedang hamil lagi dan usianya sudah menginjak dua bulan. Pantas saja Anne lihat agak gemukan lagi.

Acara pengajian selesai. Tinggallah acara kumpul keluarga dan teman seperti biasa. Parahnya teman-teman Anne pada datang ke rumahnya. Itu semua gara-gara Erga dan Elga.

Lihat saja sekarang di halaman rumah Anne, tepatnya di depan, sudah disulap menjadi tempat berkumpul dengan teduhan agar menghalangi saat hujan atau panas. Tempat itu dipenuhi dengan teman-teman Anne yang datang.

Sunspire Book

"Anaknya Pak Farhan kok ganteng anjir!" seru Arya melihat Reno, Mark, Juna, dan Jeno yang lagi main bola.

"Lo kalah sama bocah, Yan?" Nova membuat mereka tertawa puas meledek Arya.

"Dosen Kutub mana?" bisik Dava pelan. Anne mendelik karena Dava berani menyebut panggilan itu saat berada di rumahnya.

Kalau ketahuan keluarga gue kan bahaya!

"Lagi mandi. Bentar lagi juga ngumpul sama dosen lain."

"Gue nggak leluasa lakuin apa pun. Orang di sini dosen kabeh, mana *killer* semua lagi. Bisa-bisa nilai gue langsung terpampang gede E," seloroh

Arya yang diangguki Erga, Luki, Elga, dan Dava setuju.

Anne tertawa pelan mendengarnya.

"Emang lo mau ngapain, Yan?" tanya Nova. Arya merangkul Lisa yang duduk di sampingnya.

"Gue nggak bisa pacaran anjir!"

"Woy! Lihat-lihat tempat dong kalau pacaran. Banyak yang jomblo nih woy!" protes Andrian dan Erga serempak.

Teman-teman Anne mulai kelihatan sarap.

Juna sangat dekat dengan Radit karena dia mengajarkannya cara bermain bola. Apalagi Juna sangat suka bermain bola juga, jadi sebelas dua belaslah mereka.

Sunshine Book

Tak lama Anne melihat Marcus keluar dengan penampilan yang santai mengenakan baju kuning dan celana lepis hitam panjang. Simpel. Bisa Anne lihat rambutnya masih basah habis keramas.

"Tuh Dosen Kutub?!" tanya Arya membuat mata teman-teman Anne menoleh ke tempat suami Anne dan dosen lain alias teman-teman Mas Marcus yang duduk di teras rumah.

"Seriusan lo?!"

"Anjir, naha jiga ABG?"[18]

"Astaghfirullah, mataku ternodain, Mas."

---

[18] Anjir kenapa kayak ABG?

“Suer beda banget tuh Dukun! Beda banget sama di kampus!”

Anne menutup mata saat panggilan itu terlontar dari bibir Luki lagi. Gara-gara dua hari kemarin, teman-teman Anne terutama Luki terkadang memanggil suami Anne dengan sebutan Dukun.

“Di kampus galaknya nggak bisa ditoleransi.”

“Bener banget! Di sini santai banget kayak ABG belum kawin.”

“Suami rasa ABG!”

“Kok Dosen Kutub ganteng hari ini?”

Sunshine Book

“Anjir! Suami orang memang menggoda iman.”

“Yang, ada aku loh di sini!”

“Astaghfirullah aku khilaf, Yang!”

Anne mengejek dengan mengikuti ucapan mereka satu per satu. Maklum, mereka baru pertama melihat Marcus memakai baju santai.

Anne melihat Marcus yang duduk di dekat Bang Dennis. Lalu pandangan mereka bertemu, membuat Anne sontak mengalihkan pandangan.

Tak ada kebahagiaan lain yang ingin Marcus raih selain membahagiakan empat perempuannya saat ini. Yaitu mamahnya, Mbak Ahra, mamah mertuanya dan tentunya istrinya.

Roseanne Alfina. Meskipun kakaknya sudah menikah, Marcus harus tetap menjaganya. Sehabis mandi karena baru saja pulang dari kampus, Marcus keluar rumah dan bergabung dengan yang lain di teras sambil mengobrol. Mata Marcus menatap ke arah halaman rumah ini di mana teman-teman istrinya datang ke sini. Seketika mata Marcus bertatapan dengan mata cokelat Anne, membuat Marcus tersenyum padanya. Sedangkan mata cokelat itu dengan cepat mengarahkannya ke arah lain. Marcus hanya tersenyum kecil melihat tingkah Anne.

Sunshine Book

"Marc, gue punya kabar baru. Ini ... tentang kecelakaan Anne waktu itu," ucap Andre serius.

Mereka terdiam dan mendengarkan dengan seksama.

"Apa, Bang?"

"Gue nggak yakin juga sih. Karena ... gue juga nggak percaya kenapa bisa gini."

Semua mengerutkan kening mendengarnya. Dennis sudah tahu tentang kecelakaan Anne dan juga tentang teror yang datang pada adiknya. Dia tidak menceritakan semua ini ke Resti dan Deri karena takut terjadi sesuatu pada mereka berdua.

“Maksudnya?” tanya Haikal sambil memakan keripik. Jika di kelompok Anne yang selalu bikin ribut alias rame itu adalah Elga, di kelompok Marcus pun ada yaitu Haikal. Haikal layaknya kakak Elga karena mereka sangat mirip dalam kepribadian, Bukan dalam hal gen keluarga.

“Zhona tadi bilang sama gue kalau dia menemukan berita baru.”

“Apa?”

“Gue nggak yakin demi Allah.”

Andre memang taat pada agama. Makanya di antara mereka yang sering mengingatkan salat itu pastilah Andre. Karena itu juga dari sekolah, Andre sudah menjadi ketua KBM di kelasnya.

“Cepetan!” desak Farhan karena Andre terlalu memperlambat ucapannya.

“Zhona bilang sama gue. Kal-kalau di balik kecelakaan itu, ada orang lain lagi yang terlibat.”

“Orang lain? Bukannya cuman si Joshua doang?” tanya Azmi. Marcus masih diam dan mendengarkan Andre dengan serius.

“Tapi Zhona mencurigai satu orang di sini.”

“Siapa?” tanya Marcus akhirnya bersuara.

“Can-Candela.”

“APA?!

Part 22
Ultah Joshua?

Anne berjalan ke luar ruangan Farhan saat dosen itu memintanya untuk membantu membawakan tugas. Anne pun duduk di samping Lisa saat sudah sampai di kantin.

Sunshine Book

"Mbak Rika, aku pesen kayak biasa ya," ucap Anne pada seorang perempuan yang baru saja mengantarkan makanan milik Arya dan Radit.

"Siap, Teh."

"Eh Nne, ini ada undangan buat lo."

Anne menoleh pada Lisa yang duduk di depannya. Undangan? Siapa yang nikah? Lisa sama Arya?

"Siapa yang nikah? Atau jangan-jangan lo sama Arya? Kok mendadak sih? Lo bunting, Lis?"

Pletak!

“Astaghfirullah, sumpah, ini sakit!” gerutu Anne mengusap jidatnya karena jitakan dari Lisa dan Arya di jidat secara bersamaan.

“Tuh mulut lo lemes banget, Nyet!” ucap Arya membuat Anne mendelik pada Arya kesal.

“Iya, bibir lo minta gue solatip, Nne,” tambah Lisa. Sedangkan Dava, Radit, dan Nova sudah tertawa melihat mereka bertengkar seperti ini. Mereka hanya ada berenam di meja karena yang lain entah pergi ke mana.

“Terus dari siapa?”

Radit meletakkan undangan itu di depan Anne. Dahi Anne mengerut saat melihat nama yang dia kenal.

Sunshine Book

“Joshua? Joshua nikah?”

“Nikah pala lo! Dia belum bisa *move on* kali! Baca yang bener dong Bu Dosen,” omel Erga sambil melempar sindiran halus pada panggilan di belakangnya. Anne mendelik kali ini lalu membuka undangan itu pelan.

“Ulang tahun?”

“Iya, dia ngundang kita ke acara ulang tahunnya. Acaranya di *club* milik si Jackson.”

“Dulu kita pernah pergi ke sana, yang lo balik duluan itu, Nne.”

Anne terdiam mengingat di mana saat dulu Anne juga pernah pergi ke *club* jika hari *weekend* dengan teman-temannya. Dan ingatannya tertuju

saat Anne pulang lebih dahulu karena dijemput Dennis waktu itu karena ada acara penting di rumahnya.

"Oh, di situ."

"Lo mau datang?"

Anne terdiam menimbangkan ini semua. Anne harus meminta izin pada Marcus atau harus berbohong?

"Gue nggak tahu."

"Gue ikut lo aja, Nne," sela Nova yang diangguki Lisa. Anne terdiam karena jadi tidak enak dengan mereka berdua.

"Gue harus minta izin dulu."

Sunshine Book

"Lah pasti nggak akan di kasih izin ini mah. Bakalan susah," sahut Dava yang diangguki yang lain termasuk Anne.

"Gue juga udah punya firasat nggak enak," jawab Anne setuju. Jujur saja belum Anne bilang pun, Marcus pasti akan melarang Anne pergi. Tetapi Anne tidak enak dengan teman-temannya yang tidak mau pergi kalau dia tidak pergi.

"Kapan acaranya?"

"Hari sabtu jam delapan, nggak tahu sampai jam berapa acaranya, nggak ada pemberitahuannya di sini," seloroh Arya sambil membolak-balikkan undangan itu.

"Gue harus bilang dulu sama dia."

Keesokan harinya, Anne masuk ke dalam rumah usai pulang kuliah. Dia baru saja pulang tepat jam enam. Sedangkan Marcus harus mengajar kembali, mungkin pulangnya nanti malam. Dan itu kesempatan emas baginya, kan?

Anne bisa pergi tanpa meminta izin pada Marcus. Dengan cepat Anne bersiap-siap lalu membereskan rumah dan menyiapkan makan untuk Marcus. Tidak terasa sudah jam tujuh malam dan Marcus belum pulang juga. Anne tersenyum melihat kesempatan ini. Dia pun mengambil ponsel dan menelepon Radit.

Sunshine Book

"Bang! Jemput gue ya?"

"Emang suami Kutub lo ngizinin, Dek?"

"Dia belum pulang. Cepetan! Nanti dia balik bisa berabe urusannya. *Byeee*!"

Anne pun mematikan teleponnya dan mengambil tas lalu dengan cepat keluar rumah dan menguncinya. Beruntung Marcus selalu membawa kunci cadangan, jadi Anne tidak perlu repot-repot menitipkan kunci ke satpam.

Di saat Anne sudah lama menunggu, akhirnya Radit datang juga. Anne pun bergegas masuk ke dalam mobil Radit. Anne tidak sadar jika ada sepasang mata sedang melihat dirinya. Dia adalah Marcus.

Marcus baru saja akan berhenti di depan rumah. Tetapi saat dia mau keluar mobil, Marcus menatap Anne yang masuk ke dalam mobil temannya, Radit. Marcus terdiam saat melihat Anne pergi. Dengan pelan, Marcus mengikuti mobil Radit dari belakang. Beruntung Marcus memakai mobil punya Azmi karena mobil miliknya sedang ada di bengkel.

Sunshine Book

"Mau ke mana dia?" tanya Marcus bermonolog dan terus mengikuti mobil Radit.

Tidak lama mobil Radit berhenti, membuat Marcus juga ikut berhenti tidak jauh dari mobil Radit. Setelah itu Anne dan Radit keluar dari mobil. Ternyata teman-teman mereka yang lain juga sudah berada di sana menunggu mereka. Mata Marcus menatap ke atas di mana nama tempat itu tertera.

"*Club*? Dia pergi ke *club* lagi?" Marcus mendesis pelan. Genggaman tangan di stir mobil itu mengerat sampai mata Marcus menutup. Dia menahan amarahnya sekarang. Dengan cepat Marcus mengambil ponsel dan menghubungi nomor Anne. Marcus melihat Anne berdiri di luar ditemani Radit sambil mengangkat telepon.

"Ha-hallo?"

"Di mana?"

Tak ada jawaban dari Anne membuat Marcus menghela napas. Marcus juga harus mengetahui ke mana istrinya pergi dan dengan siapa dia pergi, bukan?

Sunshine Book

"Saya sudah pulang."

"Oh-eungh ... Anu ... Ak-aku ... Aku sedang bertemu de-dengan teman-temanku, Mas."

"Malam-malam begini?"

"Iy-iya... So-soalnya Radit ulang tahun dan dia merayakannya malam ini."

"Di mana?"

"Di-di rumah Radit!"

Marcus terdiam mendengar ucapan Anne. Anne berbohong padanya.

"Di mana alamatnya? Saya akan jemput kam—"

"Tidak usah! Mak-maksudku, tidak apa-apa aku akan pulang sendiri, Mas."

Marcus melihat ke arah Anne dan Radit yang masih berdiri. Marcus tersenyum kecut melihat istrinya sedang berbohong padanya.

"Ak-aku harus masuk. Assalamualaikum."

Anne mematikan teleponnya. Marcus terdiam kembali saat melihat Anne dan Radit yang sudah masuk ke dalam *club* itu.

"Saya akan menunggu kamu di sini."

Marcus mulai gelisah karena sedari tadi Anne belum juga keluar dari *club*. Padahal ini sudah jam sebelas malam. Dan sedari tadi yang datang ke *club* itu pun semakin banyak.

"Aku harus melakukan ini."

Sunshine Book

Dengan cepat Marcus mengambil masker hitam yang berada di belakang tas yang selalu dia bawa lalu memakainya, Marcus membernarkan topi tudung jaket lalu keluar mobil dan masuk ke dalam *club* tanpa diperiksa. Marcus memang pernah ke tempat seperti ini jika hari libur saat dulu dengan teman-temannya. Jadi tidak asing bagi Marcus saat masuk sudah terpampang orang-orang yang sedang melakukan adegan *live* seperti ciuman atau cumbuan.

Beruntung mereka masih punya otak alias masih sadar jika tidak mempertontonkan adegan ranjang di depan umum secara *live*. Marcus mengedarkan pandangan mencari keberadaan Anne. Marcus melihat beberapa orang yang dia

kenal seperti Candela, Jody, Jimo, Jackson, Bina, Irene, Sendy, Junis, Luki, Temi, Key, Wendy, dan beberapa orang yang Marcus tahu anak didik dirinya dan teman-temannya ada di sini. Jadi kemungkinan ini acara sudah direncanakan.

"Malam, *guys*! Ketemu lagi sama gue Tendi."

"Dan gue Sindy."

"Waahhh yang datang malam ini banyak juga ternyata. Woy! Kadal Albino yang ngadain acara, lo undang berapa orang ke sini? Nggak sekalian lo undang dosen, Pak Presiden, gubernur, sama wali kota," sahut Tendi yang ditertawai oleh orang-orang di sini. Marcus masih berdiri diam sambil melirik sekitar mencari keberadaan Anne.

Sunshine Book

"Gue lupa tuh undang berapa orang."

DEG!

Jantung Marcus serasa berhenti berdetak saat mendengar suara yang dia kenal.

"Joshua," ucap Marcus dalam hati. Jadi ini acara Joshua? Benarkah?

Anne berbohong kembali padanya?

"Joshua gila!"

Marcus terdiam tidak percaya. Kenapa Anne berbohong padanya?

"Acara spesial untuk saat ini, di acara ulang tahun teman gue yang gesrek bin gila haha bercanda! Maksud gue ulang tahun Joshua! *Happy birthday, bro*," teriak Tendi sambil memegang *mic*.

Lalu mengangkat tangan yang memegang gelas isi *wine* diikuti oleh yang lain kecuali Marcus.

"Untuk lo, Jo! *Happy birthday*!" seru Tendi dan yang lain. Joshua mengangkat gelas di tangannya.

"Thanks, all!"

Anne duduk di sofa bersama Lisa dan Nova di sisi sampingnya. Radit, Dava, dan Arya duduk di depannya. Anne menatap sekeliling, ternyata Joshua suka main dengan beberapa anak balapan. Karena di sini ada beberapa anak balapan motor dan mobil yang Anne kenal.

Sunshine Book

"Nne, Joshua datang," bisik Lisa. Anne menoleh dan ternyata benar saja, Joshua sedang berjalan ke tempat mereka.

"Hai."

"Hai, Jo! *Happy birthday*!" Radit mewakili mereka. Joshua tersenyum dan menganggukkan kepala lalu bersalaman dan berpelukan.

"*Thanks*, Bang Radit!"

Mata Joshua menatap Anne yang duduk di tengah Lisa dan Nova.

"Nne, bisa kita bicara?"

Anne sontak terdiam. Sebenarnya Anne sendiri sedari tadi selalu melihat ke arah jam di tangannya karena ini sudah jam sebelas malam. Sedari tadi juga tidak ada panggilan atau pesan dari Marcus. Anne pun berdiri dan mengangguk.

"Gue ajak ngobrol Anne dulu. Tenang aja, gue nggak akan apa-apain dia," lanjut Joshua kemudian menggenggam tangan Anne dan berjalan menjauhi mereka.

Sunshine Book

Mereka berdua masuk ke sebuah tempat. Mereka pun duduk di sofa yang sudah tersedia. Joshua meletakkan dua minuman di depan Anne yaitu *wine* dan jus.

"*Thanks* udah mau datang ke sini," ucap Joshua memulai pembicaraan. Anne menganggukkan kepala menjawabnya.

"Aku cuman nemenin teman-teman aku," jawab Anne singkat. Joshua meminum *wine*-nya, Anne menatap minuman di depannya. Dengan pelan dia meraih jus dan meminumnya juga. Joshua tersenyum kecil melihatnya.

Di sisi lain, Marcus melihat dua orang yang dia kenal berjalan ke suatu tempat. Mata Marcus

membulat saat tahu ke mana Joshua membawa Anne. Marcus tahu tempat seperti itu! Di tempat itu ada beberapa kamar dan juga beberapa sofa untuk tamu spesial atau tamu tetap di *club*.

"Tidak mungkin!" gumam Marcus dengan cepat berjalan mengikuti mereka berdua.

Marcus pun masuk dengan pelan dan berdiri di balik tembok yang mereka duduki di sofa itu. Marcus mendengarkan percakapan mereka. Sudah dua kali Marcus menguping seperti ini. Marcus langsung mundur, lebih menyudutkan tubuhnya saat Joshua berdiri sambil menelepon seseorang.

"..."

Sunshine Book

"Iya, dia udah minum jusnya. Lo udah masukin yang gue suruh, kan?"

"...."

Marcus terdiam mendengar percakapan di telepon itu. Tadi Marcus melihat Anne meminum jus. Apa mungkin yang di maksud Joshua itu?

"Gue akan bawa dia ke kamar.

"..."

"Iya, Del! Lo bawel banget! Nanti gue bantuin lo dapetin dosen es alias Pak Marcus. Yang penting gue dapetin Anne."

Marcus kembali terdiam mendengar ucapan Joshua. Apa yang di ucapkan Andre itu benar?

Candela? Apa benar wanita itu ikut andil dalam hal ini? Untuk mendapatkan Marcus? Dan Joshua mendapatkan Anne? Istrinya?

"Iya, Candela. Lo nggak sabaran banget! Ya udah gue tutup, mau senang-senang dulu gue."

Marcus menutup mata dengan kepalan tangan mengerat saat nama lengkap itu Joshua sebutkan. Kemudian Marcus membuka matanya untuk memastikan mereka berdua.

"Nne, maafin aku."

Marcus melihat Joshua mendekati Anne dan akan menggendong Anne. Dengan cepat Marcus keluar dari persembunyiannya dan menghampiri mereka.

Sunshine Book

"Mau ngapain kamu?" Marcus menarik pundak Joshua menjauhi Anne. Joshua mundur beberapa langkah dan menoleh pada orang yang melakukan ini.

"Lo apa-apan sih Gang—Pak-Pak Marcus!"

DEG!

Kebetulan tepat tidak berapa lama saat Marcus dan Joshua berdiri sambil menatap satu sama lain. Erga, Luki, Radit, Arya, dan Andrian masuk ke dalam ruangan itu.

"Jangan pernah kamu bertemu dengannya lagi, dan jangan pernah kamu menyentuhnya! Karena hanya saya yang boleh menyentuhnya. Saya adalah muhrim untuknya, bukan kamu!"

Part 23
Marcus VS Joshua

Anne terbangun saat cahaya menyilaui wajahnya. Mendadak kepalanya pening tidak karuan. Anne terdiam sembari berpikir keras alasan kepalanya sampai pusing begini. Di sebelah Anne sudah kosong, mungkin sudah pergi ke kampus. Anne melihat jam sudah nunjukin jam setengah sembilan.

Sunshine Book

Buset! Sial banget gue!

Anne memang ada kuliah sekarang di mana itu jam suaminya sendiri. Dan sialnya ada kuis lagi. Dengan cepat Anne masuk kamar mandi untuk bersiap. Anne tidak peduli lagi kenapa sudah ada di rumahnya. Ingatannya hanya berhenti sewaktu masih berada di *club*. Mungkin Bang Radit atau yang lain yang mengantarkannya karena ketiduran.

Setelah semua sudah siap, Anne pun dengan cepat pergi ke kampus. Anne mengatur napas pelan

sebelum mengetuk ruang kelasnya yang sudah tertutup. Sudah pasti suaminya sudah masuk ke dalam kelas. Lagipula sudah jam sepuluh. Anne menutup mata lalu mengetuk pintu dengan pelan.

"Masuk!"

Anne pun membuka pintu dan melihat Marcus berdiri di depan kelas dengan buku di tangannya.

"Maaf, Pak, saya terlambat."

"Sudah tahu terlambat, kenapa masuk?" tanya Marcus dengan wajah datar.

Ya Allah suami gue kok gini banget ya? Sabar Anne, batin Anne.

"Saya ba—"

Sunshine Book

"Keluar!"

"A-apa?"

"Kamu tidak mengerti Bahasa Indonesia?"

Anne masih terdiam di tempat dengan memegang tali tas dengan erat. Tidak dipungkiri dirinya takut juga dengan Marcus jika begini.

"Kalian tahu jika saya sangat tidak suka anak didik saya terlambat. Keterlambatan tidak bisa di toleransi," jelas Marcus lalu berbalik dan melanjutkan menulis di papan tulis. Anne menghela napas berat, kesal sekali dengan sikap suaminya.

Dengan pelan Anne menutup pintu dan pergi ke kantin karena Anne sendiri belum sempat makan.

"Nne, lo bangun jam berapa sih sampe terlambat kaya tadi?" tanya Lisa pada Anne.

Mereka baru saja selesai kelas jam satu dan selama itu juga Anne hanya duduk diam di kantin sambil memainkan ponsel dengan *earphone* di telinganya. Anne tidak peduli banyak pasang mata yang menatap ke arahnya karena tidak masuk kelas suaminya sendiri.

Sunshine Book

"Jam Sembilan."

"Buset, dasar, Kebo! AW!"

Anne menoleh saat Dava berteriak. Dava mengelus tangannya yang kena cubitan Nova.

"Lo nggak di apa-apain kan sama suami lo?"

"Lo nggak di marahin atau disiksa kan sama suami lo?"

"Nggak ada KDRT, kan?"

Ini mereka kenapa sih? Gue jadi bingung sendiri lihatnya. Emang gue kenapa?

"Lo masuk?" tanya suara yang duduk di depan Anne.

“Ya iyalah, Erga, gue masuk.”

“Gue kira lo dimarahin sama suami lo sampe nggak masuk kelas. Soalnya gue nggak lihat lo tadi ke kelas.”

“Lo semua kenapa sih?!” tanya Anne bingung.

“Kemarin lo mabuk, Kampret!”

BUG!

PLAK!

BUG!

Anne terdiam mendengar ucapan Dava yang kemudian diserang yang lain.

Anne tidak peduli, lantas memikirkan kejadian malam tadi. Dia kebingungan.

Sunshine Book

“Mabuk? Terus gue balik dianter siapa?” tanya Anne menatap mereka semua. Mereka menatap Anne dengan tidak enak hati.

“Suami lo.”

Anne langsung menoleh menatap Erga yang menjawab dengan santai sambil memakan siomay.

“Suami gue? Kok bisa?” tanya Anne kaget.

“Enya atuh bisa, orang suami maneh teh datang ka club ulang tahunna si Joshua peting kamari,”[19] jawab Elga yang baru datang dengan mangkuk bakso di tangannya. Anne terdiam.

---

[19] Ya iyalah bisa, orang suami lo datang ke klab ulang tahunnya Joshua malem kemarin

"Dia marah banget sama Joshua, lo kalau sadar mungkin bakalan nangis duluan," sahut Andrian sambil memakan cuanki. Anne terdiam mendengar ucapan mereka. Anne ingat saat itu Joshua mengajak ke belakang *club*, duduk di sofa dan Anne meminum jus. Setelah itu Anne tidak ingat apa-apa lagi.

"Ceritain semuanya ke gue," ucap Anne menatap mereka yang terdiam. "Gue mohon."

Apa mungkin Marcus bersikap dingin dan cuek hari ini karena masalah ini? Kalau iya, Anne benar-benar merasa bersalah dengan Marcus. Erga, Radit, dan Ardian mulai menceritakan semuanya.

Sunshine Book

Joshua terdiam mendengar ucapan Marcus. Marcus sendiri masih menatap Joshua dengan dingin.

"Saya tidak peduli dengan status saya sebagai mahasiswa di kampus yang Bapak ajar. Yang penting saya bisa mendapatkan Anne!"

"Saya tidak akan melarang siapa pun yang dekat atau menyukai istri saya. Asalkan dia tahu batasannya jika orang itu sudah menikah."

"Aku suka dan kenal sama Roseanne dari dulu. Tapi sekarang saat aku mau coba deketin dia, dia sudah menjadi istri Bapak."

"Jika kamu bilang tidak peduli dengan status, saya juga tidak akan peduli

dengan status saya sebagai dosen. Karena saya harus memukul kamu sekarang juga."

Erga, Andrian, Radit, dan Luki masuk ke ruangan itu dan menutup pintu agar tidak terdengar ke luar.

"Saya sudah mengenal Anne lama dari pada Bapak! Tapi kenapa Anne harus menikah dengan Bapak?! Yang notabene-nya baru saja saling mengenal."

"Saya tidak pernah meminta untuk menikah dengan Anne atau siapa pun. Karena saya menikah dengan siapa pun itu adalah rencana Allah. Dan saya hanya penerima."

Sunshine Book

Joshua menutup mata dan meremas rambutnya. Marcus masih berdiri menatap dirinya.

"Persetan!" Joshua mendekati Marcus dan akan memukulnya. Marcus yang tahu apa yang akan Joshua lakukan langsung melawan. Hingga terjadilah baku hantam. Erga dan Luki berusaha untuk melerai mereka tetapi malah terkena pukulan Joshua.

Marcus berhasil mengalahkan Joshua hingga Joshua terduduk dengan wajah yang dipenuhi lebam. Erga dan Luki pun sama, mereka berdua terkena hantaman Marcus dan Joshua di wajah walau hanya memar saja. Sementara

Ardian, dan Radit duduk menjaga Anne yang masih tidak sadarkan diri.

"Saya meminta halus padamu, Joshua. Tolong jauhi istri saya. Kita sudah menikah dan tidak pantas jika kamu masih mendekati perempuan yang sudah bersuami. Dia bukan mahram kamu," ucap Marcus Membuat mereka terdiam mendengarnya. Terutama Joshua yang terdiam mendengar ucapan Marcus yang seperti menohoknya.

"Saya mengerti jika kamu menyukai Aku malah dapat kabar yang bikin aku ambil jalan tengah, dengan cara mengambil apa yang harus aku miliki," ucap Joshua pelan bahkan tidak sadar jika dia meneteskan air matanya.

Sunshine Book

"Dan cara yang lo lakuin itu bahaya! Gue tahu saat Anne kecelakaan di kampus itu lo yang lakuin, Jo," sahut Erga hingga membuat Joshua menatapnya dengan wajah kaget. Begitu pula Radit dan Luki.

"Lo kok—"

"Nggak penting gue tahu dari mana. Yang penting cara yang lo lakuin itu bahaya! Lo hampir membuat Anne meninggal!" sahut Erga lagi.

Joshua menatap Anne yang tertidur di sofa. Dia merasa bersalah karena mengikuti ucapan orang itu untuk mencelakai Anne.

"Aku tetap akan merebut apa yang seharusnya ada di tanganku!" kukuh Joshua

Marcus mengepalkan tangan kembali. "Jangan berharap, Joshua. Karena sampai kapan pun Anne akan tetap menjadi istri saya. Kita akan hidup dengan calon anak kami!" jelas Marcus menekankan sesuatu yang membuat orang-orang di ruangan itu terdiam. Kemudian Joshua berdiri dan akan mendekati Anne. Tetapi Marcus menahan tubuh Joshua.

"Permintaan saya masih berlaku, Jadi tolong jauhi istri saya." Lalu Marcus berbalik dan berjongkok di depan sofa itu.

Sunshine Book

"Angkat dia ke punggung saya, Erga," pinta Marcus menyuruh Erga Yang diturutinya.

Erga dan Radit pun membantu Marcus berdiri dengan Anne di punggungnya.

"Terima kasih sudah mengundang, dan selamat ulang tahun." Kemudian Marcus keluar ruangan diikuti Erga dan Ardian yang membantu Marcus. Sementara di ruangan itu, Radit langsung meninju Joshua yang sedari tadi sudah mengepalkan tangannya menahan amarah.

"Gue nggak nyangka ternyata lo busuk, Jo!" Radit kembali meninju wajah Joshua. Luki langsung menarik tubuh Radit untuk keluar ruangan itu. Karena pasti akan bahaya jika dibiarkan begitu saja.

Anne terdiam mendengar penjelasan dari Erga, Andrian, dan Luki. Sedangkan Radit hanya diam memakan batagornya.

"Lo harus bicara sama suami lo, Nne. Kalau dia nggak datang, mungkin semua nggak akan kayak sekarang. Mungkin kejadian yang nggak diinginkan bisa terjadi," ucap Lisa pelan padanya.

Anne menutup wajah dengan kedua telapak tangannya dan mulai terisak. Elusan di pundak membuat Anne langsung memeluk Lisa di susul Nova. Sementara yang lain terdiam melihat Anne seperti ini.

Sunshine Book

"Lo harus bicara baik-baik sama Pak Marcus, Nne," saran Radit. Anne menghapus air matanya dengan tisu yang diberikan Ardian tadi padanya.

Ya, Anne harus berbicara dengan suaminya sekarang.

"Gue harus pulang sekarang," kata Anne sambil berdiri dan mengambil tasnya.

"Gue anter, Nne."

"Nggak usah, Bang Radit. Gue balik duluan."

"Hati-hati," jawab mereka serempak. Anne hanya menganggukkan kepala.

"Btw Makasih udah bantu gue dan suami gue," ujar Anne sebelum pergi.

Anne sudah sampai di rumah. Dia tidak peduli apabila Marcus memarahinya karena kabur dari kampus. Yang Anne mau sekarang adalah memeluk orang itu dan meminta maaf. Anne membersihkan tubuhnya terlebih dahulu lalu membuat makanan. Kemudian Anne duduk di sofa dengan TV yang menyala namun tidak ditonton karena pikirannya entah ke mana. Tak lama Anne mendengar pintu dibuka. Dengan cepat Anne berdiri dari duduknya. Anne melirik jam di tangannya.

Sunshine Book

"Jam delapan," gumam Anne pelan. Anne menatap orang yang dia tunggu sedari tadi, Marcus berdiri dengan wajah kelelahan, bahkan lengan kemeja digulung sampai siku.

"Assalamualaikum," ucap Marcus saat masuk dan menatap Anne hanya berdiri menatapnya tanpa menjawab salam dari Marcus.

"Kenapa?" tanya Marcus.

Anne mengerjapkan mata beberapa kali lalu berjalan cepat ke arah Marcus.

BUG!

Anne memeluknya erat, membuat Marcus terdiam tidak membalas pelukannya. Dia bingung karena ini pertama kalinya Anne memeluk Marcus hingga membuat tubuh Marcus tegang dan kaku seketika.

"Kamu tidak apa-apa, kan?" tanya Marcus setelah mendengar isakan Anne. Marcus mencoba melepaskan pelukan, tetapi Anne mengeratkan pelukannya. Membuat Marcus menghela napas. Dengan terpaksa Marcus menyeret Anne pelan untuk duduk di sofa.

"Kenapa kamu nangis?"

"Hiks. Ma-maaf."

Sunshine Book

Marcus mengerutkan kening mendengar ucapan Anne.

"Maaf?"

Anne dengan pelan melepaskan pelukannya dan menundukkan kepala dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya.

"Hiks. Ak-aku minta maaf so-soal kemarin."

Marcus terdiam karena tahu maksud istrinya sekarang. Bagaimanapun Marcus tahu umurnya dan Anne terpaut hanya tiga tahun. Marcus dua puluh enam dan Anne dua puluh empat. Itu sebabnya Marcus harus membimbing Anne dengan perlahan.

"Ak-aku bukan bermaksud bo-bohong. Ta-tapi—"

“Kamu sudah berbohong.”

Anne menunduk kembali saat suaminya berucap seperti itu. “Maafin aku.”

“Saya tidak suka istri saya berbohong pada saya, suami kamu. Kamu sudah tahu jika kita menikah, tidak ada yang harus di tutupi, bukan?”

Anne menundukkan kepala sembaru menangis pelan. Anne tidak melawan atau apa pun itu karena Anne memang patut dimarahi oleh Marcus karena berani berbohong padanya.

“Kenapa kamu berbohong pada saya?” tanya Marcus menatap Anne yang masih menundukkan kepala. Anne menggelengkan kepala pelan.

Sunshine Book

“Ma-maaf. Aku emang salah.”

“Saya tanya kenapa, Roseanne?”

“A-aku tidak mau Mas salah paham.”

Marcus menghela napas pelan Anne kembali menundukkan kepalanya.

“Maafin aku, Mas.”

Marcus menghela napas lalu menarik Anne ke dalam pelukannya pelan lalu mengelus punggung Anne.

“Saya maafin kamu. Tapi janji tidak akan mengulang kembali seperti ini lagi, ya?” tanya Marcus mengusap kepala Anne yang dibalas pelukannya lebih erat oleh Anne.

“Aku janji, Mas,” jawab Anne tersenyum dengan cepat.

Part 24
Seutuhnya

Anne duduk bersandar di kepala ranjang malam ini. Dia tidak melakukan apa pun padahal ini sudah jam sembilan malam. Marcus sendiri baru pulang jam delapan dan kini sedang membersihkan dirinya di kamar mandi. Anne melamun sambil memeluk bantal kecil di dekapannya, Anne memikirkan obrolandengan kedua Lisa dan Nova waktu di kampus tadi siang.

Sunshine Book

Anne meminum jus kesukaannya dengan santai sambil mengutak-atik ponselnya, Dia dengan iseng membuka google dan menuliskan 'Cara Menjadi istri yang baik'.

Dia sudah membulatkan tekadnya untuk menjadi istri yang menurut dan patuh pada suaminya. Karena tidak mungkin Anne dan Marcus hidup terus seperti ini. Hanya Berdua.

Di lubuk hati, mereka pasti ingin sekali memiliki buah hati alias anak. Tak dipungkiri di hati Anne pun ingin mempunyai sosok anak.

"Segitunya ya lo ingin jadi istri yang baik." Anne menoleh pada asal suara yang ternyata kedua temannya Lisa dan Nova duduk di depannya

Anne hanya cengengesan tidak jelas. "Gue mau berubah," sahut Anne membuat Lisa dan Nova menganggukkan kepalanya semangat saat mendengar ucapan Anne.

"Udah seharusnya lo emang berubah jadi istri yang nurut sama suami lo," balas Lisa yang diangguki oleh Nova.

Sunshine Book

"Gue pikir juga Pak Kaktus alias Pak Marcus nggak seburuk yang mahasiswa ucapin. Gue lihat malah dia adalah suami yang bertanggung jawab," ucap Nova yang diangguki oleh Lisa. Kali ini Anne terdiam mendengarnya.

Kedua temannya ini memang sering memanggil nama suaminya ini dengan sebutan Kaktus.

"Coba deh lo pikir, Nne. Selama ini Pak Kaktus nggak pernah komentar dengan apa yang lo lakuin. Contohnya mau lo deket sama cowok siapa pun, dia diem tuh. Gue aja baru lihat dia marah itu waktu masalah sama Joshua di club waktu itu," lanjut Nova.

Anne terdiam. Memang Marcus tidak pernah mempermasalahkan apa yang Anne lakukan selama ini. Saat dekat dengan cowok pun, Marcus tidak melarangnya. Selama itu masih batas wajar.

"Nggak mungkin kan lo terus hidup berdua sama Pak Marcus? Pastinya dia bakalan minta haknya sama lo." Perkataan Lisa membuat Anne makin terdiam karena ucapan mereka yang memang benar apa adanya.

"Dan lagi lo kalau nolak hak suami itu Dosa loh." Nova juga membuat Anne makin menciut.

"Yang pasti suami lo pasti minta haknya. Dan lo berdua pasti ingin punya anak juga," sela Lisa.

Sunshine Book

Anne menutup matanya dan berpikir kembali dengan setiap ucapan yang keluar dari bibir kedua temannya.

"Jadi coba deh lo masuk ke dalam hidup suami lo dengan perlahan. Gue malah ngedukung banget kalau lo mau berubah. Agar si Joshua nggak ganggu lo lagi. Enek gue lihat dia," ujar Nova lagi.

Lisa mengangguk menyetujuinya.

"Semua akan berubah berawal dari lo Nne.. Dan Pak Kaktus akan mengikuti alur lo," timpal Lisa.

Anne tersenyum dan mengangguk. "Thanks ya, lo berdua udah tetap mau jadi teman gue."

"Ya elah kita itu udah kayak musim tahu. Kayak Musim dingin yang butuh kehangatan. Musim hujan yang butuh payung. Musim panas yang butuh teduhan."

"Asyiiiikkkkk!"

Anne, Lisa, dan Nova menoleh saat suara ricuh itu terdengar.

"Lo pada lagi nonton bokep ya," seloroh Dava menatap dengan senyum jahilnya membuat Nova dan Lisa memukulnya.

BUG!

PLAK! Sunshine Book

BUG!

"Syukurin!"

"Mampus lo!"

Dava mengusap kepala dan badannya yang terkena pukulan brutal dari Nova dan Lisa yang bringas seperti macan yang baru keluar dari kandangnya.

Marcus keluar dengan hanya memakai handuk putih yang meliliti pinggangnya. Sedangkan badannya yang atas dibiarkan terbuka. Membuat Anne kaget dan dengan cepat menutup muka dengan bantal yang dia pegang. Marcus yang sadar dengan apa yang Anne lakukan seketika

tersenyum hingga pikiran jahilnya keluar. Dia pun berjalan mendekati ranjang. Anne yang merasakan ranjang berat alias bergerak bergeser duduknya

"MAS MAU NGAPAIN?!!" tanya Anne dengan suara meninggi, membuat Marcus kaget.

"Kamu pikir saya mau ngapain?" tanya Marcus balik yang sudah duduk di depan Anne yang masih menyembunyikan wajahnya.

"Mas pake baju kamu iihh!" Anne mengintip dari bantal. Marcus mati-matian menahan tawanya agar tidak meledak.

"Saya gerah," balas Marcus sambil berdiri dari duduknya dan memakai baju tidur celana saja.

Sunshine Book

Anne mendengkus lalu merebahkan tubuhnya dan tidur memunggungi Marcus sambil merapatkan selimut dari ujung kaki sampai kepala. Marcus yang melihat itu tertawa pelan. Memang hari ini sangat gerah. Itu makanya Marcus hanya memakai celana tidur saja. Setelah mematikan lampu kamar dan menyalakan lampu tidur di meja dekat ranjangnya, Marcus mulai menutup mata untuk tidur. Tapi tidak bagi Anne. Anne masih membuka mata, dia tidak bisa tidur sekarang.

"Kamu belum tidur?" tanya Marcus.

Anne mengganti posisinya menatap langit-langit kamar. "Aku tidak bisa tidur," keluhnya.

Marcus pun melakukan hal yang sama. Mereka merentangkan tubuhnya bersama menatap langit kamar putih di atasnya.

"Mas."

"Hm?"

"Kenapa Mas waktu itu ada di *club* Joshua?"

Marcus terdiam mendengar itu lalu melirik Anne. "Saya ngikutin kamu." Jawaban Marcus sukses membuat Anne membulatkan mata karena kaget Anne menoleh pada Marcus dengan cepat.

"Ngikutin aku?"

Marcus berdeham kembali sebagai jawaban.

"Makasih. Kalau waktu itu nggak ada Mas mungkin aku sud—"

Sunshine Book

Marcus memiringkan tubuhnya lalu menarik Anne ke dalam pelukannya dengan perlahan memotong ucapan Anne. Jantung Anne langsung berdetak kencang saat dia mencium aroma sabun yang menempel di tubuh Marcus.

"Tidur besok ada jam kuliah." Marcus mengingatkan. Anne mendengkus pada Marcus yang mengingatkannya dengan jadwal kuliah Anne. Anne menatap tubuh di depannya.

"Ada roti sobek di depan gue. Baru tahu kalau Dosen Kutub punya ABS oppa Korea, kaya Siwon Super Junior atau kayak Chanyeol EXO ya? Bodolah pokoknya! Setaralah sama mereka berdua ABS nya," Batin Anne.

Kini tubuh suaminya tidak mengenakan baju menempel dengan tubuh. Anne menutup mata dan mencoba memeluk tubuh Marcus. Pikirannya kembali pada saat pembicaraannya dengan kedua temannya.

"Mas."

"Hm?"

Marcus hanya berdeham menjawab pertanyaan Anne yang memanggilnya. Mata Anne masih menutup mencoba menghilangkan sesuatu pada dirinya sedari tadi. Anne menghembuskan napas untuk menetralkan deru napasnya. Bagaimanapun dia harus melaksanakan kewajibannya, bukan?

Sunshine Book

"Aku siap," ucap Anne mantap. Membuat Marcus membuka mata lalu menundukkan kepala untuk menatap Anne.

"Apa?" tanya Marcus kaget.

Anne menengadahkan kepala dan menatap Marcus. "Aku siap sekarang untuk menjadi istri Mas seutuhnya," lanjut Anne meyakinkan Marcus. Membuat Marcus terdiam menatap Anne dalam.

Marcus masih menatap Anne dalam karena tidak percaya dengan yang baru saja diucapkannya.

"Jadikan aku istri seutuhnya milikmu, Mas."

Part 25
Teledor?

Marcus menatap mata cokelat di depannya ini. Masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terlontar dari bibir mungil merah itu. Entah siapa yang lebih dahulu memulai, bibir mereka kini bertemu. Anne sendiri sudah memantapkan hati untuk benar-benar mengikhlaskan dirinya pada Marcus. Suasana kamar yang hanya bercahayakan lampu tidur di nakas itu membuat suasana menjadi panas. Bisa terlihat dengan keadaan kamar yang sudah berantakan dengan setiap baju berada di bawah ranjang. Entah kapan mereka saling meninggalkan pakaian, kini Marcus menyangga tubuhnya dengan lengan agar tidak menekan tubuh Anne di bawahnya. Kemudian dia mencium kening Anne pelan membuat Anne menutup mata.

Sunshine Book

“Jika sakit kamu bisa melakukan apa pun pada tubuh saya,” bisik Marcus pelan.

Anne menatap Marcus dengan anggukan kepala pelan. Marcus menutup mata Anne dengan tangan lalu menindih tubuh Anne dan memulainya.

Dengan cepat Marcus mencium bibir Anne untuk mengalihkan suara ringisan Anne. Anne menutup matanya dan membalas ciuman Marcus.

Marcus menatap Anne yang tertidur tenang menutup mata di sampingnya. Marcus membaringkan dirinya di samping Anne setelah tangannya menarik tubuh Anne ke dalam pelukannya dan menyelimuti tubuh polos mereka.

Sunshine Book

Marcus masih dapat merasakan dinding penghalang Anne robek oleh miliknya sampai mereka menyatu bersama. Marcus merasa bersalah saat Anne meneteskan air matanya. Mereka masih sama-sama pertama dalam melakulan hal intim suami-istri. Marcus mengusap kepala Anne pelan dan mencium kening Anne lama.

"Maafin saya dan terima kasih sudah menjaganya untuk saya. Saya berharap Marcus Junior cepat hadir."

Anne membuka mata dengan pelan saat cahaya matahari dari celah gorden kamar mengarah ke wajahnya yang ternyata gorden itu tidak sepenuhnya tertutup.

"Eungh."

Anne perlahan membuka mata dan menatap jam di nakas sudah menunjukan pukul sembilan. Dengan cepat Anne membuka mata lalu bangun dari tidurnya.

"Aduh!" erang Anne sakit saat duduk sambil memegang selimut agar tidak merosot. Dan erangan itu sukses membuat Marcus membuka matanya cepat dan mendudukkan tubuhnya.

Sunshine Book

"Kamu tidak apa-apa?"

Anne menoleh saat suara itu mengusik telinganya. Wajah Anne merona memerah saat menatap dada telanjang itu. Potongan-potongan kejadian saat malam itu kembali teringat oleh Anne membuatnya menundukkan kepala.

"Mamah, anakmu sudah ngerasain roti sobeknya oppa-oppa!" batin Anne.

"Apa masih sakit?" tanya Marcus menarik kedua pundak Anne agar menatap kearahnya. Anne

masih menundukkan kepala menghindar dari pandangan Marcus.

"Udah jam sembilan Mas. Mas nggak ngajar emang?" tanya Anne mengalihkan pembicaraan. Marcus mengalihkan tatapan menuju jam di meja samping ranjangnya.

"Jadwal saya siang, masih ada waktu," jawab Marcus. Anne menghela napas lega sekaligus kesal. Pantas saja mereka baru saja bisa tidur jam tiga pagi.

"Mau ke mana?" tanya Marcus menahan tangan Anne saat mau turun dari ranjang. Anne menoleh padanya sambil mengampit selimut di kedua ketiaknya. Sunshine Book

"Mau mandi," jawab Anne pelan. Membuat Marcus dengan cepat turun dari ranjang lebih dahulu, lalu memakai celana tidurnya tanpa pikir panjang. Anne yang melihat itu menunduk dengan pipi merona merah.

"Lah kampret! Lenapa pake celana di depan gue juga sih nih Dosen Kutub!"

"Ayo!"

Tanpa aba-aba, Marcus menggendong Anne. Membuat Anne refleks mengalungkan tangannya ke leher Marcus. Beruntung selimutnya sudah melilit di tubuh Anne, Marcus membawa Anne ke kamar mandi lalu mengisikan air hangat.

"Kalau butuh sesuatu panggil saya."

Anne mengangguk lalu Marcus keluar menutup pintu kamar mandi. Anne mengusap wajah pelan.

"Sekarang aku sudah milik suamiku seutuhnya. Semoga aku bisa menjadi istri yang baik," ucap Anne lalu mulai membersihkan dirinya.

Setelah selesai, Anne memakai jubah baju mandi dan menatap dirinya di depan cermin kamar mandi. Anne mengerutkan kening saat matanya menemukan sesuatu yang mengusiknya.

"Argh! Kenapa dia malah memberikan tanda di sini!" gerutu Anne kesal memperhatikan lehernya yang terlihat beberapa tanda merah keunguan.

Sunshine Book

Anne mau marah pun percuma karena ini sudah terjadi. Dengan cepat juga Anne bersiap untuk pergi ke kampus. Anne terpaksa memakai syal ke kampus untuk menutupi tanda-tanda itu, membuat teman-teman Anne bertanya.

"Lo sakit?" tanya Arya sambil menempelkan telapak tangannya di kening Anne. Anne langsung menepaknya kasar.

"Gue nggak sakit!"

"Terus kenapa lo pake syal?" tanya Luki.

Anne menelan ludahnya. "Gue ... dingin."

"Dingin? Ini mah bukan tubuh lo yang sakit. Tapi jiwa lo," celetuk Erga hingga membuat Anne melemparkan pulpen ke arah Erga.

"Anjir sakit, Nne!" sahut Erga karena pulpen itu mengenai kepalanya. Anne tidak mempedulikannya dan kembali mengobrol dengan Lisa dan Nova.

"Maaf saya terlambat," ucap suara berat di depan kelas. Membuat semua orang di kelas terdiam dan duduk di bangku masing-masing.

"Saya absen lebih dahulu."

Marcus mulai mengabsen satu persatu murid didiknya. Matanya menelisik seluruh kelasnya, Anne diam menatap Marcus yang tidak menatap ke arah depan.

"Roseanne."

Sunshine Book

Anne diam tidak menjawab ucapan Marcus, Lisa dan Nova mengerutkan dahi menatap Anne.

"Roseanne!"

Lagi! Panggilan kedua itu tidak juga Anne menjawabnya. Anne masih menatap Marcus diam.

"Ini panggilan terakhir dari saya. jika tidak ada jawaban juga, saya anggap tidak masuk!"

"Hadir!" Anne akhirnya menjawab karena sikutan dari Lisa dan Nova di tangannya.

"Kelompok siapa yang presentasi?" tanya Marcus di depan kelas masih tanpa menatap mereka. Anne mendengkus pelan lalu merebahkan kepalanya di meja di atas tangan yang ditilap.

"Pak! Leher Bapak kenapa?" Anne yang tadinya menutup mata langsung membuka mata

hingga menegakkan kepala melihat ke depan. Marcus sedang memegangi lehernya.

"Oh itu, leher saya luka terkena sesuatu," jawab Marcus pendek lalu melirik ke arah Anne. Anne jadi gugup lalu merebahkan kembali kepalanya. Marcus mengulum senyum melihat itu.

Anne menutup kembali pintu ruangan Marcus saat suara di dalam sudah ada sahutan.

"Ada apa?" tanya Marcus tanpa menolehkan kepala karena mata nya menatap layar di depannya. Anne duduk di depan Marcus.

Sunshine Book

"Mas."

"Hm?"

Hanya dehaman hingga membuat Anne menghela napas.

"Mas."

"Hm?"

Lagi jawaban itu yang Anne dengar.

"Mas! Aku mau ngomong iihh!" ucap Anne kesal. Akhirnya Marcus menatap ke arah Anne.

"Gimana rasanya didiemin? Enak?"

Anne bengong mendengar ucapan Marcus. "Iihh jadi Mas balas dendam ceritanya ini?" Anne

mendelik. Marcus langsung menjentikkan jarinya di kening Anne, membuat Anne mengusap kening dan meringis.

"Nggak boleh mendelik pada suami! Dosa!" sahut Marcus penuh penekanan.

Anne mengembungkan pipinya lalu menatap leher Marcus. "Mas!"

"Apa? Saya banyak kerjaan."

"Itu ... itu leher Mas kenapa? Kok bisa teledor gitu sih?" tanya Anne sambil menunjuk leher Marcus.

Marcus yang tahu apa maksud Anne menatapnya lalu berdiri dari duduknya dan menarik tangan Anne agar mengikuti Marcus untuk duduk di sofa depan meja kerjanya. Marcus duduk di dekat Anne dan menatapnya.

Sunshine Book

"Kamu mau tahu leher saya kenapa?

Anne mengangguk. Marcus dengan pelan membuka plester yang ada di lehernya. Anne membulatkan mata saat menatap leher Marcus.

"Sekarang saya tanya, siapa yang teledor?" tanya Marcus. Anne masih menatap leher Marcus, tak percaya dengan apa yang dia lihat sekarang.

"Orang di depan saya sudah membuat luka di leher saya. Orang di depan saya juga yang sudah teledor," sahut Marcus. Anne memegang leher Marcus pelan.

Tiga tanda keunguan di leher Marcus membuat Anne kaget sendiri melihatnya.

"Masa... sih?" gumam Anne pelan. Marcus yang mendengar gumaman polos itu mengulum senyum lalu tangannya mengacak rambut Anne.

"Lain kali jangan bikin tanda di bagian yang bisa dilihat orang."

Anne mendelik kembali pada Marcus. "Mas juga bikin tanda di bagian yang sama!" Anne protes lalu membuka syalnya dan menunjukan empat tanda yang ada di lehernya.

"Ini ulah siapa?!" tanya Anne melotot padanya. Marcus hanya santai melihatnya.

Sunshine Book

"Agar orang lain tidak lagi mengganggu kamu saat melihat tanda itu," jawab Marcus santai sambil mengusap leher Anne yang ada tanda bekas dirinya semalam itu. Dia sangat ingat betul saat memberikannya malam itu.

"Tapi nggak di sini juga Mas Kutub!" kesal Anne membuat Marcus menatap Anne tajam. Anne yang sadar tersenyum lima jari padanya.

"Hehe ... Maaf, Mas"

Marcus langsung menyentil kening Anne kembali, membuat Anne meringis sambil mengelus keningnya dan menutup mata.

"Mas sakit iihh!"

Part 26
Pelaku?

Cklek!

"Marc kit—"

Sunshine Book

"Anjir Woy! Mau mesum lihat tempat dong!" ucap suara di ambang pintu hingga membuat Marcus dan Anne menoleh ke belakang

"Anjir! Bringas juga lo, Dek," celetuk Hafiz melihat tengkuk Marcus yang keunguan. Anne langsung membulatkan mata.

Salah paham!!! batin Anne keras.

"Apaan sih!"

"Anjir, Marc. Lo segitu nafsunya ya sampe tercetak gitu!" Dimas menatap leher Anne. Anne langsung mengambil syal di meja dan memakainya dengan cepat, membuat mereka tertawa melihatnya. Marcus memakai plasternya kembali di tengkuknya.

“Modus lo pake kayak gituan. Biar diperhatiin fans lo, kan?” goda Andre sengaja, membuat Anne mendelik ke arah Marcus.

Marcus menghela napas dan membuang plester itu ke tong sampah dekat meja kerjanya. “Udah saya buang. Kalau saya ngajar gini malah bakalan banyak yang nanya nanti. Kamu mau jadi pusat perhatian banyak orang lagi?” tanya Marcus.

Sedangkan mereka sudah tertawa sambil memegangi perut karena berhasil membuat Marcus dan Anne bertengkar karena hal kecil. Anne terdiam dan berpikir.

“Iya juga,” gumam Anne pelan. Tapi tetap saja saat Marcus memakai plester, pasti banyak perhatian padanya.

Sunshine Book

“Tetep aja nggak boleh pake plesternya, ahh udah ahh!” seru Anne cepat sambil berdiri berniat untuk keluar dari ruangan suaminya. Marcus tersenyum melihatnya.

“Kalau gitu, kamu juga jangan pake syal.”

“WHAT?!”

“MANTAP! KENA LO DEK HAHAHAHA.”

Anne duduk di kantin dengan teman-temannya setelah kelas Marcus selesai. Tadi saat di kantin, dia melewati beberapa dosen termasuk suaminya. Itu tandanya Anne harus pulang.

"Nne, lo serius udah belah duren?" tanya Erga sambil berbisik. Dia pasti udah tahu dari Hafiz. Memang bibir ember laki-laki satu itu selain Haikal.

"Berisik Erga!"

"Asyik bentar lagi gue dapet ponakan Dosen Kutub," celetuk Erga yang membuat Arya dan Radit keselek minuman dan yang lain cengo melihat Erga. Sedangkan Anne merunduk mengusap wajah.

Erga bego!

Sunshine Book

"Lo isi ?!" tanya mereka serempak tiba-tiba. Sampai membuat pasang mata di kantin menatap ke arah mereka. Anne langsung melempar mereka botol kosong lalu memukul dan menjitak Erga karena sudah membuat ulah.

"Anjir siah maneh teh teu sopan ka lancek maledog!"[20] Elga membalas karena dia duduk terakhir alhasil terkena lemparan Anne.

"Si Erga yang ngamilin anak orang!"ucap Anne spontan.

"WHAT?!"

"ANJ KEPALA GUE!"

---

[20] Anjir lo nggak sopan ke abang ngelempar!

Anne melongo melihat mereka yang kagetnya kurang elit sekali. Radit , Dava, Ardian keselek bakso dan minuman serentak. Sedangkan Elga dan Luki kejedot meja karena mereka berdua memang tidak bisa diam.

"KAMPRET LO, NNE! BIKIN GOSIP NGGAK BENER!"

"Mampus!" gumam Anne.

Sedangkan yang lain langsung diam membisu pura-pura melakukan apa pun karena saat melihat ke belakang sudah berdiri suami Anne, Andre, Azmi, dan Hafiz.

Anne kaget sekali. Apalagi saat melihat Hafiz yang mukanya sudah merah menahan marah.

Sunshine Book

"Erga," panggil Anne pelan karena Erga duduk tidak jauh di depannya.

"Maaf, Erga bisa kamu ikut ke ruangan saya?" tanya Hafiz. Membuat Erga sempat menegang karena mendengarnya. Namun setelah itu dia menghela napas pasrah. Anne dan Andrian menatap Erga yang pamit.

❄

Anne melihat Marcus duduk di ranjang sambil menyender di kepala ranjang. Matanya

menatap layar Ipad di tangannya. Sehabis makan malam tadi, mereka berdua menonton drama korea kesukaan Anne di ruang keluarga. Tepatnya Marcus mengalah padanya. Baru nonton episode tiga, Marcus meminta haknya lagi sampai ranjang berantakan sebab belum Anne bereskan. Karena percuma saja, pasti nanti akan berantakan lagi.

Setelah menunaikan tugas sebagai istri, Anne langsung mandi malam sebab Marcus. sementara Marcus setelah mandi langsung kembali pada sifat autisnya. Setelah mandi dan mengenakan baju di kamar mandi, Anne duduk di kursi meja rias dan memakai krim malam pada tangan dan kaki. Lalu Anne merebahkan tubuh di samping Marcus dan bersiap untuk tidur. Tubuh Anne pegal, rasanya pengin istirahat sepuasnya, sebelum dia mendengar Marcus memanggilnya.

Sunshine Books

"Apa?"

"Jadi kamu tadi bercanda soal Erga ngehamilin anak orang?"

Anne lupa cerita soal Erga yang diinterogasi dosen-dosen *killer* di kampus, termasuk suaminya. Anne mendudukkan tubuh nya dan bersandar pada kepala ranjang.

"Iya, aku spontan ngomong gitu."

"Lain kali jangan gitu. Bang Hafiz orangnya sangat keras. Kamu lihat kan gimana tadi dia marahin Erga?

Anne akui dirinya salah karena asal ceplos. Waktu di ruangan Hafiz, ada dirinya, Andrian, Marcus, Azmi, Andre, dan Dimas yang melihat saat Hafiz memarahi Erga sampai Erga diam menunduk, tidak berani membantah..

Anne jadi kasihan melihat Erga. Makanya Anne langsung menghampiri dan mengatakan kalau tadi dirinya hanya bercanda saja. Kemudian Hafiz menghela napas tenang saat mendengarnya.

Ternyata Hafiz benar-benar keras orangnya. Dan sekarang giliran Anne yang kena ceramah.

Ini gara-gara Si Erga nih, batin Anne.

"Iya, maaf."

Sunshine Book

"Tugas kamu sudah selesai?"

Anne diam seketika karena *mood*-nya langsung rusak. Sudah Anne dipotong menonton drama Korea karena dia minta haknya, terus diceramahi malam-malam. Sekarang ditambah Marcus bertanya tentang tugas kuliah.

Gue jadi pengin banget nyuruh dia tidur di luar.

Anne terdiam kaku mendengar ucapan beberapa orang di depannya. Sekarang Anne ada di ruangan Marcus saat disuruh ke ruangannya

setelah selesai kuliah. Air mata Anne jatuh seketika saat tahu masalah ini. Dadanya sesak.

Anne jatuh dengan beberapa lecet yang dia dapat. Sakit iya, membekas iya. Anne menundukkan kepala dengan isakan pelan.

"Maafin kita, Nne. tapi kita tidak mungkin salah," ucap Azmi. Anne masih menunduk sambil menggelengkan kepala. Kedua tangannya terulur menutupi kedua telinganya.

"Itu nggak mungkin. Hiks."

"Nne, ini udah ada buktinya. Lo nggak bisa lihat apa? Yang ngelakuin ini semua itu, sahabat lo sendiri!" sela Erga dengan nada tinggi. Membuat Anne makin menggelengkan kepala keras.

Sunshine Book

"Nggak mungkin dia lakuin itu ke gue! Dia itu sahabat gue! Keluarga gue!" jawab Anne keras.

Ya Allah, aku mohon jika semua ini hanyalah candaan mereka, batin Anne.

"Sahabat nggak mungkin lakuin ini sama lo! Dia yang udah nyuruh orang buat neror lo! Dia yang udah nyewa orang buat menabrak lo! Dia dan teman cowok kecil lo yang bersengkokol, Roseanne!" sahut Andrian kesal hingga membuat Andre memegang pundak adiknya untuk menenangkannya.

"Tapi gue nggak percaya!" Anne tetap kukuh pada pendiriannya. Meskipun di depan Anne sudah ada foto dan videonya, tetapi tetap saja Anne tidak

mau percaya begitu saja. Marcus yang melihat itu langsung menarik badan Anne dan memegang kedua pundak istrinya.

"Lihat saya!" Marcus sedikit meremas kedua pundak Anne agar menatap Marcus. Anne dengan menatapnya lamat-lamat.

"Itu semua benar. Apa yang dikatakan Erga dan Andrian adalah kebenaran," ucap Marcus seraya menatap Anne. Saat itu juga tangisan Anne mulai bertambah kencang. Dadanya tambah sakit mendengarnya. Kenapa dari sekian orang harus dia? Kenapa harus orang yang dia kenal? Kenapa harus orang yang sudah bertahun-tahun dekat dengannya? Kenapa harus sahabatnya sendiri?

Sunshine Book

"Saya sudah melihat itu sendiri, saat di *club* acara ulang tahunnya waktu itu," jelas Marcus lalu menarik Anne ke dalam pelukannya dan mengelus punggung Anne pelan. Membuat Anne tambah menangis dan membalas pelukannya pelan.

"Maafin saya."

"Hiks. Kenapa ... kenapa harus mereka berdua Mas. Hiks," Isak Anne pelan. Marcus mengelus kepala dan punggung Anne dengan pelan pelukannya makin mengerat.

"Kenapa harus Mereka, Mas? Kenapa harus Candela sama Joshua? Kenapa harus orang yang aku kenal, Mas?"

Part 27
Pertentangan

Lisa masuk ke ruangan kelas dengan langkah cepat. sementara Arya, Radit, Dava, dan Andrian berlari di belakang Lisa. Lisa mengedarkan pandangan ke seluruh bangku. Setelah menemukan yang di maksud, dia langsung mendekati meja itu.

Sunshine Book

"Lis! Udah, Lis!" Andrian mencoba menahan Lisa. Namun Radit menahan tangan Andrian dan menggelengkan kepala.

"Biarin Ian, jangan dicegah," ujar Radit pada Andrian. Radit sangat tahu sifat Lisa, Nova, Candela apa lagi Anne. Radit sudah mengenal mereka dan berteman sejak sekolah dasar. Arya dan Dava pun sama, mereka hanya diam melihat Lisa di ambang pintu. Lisa sudah berdiri di depan bangku seseorang sambil menatapnya tajam.

"Lisa?"

PLAK!

Tiba-tiba suara tamparan terdengar di kelas itu, membuat orang menatap tidak percaya dengan apa yang Lisa lakukan. Lisa langsung menatap orang itu tajam.

"Apa maksud lo nampar gue?!" tanya orang itu lalu berdiri sambil memegangi pipinya. Lisa tersenyum mengejek menatapnya.

"Nggak usah sok polos lo di depan gue!"

"Eh, maneh teh kunaon? Ambek-ambekan ojol-ojol?"[21] kata Elga mencoba memisahkan mereka. Tetapi Lisa menepis cekalan Elga kasar.

"Gue nggak nyangka ya lo lakuin ini semua sama sahabat lo sendiri!"

Sunshine Book

Semua mengerutkan kening tidak mengerti mendengar ucapan Lisa. Semua pasang mata menatap mereka serius. Erga hanya duduk di meja dekat pintu melipat tangan di dada melihat perkelahian mereka. Bahkan Arya, pacar Lisa sendiri juga hanya diam melihat kekasihnya seperti itu sambil menyender di sisi pintu kelas.

"Kita itu sahabatan udah lama, tapi kenapa lo lakuin ini sama sahabat lo sendiri? Kenapa Candela?!" Lisa menekan setiap perkataannya. Orang di depan Lisa itu adalah Candela. Candela sendiri masih terdiam mendengarnya.

---

[21] Eh, lo tuh kenapa? Marah-marah tiba-tiba?

“Kenapa lo tega coba buat ngebunuh Anne, sahabat lo sendiri dengan cara licik?!”

Ucapan Lisa membuat seisi kelas kaget dengan perkataan Lisa. Sekarang mereka mulai berbisik-bisik.

“Lisa?!” Teriakan di ambang pintu membuat semua pasang mata menatap ke arah pintu kecuali Lisa.

“Nova.”

Nova mendekatinya lalu menatap Candela.

“Gue nggak percaya lo lakuin ini sama kita, Del. Padahal Anne baik banget sama lo. Bahkan kalian udah sahabatan dari pada kita yang kenal saat sekolah dasar, tapi lo berdua?”

Sunshine Book

“Lo berdua itu udah tetanggaan, saling kenal dari kecil. Anne kurang apa buat lo, Del?” tanya Nova menatap Candela seraya menahan amarahnya agar tidak meledak juga. Bagaimanapun di antara mereka berempat umur dirinya dan Candela beda satu tahun dengan Lisa dan Roseanne.

“Nov—”

“Kita sudah tahu semuanya. Dari setiap saat Anne dapat teror sampe Anne hampir tertabrak motor itu rencana kamu, Del.”

Ucapan Nova membuat mereka semua yang ada di kelas kembali tidak percaya dengan ucapan Nova yang lebih jelas.

"WHAT?!" Suara nyaring perempuan berdiri menatap mereka bertiga.

"Del! Lo coba ngebunuh sahabat lo sendiri? Gila ya lo? Gue aja yang suka sama Pak Marcus nggak segitunya kali."

"Bener kata Joy. Gue juga yang sakit hati denger Pak Marcus nikah biasa aja. Lah elo? Bahkan Pak Marcus nikahnya sama sahabat lo sendiri. Terus lo coba ngebunuh sahabat lo? Lo masih punya hati, kan?" tanya Irene menambahkan.

Candela menundukkan kepala melihat seisi kelas yang menatap ke arahnya.

Sunshine Book

"Nggak guna lo nyesel sekarang! Busuk tetap busuk!" Lisa menggebrak meja lalu pergi keluar kelas dengan cepat yang diikuti oleh Arya.

"Lo udah kasih pengalaman baik untuk kita, Del. *Thanks*," ujar Nova lalu ikut pergi keluar kelas menyusul Lisa yang diikuti Erga dan Andrian.

Candela meneteskan air matanya. Candela menatap ke arah pintu di mana Radit dan Dava berdiri. Dava menatap dengan dingin dan cuek lalu pergi. Sementara Radit menatap Candela sambil menggelengkan kepala pelan lalu menyusul mereka pergi. Candela langsung terduduk dan menangis menutupi wajahnya.

"Lis."

Lisa menoleh saat suara yang dia kenal dengan cepat berjalan ke arahnya dan memeluknya.

Nova yang melihat itu tersenyum kecil. Lisa memang paling kecil di antara dirinya. Anne dan Candela dan terkadang paling manja bila dekat di antara mereka.

"Kenapa lo samperin Candela?"

Sunshine Book

"Gue udah nggak tahan."

"Lo seharusnya nggak kayak gitu, Lis."

"Kenapa sih lo masih baik ke dia? Dia udah coba buat lo mati, Nne!"

Orang itu adalah Anne. Anne yang mendengar ucapan Lisa hanya tersenyum mendengarnya. Anne menyukai Lisa di saat dia sudah bermanja padanya.

"Bagaimanapun Candela sahabat gue, keluarga gue. Kalian berdua juga. Gue nggak mau tali persahabatan dan tali kekeluargaan kita putus cuman gara-gara ini," balas Anne pada Lisa. Membuat mereka terdiam tidak menjawabnya. Marcus menatap Anne yang masih memeluk

temannya. Marcus pun tidak ingin melihat tali persahabatan istrinya dengan temannya terputus. Marcus harus bertindak sebelum masalah ini semakin rumit.

"Gue salut sama istri lo, Marc." Suara di belakang membuat Marcus menoleh ke belakang. "Udah disakitin sahabat sendiri masih aja baik. Tuh hati apa air?" tanyanya membuat Marcus mengulum senyum.

"Lo berlebihan, Bang. Eh, gimana? Udah ketemu sama tetangga cinta pertama lo itu, Bang Dim?" tanya Marcus balik.

Dimas hanya tersenyum dan memasukkan kedua tangan ke saku jaket, Lalu menyenderkan tubuhnya pada meja di belakangnya.

Sunshine Book

"Udah. Cuman dia nggak kenal sama gue."

"Lupa maksudnya? Emang parah banget?"

"Mungkin. Udahlah, gue balik ke ruangan gue dulu."

Marcus hanya menganggukkan kepala. Anne menatap Marcus yang menatapnya lalu tersenyum.

"Urusan Candela biar gue yang selesaiin. Kalian nggak usah khawatir, oke?" tanya Anne membuat mereka serempak menggelengkan kepala termasuk Erga dan Ardian yang sudah tahu masalah ini lebih dahulu.

"Gue nggak setuju!" jawab Radit cepat sambil mengangkat tangan. Disusul tangan yang

lain Anne mendelik pada Radit yang dianggap provokator.

"Kita harus tahu pokoknya!" sahut Dava dan Arya barengan. Anne menghela napas pasrah jika mereka sudah seperti ini. Terkadang Anne hanya bisa membiarkan mereka melakukan apa pun.

"Masalah lo itu masalah kita juga, Nne. Inget itu." Dava membuat Anne menatap padanya. Terkadang Anne aneh dengan Dava yang terkadang sifatnya seperti bocah, manja, banyak maunya. Terkadang sifat dewasanya tidak ketulungan.

Sunshine Book

Marcus sedang memeriksa E-mail yang masuk pada laptopnya. Marcus masih berada di ruangannya sore ini. Sebuah ketukan pintu itu terdengar olehnya.

"Masuk!" sahut Marcus.

Pintu itu terbuka dan tertutup kembali. Seseorang berdiri di depan meja kerjanya. Membuat Marcus yang ingin tahu siapa yang datang menengadahkan wajahnya. Marcus terdiam menatap orang yang datang ke ruangannya.

"Ada apa?" tanya Marcus kembali menatap layar laptopnya. Orang itu menundukkan kepala.

“Jika kamu hanya ingin menundukkan kepala jangan di ru—”

“Saya minta maaf.” Ucapan Marcus terhenti saat perkataannya dipotong. Marcus menoleh.

“Sa-saya minta ma-maaf.”

“Bukan ke saya kamu meminta maaf. Tapi ke orang yang sudah kamu lukai, ke orang yang sudah buat kepercayaannya luntur,” jawab Marcus menatapnya dengan tajam. Membuat orang itu menundukkan kepalanya lebih dalam.

“Bukan saya yang akan memarahi kamu karena ulah kamu yang hampir membuat istri saya celaka. Tapi istri saya sendiri yang akan melakukannya,” balas Marcus sambil menatap kembali layar di depannya. “Dari mana kamu tahu hubungan saya dari awal dengan Anne?” tanya Marcus lagi.

Sunshine Book

Dia menundukkan kepala.

“Saya punya saudara di sana. Dan dia cerita kalau dosen di kampus saya menikah. Dan ternyata dosen itu adalah Bapak dengan... sahabat saya sendiri,” jawabnya pelan.

“Terus kamu marah, cuman gara-gara dia menikah dengan saya?”

“Bu-bukan, Pak.”

“Semua tidak direncanakan oleh kita. Itu semua udah ada yang mengaturnya. Jika dia sudah mengatakan terjadilah maka akan terjadi. Saya

tidak pernah merencanakan untuk menikahinya. Tapi yang di atas yang sudah merencanakan ini semua," jelas Marcus padanya.

Dia terdiam mendengar itu lalu menatap Marcus.

"Saya tidak masalah kamu benci dan marah pada saya. Tapi tidak dengan sahabat kamu sendiri. Kalian sudah bersama-sama sejak dulu di banding saya. Kalian sudah tahu sifat kalian masing-masing daripada saya. Saya tidak peduli kamu mau melakukan apa pun pada saya. Tapi jangan pernah melakukan apa pun padanya. Bagaimanapun dia adalah sahabat kamu, keluarga kamu. Yang selalu ada saat kamu berada di titik bawah," jelas Marcus kembali. Membuat dirinya menundukkan kepala dan terisak pelan. Marcus menghela napas pelan sebelum kembali berkata.

"Dan bagaimanapun juga, saya adalah suami dari sahabat kamu. Suami dari Roseanne Alfina. Saya adalah Ayah dari bayi yang Anne kandung. Jadi berhentilah melakukan apa pun padanya. Atau..."

Marcus masih menatapnya dingin. Dia terpaksa mengucapkan itu karena Marcus tidak ingin masalah Candela dan istrinya lebih panjang.

"... saat itu juga saya yang akan bertindak."

Part 28
Tuduhan

Anne percaya semua masalah akan ada jalan keluarnya. Tidak mungkin tuhan memberikan kita masalah jika tidak ada jalan keluarnya.

Sunshine Book

Sudah beberapa minggu semenjak kejadian Lisa dan Nova melabrak Candela, Anne jadi jarang melihat Candela di kampus setelah jam kuliah selesai. Bagaimanapun Anne khawatir pada Candela karena di kelas dan beberapa orang kampus sudah mulai tahu masalah ini. Mereka masih membicarakan tentang Candela yang mencelakai dirinya.

Anne memegang kening yang terasa pusing akhir-akhir ini. Anne sering sekali pusing dan tidak enak badan. Mungkin gara-gara sering tidur larut malam karena harus mengerjakan skripsi. Anne berjalan sambil berpegangan di dinding karena pusing saat akan berjalan ke kelasnya. Sebuah

tangan memegang pundak dan menahan Anne saat akan terjatuh. Anne menoleh untuk melihat siapa di belakangnya.

"Del?"

Orang itu terdiam dan melepaskan pegangannya.

"Kamu baru datang?" tanya Anne.

"Lain kali hati-hati kalau jalan," sahutnya menatap Anne. Anne menutup mata saat sakit di kepalanya kembali dia rasakan. "Kalau sakit nggak usah ke kampus," lanjutnya lagi dengan dengkusan lalu pergi melewati Anne. Membuat Anne menarik tangannya cepat. Beruntung di lorong itu hanya ada beberapa orang saja.

Sunshine Book

"Candela, kita harus bicara." Anne menatap Candela yang berusaha melepaskan cekalannya.

"Lepas!"

"*Please*, Del. Kita harus beresin masalah kita."

"Lo semua udah tahu sifat busuk gue. Gue hampir mau celakain lo, gue yang neror lo! Masih mau lo temanan sama orang macam gue?" tanya Candela hingga membuat Anne menggelengkan kepala.

"Nggak Del, gue tahu lo nggak seburuk itu. Gue tahu siapa lo! Gue tahu lo luar-dalam Del! Gue sahabat lo! Keluarga lo!" Anne menatap Candela

dengan suara tinggi sampai Candela tersenyum kecil mendengarnya.

"Anne, lo itu terlalu baik jadi orang. Gue udah jahat sama lo! Lo nggak takut sama gue apa? Di sini sepi, gue bisa aja lakuin sesuatu sama lo!"

Anne menatap Candela, mencoba berdiri walau pusing di kepala kembali Anne rasakan.

"Gue yakin, lo nggak akan lakuin itu, Del."

Mereka berdua saling bertatapan, membuat Candela meremas jari-jarinya sendiri untuk menahan air mata agar tidak turun. Dia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Gue punya alasan, kenapa gue nggak kasih tahu hubungan gue ke lo semua, khususnya sama lo."

Sunshine Book

Candela masih melihat ke arah lain tapi Anne masih tetap menjelaskan kesalahpahaman masalah ini. Dia harus menyelesaikan masalah dirinya dengan Candela.

"Gue nggak mau hubungan gue sama lo berantakan cuman gara-gara cowok. Apa lagi gue nikah sama dosen yang lo suka. Gue tahu itu. Dan ternyata lo lebih dulu tahu apa yang gue tutupin. Tapi lo malah pura-pura nggak tahu apa pun," jelasnya. Anne harap Candela mendengar penjelasannya. "Dan akhirnya apa? Hubungan lo sama gue berantakan. Ini yang gue nggak mau, Del.

Maafin gue." Anne sambil menundukkan kepala. Candela menoleh padanya.

"Gue emang marah sama lo! Gue marah karena lo... karena lo nggak ngomong jujur sama kita! Itu yang bikin gue muak sama lo!"

"Gue tahu, Del."

Anne menutup mata, dia mulai tidak bisa menyeimbangkan tubuhnya.

BRUK!

Candela kaget saat pundaknya berat seperti ditimpuk sesuatu. Dia menoleh dan ternyata Anne pingsan ke arah tubuhnya. Candela terduduk karena tidak bisa menahannya. Candela yang menatap wajah Anne pucat langsung panik.

Sunshine Book

"Nne, lo nggak apa-apa, kan?"

Candela menepuk pipi Anne mencoba membangunkannya. "*Please*, Anne, bangun!" Candela menepuk kembali pipi Anne. Dia mulai panik karena takut Anne kenapa-kenapa.

"Bang Radit!"

Candela segera menelepon nomor Radit di ponselnya. Orang yang melewatinya menatap selidik di mana mereka yang sudah tahu berita itu. Mereka berbisik melihat Anne dan Candela Namun Candela tidak mempedulikannya.

"Angkat, *please*!"

"Hm?"

"Bang Radit! Bang, lo di mana?"

"Di kantin, ada apa?"

"Bang, bantuin gue. Anne… Anne pi-pingsan bang!"

"Pingsan?! Di mana? Posisi lo di mana sekarang, Del?!"

"Di-di lorong fakultas deket kelas gue."

Tidak ada jawaban setelah itu. Candela meletakkan ponselnya ke dalam tas. Pasalnya dia tidak bisa menggendong Anne karena Anne masih pingsan di pangkuannya.

"Nne, bangun, *please*."

Sunshine Book

Suara jejak sepatu terdengar berlarian hingga membuat riuh di lorong itu. Beberapa orang menatap mereka ingin tahu. Setelah menemukan posisi orang yang dicari, mereka langsung panik.

"Nne! Bangun!"

Dava dan Radit mencoba membangunkan Anne dengan menepuk pipinya beberapa kali. Sedangkan Candela masih diam.

"Lo apain Anne kali ini, hah?!" tanya Lisa menatap tajam Candela.

"Gue nggak lakuin apa pun sama dia."

"Nggak mungkin lo nggak lakuin apa pun sampai Anne pingsan kayak gini!"

"Gue emang nggak lakuin apa pun ke dia!"

"Omong kosong lo, Del!"

"STOP!"

Pertengkaran itu terhenti saat Radit berteriak. Radit tahu Candela tidak melakukan apa pun pada Anne. Dia tahu di mana Candela saat takut dan panik juga saat dia tidak salah.

"Nanti kita bahas! Sekarang kita bawa Anne ke ruang kesehatan!" Radit mencoba melerai mereka. Mereka pun membantu Anne untuk menaikannya ke punggung Radit Mereka berjalan cepat ke arah ruang kesehatan.

Sunshine Book

Anne mencium bau minyak angin saat perlahan membuka mata. Dia menatap sekeliling ruangan yang dihiasi dengan warna putih polos. Bau obat juga menusuki indera penciuman Anne. Tidak salah lagi, Anne berada di ruang kesehatan.

"Nne, lo udah bangun?" tanya Nova membuat Anne menoleh dan tersenyum padanya.

Anne bangun dan mendudukkan tubuh dengan pelan. Anne mengedarkan pandangannya,

mencari Candela. Ternyata dia berdiri di ambang pintu. Teman-teman Anne tenyata lengkap di ruangan ini. Anne menghela napas lega.

"Lo di apain sama dia, Nne?" tanya Lisa sambil melirik ke arah Candela. Candela hanya menghela napas karena malah dituduh begini.

Anne mengerutkan dahi, tidak mengerti.

"Lo nggak diapa-apain sama dia, kan?" tanya Dava menatap Anne serius.

"Lo nggak dilukain sama dia, kan?" tanya Arya ikut-ikutan.

Sedangkan Radit diam sambil menggeleng. Anne menatap Candela dan kemudian mengerti dengan maksud Lisa, Arya, dan Dava.

Sunshine Book

"Del, jangan dengerin mereka ya?"

Candela tidak menjawab ucapannya. Anne tersenyum kecil melihatnya.

"Nne, gue telepon suami lo ya?" Nova sambil menekankan kata suami. Anne langsung menggelengkan kepala.

"Jangan. Dia lagi ngajar, Nov," sahut Anne saat menatap jam di dinding putih ruangan ini. Baru jam sepuluh, itu tandanya Marcus masih mengajar di kelas lain.

"Nne, lo nggak usah masuk aja ya? Muka lo pucet banget." Radit menatap Anne. Anne menganggukkan kepala pelan.

"Bang, bisa anterin gue pulang nggak?"

Radit menganggukkan kepala menjawab ucapan Anne. Kepala Anne masih terasa sangat pusing. Juga dia tidak mau jika masuk kelas terus pingsan. Anne menatap Candela sekali lagi yang memang menatap dirinya.

"Del, sekali lagi gue minta maaf ya kalau udah bikin lo marah dan kecewa," ujar Anne hingga membuat mereka menatap ke arah Candela yang masih terdiam.

"Bukan lo yang harusnya minta maaf. Tapi si muka tembok itu yang harusnya minta maaf karena udah karena celakain lo!" sahut Arya mendengkus kecil sambil melirik ke arah Candela. Anne menghela napas.

Sunshine Book

"Gue nggak diapa-apain tadi sama dia. Tadi gue sama dia lagi ngomong. Gue mau selesain masalah gue sama dia. Karena gue nggak mau masalah ini terus berlanjut. Gue udah jelasin semuanya ke dia. Dan saat itu juga, gue pingsan gara-gara kepala gue pusing banget. Dia nggak apa-apain gue!" Anne mencoba menjelaskan karena memang Candela tidak bersalah. Dia tidak melakukan apa pun. Mereka terdiam mendengar penjelasan Anne.

"Malah sebaliknya, justru kalau nggak ada dia, mungkin gue udah pingsan di lantai dengan kepala berdarah. Candela justru nolongin gue."

Part 29
Pertolongan

Marcus masuk ke kamar dengan cepat setelah dia sampai di rumahnya. Tadi selesai mengajar jam tiga sore, dia pun istirahat di ruangannya. Andre datang ke ruangannya tiba-tiba dan Nova mengatakan jika Anne tidak masuk jam kelasnya karena sakit. Saat itu juga Marcus langsung pulang ke rumahnya. Saat sampai, Marcus melihat tubuh Anne yang bergulung dengan selimut di ranjang.

Marcus meletakkan tas dan jasnya di sofa yang ada di kamarnya ini. Dia menggulungkan kedua lengan kemejanya sampai siku dan mendudukan dirinya di samping Anne yang menutup matanya.

“Panas!” gumam Marcus saat telapak tangannya dia letakkan di kening Anne untuk mengecek suhu tubuhnya.

“Pasti dia belum makan.”

Marcus berdiri dan pergi ke dapur untuk membuatkan bubur. Beruntung saat kuliah dulu dia pernah ngekos. Dan di rumah dia juga suka membantu sang Mamah memasak walau akhirnya dapur itu berantakan. Yang terpenting dia sudah pernah belajar memasak walau tahu sedikit. Setelah selesai bergulat dengan dapur, dia pun mengambil kunci motornya untuk pergi ke apotek membeli obat. Memang sudah beberapa hari ini tubuh Anne tidak stabil seperti biasanya. Dia gampang lelah dan drop jika sudah benar-benar capek. Dan tadi pagi Marcus memang sudah menasehati Anne agar tidak masuk karena wajahnya terlihat pucat. Tetapi Anne tetap kukuh ingin pergi ke kampus. Sifatnya dan Anne sama-sama keras kepala, jadilah Marcus membiarkan Anne pergi berkuliah.

Sunshine Book

Setelah membeli obat, Marcus kembali ke rumahnya dan langsung membawa obat juga buburnya ke kamar.

"Anne," panggil Marcus pelan.

Tidak ada jawaban dari bibir Anne. Marcus pun meletakkan bubur dan obat di nakas meja kecil samping ranjang lalu menepuk pipi Anne pelan.

"Roseanne," panggil Marcus lagi membangunkan Anne. Anne mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menormalkan penglihatannya lalu membuka matanya.

“Mas sudah pulang.” Anne mencoba mendudukkan tubuhnya dibantu oleh Marcus. Marcus meletakkan bantal di kepala ranjang di belakang punggung Anne agar istrinya itu nyaman.

“Maaf ya, Mas. Aku belum masakin sesuatu buat Mas makan.”

“Tidak apa-apa, kamu lagi sakit. Saya sudah bilang jangan masuk hari ini. Kenapa tidak menurut?”

Anne terdiam seraya menundukkan kepalanya. Dirinya memang salah karena tidak mendengarkan ucapan sang suami.

“Makan dulu saya sudah buatin bubur tadi, setelah itu makan obatnya.”

Sunshine Book

Marcus mengambil bubur dan Anne menatapnya. Marcus menyuapi Anne dengan pelan yang diterimanya juga dengan pelan.

“Maafin aku, Mas...” cicit Anne. Marcus hanya berdeham menjawab pertanyaan Anne.

“Biar aku aja, Mas.”

“Tidak, yang ada nanti buburnya malah tumpah ke kasur.”

Marcus menyuapi Anne lagi. Ini sudah keempat kalinya suapan bubur itu masuk ke dalam mulut Anne.

“Mas, sudah,” tolak Anne saat sendok itu mengarah kembali pada mulutnya lagi.

Dia tidak bisa merasakan rasa makanan saat memakan apa pun.

"Makan obatnya." Marcus memberikan air minum padanya. Setelah itu memberikan obat yang tadi dia beli. Anne menuruti ucapannya. "Istirahat, saya duduk di sofa. Kalau ada perlu apa pun, panggil saya."

Anne menganggukkan kepala lalu merebahkan tubuhnya kembali. "Terima kasih, Mas."

Marcus hanya menganggukkan kepala lalu membawa mangkuk itu keluar kamar. Setelah mencucinya dan mengunci pintu, dia pun masuk kembali ke kamar untuk membersihkan tubuhnya. Setelah selesai, Marcus pun pergi duduk di sofa dan mengeluarkan laptop, beberapa map, dan kertas di dalam tas kerjanya.

Sunshine Book

Dia mulai memeriksa map dan kertas itu sambil menatap ke layar laptop. Dia harus memeriksa laporan anak didiknya yang lain. Sesekali dia mengecek suhu tubuh Anne.

❄

Radit menatap Candela di depannya. Setelah kejadian di ruang kesehatan tadi, Radit dan

Candela bertemu untuk mengobrol di halaman kampus.

"Abang nggak nyangka kamu bakalan lakuin ini sama sahabat kamu sendiri," ujar Radit padanya.

Candela menundukkan kepalanya. "Maafin aku, Bang."

"Kenapa kamu lakuin ini, Del? Apa karena dia menikah sama cowok yang kamu suka?"

"Semua cewek bakalan lakuin kayak aku kalau lihat teman sendiri nikah sama orang yang kita suka."

"Apa harus dengan cara licik kayak gitu? Kamu bukan hanya hampir celakain Anne, Del? Gimana kalau kamu hampir celakain nyawa lain yang ada di dalam perut Anne?"

Sunshine Books

Candela terdiam mendengarnya, Benar. Kenapa dia tidak memikirkannya sampai ke situ?

"Gimana kalau nyawa itu nggak selamat, Del? Kamu terancam dipenjara bukan hanya percobaan pembunuhan atau tabrak lari lagi, tetapi sudah sampai membunuh, Del!"

"Maafin aku, Bang."

"Kamu harus minta maaf sama Anne, bukan sama Abang."

Candela menundukkan kepala mendengar ucapan Radit.

"Berhenti lakuin sesuatu padanya, Del. Dia sahabat kamu! Keluarga kita!"

Candela menundukkan kepala kembali. Anne memang keluarganya. Dirinya sangat dekat dengan keluarga Anne juga dari dulu.

"Kembali, Del. Kembali menjadi Candela yang kita kenal. Kembali menjadi Candela yang tidak pernah punya dendam sama orang lain."

Sunshine Book

"Lo gila, Del? Lo mau berhenti? Setelah semua udah berjalan dengan setengahnya?" tanya Joshua menatap Candela di depannya dengan tajam.

Kini Candela dan Joshua berada di depan rumah Candela. Candela duduk di depan pagar rumahnya dengan baju tidur kodoknya, tidak mempedulikan jika baju itu akan kotor. Joshua duduk di motornya menatap ke arahnya. Saat Candela meneleponnya untuk berhenti dari rencana mereka, Joshua langsung menemuinya.

"Lo udah janji bakalan selesain rencana ini."

"Gue nggak mungkin lakuin itu ke sahabat gue sendiri, Jo!"

"Terus lo mau lihat orang yang lo suka sama orang lain gitu?" tanya Joshua dengan suara tinggi. Candela menoleh pada Joshua lalu berdiri dari duduknya.

"Itu masalah lo, bukan masalah gue! Yang penting gue nggak mau lagi ikut rencana lo, Jo! Udah cukup gue bersalah banget sama Anne."

Joshua tertawa mendengarnya lalu bertepuk tangan menatap Candela yang sudah pergi sembari membuka pagar rumahnya.

"Jadi lo ingin gue lakuin sesuatu sama dia, Del?"

Gerakan Candela membuka pagar terhenti saat mendengar ucapan Joshua. Candela berbalik badan dengan cepat dan menatap Joshua tajam.

Sunshine Book

"Jangan pernah lo lakuin apa pun ke mereka, Jo! Urusan lo sama gue. Kalau lo sampai lakuin sesuatu sama dia atau sama Anne, gue bersumpah nggak akan pernah maafin lo!"

"Lo ngancem gue, Del?"

"Gue nggak mungkin lakuin itu, Jo. Gue nggak mungkin!" Candela mengamuk kesal lalu menyembunyikan wajahnya di kedua telapak tangannya.

"Inget, Del. Kesepakatan kita itu udah mutlak. Lo dapetin Pak Marcus, gue dapetin Roseanne." Joshua mengingatkan.

Candela menutup matanya dan menggelengkan kepalanya. Terdengar suara isakan pelan darinya. “Kenapa lo lakuin ini, Jo? Kita udah temanan lama! Kita bertiga bahkan teman dari kecil. Lo benar-benar berubah, Jo.”

Joshua melangkah maju mendekati Candela dan berbisik di telinganya. “Karena gue ingin Anne jadi milik gue. Itu sebabnya gue bakalan lakuin apa pun demi dapetin dia kembali. Meskipun gue harus bunuh orang sekali pun, bakalan gue lakuin demi dapetin Anne!”

Candela terdiam. Kemudian Joshua naik ke motornya dan menatap Candela yang masih menatapnya. “Jadi pikirin baik-baik, Del. Mereka berdua ada di tangan lo sekarang. Lo salah ambil keputusan, lo bakalan lihat apa yang akan gue lakuin. Gue nggak main-main. *Night, Baby.*”

Sunshine Book

Setelah itu Joshua pergi melajukan motornya dan meninggalkan Candela yang menangis sambil berjongkok. Mereka tidak sadar, sedari tadi seseorang menatap mereka dari dalam mobil. Tangan yang memegang stir itu mengepal menahan amarah melihat motor itu pergi. Lalu tatapannya mengarah pada Candela yang masih berjongkok menangis.

“Saya ada di samping kamu, Candela. Jangan takut.”

Part 30
Jatuh

Setelah Anne sakit beberapa hari dan tidak masuk kuliah, akhirnya dia masuk juga dan harus sibuk mengejar materi yang tertinggal selama dirinya tidak masuk. Tetapi sayang, sekarang bukan dirinya yang sakit tetapi Suaminya alias Dosen Kutub yang sakit.

Sunshine Book

Mukanya terlihat pucat. Beberapa hari ini sering muntah membuat Anne tidak tega melihatnya. Marcus memang akhir-akhir ini sering tidur jam tiga pagi hanya untuk memeriksa E-mail, Terkadang Anne mendapati Marcus ketiduran di sofa kamar dengan laptop yang masih menyala dengan beberapa map juga kertas di meja yang berserakan.

Anne bangun dan duduk bersila di depan Marcus yang masih tidur meringkuk. Anne membuka selimut yang menutupo wajah Marcus

sampai pinggang agar bangun. Marcus hanya mengeluh dan memiringkan tubuhnya.

Tuh kan dia *kebluk* banget kalau tidur! Anne menekan hidung Marcus agar dia buka mata, Dan SUKSES!!!

Marcus membuka mata dan menatap Anne tanpa ekspresi.

"Bangun, Mas. Udah jam delapan." Anne memberitahunya. Marcus kembali menutup matanya lagi dengan lengannya.

Lah gue di cuekin ini? batin Anne.

"Aarrggh!"

Marcus menatap Anne tajam kembali karena Anne lagi-lagi menekan dan menahan hidung Marcus lagi. Anne hanya cengengesan menatapnya.

Sunshine Book

"Bangun, Mas," ucap Anne lagi sambil merapikan rambut Marcus yang berantakan. Namun anehnya suaminya itu tetap ganteng.

Suami gue ini! Batin Anne.

"Sebentar lagi ya? Saya masih ngantuk," balas Marcus lalu menutup mata, bersiap untuk tidur lagi. Anne langsung menepuk pipi Marcus, membuat dia membuka mata lalu meraih kedua tangan Anne dan menautkan jari-jari mereka. Anne menatap Marcus dengan wajah yang pucat.

1...

2...

3...

Anne langsung menatap Marcus yang buru-buru bangun dan berlari ke kamar mandi.

"Hhhoooeekk."

Anne berdiri dan menemui Marcus ke kamar mandi lalu memijit tengkuk Marcus dengan pelan.

"Mual lagi?"

Marcus hanya menganggukkan kepala lalu memuntahkan lagi. Namun yang keluar hanya air saja. Anne jadi cemas kalau seperti ini terus. Sudah beberapa kali Anne mengajak Marcus untuk pergi ke rumah sakit. Tetapi Marcus terus menolak dan mengatakan kalau dia tidak apa-apa dan hanya masuk angin biasa. Anne suka kesal sendiri, pengin marah, tetapi tidak bisa karena dia selalu mengatakan,

Sunshine Book

Nggak boleh marah ke suami, dosa.

Anne jadinya tidak jadi marah kalau Marcus sudah bilang begitu. Dosen Kutub memang tahu saja kelemahan Anne.

❄

Anne belum turun dari mobil. Padahal dia sudah berada di parkiran kampus. Anne masih menunggu Marcus yang lagi menyenderkan kepala di atas tangan yang Marcus lipat di setir mobil.

Padahal Anne sudah bilang tidak usah mengajar. Tetapi Marcus tetap harus mengajar karena ada kelompok tugas kelas Anne yang belum presentasi. Anne menatap Marcus yang masih tidak gerak dengan napas tidak teratur.

Ini bisa nggak gue bius dia aja? biar gue culik ke rumah sakit langsung! Batin Anne.

"Mas nggak usah ngajar ya," ujar Anne lagi. Marcus langsung mengangkat kepala dan menoleh ke arah Anne.

"Saya harus ngajar sekarang." Marcus mengambil tisu dan mengusap keningnya yang banyak keringat itu. Anne hanya menghela napas karena itu udah kelima kali Anne menyuruh dia jangan mengajar. Dan jawaban itu juga yang Anne dengar.

Sunshine Book

"Kamu masuk duluan, masih ada waktu jam kelas saya. Saya mau ke belakang dulu."

Anne tahu maksud dari belakang adalah kamar mandi. Anne hanya menganggukkan kepala lalu mengambil tas dan jaketnya. Berpamitan ke arah Marcus dan keluar mobil untuk pergi ke kantin dan menemui teman-temannya. Masih jam sembilan, sedangkan kelas suaminya jam sebelas.

Anne lagi makan mie ayam sambil menunggu jam masuk. Teman-teman Anne yang lain sedang saling bercanda dan melakukan hal-hal bodoh. Seperti anak cowok, kecuali Radit dan Andrian yang otaknya masih waras di antara mereka. Karena anak cowok lain sedang menyanyi sambil merayu anak cewek yang lewat di depan meja mereka dengan Luki yang memetik gitar guna mengiringi lagu. Kalau di daerah rumah Anne ada yang ngamen seperti mereka, sudah pasti langsung ditahan tidak boleh pergi. Biarin mereka terus menyanyi, kalau perlu Anne bawa ke KUA langsung. Eh?

Sunshine Book

Anne melihat Nova yang duduk di samping Andrian. Dekat sekali! Sepertinya Anne ketinggalan berita baru. Anne berdeham membuat pasangan di depannya menoleh ke arahnya.

"Kenapa, Nne? Lo butuh air?" tanya Lisa.

Anne hanya menganggukkan kepala mengiyakan.

"Lo pesen aja sepuas lo, Nne. Ada yang traktir kita hari ini," sahut Arya sambil terbahak melirik Andrian. Anne masih bingung melihatnya.

“Seriusan lo? Acara apaan?” pancing Anne ke mereka. Arya hanya mengaduh saat Lisa mencubit tangannya.

“Nggak usah banyak ngomong, Nne. udah sikat aja Bu Dosen,” jawab Luki hingga membuat Anne menoyor kepalanya karena kesal.

“CANDELA!” Anne berteriak saat melihat Candela masuk ke kantin. Dengan cepat Anne berdiri dari duduknya dan mendekati Candela. Serempak teman-teman Anne melihat ke arah mereka. Anne menarik tangan Candela dan mengusir Dava yang duduk di samping Anne tadi. Dan setelah itu Anne mendudukan Candela di sampingnya.

Sunshine Book

Anne tahu semua mata di kantin ini menatap ke arah Anne dan Candela. Hanya saja Anne pura-pura tidak tahu aja. Masa bodo!

“Lagi ada traktiran. Lo ikut makan bareng kita ya, Del.” Anne tersenyum ke arah Candela yang tidak menjawab ucapan Anne.

“Santai aja, Del. Anggap semua di sini *saiton* kabeh,” sahut Elga sambil memukul botol aqua yang kosong ke meja dan bernyanyi lagi.

Anne tersenyum pada Elga yang mengompori yang lain untuk membuat Candela nyaman bareng mereka lagi. Semenjak kejadian di ruang kesehatan waktu beberapa hari itu, Candela mengajak Anne untuk ketemu dan dia secara

formal meminta maaf pada Anne. Anne senang hubungan mereka bakalan kembali membaik seperti dulu. Setelah itu Anne memberi tahu yang lain kalau Candela sudah meminta maaf padanya. Anne meminta ke mereka agar membuat Candela nyaman dan masuk ke dalam lingkungan mereka lagi. Dan mereka pun setuju dan mengikuti ucapan Anne. Dava meletakkan jus kesukaan Candela di depannya.

"Minum, Del. Tenang aja nggak gue kasih ramuan pelet cinta gue kok. Nanti yang ada lo susah lepas lagi dari gue," canda Dava membuat yang lain tertawa termasuk Anne. Dava langsung dilempar makanan sama yang lain.

Sunshine Book

"Perayu ulung lo!"

"Kampret si Cadel, gaslah, gas!"

"Masuk Pak Eko!"

"Anjir ... Cadel diajar ngarayu siah!"[22]

"Kenapa lo lakuin ini ke gue?"

Anne menoleh pada Candela yang berbicara pelan namun masih terdengar.

"Gue hanya ingin hubungan kita kembali membaik," jawab Anne sambil makan batagor punya Lisa. Anne melirik Candela yang menundukkan kepalanya sambil tersenyum kecil.

"Thanks. Dan maafin gue, Nne."

---

[22] Anjir ... Cadel diajar ngerayu!

“Gue udah maafin lo, Del,” sahut Anne memeluk Candela membuat Nova melempar mereka berdua pake permen.

“Jangan nge-*live* di sini woy!”

“Kampret!”

Anne menatap dosen di depan kelas yang terus menundukkan kepala. Tangan dan kaki Anne sudah gatal sekali pengin menyeretnya ke rumah sakit.

Sunshine Book

Marcus terus mengusap keringat di keningnya menggunakan tisu. Ditambah lagi mukanya sudah pucat sekali.

“Nne, suami lo sakit ya?” bisik Nova.

Anne menganggukkan kepala menjawabnya.

“Aduh tangan gue gatel, pengin banget nyeret dia ke RS!” bisik Anne kesal.

Nova tertawa pelan sambil mengelus pundak Anne agar tidak meledak amarahnya.

“Maaf, Pak!” Anne berdiri, membuat Marcus dan mata sekelas menatap ke arahnya.

“Ya?”

“Saya mau minta izin pulang.”

Marcus membuang tisu yang dia pegang ke tong sampah. “Alasannya? Saya harap masuk akal.”

“Keluarga saya sakit, sekarang ada di rumah sakit.”

Alasan Anne klise banget ya? Bodo amat yang penting dirinya keluar kelas guna memberi kode pada Marcus. Marcus menatap Anne dengan dahi berkerut tetapi setelah itu dia menganggukkan kepalanya.

“Baiklah, saya minta maaf karena saya hari ini kurang enak badan juga. Kelompok yang belum saya bahas, tolong kirimkan ke E-mail saya. Saya akhiri hari ini terima kasih.”

Sunshine Book

Akhirnya ngerti juga.

Dengan cepat Anne membereskan peralatan di meja dan keluar kelas.

“Nne, mau ke mana?!”

“Balik duluan!”

Anne membuka pintu ruangan Marcus lalu menutupnya kembali dengan pelan. Anne melihat Marcus lagi merebahkan dirinya di sofa dengan lengan menutup matanya. Anne meletakkan tas di meja setelah mengambil obat di dalam tasnya.

“Gue beli makanan dulu deh.”

Anne keluar ruangan Marcus dan jalan ke kantin. Anne berharap bubur masih ada kalau tidak ada. Anne beli apa pun, yang penting Marcus makan lalu menelan obatnya. Anne masuk ke kantin dan melihat teman-temannya masih berada di kampus.

Anne berkernyit heran. Biasanya mereka main ke mal atau ke mana pun itu setelah selesai kelas. Tumben sekali mereka masih di kampus.

“Woy!” Teriakan Luki bikin Anne menoleh pada mereka. Anne menghela napas mendengar suara gede, berat, ditambah teriak lagi. Anne pun berjalan mendeketi meja mereka.

Sunshine Book

“Katanya lo balik?” tanya Lisa. Anne tersenyum melihat Nova sama Candela sedang mengobrol. Akhirnya Candela bisa masuk kembali lagi di lingkungan mereka.

“Dosen Kutub sakit,” jawab Anne pelan Tapi sepertinyanya telinga teman-temannya tajam seperti pisau.

“SERIUSAN LO?”

“SAKIT? KOK BISA?”

“SALAH MAKAN KALI?”

“MASUK ANGIN?”

"DOSEN KUTUB GERING? KUDU MASUK SEJARAH IYE MAH!"[23]

"SAKIT? NGGAK BAKALAN NGAJAR DONG?"

"ASYIK DOSEN KUTUB SAKIT! TUGAS GUE AMAN."

Tuh mulut teman-teman gue pengin banget gue sumpel, batin Anne.

"Ini Neng Anne nasi uduknya."

"Iya, makasih, Bu."

"Sama-sama, Neng."

Anne berdiri setelah pesanannya sudah dateng. Anne memesan nasi uduk karena bubur sudah tidak ada. Setelah selesai, Anne pamit ke mereka untuk kembali ke ruangan suaminya lagi.

Sunshine book

"Gue doain, semoga suami lo cepet sembuh."

"Jangan dulu sembuh, tugas gue belum beres anjir!"

"Anyeng!"

"Setan anjir!"

"Cepet sembuh suami batur!"

Anne hanya bisa menghela napasnya mendengar ucapan mereka yang amburadul. Mereka mendoakan atau gimana sih?

---

[23] *DOSEN KUTUB SAKIT? HARUS MASUK SEJARAH INI MAH!*

Part 31
Akur

"Jangan ganggu si Anne. Dia lagi PMS!"

"Jangan deketin tuh anak, mau kena cakaran kukunya?"

Sunshine Book

"Kenapa dia?"

"Sabar, Nne. Gitu-gitu juga suami lo kali."

"Anjir lagi senggol bacok tuh anak."

"Nne, lo mau makan? Gue traktir nih."

Anne masih diam sambil meminum jus. Dia sedang tidak mau diganggu massal oleh teman-temannya yang lain. Mau tahu kenapa?

Karena suaminya sendiri, Dosen Kutub masih sakit dan dia masih tetap mau mengajar. Anne sangat kesal karena Marcus menyebalkan sekali.

Meskipun wajah Marcus sudah tidak pucat, tetep saja Marcus baru sembuh. Beruntung di kelas tidak pingsan juga. Kalau sampai pingsan, sumpah Anne tidak akan peduli sama Marcus.

Ehh tapi ... Dosa pastinya.

"Nne, Dosen Dukun ke sini," bisik Luki.

Anne menoleh ke arah pintu bibir kantin dan benar saja. Orang yang di maksud yaitu Dosen Dukun alias suaminya itu datang ke kantin.

Bodo amatlah udah, batin Anne.

"Masa bodo!" Anne mendengkus kesal sambil menghabiskan jus dengan cepat. Ia ingin pergi dari kantin dengan cepat, namun Nova mengarahkan kepala Anne untuk menatap ke arah dosen yang duduk tidak jauh dari meja mereka.

"Tuh, suami lo natap ke arah sini," ucap Nova sengaja. Anne langsung melepaskan tangan Nova di kepalanya dan menjitaknya.

Sunshine Book

"Aaddaaww!!! KEDAPE lo!"

"Apaan Kedape?" tanya Luki.

Anne menatap mereka yang ada di depannya. "Kekerasan dalam persahabatan!"

"Si anyeng!"

"Kepala kamu nggak apa-apa?"

"Aku nggak apa-apa."

Anne menatap mereka dengan dahi berkerut di mana Ardian lagi mengelus kepala Nova.

"Sejak kapan lo berdua aku-kamu-an?" tanya Anne mengalihkan pembicaraan. Mereka semua langsung menatap ke arah Anne secara serempak.

Gue salah ngomong ya? Batin Anne.

“Biar akrab, Nne. Jadi manggilnya mereka aku-kamu-an.”

“Anjir ketinggalan berita ya lo?”

“Kepo lo datang!”

“Ciieee yang kudet.”

“Kampret!”

Anne mendengkus ke arah mereka. Mereka dan suaminya bikin kesal banget hari ini. Anne kembali meminum jusnya.

“Anne...”

“APA?!” Anne kesal menatap orang yang berdiri di sampingnya. Sampai-sampai Anne sedikit memuncratkan jus di dalam mulut ke arahnya dan itu membuat yang lain menatap padanya lalu ketawa dengan keras.

Sunshine Book

“Eh ma-maaf, Jo. Ak-aku nggak sengaja,” ucap Anne lalu dengan cepat mengambil tisu dan membersihkan muka Joshua. Dia menutup mata dan membiarkan Anne membersihkan wajahnya.

“Udah nggak apa-apa, Nne,” ujar Joshua. Anne memberikan beberapa lembar tisu lagi pada Joshua untuk membersihkan wajahnya sendiri.

“Kurang loba anjir eta teh!”[24] celetuk Elga hingga membuat Anne menatapnya tajam. Elga yang dapat tatapan tajam itu hanya cengengesan

[24] Kurang banyak anjir itu!

dengan pelan. Anne menatap Joshua yang masih sibuk membersihkan noda di wajahnya.

"Maaf ya, Jo."

"Nggak apa-apa Nne."

Anne mengambil tisu lagi dan memberikan lagi padanya. "Eum ... Ada waktu nggak?"

Anne terdiam sebelum menjawab pertanyaannya. Anne melirik yang lain lalu melirik ke arah suaminya yang tepat menatap ke arahnya.

Aduh galau kan gue...

"Ada yang harus aku bicarain," kata Joshua lagi membuat Anne menghela napas lalu mengangguk. Anne mengikuti Joshua dari belakang.

Sunshine Book

"ANNE! MAU KE MANA LO?"

"Sebentar!"

Joshua mengajak Anne ke kelas kosong di belakang halaman kampus yang lumayan sepi sekali. Itu membuat Anne parno.

Kenapa tadi gue nggak ajak Nova, Lisa, atau Candela aja ya? batin Anne

"Jo," panggil Anne pelan. Joshua yang berdiri di depan Anne menoleh sambil tersenyum.

Bulu kunduk Anne langsung berdiri. Anne langsung mundur beberapa langkah menjauh. Joshua maju lalu membuka sebuah kain putih yang besar di depan Anne. Anne terdiam melihat apa yang akan Joshua lakukan.

"Kamu inget ini nggak?"

Gue inget ini. Gue selalu inget!

Di depan Anne ada sebuah papan dorong dengan beberapa foto menempel. Yaitu foto Anne dan Joshua sewaktu kecil. Foto mereka berdua saat SD, SMP, SMA sampai kuliah juga ada.

"Entah kenapa, aku merasa kamu semakin jauh untuk aku gapai, Nne. Dulu aku pernah cerita kalau aku menyukai cewek inisialnya R. Aku rasa kamu sadar itu, tapi ternyata kamu nggak sadar."

Sunshine Book

Anne terdiam. Malah Anne sadar kalau Joshua suka padanya. Tapi Anne tidak pernah membalasnya karena Anne menganggap Joshua sahabatnya, keluarganya, tidak lebih dari itu.

"Dan waktu itu, aku bakalan nyatain perasaanku tuk ke tiga kalinya. Nyatanya kamu sudah nikah sama dosen yang sering kamu sebut Dosen Kutub itu. Dan kamu tahu apa yang aku rasain, Nne?" tanya Joshua menatapnya lekat.

Anne terdiam. Tiba-tiba tubuh Anne jadi merasa kaku jika digerakkan.

"Rasanya aku marah sama diri aku sendiri, yang nggak pernah bilang, kalau aku suka sama

kamu. Tapi sekarang, aku nggak peduli dengan status itu," ucap Joshua menatap Anne saat Anne juga sedang menatap kearahnya.

"Aku nggak peduli apa status kamu sekarang, Nne. Kamu harus tetap jadi milik aku."

Anne langsung melangkah mundur saat merasakan ada perubahan pada Joshua yang mendeketinya dengan perlahan.

Mati gue, buntu! Gue baru sadar kalau gue dijebak sama dia. Sialan! batin Anne.

"Jo, *please*. Kamu nggak bisa kayak gini." Anne mencoba menghentikan langkah Joshua. Joshua menatap Anne dengan satu halis terangkat.

Sunshine Book

"Aku sudah menikah, Jo. Kamu tahu itu. Dan aku mohon apa yang kamu lakukan ini salah."

Anne langsung kaget menjerit tertahan saat tangan Joshua sudah menarik tangannya dengan kasar agar mendekat ke arahnya.

"Jo, *please*."

"Kamu yang bikin aku kayak gini, Nne. Kamu yang bikin aku harus lakuin ini."

"Joshua..."

"Asal kamu tahu, Candela pura-pura minta maaf sama kamu. Dia ngedeketin kamu karena perlahan dia mau ngedeketin suami kamu juga. Dia perlahan akan buat kamu dan suami kamu pisah."

DEG!

Jantung Anne seperti berhenti berdetak. Candela tidak mungkin melakukan itu lagi. Anne menatap tajam Joshua yang ada di depannya.

"Kamu pasti bohong, Jo. Candela nggak mungkin lakuin itu. Dia nggak akan ngelakuin itu."

"Kamu bodoh mau aja dikadalin sama ular kayak dia," balas Joshua lalu wajahnya mendekat ke arah wajah Anne. Anne menahan pundak Joshua dan mencoba menjauh.

"Jo, *please*..."

"Nne ... Aku udah sabar lihat kamu sama suami kamu. Sekarang aku nggak bisa sabar lagi."

Anne mencoba buat Joshua menjauh namun pegangan Joshua di tubuh Anne mengerat. Anne menundukkan kepala untuk ngehindarinya.

BUG!

Anne merasakan punggungnya sakit saat terbentur tembok. Saat itu juga Joshua berhasil mencium bibirnya. Anne menutup rapat bibir dan matanya. Air matanya sudah keluar dan tangan Anne pun sudah ditahan di samping sisi kepala.

Maafin aku, Ma, batin Anne sambil menutup mata.

BRUK!

"JOSHUA!"

Ciuman Joshua seketika terlepas saat teriakan itu terdengar di telinga Anne dan Joshua. Anne pun langsung menoleh saat suara yang dia

kenal menggema di kelas kosong ini. Joshua langsung menarik Anne dengan paksa ke arahnya.

"Joshua, lo beneran gila ya?!" teriak Radit.

Anne melihat di depannya ada Radit, Luki, Andrian, Andre, Dimas, Candela, dan Marcus, suaminya. Anne menatap tangan Marcus yang mengepal kuat. Dia tahu Marcus sedang menahan amarahnya. Anne menunduk dan terisak pelan.

"Joshua! Gue udah bilang urusan lo sama gue. Jangan lakuin apa pun sama dia!" teriak Candela. Anne hanya menunduk, tepatnya dia tidak mau menatap Marcus yang berdiri tak jauh beberapa langkah di depannya. Yang bisa Anne lakuin hanya menangis dengan pelan.

Sunshine Book

"Lo yang bikin gue lakuin ini, Del. Lo udah hancurin semua rencana gue," desis Joshua.

Anne menutup mata rapat saat kepalanya sudah mulai terasa pusing.

"Joshua, kelakuan kamu sudah keterlaluan kali ini," ujar Marcus. Joshua tertawa menanggapi ucapan mereka. Anne menatap mereka yang mencoba mendekat ke arah Anne dan Joshua.

"Mau kamu apa, Jo? Kamu harus sadar kalau Anne sudah menikah." Andre mencoba mendekati Anne dan Joshua yang mundur perlahan.

"BANGSAT! LO UDAH GILA, HAH?! TURUNIN TUH PISAU!" Teriakan Radit bikin

Anne terkejut juga saat merasakan sebuah ujung pisau tajam yang Joshua pegang mengarah ke lehernya.

"Jangan main-main dengan saya Joshua." Marcus menatap tajam Joshua. Rasanya Anne pengin mati sekarang juga.

"Kita bikin adil di sini. Gue nggak bisa milikin Anne, lo semua juga nggak bisa milikin Anne!" balas Joshua keras.

Anne dan yang lain kaget dengan ucapannya. Candela mengumpat. Anne menunduk pasrah dengan keadaan. Dia masih bisa mendengar mereka berdebat. Bentakan mereka masih Anne dengar sampai Anne merasakan tarikan di tangannya oleh Candela yang memeluknya.

Sunshine Book

Anne bisa melihat Joshua sedang berantem dengan Luki dan Radit. Sampai Anne mendengar teriakan mereka memanggil Anne dan Candela. Setelah itu juga semuanya gelap. Anne tidak ingat apa pun selain suara lemah Candela di sampingnya

"Maafin gue, Nne. Gue bersalah banget sama lo."

Itulah yang Anne dengar sembari menatap lemah Candela yang berada di depannya, sebelum akhirnya semua terlihat gelap.

Part 32
Bumil Baru

Marcus meremas rambutnya dengan kasar, Marcus tidak bisa melakukan apa pun selain berdoa dan menyesali apa yang terjadi. Seharusnya Marcus mengikuti apa yang Anne ucapkan untuk tidak mengajar. Seharusnya Marcus tidak marah padanya. Seharusnya Marcus bisa mengendalikan egonya. Seharusnya Marcus bisa menyingkirkan keras kepalanya. Mungkin semuanya tidak akan terjadi seperti sekarang. Mungkin semuanya tidak akan seperti ini. Mungkin dirinya dan Anne ada di rumah sekarang.

Mungkin...

Mungkin...

"Aaarrgghhh!!!"

Sungguh Marcus sangat menyesal dengan apa yang terjadi sekarang. Marcus mengusap wajah kasar dengan air mata yang masih keluar. Tangan Marcus masih bergetar mengingat Anne

Sunshine Book

kembali tidak sadarkan diri, setelah kecelakaan waktu itu. Kini terulang lagi bahkan lebih parah.

Urusan Joshua, Zhona sudah menariknya untuk pemeriksaan di kantor polisi. Karena Joshua sudah terlibat banyak sekali kasus. Dari rencana pembunuhan, tabrak lari, sampai narkoba.

"Sabar, Marc. Semua akan baik-baik saja," kata Azmi di samping Marcus sambil memberikan botol minuman dingin padanya untuk mendinginkan pikiran. Marcus menerima dan meminumnya.

"Terima kasih, Bang."

"Ke toilet sono. Tuh muka lecek banget. Kayak orang bego ditinggal bini!"

Sunshine Book

Marcus mendelik ke arah Azmi karena ucapannya. Sementara yang lain sudah tertawa mendengarnya.

Andre dan Luki kembali ke kampus setelah membantu Marcus ke rumah sakit. Jadilah di sini hanya ada Marcus, Dimas, Azmi, Radit, Lisa, dan Nova.

"Joshua beneran udah gila banget!" Lisa masih merasa kesal. Dia tahu Joshua memang suka pada Anne dari dulu. Tetapi semestinya tidak sampai begini.

"Gimana keadaannya?" tanya Nova pada Radit yang masih duduk menunduk. Radit menghela napas pelan dan menggelengkan kepala.

“Mereka masih di dalam. Dokter belum keluar,” jawab Radit sambil mengusap wajahnya. Mereka juga menatap Marcus yang duduk sambil mengusap wajah seperti kehilangan arah.

Cklek!

Suara pintu terbuka di depan mereka, membuat mereka menoleh ke arah pintu itu dengan cepat. Mereka berdiri dan menemui lelaki yang memakai jas putih berlogo rumah sakit ini.

“Gimana, Sal? Mereka baik-baik aja, kan?”

“Mereka udah sadar?”

“Gimana mereka berdua, Sal?”

“Sal, gimana keadaan Candela sama Anne?”

“Gimana keadaan istriku, Sal?”

“Gimana keadaan Candela, Sal?”

Pertanyaan beruntun disematkan pada dokter itu sampai membuat lelaki bernama tag lengkap Dr. Faisal Nandri Janendra. itu kaget dan kesal sendiri mendengarnya.

“Bentaran kali, kasih aku buat napas dulu,” protes Faisal kesal karena diserang tiba-tiba.

“Keadaan mereka baik-baik aja, Mereka sudah ditangani. Udah dikasih obat tidur juga, sekarang bakalan di pindahin ke ruang inap.” Faisal menjelaskan. Mereka menghela napas lega mendengarnya. Faisal menatap Marcus yang mengusap wajahnya. Kelihatan sekali frustasinya.

“Marc...” Panggilan Faisal membuat mereka menoleh ke arah Marcus. Marcus mengangkat kepalanya dan menoleh.

“Bisa kita ngomong berdua?”

Marcus mengerutkan dahi. Faisal menganggukkan kepala kecil bermaksud untuk ikut dengannya.

Setelah itu Marcus mengikuti Faisal pergi ke ruangan pribadinya. Sementara yang lain menunggu kembali.

Sunshine Book

Marcus terdiam seraya duduk saat mereka berdua sudah berada di ruangan Faisal. Marcus menatap Faisal yang baru saja duduk setelah mengambil map di tangannya.

“Ada apaan, Sal?” tanya Marcus.

Faisal menghela napasnya. “Aku nggak tahu harus ngomong dari mana.”

“Apa ... terjadi sesuatu sama Anne?”

Faisal terdiam mendengarnya. Marcus yang melihat kediaman Faisal tahu pasti ada yang tidak beres dengan keadaan Anne.

“Aku punya dua kabar buat kamu, Marc. Mau yang mana dulu? Kabar buruk atau kabar baik?”

Kabar buruk? Jangan bilang jika terjadi sesuatu pada Anne adalah hal yang sangat berbahaya, batin Marcus.

“Terserah kamu aja, Sal.”

Faisal menghela napas. Dia tahu Marcus kalau jawab begini itu berarti dia sudah pasrah. Dia mengenal Marcus tidak satu atau dua bulan, tetapi beberapa tahun. Faisal menggelengkan kepala membuat Marcus mendengkus yang artinya dia harus memilih.

Sunshine Book

“Kabar baik.”

“Selamat mereka berdua bisa bertahan. Aku salut sama Anne karena dia bisa kuat.”

Marcus mengerutkan dahinya mendengar itu. “Mereka berdua? Maksud kamu, Anne sama Candela?”

Faisal mendengkus mendengar jawaban bodoh Marcus. Marcus termasuk murid terpintar di kelas sama dengan dirinya. Tetapi Faisal tidak menyangka jika menyangkut hal ini, Marcus menjadi sangat bodoh.

“Mereka berdua ... Anne sama nyawa di perutnya.”

Marcus terdiam. Dia mencoba mencerna kembali ucapan Faisal. “Nyawa di perutnya? Bayi?

Anne hamil?" tanya Marcus menatap Faisal antusias. Membuat Faisal menghela napasnya.

"Ya, dia hamil. Kandungannya sudah mau masuk ke enam minggu," jelas Faisal padanya.

Entahlah, di hati Marcus berita ini sangat bahagia. Jelas dirinya menunggu kehadiran nyawa lain di pertengahan keluarga kecilnya. Tapi di sisi lain hati Marcus masih ada yang mengganjal.

"Terus? Berita buruknya?" tanya Marcus padanya. Faisal menganggukkan kepala pelan lalu menatap Marcus.

"Ini nggak akan enak didengar, tapi kamu harus tahu ini."

Sunshine Book

Faisal menghela napas pelan lalu berdeham pelan dan menatap Marcus. "Anne hampir kehilangan bayinya. Dengan kata lain, dia hampir saja akan keguguran kalau janinnya tidak kuat."

DEG!

Marcus terasa dihantam dan ditampar oleh sesuatu saat mendengar itu. Keguguran? Itu adalah hal yang paling Marcus takutkan selama ini.

"Ke-gu-guran?"

"Dalam kehamilan di bulan pertama. Kemungkinan sembilan puluh persen bila janin tidak kuat itu akan mengakibatkan keguguran. Termasuk jika ibu hamil daya tahan tubuhnya sangat lemah," jelas Faisal padanya. Marcus kembali terdiam mendengarnya.

Kakaknya, Ahra, juga pernah mengalami keguguran saat hamil anak pertama karena daya tahan tubuhnya tidak kuat. Di karenakan Ahra terlalu fokus bekerja membantu sang Ayah di perusahaan. Jadi dia mengalami keguguran.

Anne tidak termasuk seperti kakaknya bukan? batin Marcus.

"Bagaimana jika Anne dan bayinya tidak kuat, Marc? Itu akan sangat patal dan dia pun hampir kehilangan itu semuanya."

Marcus mengusap wajah dengan kasar. Dia hampir gagal menjaga keduanya yang berharga. Dia hampir kehilangan nyawa lain di dalam tubuh Anne. Dia hampir membuat kehilangan nyawa lain.

Sunshine Book

"Itu sebabnya aku memberikan obat lebih padanya. Aku memberikan obat penambah darah agar daya tubuhnya kuat," lanjut Faisal lagi.

Marcus tidak tahu harus bicara apa pada Anne nanti. Apa istrinya akan membencinya karena hampir membuat nyawa lain meninggal? Nyawa itu sangat berharga bagi mereka terutama Anne.

"Jaga Anne, Marc. Aku yakin kamu bisa jaga Anne. Kamu aja bisa jaga Hyuni, walau akhirnya dia nikah sama orang lain."

Godaan Faisal membuat Marcus menatapnya tajam. "Sialan!"

Faisal tertawa karena sudah membuat Marcus kesal. Hanya karena ingin membuat *mood*

Marcus kembali, Faisal jadi sengaja menyebutkan satu nama seseorang itu lagi. Perempuan masa lalu Marcus. Perempuan yang Marcus relakan demi kebahagiaan perempuan itu. Hubungan tiga tahun dengannya hanya akan dia simpan di lubuk hati Marcus sebagai kenangan. Marcus pun berdiri dari duduknya untuk pergi ke ruangan Anne.

"Makasih, Sal. Sudah mau bantu."

"Sama-sama, Marc. Santai aja kali, Dia juga udah kaya adik iparku."

"Aku dan kamu cuma beda beberapa bulan!"

"Tetep aja aku lahir lebih dulu!"

Marcus memutar bola mata malas. Memang benar, Marcus dan Faisal hanya beda beberapa bulan saja. Itu makanya Marcus tidak memanggil Faisal dengan sebutan Abang seperti yang lainnya.

Sunshine Book

"Selamat atas kehamilan istri kamu, Marc. Aku jadi punya keponakan lagi."

"Iya makasih, Sal. Kamu juga cepet nikahin si Dena. Jangan cuman ditunanganin doang."

"Alah, entar juga kamu dapet undangan dariku."

"Aku catet!"

Marcus menatap Anne yang masih tertidur di ranjang rumah sakit ini. Semua teman Anne dan teman Marcus sudah pulang lebih dahulu karena ada jadwal mengajar. Sementara keluarga Marcus dan keluarga Anne berjanji besok akan datang.

Masalah demi masalah sudah berdatangan pada rumah tangganya. Dari Joshua yang mencoba menghancurkan rumah tangganya, Candela yang membuat teror dan bersengkongkol dengan Joshua, sampai Joshua hampir membahayakan Anne dan nyawa lain di perutnya. Marcus mengusap punggung tangan Anne pelan lalu membawanya ke bibir dan menciumnya pelan. Dalam hati Marcus sekarang hanya mereka berdua yang Marcus utamakan. Hanya mereka berdua yang membuat Marcus lemah. Marcus ingin mereka selamat dan hadir di sampingnya dengan selamat. Keluarga kecilnya akan terbentuk sempurna dengan kehadiran si kecil nanti.

Sunshine Book

Air mata Marcus menetes dan membasahi wajahnya kembali, Marcus menundukkan kepala membawa tangan Anne ke keningnya.

"Maaf. Maafin saya," ucap Marcus pelan dengan suara seraknya, air matanya kembali mengalir. "Maafin saya karena hampir membuat kalian berdua celaka. Maafin Ayah, Nak."

Part 33
Rujak Pisang

Kini ruangan nomor seratus tiga puluh lima itu penuh dengan orang. Beruntung rumah sakit itu punya teman Marcus yaitu Faisal, jadi tidak akan diusir satpam karena melanggar peraturan rumah sakit. Bagaimana tidak, ruangan itu penuh dengan teman-teman Anne dan teman-teman Marcus di tambah keluarga Anne dan keluarga Marcus. Bisa bayangin segimana penuhnya ruangan itu?

Sunshine Book

Tapi itu tadi, sebelum Marcus mengusir teman-temannya untuk pergi ke kampus untuk mengajar. Dan teman-teman Anne pun juga ikut pergi ke kampus karena ada jadwal kuliah. Dan sebagian lagi pergi ke kamar Candela. Jadilah di ruangan itu hanya ada keluarga Anne dan keluarga Marcus. Anne duduk di kasur sambil memeluk dan bermain dengan keponakannya, Juna.

Marcus yang duduk di samping Anne hanya tersenyum sembari mengusap kepala Anne dan

menciumnya pelan. Marcus sudah tidak sekaku dulu sekarang, dia sudah ada peningkatan. Walaupun sedikit.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Mario, Ayah Marcus pada anak menantunya ini. Anne menoleh padanya sambil tersenyum.

"Lumayan baik, Yah," jawab Anne pelan sambil tersenyum.

"Gimana keadaan Candela?" tanya Resti pada Marcus membuat Anne menatap Marcus juga karena lupa dengan temannya itu.

"Oh, iya gimana keadaan Candela, Mas?" tanya Anne padanya. Marcus menoleh pada Anne dan tersenyum. Sunshine Book

"Candela baik-baik saja. Semaleman dia di jagain sama Bang Dimas. Jadi kamu nggak usah khawatir." Marcus mencoba menenangkan. Anne menganggukkan kepala sekaligus tersenyum lega mendengar Candela ada yang menemani.

"Aku mau melihat Candela."

"Iya, nanti kita ke kamar Candela."

"Aattee! Ethan punya mainan baru dari Om Marcus!"

"Juna juga punya!"

Anne mengalihkan pandangan ke arah dua anak berumur empat tahun dan lima tahun di depan yang sedang bersila dengan senyum di wajah

mereka berdua. Menceritakan jika mereka punya mainan baru padanya.

"Benarkah?"

Juna dan Ethan menganggukkan kepala dengan antusias dan menceritakan bagaimana mainan barunya. Semua yang menatap itu tersenyum melihat kedekatan mereka. Namun, Anne menatap Marcus tiba-tiba, membuat Marcus menatap Anne juga dengan dahi mengerut.

"Kenapa?"

Anne menatap Marcus lekat membuat Marcus mendekat lalu mengusap kepala Anne pelan. "Ingin sesuatu?" tanya Marcus lagi. Seperti biasa Anne menggigit bibir bawahnya.

Sunshine Book

"Eum.."

"Apa?"

Semua menatap Anne dengan heran, Anne masih menggigit bibir bawahnya pelan.

"Mau apa?" tanya Dennis menatap adik bungsunya sambil mencoba untuk memancing apa yang Anne inginkan.

"Anu..."

"Kamu mau apa, Dek?" tanya Ahra menatap adik iparnya juga.

"Eum ... Mau ... rujak pisang."

"APA?!"

Hafiz dan Dimas mendengkus pelan, Sedari tadi mereka berdua mendumel sambil berjalan ke arah mobil.

"Di mana lagi?" tanya Dimas pada Hafiz yang menyetir.

"Cari di internet ajalah," balas Dimas putus asa. Hafiz menjalankan cepat mobilnya meninggalkan tempat pedagang yang baru saja mereka berdua datangi tadi.

Surabaya Book

"Mana ada rujak isinya pisang, Fiz!" protes Dimas menatap Hafiz. Ya, mereka berdua akan mencari rujak pisang yang Anne mau karena sebelumnya Marcus menelepon mereka untuk mencarikan rujak pisang. Padahal mereka berdua sedang berada di kampus.

"Aing lier! Lagian tuh anak menta na nu aneh-aneh wae!"[25] protes Hafiz sambil menyetir.

Atensi Dimas pedagang buah-buahan yang berjualan di pinggir jalan.

"Fiz, itu tukang buah!"

---

[25] Gue pusing! Lagian tuh anak minta yang aneh-aneh aja!

Hafiz yang mendengar itu seketika menepikan mobilnya ke pinggir dan Dimas pun turun dari mobil disusul oleh Hafiz.

"Eh, Aa mangga. Bade meser?"[26]

Dimas melihat-melihat isi buah yang ada di dalam etalase itu.

"Mang, aya rujak?"[27] tanya Hafiz yang berdiri di samping Dimas.

"Oh rujak, aya atuh. Aa bade sabarahaeun?"[28]

"Ada rujak pisang nggak, Mang?" tanya Dimas menatap penjual buah-buahan itu, Pedagang buah itu mengerutkan dahinya.

Sunshine Book

"Rujak pisang?"

"Muhun, Mang. Aya teu?"[29]

"Atuh Aa, di mana-mana the rujak mah ta aya anu ayaan pisang na kitu,"[30] sahut si Mang jualan membuat Dimas dan Hafiz menekukkan wajahnya kembali saat mendengar ucapan itu.

"Nggak ada, Fiz." Adu Dimas padanya. Setelah mereka pamit ke pedagang tadi, mereka masuk kembali ke mobil dan menjalankan untuk mencari lagi.

---

[26] Eh, Aa silakan. Mau beli?
[27] Iya, Mang, ada rujak?
[28] Oh rujak, ada, Aa. Mau berapa?
[29] Iya, Mang. Ada nggak?
[30] Aa, di mana-mana rujak tuh nggak ada ayaan pisangnya.

"Ke mana lagi, Fiz?" tanya Dimas. Hafiz melambatkan mobilnya melihat-melihat pedagang di pinggir jalan.

"Tanya mereka, Dim," titah Hafiz. Dimas menurut dan turun dari mobilnya lalu berjalan mendekati pedagang buah-buahan di pinggir jalan.

"Eh Aa, bade buah-buahan na?[31]

"Ada rujak pisang nggak, Mang?"

"Rujak pisang nggak ada Aa."

Dimas menganggukkan kepala lalu berbalik mendekati mobil Hafiz lagi.

"Apa?"

"Nggak ada!"

Sunshine Book

"Aa cari rujak pisang, nggak bakalan ada di sini mah."

Dimas kembali berbalik ke arah pedagang itu karena ucapannya. "Coba cari di ujung sana, Aa. Di sana ada toko baru nggak salah, namanya Ngarujak Aa," jawab si pedagang itu.

Dimas menganggukkan kepala dengan cepat, lalu berterima kasih. Kemudian Dimas kembali masuk ke mobil.

"Apa katanya?"

"Di ujung sana ada yang jualan rujak pisang."

---

[31] Eh Aa, mau buah-buahannya?)"

Hafiz kembali menjalankan mobilnya untuk ke tempat yang di maksud. Dan ternyata benar saja disana ada toko pedagang rujak. Hafiz menepikan mobilnya untuk diparkirkan. Setelah itu, mereka pun keluar dari mobil untuk masuk ke toko rujak itu.

"Eh, Aa mangga. Bade meser rujak?

Dimas dan Hafiz otomatis menganggukkan kepala sambil melihat buah-buahan dibeberapa etalase.

"Mang ada rujak pisang nggak?" tanya Hafiz seketika.

"Rujak pisang?"

Sunshine Book

Ucapan pedagang itu membuat Hafiz dan Dimas malu sambil mengusap tengkuknya.

"Sodara abi teh hoyong rujak, Mang. Tapi nu aya cau na,"[32] balas Hafiz menjelaskan. Dimas hanya menganggukkan kepala mengiyakan, masalahnya dia kurang mengerti bahasa Sunda.

Tidak seperti Hafiz yang sangat pasih bahasa sunda. Hafiz dan Dimas sudah berteman sejak sekolah dasar, di mana mereka juga sekelas dengan Marcus, Andre, Nathan, dan Faisal. Hafiz adalah orang sunda dan berasal dari Bandung. Itulah kenapa Hafiz sangat pasih dalam bahasa sunda. Tidak seperti Dimas, dia sudah tinggal di

[32] Saudara saya mau rujak, Mang. Tapi yang ada pisangnya.

Bandung lama, tetapi tetap saja dalam pelajaran bahasa sunda nilainya selalu pas KKM.

Dimas tidak pasih ngomong bahasa sunda. Kata orang mah gini '*orang sunda teu bisa bahasa sunda?*'. Terkadang Dimas malu jika orang bilang begitu. Maklum, Dimas berasal dari Jakarta. Da pindah ke Bandung karena ayahnya pindah tugas.

"Oh, meren pisang goreng nu dibumbuan rujaknya, Aa?"[33]

Hafiz menganggukkan kepala dengan cepat.

"Hayu Aa, ngiring ka lebet atuh."[34]

Hafiz dan Dimas hanya mengikuti si mang masuk ke dalam warung, Mereka pun duduk menunggu pesanan datang.

Sunshine Book

"Ini Aa pesanannya."

"Berapa, Mang?" tanya Dimas sambil mengambil bungkusan putih itu.

"Tiga puluh ribu, Aa."

Dimas memberikan uangnya ke pada penjual rujak lalu mereka pun permisi dan tak lupa terima kasih kepadanya, Hafiz dan Dimas pun berjalan ke mobil yang diparkirkan tadi dan melajukan mobil ke rumah sakit.

"Beneran ini, Fiz?" tanya Dimas menatap bungkusan di tangannya.

---

[33] Oh, mungkin pisang goreng yang dibumbuin rujaknya, Aa?
[34] Ayo Aa, ikut ke dalam

Hafiz yang menyetir melirik Dimas dan bungkusan itu.

"Bodo amat kalau salah. Yang penting ada!"

"APA??!!"

Marcus dan Anne hanya tersenyum melihat semua keluarga kaget dengan apa yang baru saja Marcus ucapakan.

"Kamu beneran lagi hamil, Dek?" tanya Dennis menatap Anne yang tersenyum sambil menganggukkan kepala dengan pelan.

Sunshine Book

"Iya Bang, Adek lagi hamil," awab Anne pelan sambil tersenyum malu padanya. Tiba-tiba kedua kepala keluarga itu berpelukan dan tertawa.

"Akhirnya, kita punya cucu lagi!"

"Akhirnya, anakmu topcer!"

Marcus, Anne, Dennis, Ahra, Sora dan Adam, suami Ahra, hanya melongo mendengarnya. Sedangkan kedua ibu rumah tangga itu juga mulai berpelukan juga.

"Akhirnya aku punya cucu juga dari anakmu."

"Ternyata mereka topcer juga."

“Apa kata Dokter?” tanya Marchel menatap kedua pasangan itu.

“Kandungannya sudah memasuki bulan pertama, keadaannya baik-baik saja,” jawab Marcus membuat mereka tersenyum lagi.

Dan mulailah terdengar beberapa peraturan, penjelasan dan ceramahan di telinga Anne. Yang membuat Ahra dan Sora menahan tawa karena mereka berdua juga mengalami apa yang Anne rasakan sekarang. Bahkan Sora yang hamil delapan bulan pun masih mendengar ocehan sang Mamah mertua karena akan memasuki bulan sembilan nanti. Tak lama pintu terbuka membuat mereka menoleh ke arah pintu.

Sunshine Book

“Nih pesenan lo udah gue bawain!” omel Dava sambil meletakkan bungkusan di meja samping ranjang rumah sakit ini. Anne tersenyum lalu mengambil bungkusan itu.

“Fotonya mana, Del?” tanya Anne. Arya langsung ketawa saat mendengar Anne menagih foto pada Dava. Dava menghela napas lalu mengeluarkan ponsel nya dan menyerahkan ke Anne. Anne menerima dan melihat layar ponsel itu.

“Ini beneran lo yang bikin, kan?”

Dava mendengkus mendengarnya. Sedangkan Arya udah ngakak tertawa sedari tadi.

“Lo bikin gue malu hari ini!”

Anne hanya acuh menanggapi omelan Dava lalu membuka bungkusan itu dan meminum pesanan itu.

"Beda rasanya, berarti bener ini lo yang bikin. Makasih, Davaku!"

"Sumpah, lo bikin reputasi gue menurun Anne!" Kesal Dava sambil menekuk wajahnya membuat seisi ruangan tertawa.

Bagaimana tidak, Anne mau *bubble tea* di kampusnya. Tapi yang membuatnya *harus* Dava. Tidak boleh pedagangnya. Dan Dava harus difoto sambil meminumnya. Bahkan di kantin banyak orang yang melihat dan bahkan memfoto Dava.

Sunshine Book

Idol kampus dagang bubble tea, batin anak-anak kampus.

Habislah sudah repurtasi gue, batin Dava mendumel.

Pintu kembali terbuka membuat mereka menoleh kembali ke arah pintu. Dan datanglah Dimas dan Hafiz yang baru sampai. Anne yang melihat bungkusan di tangan Dimas langsung meletakkan jus di meja.

"Itu pisang rujak ya? Siniin!" pinta Anne cepat. Marcus langsung mengambil bungkusan itu dan menatap Anne.

"Ingat apa kata Faisal?" tanya Marcus membuat Anne menghela napas pelan.

"Jangan banyak makan rujak."

Marcus menganggukkan kepala dan menyerahkan bungkusan itu. Anne membuka bungkusan dan melihat isinya.

"Enak nih!"

Anne mengambil sendok plastik yang sudah ada di bungkusan itu dan mulai mengambil satu pisang dan memakan dengan pelan.

"Enak banget."

Setelah satu suapan di mulut mata Anne menatap sekeliling. Dan memanggil orang yang disuruh Anne untuk berjajar Dari Dennis, Marcus, Dimas, Hafiz, Arya, dan terakhir Dava.

"Perasaan gue nggak enak ini," celetuk Arya yang di angguki oleh Dava dan Dimas yang mendengarnya. Sedangkan yang lain menatap apa yang akan Anne lakukan pada mereka.

Sunshine Book

"Aaa ... buka mulutnya!" titah Anne. Mata mereka melotot menatap Anne tidak percaya.

"BWAHAHAHA!!"

"Buka mulut?!" Tawa mereka barengan. Anne menganggukkan kepala dan mengarahkan sendok di tangannya yang sudah ada isi pisang rujak itu ke mulut orang pertama.

"Dek, Abang nggak suka rujak!"

Anne tidak mendengar ucapan sang kakak. Dia tetap memaksa menyuruh bibir Dennis terbuka untuk memakan pisang rujaknya. Dan akhirnya mau tidak mau Dennis membuka bibirnya dan

memakan rujak itu dengan pelan sampai suapan terakhir di arahan Dava.

"Sumpah, Nne! Lo rese banget hari ini!" Arya kesal lantaran tidak suka dengan pisang. Dan sekarang dia harus memakan pisang, mana rujak lagi.

"Lain kali gue nggak akan angkat telepon dari lo!" sungut Dava menatap Anne kesal. Karena dia terakhir dan dia harus memakan dua pisang rujak sekaligus.

"Untung kamu istri teman Mas, Nne. Kalau bukan, udah Mas tenggelemin!" kesal Hafiz sambil mengelap bibir dengan tisu yang dilakukan hal yang sama oleh Dimas.

Sunshine Book

"Aduh, adik Mas hari ini bikin kesel ya. Untung sayang," balas Dimas sambil tersenyum dan mengelap bibirnya juga. Marcus hanya terdiam sambil mengelap bibirnya tanpa protes apa pun.

"Perasaan waktu hamil ngidam mbakmu aja nggak gini amat, Dek!" omel Mas Dennis mendelik pada Anne. Anne hanya menyengir tak berdosa menatapnya.

"NGIDAM?!" tanya Dava, Arya, Dimas, dan Hafiz barengan lalu menatap Anne dan Marcus bergantian.

"ANNE LO HAMIL?!"

"DEK, KAMU NGIDAM?!"

Part 34
Tahu Sumedang

Empat Bulan Kemudian...

Ternyata jadi orang hamil itu membuat penjagaan dalam keluarga bertambah. Apa lagi Dennis dan keluarga Marcus, sampai Anne baru berdiri dari kursi atau turun dari ranjang pun mereka langsung menatap ke arah Anne. Terus bertanya mau ke mana. Dan ternyata jadi hamil pun ada enaknya juga. Karena apa pun yang di mau, pasti dituruti walau terkadang harus kena omelan juga kalau itu tidak boleh. Bahkan teman-teman Anne yang cowok, rempongnya minta ampun, terutama Dava, Elga, Luki, dan Arya, mereka terus mengikuti Anne jika keluar kelas sampai mau ke kamar mandi pun mereka tungguin di luar saat selesai kelas. Kini kehamilan Anne sudah jalan empat bulan dan harus kalian tahu. Anne harus mengerjakan skripsi sembari hamil.

Sunshine Book

Gila, tapi nyata! Kini di kelas masih banyak orang yang sedang menatap ke layar laptopnya, termasuk Anne yang sedang mengetik sambil melirik ke map-map, kertas-kertas di sampingnya.

Bulan ini adalah penulisan skripsi. Meskipun Anne sedang hamil, Anne tetap harus menyelesaikan kuliahnya sekarang. Selain karena ingin kerja, Anne juga ingin cepat lulus. Namun Anne belum bilang pada Marcus jika ingin bekerja setelah lulus. Setelah mereka sudah dapat KRS dari pembimbing mereka masing-masing, mereka tinggal menulis skripsi itu. Mereka pun sidang dan revisi setelah itu selesai.

Sunshine Book

Tidak lama Dava, Arya, dan Radit masuk ke kelas, membuat Lisa dan Nova menoleh ke arah mereka.

"Kenapa lo, Ya?" tanya Nova. Melihat Arya yang menekuk wajah saat duduk. Sedangkan Dava dan Radit duduk sambil meminum air.

"Kamu kenapa, Yang?" tanya Lisa, membuat Arya kembali menghela napas.

"Dia belum di *acc* sama Pak Hafiz?" tanya Radit. Lisa, Nova, dan Candela menghela napas.

"Sabar, mungkin dia sibuk," balas Candela hingga Arya menidurkan tubuhnya di bangku sambil mengusap wajah.

“Gue bisa gila!” erang Arya keras. Anne menoleh pada Arya dan melemparkan permen padanya.

“Lo pikir kita enggak? Gue juga stres kayak lo. Lo tahu kan siapa pebimbing gue?”

Ya pebimbing Anne sekarang adalah Farhan dan Azmi. Bayangkan, meskipun mereka berdua adalah teman suaminya, kalau udah jadi dosen *killer*, tetap saja pelit.

“Yang, kamu kapan sidang?”

“Hari rabu bareng sama Anne. Hari selasa sidang Nova sama Candela.”

“Aku hari senin. Maaf ya kalau nanti aku sibuk.”

Sunshine Book

“Nggak apa-apa, Yang. Aku ngerti kok.”

“Yang-yong-yang! Udah sana pergi lo, kita lagi sibuk ini!” protes Nova mengusir anak cowok agar pergi keluar kelas karena menganggu kosentrasi mereka.

“Blegedes!”

Anne menatap layar laptopnya kembali, membaca dan meneliti tulisan EYD-nya. Jika salah sedikit saja, meskipun satu huruf pasti tidak akan

di *acc* sama dua dosen *killer* itu. Anne menguap beberapa kali sekarang. Sudah jam sebelas malam dan dia masih mengerjakan skripsi itu. Anne melepaskan kacamata lalu mengusap wajahnya.

"Dek, Ayah lama ya beli tahu sumedangnya," ujar Anne sambil mengusap perut yang belum membuncit besar itu. Beruntung Marcus mau membantunya walau hanya mencarikan judul skripsinya. Meskipun hanya membantu sedikit, yang penting itu sudah sedikit membantu Anne agar tidak terlalu kelelahan.

Cuek, dingin, dosen *killer*, tetap aja harus bantu istri, kan?

Sunshine Book

Hahaha ... Malam ini Anne menginginkan tahu Sumedang. Dan Marcus dengan cepat pergi ke luar untuk membelikannya.

Sebelumnya dia menelepon Hafiz untuk menemani Marcus mencari tahu sumedang yang dekat. Anne pergi ke dapur dan membuka kulkas, menatap isi kulkas yang tidak padat itu. Dia mengambil yoghurt dan membawanya ke ruang TV lalu duduk di sofa sambil menonton.

"Sambil nunggu Ayah pulang, kita makan yoghurt ya, Nak."

Tadi Marcus mengendarai mobilnya dengan pelan. Sedangkan Hafiz menyandarkam tubuh sambil menutup mata karena mengantuk diajak putar-putar. Hafiz juga banyak pekerjaan dan

sekarang dipotong karena harus menemani Marcus mencari tahu Sumedang malam-malam begini karena keinginan si Bumil Dosen.

"Bang, di belah mana?" tanya Marcus sambil menggoyangkan tubuh Hafiz agar bangun dari tidurnya.

"Tuh di sabelah ditu!"[35] jawab Hafiz dengan cepat bangun dari tidurnya sambil menunjuk arah depan. Marcus mengikuti arahannya. Dan benar saja di situ ada yang berjualan tahu sumedang. Marcus menepikan mobil tak jauh dari penjual tahu sumedang lalu keluar dari mobilnya dan mendekati penjual itu.

Sunshine Book

"Eh Aa Mangga. Bade Meser tahu sumedang?"[36]

Marcus yang tahu maksud si penjual itu hanya menganggukkan kepala mengiyakan ucapannya. Karena Marcus hanya tahu bahasa sunda sedikit, jadi tahu apa maksud si Bapak tadi.

"Berapa, Pak?"

"Dua puluh ribu, Aa. Sok, arageng tahu na mangga."[37]

"Mang, abi meser sabungkusnya."[38]

---

[35] Tuh di sebelah sana!
[36] Eh Aa, silakan. Mau beli tahu sumedang?
[37] Dua puluh ribu, Aa. Silakan, besar-besar tahunya
[38] Mang, saya beli sebungkus ya.

Marcus menoleh ke samping ketika Hafiz tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya dan membeli tahu juga.

"Oh, nuhun, Aa."

Marcus masih melihat cara bapak itu memasukan tahu itu ke dalam kemasan lalu ke plastik untuk membungkusnya agar tetap hangat dan memberikannya ke Hafiz.

"Beli dua bungkus, Pak," ujar Marcus.

Pedagang itu membuat dan membungkus rujaknya dengan cepat dan menyodorkannya.

"Berapa Pak semuanya?" tanya Marcus sambil menunjuk ke arah bungkusan Hafiz.

Sunshine Books

"Sadayana jadi genep puluh ribu, Aa."[39]

Marcus mengangguk dan mengeluarkan dompetnya. Kemudian memberikan lembaran lima puluh ribu dan sepuluh ribu padanya.

"Terima kasih, Pak"

"Sami-sami, Aa."

Marcus dan Hafiz kembali masuk ke dalam mobil. Marcus menjalankan mobil untuk pulang yang sebelumnya harus memutar arah dulu untuk mengantarkan Hafiz pulang.

"Thanks, Bang!"

"Santai aja, Marc. Asal ada gratisannya, aku rela diajak puter-puter cari sesuatu buat si Bumil."

---

[39] Semuanya jadi enam puluh ribu, Aa.

Marcus mendengkus. Teman satu itu dari dulu tak jauh dari kata gratisan. Lalu Marcus kembali melajukan mobilnya untuk pulang.

Setelah sampai di rumah, dia memarkirkan mobilnya dan dengan cepat masuk rumah, Marcus melihat Anne yang duduk di sofa sambil memegang sesuatu di tangannya.

Marcus menggelengkan kepala melihat kelakuan Anne. Dengan cepat Marcus melangkah mendekatinya setelah menutup pintu.

"Jangan makan sembarangan," kata Marcus duduk di sampingnya dan memakan yoghurt di sendok yang Anne pegang tadi. Anne merengutkan bibir melihat yoghurt miliknya dimakan Marcus.

Sunshine Book

"Yoghurt aku, Mas!"

"Inget ucapan Faisal." Marcus berdiri dari duduknya. Anne menghela napas mendengar ucapan Marcus.

"Mas mau ke mana?" tanya Anne melihat Marcus yang akan pergi. Marcus menoleh padanya.

"Mau ngambil piring sebentar."

Marcus pergi ke dapur dan mengambil dua piring di kirinya dan gelas yang diisi air minum di tangan kanannya. Kemudian kembali ke depan dan duduk di samping Anne lagi.

"Mas, kenapa beli tahunya banyak banget?"

"Saya takut kamu masih mau, jadi saya beli tahunya lebih," jawab Marcus sambil mengalihkan

tahu sumedang itu ke piring. Anne hanya menganggukkan kepala mendengarnya.

"Kalau nggak habis, Mas yang habisin ya?"

Marcus berdeham. Dia pun mengambil satu tahu dan memakannya sambil menonton TV. Sedangkan Anne anteng memakan tahu sumedang di pangkuannya, ikut menonton TV juga.

"Nanti di ruang sidang, jangan gugup ya? Jangan mikirin apa pun," balas Marcus sambil menonton TV tanpa mengalihkan tatapannya ke arah Anne. Anne menjawab dengan dehaman.

"Jangan terlalu capek. Jangan banyak gerak."

Sunshine Book

Anne lagi-lagi menganggukkan kepalanya sambil bergumam dan mengiyakan ucapan Marcus.

"Maaf, Mas tidak bisa masuk ke ruang sidang nanti."

Anne menghela napasnya dan menarik wajah Marcus agar menatap padanya. Wajah Marcus menegang dan kaku, Marcus menatap Anne dengan dahi berkerut.

"Mas nggak usah khawatir ya. Aku bakalan inget ucapan Mas. Aku ngerti Mas nggak bisa ikut masuk ruang sidang. Jadi Mas gak usah bawel ya? Nanti anaknya nggak mau makan tahu sumedang lagi gara-gara Ayahnya yang terus ngomong." Anne menatap mata Marcus yang menatapnya. Marcus

yang mendengar itu menarik kecil senyum di bibirnya lalu mencium kening Anne pelan.

"Maafin Ayah ya, Nak," ujar Marcus sambil mengusap perut Anne pelan. Membuat Anne terdiam karena perlakuan dan ucapan Marcus.

Marcus menatap Anne yang tertidur memiringkan badannya ke arahnya. Setelah makan tahu sumedang tadi, Anne kini tertidur. Marcus menghela napas pelan, meskipun hari ini terasa melelahkan karena pekerjaannya, tetapi saat melihat Anne dengan perut yang akan buncit karena ada nyawa calon anaknya, rasa lelah itu hilang entah ke mana, Tangan Marcus kembali mengelus perut Anne dengan pelan.

Sunshine Book

"Baik-baik di dalam sana ya, Nak. Jangan buat Bunda sakit nanti. Jangan rewel juga ya sayang. Ayah sayang kamu." Marcus mencium perut Anne pelan saat menyingkapkan selimut dan baju Anne setelah itu dirapikannya kembali.

Marcus mengelus kepala Anne pelan setelah dirinya menidurkan tubuhnya di samping Anne dan merapatkan selimut di tubuh mereka dan memeluknya.

Part 35
Sidang

Hari ini adalah hari sidang bagi orang yang akan lulus dalam akhir semester akhir. Setelah skripsi selesai, sekarang adalah akhirnya. Anne sudah lelah dan mual duluan sebelum masuk ke dalam ruang sidang nanti jam sembilan. Anne melihat beberapa calon wisudawan lain yang menunggu sama seperti dirinya. Anne sendiri pun duduk menunggu sampai salah satu dosen keluar dan menyebut namanya nanti. Anne sudah gugup sekali sampai dari tadi mengelus perutnya terus. Beruntung berita kehamilannya masih rahasia, jadi anak-anak kampus belum ada yang tahu jika dia hamil kecuali teman-temannya.

Sunshine Book

"Nih minum," ucap Radit yang duduk di sampingnya. Hari ini Anne juga sidang di gedung A.

“Jangan tegang gitu, rileks aja, Dek,” balas Radit sambil meminum minuman dingin di tangan. Anne memang tegang dan takut sekarang, Takut dirinya tidak lulus disidang ini.

Amit-amit!

“Jangan lihat ke belakang.” Radit memang lagi berdiri di depan Anne dan Lisa yang duduk menghadap ke arahnya. Anne dan Lisa mengerutkan dahi mereka aneh.

“Saiton, astaghfirullah!” celetuk Elga, Arya, dan Dava barsamaan membuat Nova dan Candela tertawa.

Anne malah tambah penasaran ingin melihat ke belakang.

Sunshine Book

“Jangan lihat ke belakang Nne, nanti lo mual duluan,” ujar Nova juga yang ikut-ikutan. Lisa bahkan menatap Anne juga dengan dahi berkerut. Karena penasaran, akhirnya mereka berdua melihat ke belakang.

JJJEEDDERRR!!!

Seperti baru mendapat kado terindah dari mantan, dibuang sayang namun kalau diambil bikin masalah. Di depan itu ada jajaran dosen *killer* yang jadi artis dadakan di kampus sedan berjalan di lorong.

“Ya Allah... suami masa depan!”

“Bangsat! Dosen *killer*-nya kenapa cakep?!”

“Nggak konsen gue!”

“Anjir bikin jantungan gue copot aja tuh dosen!”

“Kenapa datangnya selalu tepat waktu sih nih dosen!”

“Mau sidang aja nih dosen masih cakep!”

“Kok makin sini dosen *killer* makin nyeremin anjir!”

“Suami orang emang paling terang.”

“Dosen *killer* ... iman gue goyah, astaghfirullah.”

Beberapa ucapan yang terlontar dari bibir mahasiswa di sekitar terdengar. Anne hanya diam menatap mereka yang berjalan bersama di lorong sambil mengobrol santai. Setelah itu mereka masuk ke dalam ruangan mereka masing-masing dengan terpisah.

“Perut gue sakit!” celetuk Anne membuat mereka menatap ke arah Anne serempak dengan wajah kaget.

“Nne, jangan lahiran dulu!”

“Astaghfirullah, ponakan Om. *Pending* dulu ya, Dek. Jangan lahiran sekarang.” Ucapan Dava dan Luki dihadiahi geplakan kepala oleh Radit yang disusul oleh Arya.

“Mana bisa berojol sekarang! Orang baru empat bulan bego!” sahut Arya masih dengan suara pelan.

Dava dan Luki hanya mendengkus mendengar omelan Arya sambil mengelus kepala yang terkena jitakan. Gara-gara melihat dosen *killer* jadi bintang artis dadakan di acara siding, otak si Dava dan Luki jadi ikutan eror.

"Selamat pagi semuanya. Saya Andre Dzaky Darmawan. selaku kepala di kampus ini menyatakan sidang untuk hari ini dibuka. Untuk kelancaran semuanya, mari kita berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Berdoa dimulai." Suara pengeras dari semua sudut gedung area kampus itu terdengar dengan suara Andre alias Pemilik kampus ini. Semua mahasiswa pun berdoa dalam hati tidak terdengar suara apa pun yang ada hanyalah keheningan.

Sunshine Book

"Selesai. Untuk sidang pertama ini semoga kalian berhasil dan lancar. Sidang urutan pertama saya katakan dimulai."

Tok-tok-tok!

Suara ketukan tiga kali itu membuat mata mereka menoleh ke arah pagar yang di tutup dengan rapat oleh empat satpam kampus. Jantung Anne langsung berderu kencang dengan tangannya juga sudah gemetaran dingin. Setelah itu terdengar nama-nama orang di panggil dari balik pintu ruangan gedung A, B, C sampai E itu.

"Bang, semangat ya!"

Ya sekarang adalah urutan pertama yaitu giliran Radit dan Jody di ruangan gedung A. Temi dan Dava di ruangan gedung B yang akan nanti Anne tempati. Sindy dan Dasna di gedung C. Sendy dan Sora di gedung D. Tendi dan Arya di gedung E.

"Doain Abang ya," jawab Radit pada mereka. Anne termasuk yang lain menganggukkan kepala sambil mengepalkan gepalan tangan dan mengucapkan semangat padanya.

"Semangat ya, Yang," kata Lisa pada Arya. Arya mengusap tangan ke wajah setelah dirinya kembali berdoa, lalu menganggukkan kepala dan mengambil laptopnya.

Sunshine Book

"Semangat Dav!" sela Nova dan Candela barengan. Dava menghela napas setelah berdoa dalam hati. Dia menganggukkan kepala pada mereka dan segera masuk dengan Temi yang menunggunya. Sedangkan Anne, Nova, Candela, dan Lisa sedang memeriksa semua *file* yang ada di laptop, alias skripsi mereka masing-masing dan berlatih bicara tentang poin intinya.

Sekitar tiga puluh menit, lima pintu itu kembali terbuka bersama. Lalu keluarlah orang urutan pertama tadi. Mereka langsung mendekati mereka berempat dengan wajah yang senang tanpa beban apa pun intinya pasti kabar bahagia.

"Ternyata ruang siding nggak serem amat kayak rumah hantu" celetuk Arya sambil duduk.

"Gimana sidangnya?" tanya Anne pada mereka bertiga yang dijawab dengan senyum di bibir mereka.

"Rame sidangnya, jadi santai aja nanti pas di dalem." Arya mengusap kepala Lisa dan menatap Anne dan yang lain.

Sunshine Book

"Kalau dosennya galak, lo jangan ikutan garang. Lo harus bisa membuat dosen *killer* itu hanya berkomentar dikit tentang apa yang lo tunjukan nanti," balas Dava yang membuat mereka menatap ke arahnya.

Anne heran. Itu beneran si Dava, kan? Tidak ketukar orang kan waktu di dalem? Teman cadelnya yang susah ngomong S? Temannya yang sering dirampas PSP-nya sama guru sampai dosen? Kok dewasa banget ya?

"Lo cukup ngejelasin apa yang lo bawa nanti, dengan rinci. Yang penting jelasinnnya nanti pendek, padat, dan jelas," lanjut Dava lagi. Membuat mereka menganggukkan kepala sambil menatapnya intens.

"Kenapa lo pada?"

Mereka serempak menggelengkan kepala lalu mengacungkan jempol pada Dava.

"TOP bener tuh!" seloroh Arya yang merangkul Dava, disusul Radit. Mereka hanya tersenyum melihat tingkah teman cowok mereka yang lagi mengapit Dava. Tak lama kemudian, pintu lima itu terbuka kembali dan pemanggilan nama urutan kedua paling membuat Anne kaget.

"ROSEANNE ALFINA."

Namanya dipanggil setelahnya.

"Buset, niat banget bikin jantung gue masuk rumah sakit."

Sunshine Book

Gue urutannya masih lama btw, batin Anne.

Tapi akhirnya, Anne dan Lisa masuk ke gedung ruangan B. Dia melihat Farhan dan Azmi sedang duduk di depannya. Sedangkan Lisa duduk untuk nanti gilirannya. Anne pun membuka laptop sebelum dirinya memperkenalkan diri sebagai pembuka. Setelah itu Anne memperlihatkan hasilnya di layar depan dan menjelaskan secara rinci dan pendek seperti apa yang Marcus katakan.

"Jelaskan secara pendek, padat, dan jelas. Tidak usah menjelaskan materi panjang-panjang, karena itu akan membuat dosen mengurangi poin untuk kamu."

Setelah sekitar lima belas menit Anne selesai, Anne membungkuk pada mereka dan berdiri di dekat meja. Setelah itu Anne ditanya dengan beberapa pertanyaan yang bersyukur bisa dijawab. Setelah itu Anne disuruh duduk dan kemudian giliran Lisa yang disidang. Anne mengelus perutnya yang tidak rewel sama sekali.

"Makasih ya, Nak. Kamu nggak rewel saat Bunda lagi siding," batin Anne sambil tersenyum.

Sekitar lima belas menit juga Lisa selesai, mereka berdua pun duduk di depan. Mereka masih menuliskan sesuatu di kertas putih mereka lalu menatap mereka berdua. Jantungnya seperti lagi maraton saat ditatap dengan dosen *killer*.

Sunshine Book

"Selamat kalian berdua! Lulus."

Senyum merekah di bibir Anne dan Lisa saat mendengar itu. Akhirnya dirinya wisuda! Lisa langsung memeluk Anne dengan cepat, membuat Farhan dan Azmi memukul lengan Lisa menggunakan kertas yang mereka gulung.

Bruk!

"Lagi hamil itu!" tegur Farhan dan Azmi barengan membuat Anne tersenyum.

"Refleks, Pak. Maaf," celetuk Lisa sambil menyengir. Setelah itu mereka bersalaman dengan kedua dosen tersebut dan pamit keluar ruangan.

Ya Allah, hati gue lega...

Cklek!

“Gimana sidangnya?”

“Lulus nggak lo berdua?”

“Yang, gimana sidangnya?”

“Semua lancar, kan?”

Baru saja membuka pintu, mereka sudah ditodong dengan beberapa pertanyaan. Anne dan Lisa tersenyum menatap mereka.

“Kita ... lulus!” jawab Anne dan Lisa serempak. Membuat mereka berteriak dan memeluk Anne dan Lisa. Beruntung Radit memperingati mereka untuk jangan memeluk Anne terlalu erat.

“Akhirnya wisuda juga!” sahut Arya.

Sunshine Book

“Giliran lo berdua besok, semangat ya,” ujar Anne pada Candela dan Nova.

Senyum di bibir Anne tidak pernah berhenti dan hatinya juga merasa lega. Anne merasakan seperti keluar dari suatu jalan yang sulit ditemukan pintu keluarnya.

Sudah jam lima sore, tetapi Marcus belum pulang juga. Anne tahu suaminya sedang mengurus banyak hal setelah sidang tadi. Karena sebelum Anne pulang, dia mendapat pesan dari Marcus.

Fr : *Ayah Kutub*
Kamu pulang duluan ya. Saya masih banyak kerjaan. Saya sudah minta Radit untuk antar kamu. Jangan lupa makan sama mandi setelah itu minum susunya, terus istirahat.

Anne tersenyum usai melihat pesan dari Marcus. Meskipun perhatian Marcus baru keluar, tetapi itu membuat Anne bahagia karena Marcus tidak pernah seperti itu sebelumnya. Biasanya Marcus orangnya selalu berbicara langsung ke intinya. Namun semenjak Anne hamil, dia mulai berubah sedikit demi sedikit.

Sunshine Book

Anne mengelus perutnya pelan. Di depan cermin, perutnya masih terlihat rata. Namun di baik perut rata itu, ada nyawa yang sangat dia jaga. Dia adalah calon anaknya, darah dagingnya dan Marcus. Mau nanti perempuan atau laki-laki, Anne akan tetap bersyukur karena Allah sudah memberikan kepercayaan kepadanya dan Marcus untuk menjaga malaikat kecilnya nanti.

"Sehat-sehat di dalam ya, Nak," ucap Anne sambil tersenyum di depan cermin. Sebuah tangan melingkar di perut Anne dari belakang membuat Anne langsung berjengit.

Anne melihat Marcus yang baru saja datang dengan jas dan dasinya sudah tidak melekat di

tubuhnya. Lengan kemejanya juga sudah digulung sampai ke siku.

Kapan dia masuk? Kok gue nggak sadar ya? Eehhh btw ... Kok suami gue ganteng ya? Perasaan dulu nggak seganteng ini Gue jadi suka bau tubuhnya, batin Anne.

"Baru pulang, Mas?" tanya Anne lalu memeluk Marcus. Tangan Anne melingkar di pinggang Marcus. Tinggi Anne hanya sebatas dada Marcus.

Marcus menganggukkan kepala sambil berdeham. Anne malah menyenderkan kepalanya di dada Marcus mendengar detak jantung suaminya yang terdengar berdetak tidak normal.

Sunshine Book

"Mas mau makan?" tanya Anne. Marcus menggelengkan kepala dan melepaskan pelukan Anne. Marcus kembali membuat Anne menatap ke arah cermin di depannya. Dahi Anne mengerut tidak mengerti apa yang dimaksud Marcus.

Marcus menyenderkan dagunya di pundak Anne, Sedangkan kedua tangannya mengelus dan memeluk perut Anne.

"Si Adek tidak rewel kan tadi?" tanya Marcus menatap ke arah cermin. Dan Anne juga menatap Marcus di cermin.

"Nggak, Mas. Dia baik tadi saat aku sidang."

Marcus tersenyum mendengarnya. Tiba-tiba Anne melihat sebuah kado kecil di depannya.

"Hm?"

"Buka," ujar Marcus. Membuat Anne mengambil kado itu dan membukanya pelan.

"Mas, ini—" Ucapan Anne terhenti saat Marcus mengambil isi kotak itu yang ternyata sebuah kalung dari dalamnya lalu memakaikannya di leher Anne.

"Kamu suka? Maaf, saya tidak pandai memilih perhiasan yang bagus."

Ini dia mau romantisan gitu sama gue? batin Anne.

Anne tersenyum mengenggam liontin kecil yang tergantung pada kalung lehernya itu.

Sunshine Book

"Aku suka, Mas. Bahkan ini sangat bagus."

Marcus mengelus kepala Anne pelan. "Selamat atas kelulusan sidang kamu, Sayang."

DEG!

Anne menoleh langsung padanya membuat Marcus menatap heran.

"Apa?"

"Tadi Mas manggil aku apa?"

"Saya manggil kamu apa?"

"Iya, apa?"

"Apa?"

"Iihh Mas Aku serius!" jawab Anne kesal sambil memukul tangan Marcus dan Anne melihat senyum itu muncul lagi di bibirnya.

“Sayang.” Dengan cepat Anne memeluk Marcus dan melingkarkan tangannya di leher sampai Marcus mundur beberapa langkah untuk menahan tubuhnya agar tidak tumbang.

“Makasih, Mas.” Anne mengeratkan pelukannya di leher Marcus namun tidak terlalu erat. Kemudian Anne melepas pelukannya.

“Tinggal tunggu wisuda. Sekarang kamu harus banyak istirahat ya. Jangan terlalu capek,” kata Marcus sambil merapikan rambut Anne.

Anne mengangguk. Tidak lama kemudian, Anne menatap wajah Marcus mendekat ke arahnya. Setelah itu Anne merasakan bibir Marcus menempel di bibirnya. Anne pun mengalungkan tangannya lagi dan membalas ciuman Marcus. Marcus menciumnya lebih dalam, membuat Anne hanya diam membiarkan dia melakukan apa pun.

Sunshine Book

Sampai Anne tidak sadar, jika dia sudah berbaring di ranjang dengan posisi Marcus di atasnya namun tidak terlalu menindih badannya. Marcus pun melepaskan tautan ciuman dan menyatukan keningnya dengan kening Anne. Bahkan hidung Anne sampai bisa mencapai hidung mancung Marcus. Mereka masih menghirup pasukan oksigen karena ciuman tadi.

“Kata Faisal kita bisa melakukannya, asal tidak terlalu keras. Jadi saya mau melihat Adek di dalam. Boleh?” tanya Marcus menatap Anne.

Anne menatap balik mata Marcus. Anne tahu apa yang dimaksud dengan ucapan itu. Wajah Anne kini sudah memerah saja. Pasti Marcus bertanya ke Faisal soal ini.

Kemudian Anne tersenyum dan mengelus pipi Marcus pelan lalu mengangguk.

"Boleh, Mas," jawab Anne pelan yang pasti masih Marcus dengar.

Setelahnya, malam itu mereka habiskan dengan bermalam seharian di kamar.

Sunshine Book

Dengan kehadiran kedua orang ini di kehidupannya saja sudah sangat membuat Anne bahagia dan merasa sempurna. Awalnya mungkin Anne benci sekali dengan Marcus si Dosen Kutub yang kini menjadi suaminya. Tetapi Anne tahu, Allah memberikannya jalan itu karena dia tahu kebahagiaan dirinya, jodoh dirinya, dan kesempurnaan dirinya hanya bersama lelaki ini. Bukan dengan orang lain.

Hanya dengan Marcus Adrian Riotama, si Dosen Kutub.

Part 36
Tidak Peka

"Nne, Mas pulang ya?"

"Nggak boleh, belum tujuh hari, Mas! Baru empat hari!"

Sunshine Book

"Nne, Mas banyak kerjaan."

"Ya udah Anne ikut!"

"Mana bisa ikut! Nanti Mas yang repot kalau kamu mau lahiran!"

"Aku baru hamil lima bulan, Mas!"

"Ya pokoknya nggak boleh!"

"Ya udah, nggak boleh pulang."

"Aarrghhh, Marc!!! Istrimu ini gimana?!"

Begitulah saat-saat Anne berada di rumah. Setelah sidang, kini Anne hanya duduk santai di rumah sambil menunggu tanggal wisuda. Selama itu pula Marcus melarang Anne untuk tidak boleh melakukan hal-hal aneh. Padahal Anne baru hamil lima bulan jalan enam bulan. Marcus protektif

sekali dan Anne juga malah tidak mau jauh dari dua pria di sini yaitu suaminya dan Hafiz.

Marcus keluar dari kamar dan berdiri di belakang Anne yang lagi duduk di sofa.

"Nne, Bang Hafiz banyak kerjaan. Dia harus meriksa laporan anak hukum," jelas Marcus.

Anne terdiam menatap Hafiz yang memelas padanya. Anne berpikir sesaat. Kasihan juga sih, tapi...

"Pokoknya nggak boleh pulang!" kukuh Anne sambil menilap tangannya.

Hafiz sudah mengacak-ngacak rambut karena kesal melihat Marcus yang hanya tertawa pelan lalu menghela napas.

Sunshine Book

"Nne, dia lebih banyak pekerjaannya daripada Mas."

Anne menatap lagi Hafiz yang menatap dirinya memohon.

Kasihan juga.

"Ya udah, ya udah. Mas Hafiz boleh pulang, tapi nanti bawain martabak!" sahut Anne sedikit tidak rela memperbolehkan Hafiz untuk pulang. Muka Hafiz langsung cerah, dia pun berdiri dari duduknya dan menganggukkan kepala dengan cepat.

"Nanti Mas bawain martabak buat kamu, spesial pokoknya," balas Hafiz cepat lalu pergi ke kamar tamu untuk mengambil jaket dan tasnya.

“Aku pergi, Marc. Makasih ya, Marc, ngidam istrimu nggak bakalan ada diibu hamil yang lain,” sindir Hafiz lalu pergi ke luar rumah. Tentunya setelah pamitan pada Anne dan Marcus.

Tidak lama terdengar suara mobil meninggalkan kediaman rumahnya. Marcus hanya bisa menggelengkan kepala melihat Anne kembali.

“Mas lanjut kerja ya?”

“Mas...”

Anne memanggil sampai Marcus tidak jadi masuk ke ruang kerja dan menoleh ke arah Anne.

Kok gue jadi pengin ya? Batin Anne.

“Kenapa?”

“Anu ...”

Sunshine Book

“Apa?”

“Pengin anu ...”

Aduh gue kok jadi pengin ya? Apa ini bawain bayi? Tapi masa iya sih? Aduh beneran gue pengin tapi malu ngomongnya, batin Anne.

Marcus kembali melangkah dan mendekat ke arah Anne. Anne menatap mata Marcus yang tajam padanya.

Mas jadi pengin kunci kamu di kamar.

“Kamu mau apa? Mas banyak kerjaan.”

Oohhh kerjaan. Oke fix!

“Nggak jadi!” dengkus Anne kesal sambil memunggungi Marcus lalu menilap tangan di dada.

Anne selalu sabar punya suami yang doyan selingkuh dengan kertas putih, map, laporan, laptop. Kalau kata cita-cita mah, *Da aku mah apa atuh*. Kalau kata si Elga mah, *Iya da aing mah cuman nama pajangan di kartu nikah*. Kalau kata Cakra Khan, *jangan jadikan aku istri bayangan*.

Eh? Salah lirik ya? Bodo amat yang penting nyambung.

Tiba-tiba Anne merasakan pelukan dari belakang tangan kekar itu melingkar di pundak ke lehernya. Anne merasa Marcus ingin mencekiknya biar tidak ada yang menganggunya.

Isakan Anne lolos saat itu juga. Dan percaya tidak percaya, Anne memang benar-benar menangis.

Sunshine Book

"Eh? Kamu kenapa nangis?" tanya Marcus yang sudah memutar sofa dan duduk di sampingnya lalu mengusap tangan Anne pelan.

"Kamu kenapa? Jangan bikin saya bingung dong."

Anne masih nangis pelan tidak mau jawab pertanyaan Marcus. Dia juga bingung. Kenapa dirinya kekanak-kanakan begini?

Bodo amatlah!

"Mas kok nggak peka sih?"

Eh emang dia suka peka gitu? Boro-boro peka dia mah nggak pernah sadar. Batin Anne.

"Saya nggak peka apa?"

Anne makin terisak mendengar ucapan Marcus begitu. Sampai Anne pengin melempar bantal sofa ke arah Marcus.

Marcus pun pergi meninggalkan Anne ke ruang kerjanya. Setelah itu Marcus kembali lagi sambil membawa ponsel di telinganya. Sepertinya sedang menelepon.

"Halo Sal, ini istriku nangis mulu. Kira-kira kenapa ya?"

Aanjjiirr!!! Nelpon Mas Faisal!!! Ngapain?!! Suami gue kok gini amat ya? Untung ganteng. Untung suami gue. Untung ... sayang.

"Kenapa kamu bikin mewek mulu, Marc?"

Sunshine Book

Marcus mengeraskan volume sampai Anne bisa mendengar percakapan mereka.

"Nggak tahu, dia tadi bilang pengin anu." Anne tambah pengin nangis ini kalau Marcus bilang semuanya ke Faisal. Dengan cepat Anne mengambil ponsel Marcus sampai Marcus menatap Anne heran.

"Anu ap—"

"Nggak jadi, Mas Faisal!"

Anne mematikan sambungan teleponnya dengan cepat sampai Marcus menatap Anne dengan dahi berkerut aneh.

"Kamu kenapa sih? Tadi kamu kan mau anu? Anu apa?" tanya Marcus menatap Anne.

Hhuuaa ... masa gue duluan yang harus bilang? Masa cewek duluan? batin Anne.

Dengan kesal Anne berdiri dari duduknya dan berjalan ke kamar. Kemudian tidur menyelimuti seluruh tubuhnya dengan selimut. Tak lama kemudian, Anne mendengar pintu dibuka dan di tutup kembali. Bayangan orang mulai muncul mendekati ranjangnya. Ternyata Marcus menyusul ke kamar. Anne masih tetap berada di dalam selimut, sampai Marcus jongkok di depan dan menatap Anne lalu Marcus menghapus air mata Anne dengan tangannya.

"Jangan nangis," ucap Marcus.

Sunshine Book

Mendengarnya begitu, Anne malah semakin menangis. Ternyata orang hamil itu sensitifnya kebangetan.

"Saya cuman bingung harus apa. Waktu sadar maksud kamu, saya ngerti sekarang."

Dia sadar? Dia peka? Dia ngerti juga?

Tak lama Marcus bangun dan ikut masuk ke dalam selimut lalu menidurkan tubuhnya di samping Anne. Namun Anne sempat menggeserkan tubuhnya agar ada ruang.

"Maafin saya ya," ujar Marcus sambil memeluk tubuh Anne dan ngelus rambutnya pelan. Anne hanya bisa diam dan menangis pelan. Marcus melepas pelukannya dan menatap Anne, membuat Anne juga menatapnya.

“Em ... Masih mau nggak?”

Anne mendudukkan tubuhnya, membuat Marcus ikut mendudukkan tubuhnya juga.

“Udah nggak *mood*!” jawab Anne. Membuat Marcus mengerutkan dahi.

“Nggak *mood*? Emang harus lagi *mood* ya lakuin ena-enanya?”

Anne kesal dengan jawaban Marcus. Dengan cepat Anne mengambil guling dan memukulkan guling itu pada tubuh Marcus.

“Aduh! Sakit! Kamu kenapa jadi galak sih?” tanya Marcus sampai Anne berhenti memukuli Marcus dan menatapnya.

Sunshine Book

“Bawaan bayi emang harus galak ya? Jangan gitu loh, nanti nurun ke anak kita.”

Anne sudah baper duluan kalau Marcus menyangkut pautkan ini sama anak kita. Jiwa batin Anne suka lemah.

“Mas iihh kok ngeselin sih?!” Anne kesel menatapnya. Pengin rasanya Anne berkata kasar. Tapi apa daya nanti Marcus malah menceramahinya panjang-lebar seperti Andre.

“Maaf-maaf ya, udah yuk katanya mau anu,” ajak Marcus sambil menarik tangan Anne pelan agar mendekat ke arahnya. Anne melepaskan tarikannya sampai Marcus menatap Anne lagi.

“Udah nggak mau!” kukuh Anne sambil menilap tangan di dada.

"Kenapa?"

"Jadi nggak pengin."

"Terus sekarang pengin apa?"

Kesempatan bukan sih? Kayaknya sih kesempatan ya!

"Mau nangka."

"Hah?!"

"Satu saja ya, Sayang?"

"Nggak mau, aku maunya semuanya."

Sunshine Book

"Jangan, Sayang! Kalau satu, Mamah kasih nih."

"Nggak mau, Mah."

"Nne, satu aja ya? Nangka nggak baik untuk ibu hamil."

"Mas iihh! Aku penginnya semuanya. Kenapa Mas jadi ikutan protes sih!"

Begitulah suasana di rumah Anne sekarang. Saat Anne ingin nangka tanpa pikir panjang, Marcus membawa Anne ke rumah orang tua Anne.

Karena yang dia tahu, nangka sangat tidak boleh bagi ibu hamil. Dan benar saja, sewaktu Resti tahu, kini Anne diceramahi awalnya. Tetapi melihat keinginan Anne pengin sekali memakan nangka,

mau tidak mau akhirnya Marcus dan Dennis pergi membeli nangka pagi-pagi ini.

"Dek ... satu aja ya?" bujuk Dennis pada adiknya. Anne menggelengkan kepala kukuh.

"Sayang, denger ucapan Mamah dong," bujuk Sora juga. Anne masih tetep menggeleng. Marcus yang tadi sempat menelepon Faisal pun begitu. Jawabannya tetap sama.

Tidak boleh.

Tangan Anne bersidekap dan menatap ke arah TV.

"Gimana ini?" tanya Dennis bingung karena adiknya keras kepala sekali.

Sunshine Book

"Nangka nggak boleh untuk ibu hamil, Mas!" jawab Sora keras pada Dennis.

Marcus hanya bisa diam mengikuti mereka. Dia tidak bisa melarang Anne, makanya dia diam.

"Ya udah Anne makanya satu aja."

Mereka menghela napas lega. Akhirnya...

"Tapi nanti habisin semuanya sama Abang sama Mas juga," lanjut Anne.

Dennis dan Marcus melongo sedangkan Resti dan Sora sudah tertawa mendengarnya.

"Tapi ini masih pagi, Dek!" tolak Dennis.

Anne menggeleng. "Harus makan!"

Marcus hanya pasrah jika Anne sudah seperti ini lagi. Masalahnya ini masih pagi tidak baik jika kita makan nangka pagi-pagi, kan?

Anne memakan nangka satu helai. Setelah itu dia memberikannya ke Marcus.

"Nanti ya Dek, jam sembilanan."

Anne langsung menggelengkan kepala. Dennis mendengkus melihat adiknya. Anne menatap tajam Dennis dan Marcus.

"Makan Mas, daripada Anne nangis," sahut Sora sambil ketawa pelan. Dennis mendelik padanya lalu menghela napas kembali.

"Abang salah apa sih sama kamu, Dek." ujar Dennis lemas.

Resti dan Sora terbahak sampai Marcus pun ikut tertawa pelan melihat Dennis. Anne menatap Marcus dan Dennis dengan antusias. Dennis kembali mendengkus melihat adiknya.

Sunshine Book

"Ngidam hamil gini banget!"

"Ayo dimakan."

"Iya nih dimakan!"

"Semuanya, Bang!"

"Bawel!"

1...

2...

3...

"HHUUEEKK!"

Lelaki itu sedang bermain bola dengan seorang anak kecil berumur tujuh tahun di halaman rumah.

"Bang! Tendang yang keras, Bang!"

"Oke, Abang tendang ya!"

Anak itu mengacungkan jempol ke atas. Lelaki itu menendang bola sedikit keras dan masuk ke gawang yang dijaga olehnya.

"*Yes*! Abang tetap menang ya, Dek. kamu kalah."

"Sebel, kalah mulu!"

Seorang perempuan paruh baya datang sambil meletakkan minuman dan beberapa camilan di meja untuk mereka berdua. Mereka berdua yang melihat itu berlari mendekatinya.

Sunshine Book

"Bunda! Masa Cahya kalah terus setiap main bola!"

"Ya kamu kurang berlatih sih!"

"Enak aja! Cahya suka berlatih ya sama Pak Danu."

Perempuan paruh baya yang disebut Bunda tersenyum melihat kedekatan mereka berdua.

"BUNDA! *I'M COMING*! ASSALAMUALAIKUM!"

Mereka bertiga sontak terkaget. Teriakan itu mengema di ruang depan. Sedangkan lelaki itu pun

hampir tersedak minuman juga karena kaget mendengar teriakan itu.

"Mbak kebiasaan! Kayak di hutan aja teriak-teriak," sahut Cahya lalu memakan gorengan pisangnya. Sedangkan lelaki yang duduk di depannya itu tersenyum simpul.

Tidak pernah berubah ternyata..., batin lelaki itu.

Bunda pergi masuk ke dalam rumah dan bertemu dengan perempuan yang baru saja teriak-teriak tadi.

"Bun! Aku pul—aw! Aw!!! Bunda sakit!" Ucapannya terhenti saat sang Bunda mencubit tangannya lalu menjewer telinganya.

Sunshine Book

"Kamu itu nggak pernah berubah ya. Selalu teriak-teriak gitu, nggak sopan banget, ada tamu tuh di belakang rumah."

"Maaf, Bun. Aku kan nggak tahu."

"Salaman dulu sana sama tamunya."

"Siap, Nyonya!"

Perempuan itu berjalan ke belakang halaman rumah, mengikuti ucapan sang bunda.

"Assalamualaikum, say—eh? Pak Dimas? Ngapain Bapak di rumah saya?"

"Waalaikumussalam, Candela."

Part 37
Kejadian Kedap Suara

Candela terdiam mendengarnya. Dia menatap ke arah lelaki yang menjadi dosennya di kampus.

Setelah kedua orang tuanya menceritakan semua yang terjadi, Candela tidak percaya dengan apa yang telah didengar ha. Mana mungkin Candela dan Dimas sudah saling mengenal dari dulu? Bahkan diceritakan, mereka punya suatu hubungan
sejak Candela duduk di bangku SMA dan Dimas kuliah. Dan hubungan itu bukanlah hubungan main-main, tetapi hubungan yang serius, yaitu tunangan.

Candela dan Dimas sudah bertunangan. Tetapi kenapa Candela tidak ingat?

Ingatan dirinya seperti terhapus oleh lembaran baru. Putih.

Sunshine Book

Sebenarnya apa yang terjadi dengan dirinya? Apa hubungan Candela dengan cowok bernama lengkap Dimas Bian Wijaya ini?

Candela menutup mata dan mencoba mengingat semuanya. Tetapi lagi-lagi yang Candela lihat hanya kosong dan kepalanya kembali dilanda nyeri hingga Candela meringis pelan.

"Tidak usah diingat terlalu keras, Del. Itu hanya akan membuat kamu sakit," ujap Dimas pelan sambil menatap Candela khawatir. Candela langsung menatap Dimas dengan tajam.

"Sebenarnya Bapak ini siapa? Kenapa Bapak tiba-tiba datang seperti ini dan bikin aku bingung?" tanya Candela cepat.

Sunshine Book

Dimas menatap Candela dengan rasa bersalah. Tangannya mencoba menarik tangan Candela, namun Candela langsung menghindar dan menepis tangan Dimas. Dimas menghela napas melihat reaksi Candela.

"Maafin saya."

Candela menggelengkan kepala, masih tidak mengerti. Candela berdiri dari duduknya dan pergi berlari ke kamarnya di lantai dua.

"Del! Candela!" panggil Dimas sambil berdiri. Namun Candela tidak menengok ke arah belakang lagi. Dia langsung masuk ke kamarnya.

"Biarin dia sendiri dulu, Dim. Dia butuh waktu."

"Iya, Bun. Dimas ngerti. Kalau dia ingat semuanya, mungkin dia bakalan lebih marah lagi sama saya."

"Ayah percaya nanti dia bakalan nerima kamu lagi. Sabar ya, Dim."

"Aamiin. Semoga saja ya, Yah."

Anne menatap Marcus yang kini sedang menjadi rebutan para anak mahasiswi yang ingin berfoto dengannya. Beruntung teman-teman Anne mencoba mengalihkan kemarahan Anne dengan menuruti apa yang Anne inginkan.

Sunshine Book

Sementara Candela sedari tadi hanya duduk melamun. Raganya memang di sini tetapi pikirannya tidak. Setelah mereka menerima toga, mereka langsung ke acara berfoto dan acara makan-makan.

Lisa dan Nova menatap ke arah Candela yang sedari tadi hanya diam saja sambil meminum jus lalu memainkan sedotan sampai menghela napas panjang. Candela tidak sadar jika baju kebaya yang dipakainya terkena jus yang berasa dari sedotan yang dimainkannya.

"Lo mikirin apaan sih?" tanya Nova.

Candela kaget sendiri lalu menatap ke arah rok kebayanya yang basah. “Kok rok gue basah?”

“Lo nggak sadar tadi lo ngompol?” tanya Arya hingga membuat yang lain tertawa.

Candela mendelik lalu melempar tisu ke arah Arya dan mengambil tisu lain untuk mencoba mengeringkan roknya.

“Lo ada masalah? Cerita kali Del sama kita,” kata Lisa.

Candela hanya menggelengkan kepala. “Gue nggak apa-apa.”

“Aduh Nne, nyeri ai maneh!”[40]

Suara cempreng milik Elga membuat mereka mengalihkan pandangan mereka ke sumber suara.

Sunshine Book

“Lo kenapa, Ga?”

“Yeuh aing diciwit ku si Bumil!”[41]

“Sama!

“Mampus!”

“Rasain!”

Mata Anne berkaca-kaca melihat mereka. Sedangkan teman-teman Anne menyangka jika Anne akan menangis gara-gara ulah Elga dan Dava.

“Kan mewek! Dava! Elga! Lo berdua bikin mewel mulu sih!” kesal Nova pada Dava dan Elga.

“Kan gue lagi yang kena!”

---

[40] Aduh Nne, sakit!
[41] Nih gue dicubit sama si Bumil!

Anne menatap ke arah Marcus yang masih menjadi rebutan mahasiswi-mahasiswi untuk berfoto bersamanya. Ada yag berasalan untuk kenang-kenangan. Padahal Anne yakin sekali itu hanyalah modus belaka. Anne kesal sekali saat melihat mereka berfoto lebih dari dua kali. Bahkan mereka sambil merangkul, pegangan tangan, bahkan ada yang meluk juga. Ingin rasanya Anne melempar botol Mizone yang di meja ke arah mereka.

"Anne, Dosen Dukun ke sini!" celetuk Luki yang buru-buru kabur dari meja dengan Dava dan Erga.

Sunshine Book

"Alah, siah aing juga kabur aahh,"[42] sahut Elga mengambil makanan sambil berdiri. Tetapi terlambat, Radit dan Andrian dengan sengaja menarik tangan Elga hingga mereka kembali duduk. Sedangkan Luki, Dava, dan Erga sudah kabur duluan dan bergabung berfoto dengan temannya yang lain.

"Mampus lo, Ga!" cetus Lisa dan Nova menakuti Elga.

"Teman kok sialan!" gerutu Elga pasrah.

Anne menatap kesal orang yang mendekati mejanya dengan pakaian formal rapi itu.

---

[42] Alah, gue juga kabur aahh.

“Maaf, bisa saya bicara dengan Roseanne?” tanya suara yang membuat mereka tegang dan bergidik seakan mendengar suara hantu. Tetapi itu hanya sesaat. Mereka menoleh ke arah Anne, Anne hanya meminum jusnya anteng tanpa menoleh ke arah mereka.

“Jemput weh pak titatadi mereweng wae lier!”[43] celetuk Elga membuat Radit dan Andrian langsung menutup mulut Elga dengan cepat oleh kedua tangan mereka.

Anne melotot ke arah Elga karena ucapannya. Sedangkan Marcus hanya tersenyum kecil mendengarnya.

Sunshine Book

Kini Anne berada di ruangan Marcus di mana Marcus sedang mengambil air putih untuknya. Anne duduk di sofa sambil memainkan ponsel dan tangan kiri menopang dagunya.

Kemudian Marcus duduk di samping setelah meletakkan air di meja, membuat Anne hanya meliriknya sebelum kembali menatap fokus ke ponsel lagi. Marcus diam menunggu Anne yang pasti sedang kesal. Lama Marcus tidak diacuhkan

[43] Jemput aja Pak, dari tadi marah-marah terus

oleh Anne, Marcus pun langsung merebut ponsel dari tangan Anne.

"Mas ih! Apaan sih!" Anne kesal karena diganggu olehnya. Marcus menyembunyikan ponsel di balik badannya sambil menatap Anne.

"Berhenti main ponsel. Mas dari tadi dicuekin mulu."

Anne mendengkus mendengar ucapan Marcus dan menyenderkan badannya sambil bersidekap. Marcus memang sudah terbiasa memanggil atau mengucapkan dirinya dengan kata Mas sekarang.

"Gue aja yang dari tadi dicuekin sama lo diem aja nggak komentar," gerutu Anne pelan. Namun Marcus masih bisa mendengarnya.

Sunshine Book

Marcus langsung menjetikkan jarinya ke kening Anne hingga Anne terkejut lalu mengusap keningnya dan menatap tajam Marcus.

"Mas! KDRT ih!"

"Nggak baik, manggil ke suami gue-lo."

Anne mendengkus masih mengusap keningnya. Marcus menatap Anne yang masih tidak menatapnya.

"Mas tadi kan cuman foto."

"Iya, foto! Sambil rangkul, peluk. Kenapa nggak sekalian aja bungkus terus bawa pulang?!"

"Kalau dibawa pulang, nanti yang di rumah marah lagi."

“Ngapain harus marah?”

Anne menggeserkan duduknya, membuat Marcus mendekatinya. Anne menatap tajam ke arahnya. “Mas ih! Ngapain sih!”

“Yang cemburu serem banget.”

“Siapa yang cemburu, pede banget sih, Mas!”

Anne kembali menjauh sampai dia mentok di ujung sofa, membuat Anne menoleh pada Marcus. “Mas ih! Jauh-jauh sana!” usir Anne kesal.

Marcus hanya tersenyum lalu mendekat membuat Anne menyenderkan tubuhnya ke kepala sofa. Sampai Marcus hampir menindih tubuh Anne kalau saja dia tidak ingat jika ada buah hatinya di dalam tubuh Anne.

Sunshine Book

“MAS MAU NGAPAIN!” teriak Anne kesal membuat Marcus menutup matanya.

“Untung ruangan Mas kedap suara, Dek,” sahut Marcus membuat Anne membulatkan matanya.

Jadi ruangannya kedap suara? Mampus, kena dong gue! batin Anne.

Marcus juga sudah mengubah panggilannya menjadi Dek pada Anne. Anne sendiri sudah terbiasa mendengar panggilan itu.

“Mas! Mau ngapain sih, Sempit tahu!”

“Mas mau anu, Dek.”

Anne membulatkan matanya. Anne tahu apa maksud Marcus, tetapi masa iya di kampus? Di

ruangan Marcus lagi? Kalau ada yang ketok pintu, bagaimana? Kalau ada yang masuk gimana? Kalau ada CCTV gimana?

Anne mengedarkan pandangannya ke segala arah di ruangan ini. Marcus paham dengan gerak-gerik Anne.

"Nggak ada CCTV, Dek."

Anne menatap ke arah Marcus ketika dia ada di depannya. Jantung Anne berdegup kencang saat sadar dengan posisi mereka.

"Mas tap—"

"Pintu udah Mas kunci, Dek. Nggak ada CCTV di ruangan Mas. Dan juga ruangan Mas itu kedap suara."

Sunshine Book

Marcus lebih menjelaskan ruangannya pada Anne. Anne mendelik padanya, Tetep saja dia takut ada yang tahu jika mereka sedang melakukannya.

Marcus mendekatkan wajahnya, membuat Anne refleks menutup mata. Sentuhan lembut dan kecupan di bibir membuat Anne terbuai. Marcus menarik tangan Anne dan mengalungkan di lehernya. Marcus mengelus tengkuk Anne dan sebelah tangannya mengelus lengan Anne untuk membuat tubuh Anne tenang lalu menyatukan jari-jarinya di sela jari-jari Anne.

Suara lenguhan lolos dari bibir Anne saat bibir Marcus mencium leher Anne. Marcus menghisap pelan membuat tanda kemerahan di

leher Anne walaupun tidak semerah saat awal malam itu. Hingga sukses membuat Anne mengeluarkan desahannya.

"Ma—mas ... Nan-nanti ... mmhhh ..."

Marcus langsung mencium bibir Anne kembali hingga membuat Anne menghentikan ucapannya dan membalas ciumannya.

Tidak lama kemudian Marcus melepaskan ciuman yang menuntut. Anne membuka mata pelan dan menatapnya. Marcus mengusap pelan cairan di bibir Anne dengan ibu jarinya.

"Nanti dilanjutin di rumah aja. Sekarang lebih baik kamu ikut sama Mas, Dek," ujar Marcus.

Sunshine Book

Anne jadi penasaran.

"Ke mana?"

"Ikut aja," sahut Marcus sambil bangun dari posisinya dan membantu Anne untuk duduk yang pasti akan sedikit kesulitan itu.

"Mas nggak akan ngelakuin apa pun, kan?"

Marcus tersenyum mendengarnya lalu menoleh pada Anne sambil mengusap kepala Anne.

"Mas mau jual kamu. Puas?" tanya Marcus bercanda sambil tertawa pelan. Anne langsung membulatkan mata lalu mencubit lengan Marcus.

"MAS!!!"

Tok! Tok! Tok!

"Woy! Lama banget! Lagi cobain gaya baru ya lo berdua?!"

Part 38
Menemukanmu

Anne keluar ruangan dengan Marcus di sampingnya. Mereka akan bertemu dengan teman-temannya yang lain lebih dahulu sebelum pergi. Mereka pun berjalan ke dalam aula tempat duduk mahasiswa untuk mengobrol dan sebagainya, karena memang teman-teman Marcus juga sedang ada di aula yang sama dengan teman-teman Anne.

Sunshine Book

"Nne, lo dari mana aja sih? Kita nyariin lo tahu!" Dava mengomel membuat Anne mendelik padanya karena diomeli baru juga datang.

"Gue di ruangan suami gue," jawab Anne sambil duduk di samping Radit. Radit pun memberikan air padanya. Mereka hanya menganggukkan kepala mengerti.

"Nne, babaturan maneh ka sambet jurig!"[44] celetuk Elga yang membuat mereka tertawa dan

[44] Nne, teman lo kemasukan setan!

Anne menatap Elga dengan dahi berkerut tidak mengerti.

"Mulutmu ya, Kaleng!" omel Candela menjitak kepala Elga yang di tertawai yang lain.

"Ya lagian maneh cicing wae, jiga mikiran hutang,"[45] jawab Elga santai sambil menusuk buah-buahan di depannya.

Memang dari tadi Candela diam, tidak seperti biasanya. Biasanya Candela akan rebutan apa pun bersama Elga, Dava, dan Arya. Sekarang tidak sama sekali. Kan aneh?

Tiba-tiba sebuah petikan gitar terdengar di aula ini, membuat orang di tempat ini memutar kepalanya ke arah depan. Anak-anak falkutas lain tiba-tiba nge-band dan membawakan sebuah lagu.

Separuh langkahku saat ini.
Berjalan tanpa terhenti.
Hidupku bagaikan.
Keringnya dunia.
Tandus tak ada cinta.
Hatiku mencari cinta ini.
Sampai kutemukan yang sejati.
Walau detikku.
Kan mencarinya.
Seorang yang kucinta.

[45] Ya lagian lo diem terus, kayak mikirin hutang.

Semua orang di aula ini bertepuk tangan, terutama mahasiswi yang melihatnya tepuk tangan dengan heboh juga teriakan mereka. Bahkan ada yang merekam dan memfotonya. Lelaki yang memegang gitar sambil bernyanyi itu menutup mata saat matanya menatap seseorang di mana dia juga sedang menatap padanya. Jajaran dosen *killer* yang duduk di barisan depan itu memutar kepalanya ke belakang. Tepatnya ke tempat meja Anne dan teman-temannya duduk. Membuat Anne dan teman-temannya bingung.

"Kenapa semua dosen *killer* menatap ke belakang?" bisik Dava membuat beberapa mahasiswi berteriak melihat mereka.

Sunshine Book

Anne sendiri bingung dengan suaminya yang ikutan menatap ke belakang sambil tersenyum.

"Natap gue kali ya?" celetuk Lisa hingga toyoran dari Dava dan jitakan dari Luki.

"Inget, maneh teh erek tunangan siah! (Inget, lo tuh, mau tunangan!)" sahut Elga yang membuat mereka tertawa mendengarnya.

"Yang. aku baca berita tadi pagi tentang pembatalan tunangan karena kekasihnya kecantol sama dosen loh," jelas Arya polos yang sukses membuat mereka tambah tertawa. Sementara Anne dari tadi hanya melihat Candela terdiam sambil menatap ke depan.

Sumpah, Candela beda banget!

Anne mencolek pipi Candela membuat Candela menoleh padanya.

"Diem mulu tumben," ujar Anne padanya sambil memakan makanan kentang goreng di meja, Candela hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Anne.

"Ada masalah?"

"Gue nggak apa-apa, Nne," jawab Candela merangkul tangan Anne yang memang duduk di tengah antara Candela, dan Radit.

"Diem mulu, lo sakit?"

"Gue cuman capek."

Anne mengangguk pertanda mengerti. Memang acara yang dilalui hari ini membuat tubuh terasa lelah. Mereka berada dari jam sembilam sampai jam lima sore. Sekarang saja acaranya masih belum selesai. Belum lagi nanti malam ada acara lagi. Anne saja sampai beberapa kali bolak-balik ke ruangan Marcus hanya untuk istirahat.

Sunshine Book

Kini kumenemukanmu.
Di ujung waktuku patah hati.
Lelah hati menunggu.
Cinta yang selamatkan hidupku.
Kini ku tlah bersamamu.
Berjanji tuk sehidup semati.
Sampai akhir sang waktu.
Kita bersama tuk slamanya.

Kini kumenemukanmu...

Anne dan Candela menatap ke depan, di mana lagu yang dibawakan itu berakhir dengan petikan gitar hingga membuat mahasiswi-mahasiswi di sini berteriak memanggilnya.

"PAAAKK DDDIIIIMMAASSS!!! AKU PADAMU!"

"SUMPAH INI DOSEN *KILLER* TAMBAH KEREN AJA!"

"ANJIR! AKU TAMBAH NGGAK BISA *MOVE ON* ATUH MAS KALAU KAMU KAYAK GINI."

Sunshine Book

"ANJIR LAGU DULU INI MAH TAPI NYENTUH BANGET!"

"CALON MASA DEPAN DEDEK!"

Yap! Yang bawain lagu tadi itu adalah salah satu dosen *killer* di kampus Yaitu Dimas Bian Wijaya. Suara tepuk tangan dan memanggil namanya masih terdengar.

"For you, My Angel ...," ucap Dimas terakhir dengan pandangan yang menyorot ke arah perempuan yang duduk di meja yang Anne dan teman-temannya duduki. Beruntung semua tidak sadar ke mana tatapan mata Dimas mengarah.

Terdengar tepuk tangan dan teriakan lebih riuh lagi karena ucapannya itu. Dimas berdiri dan

meletakkan gitarnya lalu turun dari panggung. Matanya tidak lepas memandangi perempuan itu.

"Alah kode mulu seret langsung aja kali!" seloroh Hafiz sambil minum yang disoraki oleh yang lain. Dimas menggeplak kepala Hafiz karena kesal.

"Alah siah bebeul maneh teu sopan!"[46] celetuk Hafiz sambil mengusap kepala belakangnya.

Marcus, Farhan, dan Azmi hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan Dimas dan Hafiz yang memang sering bertengkar di antara mereka. Marcus berdiri dari duduknya sambil menenteng jasnya yang sudah dia buka tadi.

Sunshine Book

"Eh, Aku duluan ya, Bang," sela Marcus sambil ber-*high five* pada mereka.

"Ke mana? Acaranya belum kelar ini, mau masuk acara malem juga," sahut Andre padanya.

Marcus hanya tertawa pelan. "Biasa, waktunya kencan sama Ibu Ratu Riotama."

"Anjir belajar dari mana tuh kata-kata?"

"Diajarin Bang Dimas."

"Fitnah lo! Gue nggak pernah ajarin."

Marcus tertawa mendengarnya. Setelah itu Marcus pergi mendekati meja Anne. Anne pun berdiri saat Marcus sudah ada di sampingnya.

---

[46] Lo nggak sopan!

"Eh, gue duluan ya!"

"Mau ke mana lo?"

"Pak, acaranya belum selesai."

"Bawa aja, Pak. Nggak balik lagi juga syukur."

"Eh Pak, jangan dibawa dulu."

Berbagai perkataan teman-teman Anne hanya Marcus ditanggapi dengan senyuman singkat. Anne berdiri sambil menenteng tasnya dan memegang lengan Marcus.

"Anjir, udah berani gandengan *siah*."

"Pak masih di kampus kali."

"Belum malem ini woy!"

"*Live* nih, *live*!"

Sunshine Book

"Sikat langsung publik sekarang!"

Godaan itu terus dilayangkan oleh teman-teman Anne. Anne melempar aqua kecil kosong bekas minum ke arah mereka.

Setelah pamitan, Anne mengikuti Marcus menuju parkiran. Marcus mengendarai mobilnya dan Anne istirahat sejenak sampai mobil Marcus berhenti di sebuah restoran. Anne turun dari mobil saat Marcus membukakan pintu. Mereka sampai di restoran ini tepat saat adzan maghrib.

Ini mau ngapain dia ajak gue ke sini?

Yang Anne tahu, Marcus itu tidak pernah suka membuang-buang uang seenaknya seperti ini.

Apa lagi hanya makan di restoran mahal. Sudah dosen *killer*, cuek, dingin, ditambah pelit lagi.

"Ayo!" ajak Marcus lalu menggenggam tangan Anne saat dia mengulurkan tangannya ke arah Anne dan sialnya lagi Anne itu...

BELUM GANTI BAJU!!!

Anne masih mengenakan kebaya saat wisuda tadi di kampus.

Kan suami gue kampret banget!

Mereka berdua jalan masuk ke dalam restoran. Beberapa pasang mata menatap ke arah mereka, tepatnya ke arah Anne hingga membuat Anne malu. Sedangkan Marcus masih mengenakan pakaian lengkap. Formal, rapi, berdasi, dan berjas.

Sunshine Book

"Tempat atas nama Marcus Riotama."

Anne masih menundukkan kepalanya karena Mbak penyambut tamu menatap Anne dengan dahi berkerut.

Tuh mata minta gue colok kali ya, Mbak? batin Anne.

"Silakan ikut saya," ucapnya.

Mbak itu berjalan lebih dahulu. Sementara Anne dan Marcus berjalan di belakangnya. Mereka naik ke lantai dua. Kemudian Mbak tadi pergi meninggalkan Anne dan Marcus setelah mengantarkan ke tempat duduk mereka. Anne sempat tercegang melihat ini. Sumpah, dia kaget.

"Mas, ini—"

"Duduk."

Anne duduk saat kursi tempatnya ditarik oleh Marcus. Setelah itu Marcus duduk di depan Anne. Anne masih melihat sekelilingnya. Rasa kagum, kaget, dan tidak percaya menjadi satu.

Pokoknya gue nggak percaya dia lakuin ini! Bisa dikatakan ini romantis nggak sih? batin Anne senang.

Beberapa bangku di ujung masih ada orang yang menempati. Tetapi mata Anne malah terfokus pada pemandangan di depannya. Indah sekali.

The Valley Café merupakan bagian dari resort dengan nama yang sama, yaitu The Valley Bandung Bistro Cafe & Resort Hotel. Lokasinya berada di Jalan Lembah Pakar Timur Nomor dua puluh delapan Dago Pakar, Bandung Utara. Tidak hanya pemandangannya yang mahal, The Valley Cafe juga menyediakan *live music*.

Sunshine Books

Tak lama kemudian, makanan datang.

"Makan dulu," titah Marcus yang membuat Anne menganggukkan kepala menurut.

Anne dan Marcus makan dalam diam. Anne masih melirik Marcus yang makan sambil menatap dirinya. Seakan Anne adalah makanan sedap bagi Marcus yang siap dilahap.

Dek, nanti kalau udah keluar dari perut Bunda dan tumbuh besar, jangan kayak ayahmu ya, Nak, batin Anne sambil mengelus perutnya.

Setelah selesai, Anne dan Marcus mengobrol sambil menyantap makanan penutup. Tiba-tiba seorang pelayan cowok datang dengan sebuah kotak di tangannya dan meletakkannya di atas meja. Ternyata isinya adalah sebuah cokelat.

Makanan kesukaan gue ini! Batin Anne.

Anehnya, di atas permukaan cokelat itu bertuliskan beberapa huruf yaitu *I Love You*. Anne mengerutkan dahi menatap Marcus.

"Mas, ini apaan?" tanya Anne pada Marcus.

Jujur Anne tidak tahu maksud Marcus menyiapkan ini semua.

"Sekarang tanggal berapa?"

Sunshine Book

Anne terdiam saat Marcus menanyakan tanggal sekarang. Anne mengambil ponselnya di dalam tas dan melihat tanggal di layar ponsel.

"Tanggal sepuluh Agustus," jawab Anne menatap Marcus yang tersenyum.

Duh senyumanmu, Mas.

"Inget nggak, sekarang hari apaan?"

Anne mencoba mengingat-ingat. Marcus yang melihat reaksi Anne sontak menghela napas.

"Apaan ya?" Karena penasaran akhirnya dia bertanya balik. Wajah Marcus sampai memelas hingga membuat Anne tidak tega.

"Nggak usah diinget, nggak penting, kan? Udah makan aja," jawab Marcus terdengar jutek.

Anne jadi merasa bersalah. Dia memejamkan matanya untuk mencoba memahami maksud Marcus menanyakan tanggal kepadanya.

DEG!

Anne teringat akan sesuatu. Kemudian Anne membuka mata dan menatap Marcus. Tumben sekali Marcus ingat tanggal seperti ini. Rekor.

"Mas..." Anne memanggil Marcus. Yang dipanggil malah diam dan memutar sedotan minumannya.

"Mas ... Sayang... Aku manggil kamu loh," sahut Anne lagi mencoba memanggil Marcus yang akhirnya menoleh ke arahnya.

SunshineBook

"Maafin aku ya, Mas."

"Buat apa minta maaf?"

"Karena ... nggak ingat tanggal hari ini."

Marcus masih menatap Anne dengan dahi berkerut. Anne menghela napas pelan.

"Tanggal ini... tanggal di mana Mas datang ke rumah untuk ngelamar aku sama keluarga Mas, kan?" Anne menatap Marcus dan itu sukses membuat mata Anne ternodai karena melihat Marcus tersenyum lebar. Ya, Marcus tersenyum senang saat mendengar ucapan Anne.

"Tanggal sepuluh Agustus adalah tanggal di mana Mas datang ke rumah untuk melamar aku, kan?"

Part 39
Kejutan

Siapa sih yang ingin melupakan tanggal yang sangat penting di kehidupan kita? Mau itu tanggal lahir, pernikahan, tunangan atau hari jadi bagi pasangan, pasti akan selalu di ingat agar nanti merayakannya bukan?

Sunshine Books

Sama seperti apa yang Anne lihat di depannya ini. Anne masih tidak bisa mengalihkan tatapannya ke arah lain selain pada lelaki di depan yang sudah membuat Anne tidak bisa berkata apa pun lagi. Lelaki di depannya ini menggenggam tangan Anne dengan tiba-tiba sampai membuatnya merinding.

"M-mas..."

Marcus memegang tangan Anne dan mengelusnya pelan. "Maaf ya. Mas orangnya tidak bisa romantis," ucap Marcus pelan namun Anne masih bisa mendengar ucapan itu.

Marcus menatap Anne, membuat Anne menatapnya juga. “Maaf ya, Karena Mas, kamu jadi tidak nyaman sekarang.”

Anne masih diam tidak mengeluarkan suara sama sekali. Anne masih mau mendengar apa yang mau Marcus lakukan.

Dengarkanlah...
Wanita pujaanku.
Malam ini akan kusampaikan.
Hasrat suci kepadamu dewiku.
Dengarkanlah kesungguhan ini.
Aku ingin mempersuntingmu.
Tuk yang pertama dan terakhir.

Sunshine Book

Suara alunan musik tiba-tiba terdengar itu hingga Anne kaget sendiri. Marcus masih memegang tangan Anne dengan erat.

“Maaf karena Mas, kamu jadi kena bahaya. Maaf karena Mas, kamu harus nerima perlakuan yang tidak enak di kampus.”

Anne mengerjapkan mata saat air matanya akan keluar. Anne tidak mau menangis.

Marcus mencium punggung tangan Anne pelan. “Terima kasih sudah bertahan. Terima kasih sudah mau tetap berada di samping saya. Terima kasih sudah membuat saya bahagia, Kamu adalah orang yang sangat berarti bagi saya.”

Anne mengeratkan tangan lain di pangkuannya karena mendengar ucapan Marcus.

Jangan kau tolak dan buatku hancur.
Kutak akan mengulang tuk meminta.
Satu keyakinan hatiku ini.
Akulah yang terbaik.
Untukmu.
Dengarkanlah wanita impianku.
Malam ini akan kusampaikan.
Janji suci...
Satu untuk selamanya.
Dengarkan kesungguhan ini.
Aku ingin mempersuntingmu.
Tuk yang pertama dan terakhir.

Sunshine Book

Lagu itu sangat membuat suasana malam ini menjadi lebih romantis dengan apa yang Anne alami sekarang. Marcus mengeluarkan sebuah kotak kecil merah dari saku jasnya dengan tiba-tiba. Anne menatap kotak itu dengan mata membulat.

"Mas, kamu ngapain?"

"Maaf, dulu saat Mas datang ke rumah untuk lamaran tidak melakukan apa pun." Marcus menatap Anne. Marcus pun membuka kotak itu dan menunjukan sebuah cincin dengan permata yang indah.

Akhirnya Anne tak tahan untuk tida meneteskan air matanya.

"Mas tahu Mas terlambat. Tapi Mas ingin mengulang acara lamaran Mas waktu itu," lanjut Marcus lagi. Anne masih terdiam menatap Marcus, Air matanya dari tadi terus menetes ke pipi.

"Dulu, waktu Mas lamar kamu, tidak memakai cincin dari Mas, tapi dari Mamah Mas. Sekarang, Mas lamar kamu pakai cincin dari Mas sendiri."

Anne tersenyum mendengar ucapan Marcus. Dia jadi ingat saat Marcus datang ke rumah ketika lamaran. Marcus pun menarik senyuman di wajahnya saat melihat Anne.

Sunshine Book

"Will you marry me?"

Anne menghapus air mata dengan sebelah tangannya, Lalu menganggukkan kepala pelan. *"Yes!"*

Marcus yang mendengar itu tersenyum lalu berdiri dari duduknya dan maju ke depan tempat Anne duduk. Badan Marcus membungkuk dan memeluk Anne, Membuat Anne membalas pelukan Marcus erat.

"Mas sayang kamu, Roseanne."

"Aku juga sayang kamu, Mas Marcus."

Anne masih memeluk erat tubuh Marcus. Karena bagaimanapun, Marcus sudah benar-benar membuat dirinya jatuh padanya. Marcus sukses

membuat Anne jungkir balik sekarang. Yang Anne tahu, Marcus itu mempunyai sifat yang cuek dan keras kepala. Tetapi sekarang, Anne tahu sisi dari sifat yang lain yaitu sangat perhatian dan dewasa. Untuk romantis seperti sekarang, itu adalah poin pertama yang Anne tempatkan paling atas. Anne tidak akan melupakan kejadian ini.

Marcus melepaskan pelukannya lalu memasangkan cincin itu di jari manis Anne. Setelah itu, Marcus mengusap air mata Anne pelan dengan kedua ibu jarinya kemudian mencium kening Anne.

"Mas sayang kamu, Dek."

Sunshine Book

Keesokan harinya, mereka berdua hanya bersantai di rumah. Karena Anne tidak ada kerjaan, dengan isengnya dia memposting foto ke akun Instagram yang dia punya. Dia ketawa sendiri saat membaca komentar teman-temannya yang membuat ponselnya terus berbunyi.

Roseannese
Thanks for dinner Ayah Kutub
@Marcustama

♥ 2,2537 like
Elganusga *anjir dinner siah maneh duaan teh?*
Lilisalisa baper aku tuh ***@Aryanox*** yang kamu kapan lamar akuhh, kaya gitu yang??
Hafizlifiz anjay sikat terus lah. Di antos marcus juniornya
Candeladela cincinnya bagus.. Anne bagi gue satu!
Novanilla cie dinner btw, cincin lo bagus pasti mahal
Davanoxvan Gas neng publik terus
Aryanox otewe bep ***@lilisalisa***
Yang diner, gak ngajak anjir! Biar double date
Sunshine Book
Erganegan @Candeladela ANJAY, KODETAH BANG DIM
Andrianrian SI CANDELA KODE KERAS BANG DIM
Miazmi HALALIN DIM HALALIN
Andreanre BAWA KUA LANGSUNG BANG
Marcustama always for you my Queen ***@Roseannese***
Marcustama KODE TUH BANG, MINTA DI HALALIN TUH BANG ***@Dimasjaya***
Candeladela apaan dosen-dosen pada kumpul di sini mana bikin gosip lagi
Renerene suami orang kenapa harus romantis anjir
Wendyan dosen killer bisa romantis juga?

Bonarang aku kapan diginiin Mas ? ***@Temyrem***
Dimasjaya DI TERIMA OTW BAWA PENGHULU
Yerinay mas kau menduakan hatiku
Taraderan anjay, bu dosen udah berani publik
Ujuyulliy yang kau lakukan ini, jahat mas

Pengguna mematikan postan komentar

Beberapa bulan kemudian...

Perut Anne sudah membuncit karena usia kehamilannya memasuki delapan bulan. Memasuki bulan ke sembilan, Anne mulai menginap di rumah kedua orang tuanya karena Marcus tidak mau terjadi sesuatu pada istrinya saat Marcus harus pergi mengajar. Terkadang teman-teman Anne sering jadi jelangkung karena tiba-tiba datang ke rumahnya tanpa di undang. Mereka menjenguk lalu bermain, mengobrol bahkan ada yang pernah menginap. Anne tidak jadi bekerja. Cukup saat dirinya baru saja mau bilang, maka Marcus akan memarahinya. Dia tidak mau lagi membuat Marcus marah. Marcus kalau marah menyeramkan, lebih serem dari film horornya si Valak.

Sunshine Books

Anne dan Marcus sedang makan malam dengan tenang. Marcus yang baru saja pulang dari kampus jam tujuh malam membuat Anne menunggu kepulangannya karena terlambat.

"Mas..."

"Hm?"

Anne menggigit bibir bawahnya yang berarti sedang bimbang dan takut. Marcus yang makan sambil menunduk itu menegakkan kepalanya karena Anne tidak kunjung bersuara saat tadi memanggilnya.

"Apa?"

"Eng ... gak jadi deh," jawab Anne membuat Marcus penasaran.

Sunshine Book

"Bilang aja, Dek," pancing Marcus agar Anne melontarkan apa maunya. Anne menatap Marcus ragu ditambah takut.

"Eum... Lis-Lisa sekarang dia kerja di cafenya, Candela, sama Nova."

"Terus?" pancing Marcus lagi yang mulai tertarik dengan apa yang Anne katakan.

Jangan bilang, kalau dia mau kerja juga. Batin Marcus.

Anne menggigit bibir bawahnya. "Eum ... Bo-boleh tidak ak—"

"TIDAK!" jawab Marcus tegas lalu melanjutkan makannya.

"Tap-tapi Mas ak—"

"Apa? Kamu apa? Inget, kamu tuh lagi hamil. Nggak boleh capek."

"Tapi aku ingin dapat uang sendiri dengan hasil kerja aku sendiri, Mas!"

"Apa uang yang Mas kasih kurang? Gaji dosen emang nggak seberapa, tapi itu sudah cukup untuk kita."

"Bu-bukan gitu, Mas!"

"Apa kata orang nanti kalau Mas ngebiarin kamu kerja yang lagi hamil?" tanya Marcus menatap Anne.

Anne sendiri diam karena sudah tahu Marcus pasti tidak akan mengizinkannya.

Sunshine Book

"Jawaban Mas tetap, Roseanne! TIDAK!" tegas Marcus lagi lalu berdiri dari duduknya dan pergi ke ruangan kerjanya.

Gara-gara pertengkaran itu juga, Anne dan Marcus jadi perang dingin. Marcus sendiri malah tidur membelakangi Anne, membuat Anne tambah sensitif melihatnya. Anne pun menyerah karena memang itu adalah kesalahannya.

Pada akhirnya Anne meminta maaf dan Marcus pun memaafkannya asal Anne tidak berencana ingin bekerja. Anne pun mengiyakan ucapan Marcus agar hubungan mereka kembali membaik seperti semula. Sampai mereka harus pindah ke rumah orang tua Anne sampai sekarang.

"Dek, gimana kandungan kamu?" tanya sang Abang, Dennis Alfaro. Anne menoleh padanya.

"Baik-baik aja, Bang. Sehat walafiat."

"Alhamdulillah. Kamu harus mulai jalan-jalan pelan nanti. Biar nanti saat ngelahirin lancar."

"Iya, Bang," jawab Anne menurut.

Dennis memang suka menemani Sora jalan-jalan pagi saat mengandung anak pertama, jadi sedikit banyak dia tahulah.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikumussalam."

"Anak ayah udah datang. Mana nasi gorengnya? Ayah udah laper."

Sunshine Book

"Nasi gorengnya ada di Bunda, Ayah."

Juna memang ikut dengan Sora dan neneknya yang pergi membeli nasi goreng di depan ujung rumahnya tadi.

"Nasi gorengnya datang," sahut Sora sedikit berteriak agar orang di rumah mendengar.

Sora meletakkan nasi goreng itu di meja makan lalu meletakkannya ke piring masing-masing.

"Juna mau, Bun! Mana Punya Juna?!" tanya Juna semangat. Mereka tersenyum melihatnya. Anne menatap jam di tangannya. Sudah jam tujuh, tetapi Marcus belum pulang juga.

"Mungkin pekerjaan dia banyak hari ini," gumam Anne pelan lalu mengganti channel TV ke

acara lain. Sedari tadi notif ponselnya terus berbunyi.

"Dek, ayo makan" ajak Resti hingga membuat Anne menoleh pada beliau.

"Nanti aja, Mah. Bareng sama Mas Marcus," jawab Anne. Hati Anne sudah tidak enak dari tadi hingga Resti duduk di sampingnya.

"Kenapa?"

Anne yang memainkan remot TV menoleh dan menggelengkan kepalanya. Resti hanya tersenyum melihatnya.

"Sayang, Marcus pasti pulang dan dia baik-baik saja. Nggak usah khawatir, oke?" Resti mengatakannya agar Anne tenang dan tidak khawatir. Anne hanya menganggukkan kepala pelan.

Sunshine Book

"Yuk sekarang makan dulu," ajak Resti pelan sambil menarik tangan Anne pelan.

Anne menghela napas, mau tidak mau dia berdiri pelan dan mengikuti ucapan sang Mamah.

"Assalamualaikum." Suara yang dinanti Anne itu sontak membuat Anne dan Mamah menoleh ke arah pintu utama yang baru saja terbuka. Dan itu sukses membuat semua orang membulatkan mata mereka.

"ASTAGHFIRULLAH, MAS!"

"ASTAGHFIRULLAH, MARCUS!"

Part 40
Kehangatanmu

Darah dan kecelakaan adalah dua hal yang paling Anne benci. Bahkan bisa dikatakan jika Anne trauma dengan itu semua. Dan sekarang Marcus datang dan membuat jantung Anne rasanya ingin copot.

Sunshine Book

Wajah yang terlihat lemas dengan keringat memenuhi tubuhnya. Kemudian kemeja yang pagi tadi rapi, kini berantakan. Ditambah kemeja putihnya itu terdapat noda darahnya. Otomatis Anne berpikiran yang tidak-tidak. Pertama, Anne khawatir sekali Marcus karena ketika ditelepon nomornya tidak aktif. Kedua, hati Anne sudah tidak enak sedari tadi karena memikirkan Marcus.

"Mas, kamu kenapa?!" tanya Anne dengan suara yang meninggi. Anne duduk di samping Marcus yang sedang meminum teh hangat yang baru saja dibuatkan Resti.

"Kamu kenapa, Marc?"

“Marc, lo berantem atau gimana ini?”

“Marc, kamu kenapa?”

Berbagai pertanyaan belum Marcus jawab. Ingin sekali Anne menyubit tangan Marcus sekarang. Marcus meletakkan gelas di meja setelah selesai minum lalu menghela napas pelan.

“Kamu kenapa, Marc?” tanya Deri lagi.

“Aku tidak apa-apa, Pah. Tadi waktu di jalan, mobil aku sempat tidak bisa nyala. Terus Aku turun buat meriksa mesinnya, tahunya ada anak kecil yang nyebrang nggak lihat-lihat. Dia ketabrak mobil, yang bawa mobil malah melarikan diri. Jadi aku bawa dia ke rumah sakit bareng ibunya,” jelas Marcus hingga membuat mereka menganggukkan kepala mengerti sambil menghela napas lega.

Sunshine Book

“Syukur kalau kamu nggak apa-apa, Mamah kira kamu kenapa-kenapa.”

“Enggak, Mah.”

“Terus itu, kenapa pake sandal, Mas? Sepatunya ke mana?” tanya Anne menunjuk ke kaki Marcus yang memakai sendal jepit.

“Eh iya, tadi habis main bola sama yang lain, sama anak mahasiswa juga di kampus hehe,” jawab Marcus sambil nyengir *watados*.

Ternyata ini yang membuat ponsel Anne berisik dari tadi. Suaminya sendiri bikin heboh sedari tadi.

Kapan kamu berhenti buat masalah sih, Mas?

Bayangkan saja, Anne dari tadi sedang menonton TV, Namun notifikasi ponselnya tidak berhenti berbunyi.

Anne mencubit tangan Marcus karena kesal lalu pergi masuk ke kamar. Beruntung kamar mereka sudah pindah ke bawah sekarang.

"Aw, sakit, Dek!"

"Istri kamu dari tadi khawatir banget sama kamu, Marc. Temuin sana," ucap Dennis yang masih bisa Anne dengar.

Bodoh amat mau dibocorin juga Anne sudah kesal dengan Marcus, Dan benar saja Marcus menyusulinya ke kamar. Marcus meletakkan jas dan tas kerjanya di kursi meja rias. Anne masih duduk di ranjang memunggungi Marcus.

Sunshine Book

Tiba-tiba Marcus langsung berjongkok di depan Anne. Tangannya menggenggam kedua tangan Anne dengan pelan dan mengelusnya pelan.

"Maafin Mas ya, Dek."

Anne masih tidak menjawab ucapan Marcus dan tetap dengan posisinya sambil menatap Marcus.

"Maaf bikin kamu khawatir ya," ujar Marcus lagi sambil mengelus tangan Anne dengan pelan.

Anne meneteskan air matanya. Dia jadi bingung sendiri kenapa sensitifnya tidak hilang.

Padahal kehamilannya sudah mau memasuki sembilan bulan.

"Maafin Mas ya, Dek."

"Ponsel Mas kenapa pake mati segala sih!"

"Baterainya habis sayang. Mas lupa *changer* di ruangan tadi," balas Marcus sambil mengusap pipi Anne pelan. "Jangan nangis. Mas minta maaf ya." Marcus menatap Anne lalu Anne dengan cepat memeluk Marcus erat.

"Hiks ... Jangan bikin aku takut, Mas."

"Maaf ya."

Anne hanya diam masih memeluk Marcus. Sedangkan Marcus masih mengelus punggung Anne menenangkannya.

Sunshine Book

"Sayang ... Tidak mau lepas nih? Mas bau loh, belum mandi."

Tetapi Anne tetap tidak mau melepas pelukannya. Sudah nyaman, lagipula enak juga. Anne menggeleng menjawab ucapan Marcus.

"Lepas dulu ya? Mas bau, belum mandi. Nanti kalau sudah mandi, kamu boleh peluk Mas lagi sampe pagi juga," pinta Marcus.

Gue lagi enak sama posisinya ini, batin Anne.

"Kekepin aja terus sampe Abang manggil nggak kedengaran." Suara itu membuat Anne melepaskan pelukannya. Marcus berdiri dari posisinya.

"Ada apaan, Bang?" tanya Marcus pada Dennis yang berdiri di ambang pintu.

"Disuruh makan, Marc."

Eh iya, gue lupa belum nyuruh dia makan.

"Kalian duluan aja, mau mandi dulu, Bang," jawab Marcus yang diangguki Dennis.

Anne baru saja mau berbicara, namun Marcus sudah memotong ucapannya.

"Mas mandi dulu ya, kamu duluan aja ke ruang makan nanti Mas nyusul," ujar Marcus sambil ngusap kepala Anne dengan pelan.

Laki gue makin sini kelihatan banget sisi romantisnya. Sifat cuek, dingin sama killer-nya ke mana? batin Anne.

Sunshine Book

"Iya, Mas," jawab Anne menurut.

Marcus membantu Anne bangun walaupun Anne bisa bangun sendiri. Tapi Marcus tetep bantuin. Marcus mulai *sweet* dan Anne pun mengambil jas Marcus dan memasukannya ke tempat pakaian kotor.

"Mas, nanti kemejanya langsung rendem air aja ya." Anne mengingatkan karena Marcus pasti akan lupa dan takutnya nanti akan disatukan dengan pakaian kotor yang lain. Lagipula kemejanya ada noda darahnya, jadi harus dipisah.

"Iya, Sayang."

Setelah makan malam bersama, Anne duduk senderan di ranjang sambil membuka grup *chat* di

ponsel. Sedangkan Marcus lagi duduk di samping Anne, memeriksa E-mail di laptop. Tugas anak didiknya sekarang tidak jauh beda dari kelas dirinya dulu. Bahkan katanya Marcus sekarang tambah banyak fans-nya di kampus.

Tidak usah dijelaskan. Banyak berita baru yang membuat Anne ketawa. Yang membuat dirinya tidak percaya sekaligus kaget juga.

LYMOUS (14)

Lisalalisa : mana tuh anak gue mau introgasi!

Novaninovani : si candela kutu kupret iiihhhh!!

Sunshine Book

Davanovan : gua kaget sumpah *anj!*

Elganusga : *tuh anak teu nongol, aing samperin ka rumah na!*

Radityadit : SI CANDELA MANA !

Chandradra : mati suri

Lisalalisa : kelelep !

Elganusga : *dibawa ku ucing*

Candeladel : kenapa pada nyari gue?? Kangen yaa?

Aryanoyan : akhirnya tuyul nongol

Lukilucky : hay sayyangkkuhh

Candeladel : kampret sangat

Radityadit : DEL LU BENERAN BAKALAN NIKAH SAMA

DOSEN KILLER JUGA INI??

Davanovan : ^2
Chandrandra : ^10
Lisalalisa : ^25
Novaninovani : ^30
Elganusga : *akhirna nongol siah maneh teh dugong*
Elganusga : ^45
Aryanoyan : *anj!* Kelelep :(
Roseanne : ^69
Lisalalisa : buset dateng-dateng bumil langsung 69
Roseanne : biar cepet
Candeladel : maafin sayahh
Candeladel : semua terjadi begitu saja
Lukilucky : kampret drama *again*
Aryanoyan : ketemu awas aja lo, Tar di gorok si kaleng sama si bang radit
Radityadit : anj beneran bakalan nikah sama dosen killer
Elganusga : *Kata gue juga jangan ngata ngatain orang, lo jadi ngerasain kan?? Rasain!*
Davanovan : karma tuh haha
Novaninovani : jodoh gak akan ke mana, kalau udah kecantol, ya terima nasib haha

Sunshine Book

Lisalalisa : kuat ya bebep kuh
Roseanne : kuatlah dengan sifat asli nya nanti
Aryanoyan : yang udah pengalaman mah beda kata-katanya haha
Elganusga : *pek siah nyiksa hate haha*
Candeladel : kalian kok pada ciyalan dotkom semuanya
Lisalasia : YANG DI PINGIT H- AKHIR SEKARANG TIDUR WOY! TAR KESIANGAN GAGAL NIKAH!
Novaninovani : Pingit del pingit
Andrianrian : BESOK KUMPUL DI RUMAH SI ANNE , TERUS CUS KE SANA BARENGAN!
@all : SIAP 86 KOMANDAN

Anne tertawa membaca balasan Candela. Yap! Sabtu besok adalah pernikahan Candela dengan teman dosen suaminya yaitu Dimas.

Jajaran dosen killer juga kan, mantap broh gue ada temannya hahaha!

Anne saja tidak tahu bagaimana kejadiannya sampai mereka bisa akan menikah. Padahal Anne tidak pernah melihat mereka dekat. Yang Anne tahu akhir-akhir ini Candela suka menghindar kalau ketemu Dimas. Saat ke rumah Anne dan

tepat di saat ada teman-teman Marcus main ke rumah juga, seringkali Anne melihat Dimas diam-diam suka memperhatikan Candela.

"Asyik bener sampe ketawa sendiri." Marcus baru saja selesai memeriksa tugas anak didiknya. Sekarang dia sudah duduk di sampingnya Anne menoleh sambil menahan tawanya.

"Maaf Mas, habis itu di grup *chat,* anak-anak pada ngeledekin Candela," balas Anne.

"Ya udah, sekarang tidur udah mau tengah malem. Bumil jangan tidur malem-malem tidak baik." Marcus sambil mengambil ponsel Anne pelan lalu meletakkannya di meja kecil di samping. Anne hanya menganggukkan kepalanya menurut. Anne tidak mau melawan suami lagi sekarang.

Sunshine Book

Takut dosa!

Anne dan Marcus pun merebahkan tubuh mereka. Marcus menutupi tubuhnya dan tubuh Anne dengan selimut. Tangannya seperti biasa menjalar di perut dan menyingkap kaus Anne sambil mengelus perut buncit Anne. Perlakuan Marcus itu membuat Anne nyaman.

Anne merasakan sebuah kecupan di kepala yang membuat dirinya memutar kepalanya ke belakang dan menatap Marcus yang sedang menatap dirinya.

"Mas belum tidur?"

Marcus hanya menggelengkan kepala lalu mencium pucuk hidung Anne yang membuat Anne menutup mata.

"Makasih ya. Kamu udah buat Mas bahagia. Walaupun awalnya kita dijodohin, tapi nyatanya kamu bisa buat Mas bertekuk lutut sama kamu," ujar Marcus hingga Anne jadi tersenyum.

"Maaf ya, kamu jadi dapat perlakuan yang bahaya karena Mas."

"Nggak apa-apa, Mas. Yang penting sekarang aku enggak apa-apa. Dan keadaan Adek bayi juga nggak apa-apa," balas Anne hingga Marcus tersenyum juga. Marcus pun memeluknya dan mengelus kepala Anne pelan.

Sunshine Book

"Mas tidak menyangka sampai sekarang, kalau Mas sudah akan menjadi seorang ayah."

"Aku juga nggak menyangka bakalan jadi Bunda."

Marcus tertawa pelan mendengarnya. Marcus pernah bilang pada Anne, jika nanti bayi mereka lahir, Marcus menyuruhnya memanggil Marcus dan Anne dengan sebutan Ayah dan Bunda.

"Jangan bikin Mas khawatir ya, Dek. Jangan pergi dari samping Mas. Kamu adalah orang yang terpenting bagi Mas. Mas tidak butuh siapa pun lagi selain kalian berdua di keluarga kecil kita."

"Iya, Mas. Aku janji."

Marcus mencium kening Anne pelan lalu tangannya merangkul Anne. Bibirnya tidak terhenti tersenyum saat jarinya memegang sebuah barang yang waktu itu dia pasangkan di jari manis Anne.

"Terima kasih sudah membuat Mas bahagia. Terima kasih sudah bertahan di samping Mas. Sudah menyempurnakan keluarga kita. Kalian adalah orang terpenting dalam hidup Mas sekarang. Mas sayang kamu, Roseanne Alfina."

"Aku juga sayang kamu Mas Marcus. Terima kasih ... Terima kasih untuk semuanya, Marcus Adrian Riotama."

Marcus mengeratkan pelukannya, membuat Anne tersenyum lalu membalas pelukannya sambil menutup matanya. Meskipun pernikahan mereka terjadi karena perjodohan, akhirnya mereka benar-benar saling mencintai selama berjalannya waktu.

Sunshine Book

Extra Part 1
Daniel Alfariel Riotama

[MARCUS]

Semua terasa mimpi bagiku. Dari awal aku menjadi dosen pengganti di tempat kuliah temanku. Lalu bertemu dengannya di kampus dan berlanjut ke perjodohan yang ternyata dia adalah adik teman kakak kelasku sewaktu saat masih mengenakan putih abu-abu. Semua seperti mimpi jika aku sudah menikah dengannya. Dengan perempuan yang sifatnya sangat jauh dari apa yang aku harapkan.

Sunshine Book

Sifatnya sangatlah keras kepala, cerewet, banyak tingkah, dan susah diatur. Tapi itu tidak masalah bagiku. Yang membuatku menerimanya adalah dia sangatlah sabar dan selalu mendukungku. Dan apa pun yang terjadi, dia selalu berada di sampingku.

Dialah istriku.

Dialah kebahagiaanku.
Dialah ketenanganku.
Roseanne Alfina.

Bahagiaku sekarang sudah lengkap dengan apa yang kupunya saat ini. Keluarga dan kedua malaikatku yang selalu aku utamakan. Jodoh tidak akan ke mana. Jika dia adalah takdirmu, dia akan kembali pada tempat asalnya berdiri. Jika dia bukanlah takdirmu, kau akan menemukan yang lebih baik dari dirinya.

Aku baru saja pulang bekerja tepat jam tujuh malam. Aku menatap mereka berdua yang duduk di karpet di depan meja, dimana di meja itu berserakan buku gambar dan pensil warna di mana-dimana. Aku tidak mengajar lagi karena harus melanjutkan perusaan keluarga. Setelah aku berhenti bekerja nantinya, jagoanku yang akan menggantikan dan melanjutkan perusahaan keluarga Riotama.

Sunshine Book

"Bun! Niel udah selesai," ucapnya senang sambil mengangkat buku gambarnya.

Perempuan di sampingnya tersenyum padanya dan mengelus kepalanya. Aku pun berjalan mendekati mereka dan bergabung dengan mereka berdua.

"Seru banget sampe ayah pulang kerja aja nggak ada yang tengok," sahutku lalu duduk di sofa

depan mereka berdua. Mereka menoleh ke belakang.

"Ayaahhh!!!" teriaknya keras lalu berdiri dari duduknya dan memelukku.

Dialah jagoanku.

Dialah malaikatku.

Dialah darah dagingku.

Dialah duplikatku.

Daniel Alfariel Riotama.

Aku pun membalas pelukan Daniel. Anne yang duduk di sampingku meraih tanganku dan menciuminya. Dan aku pun meraih kepala Anne dan mencium keningnya. Begitu pula dengan jagoanku. Daniel meraih tanganku dan menyaliminya. Dan aku pun mencium pipinya juga.

Sunshine Book

"Mas mau mandi apa mau makan dulu?" tanya Anne padaku.

"Mandi aja, Bun."

Aku selalu terbiasa memanggil Anne dengan sebutan Bunda saat bersama Daniel. Dan saat kita berdua, baru aku akan kembali memanggilnya Dek agar Daniel tidak mengikuti panggilanku padanya. Anne pun berdiri dari duduknya dan pergi menyiapkan air hangat untukku.

"Yah! Daniel balu beli pensil walna baru!" Daniel menyerahkan pensil warna padaku. Aku menerima dan melihatnya. Umur Daniel baru

menginjak empat tahun. Dan tahun nanti dia akan masuk ke taman kanak-kanak untuk sekolah.

"Beli pensil warna lagi?" tanyaku heran karena pensil warna Daniel di rumah sudah banyak.

Dia menganggukkan kepala pelan Karena dia sangat takut padaku, dia takut aku marah. Karena aku pernah memarahinya sewaktu Daniel terjatuh karena tidak mendengar kata-kataku. Yang membuat lutut kakinya robek dan terluka.

Daniel sangat mirip dengan sifatku. Dia sangatlah keras kepala dan tidak suka di ganggu jika sedang asyik bermain atau melakukan apa pun. Aku bersender di kepala sofa dan menatap Daniel yang sedang menundukkan kepala. Bayangan saat Anne akan melahirkan merasuki ingatanku. Sewaktu aku masih menjadi dosen kala itu.

Sunshine Book

Aku menatap semua murid didikku yang masih fokus melihat ke arahku. Mereka menatapku setelah selesai menulis di papan tulis.

"Apa ada pertanyaan?" tanyaku.

Salah satu orang mengangkat tangannya.

"Pak, apa harus datang langsung ke lapangan?" tanyanya.

Aku menganggukkan kepala menjawabnya.

"Ya, kalian harus datang langsung ke lapangan dan jika teman kalian menitipkan

absen. Jangan berani untuk menuliskan namanya di laporan karena saya akan tahu mana yang benar-benar melakukan dan mana yang melakukan dengan rekayasa," balasku sambil membereskan barang-barangku di meja.

Tiba-tiba ponselku bergetar dan aku pun meminta izin pada mereka untuk keluar kelas mengangkat teleponnya.

"Halo Mah, ada apa?"

"Marc ... Bisa kamu pulang sekarang dan langsung ke rumah sakit? Anne akan melahirkan sekarang."

Jantungku langsung berdetak saat mendengar ucapan Mamah. Dengan cepat aku mematikan telepon dan berjalan cepat masuk ke kelas lalu membereskan barangku yang sempat tertunda.

Sunshine Book

"Marc!" Tiba-tiba suara Bang Azmi dan Bang Farhan terdengar di pintu membuatku dan mahasiswa menoleh pada mereka.

"Istrimu ada di rumah sakit.

"Sekarang dia akan melahirkan!"

Ruangan jadi riuh. Namun aku tidak peduli. Yang terpenting sekarang, aku harus pergi ke rumah sakit untuk menemui istriku.

Sesampainya di rumah sakit, aku mengatur napas. Aku pergi dengan Bang Azmi dan Bang Farhan.

"Marc ... Kamu sudah datang."

Aku masih mengatur napas pelan sambil menganggukkan kepala.

"Suami Roseanne?"

Kita menoleh ke arah pintu yang dibuka oleh suster dengan cepat aku maju.

"Saya, Sus."

"Bisakah Tuan ikut saya?"

Dengan cepat aku menganggukkan kepala dan mengikuti suster masuk ke dalam ruangan. Saat itu juga mataku langsung terfokus melihat perempuan yang sedang berjuang hidup dan mati demi seseorang yang akan hadir untuk melengkapi kami berdua. Anne sedang berbaring untuk melahirkan nyawa lain yang akan melengkapi keluarga kami. Aku dengan cepat berdiri di sebelahnya, menggenggam tangan lalu mengelus kepalanya,.Membuat Anne yang sempat menutup mata kini membuka kelopak matanya lalu menoleh padaku.

Sunshine Book

"Mas..." lirih Anne seperti tidak ada tenaga.

Aku menganggukkan kepala pelan dan mengusap kening Anne yang berkeringat.

Ya Tuhan, selamatkan kedua malaikatku.

"Bertahanlah, Sayang. Demi aku. Demi anak kita," ucapku berbisik di samping telinganya.

Saat itu juga Anne memegang tanganku dengan erat. Air matanya mengalir di kedua matanya. Beberapa dokter dan suster datang mulai mengerjakan bagian mereka masing-masing. Aku terus menutup mata dan berdoa saat dia terus berteriak.

1 jam...

2 jam...

3 jam...

HHHOOOEEEEKKK....

Aku langsung membuka mata saat telingaku mendengar suara tangisan bayi. Aku menolehkan kepala *dan melihat Anne menutup matanya. Setelah itu dia pingsan aku mencium keningnya.*

Sunshine Book

"Terima kasih sudah melahirkan malaikat ke dunia ini."

"Selamat, Tuan. Anak Tuan dan Nyonya sehat dan berjenis kelamin laki-laki."

Aku menghela napas saat mendengarnya. Akhirnya yang aku tunggu datang.

"Silakan Tuan keluar terlebih dahulu. Kami akan membersihkan anak anda."

"Ba-bagaimana dengan keadaan istri saya?" tanyaku pada mereka yang separuhnya pergi untuk membersihkan bayiku dan membereskan peralatan.

"Istri anda pingsan, Tuan. Tidak usah khawatir, kami akan menanganinya."

"Selamatkan istri saya," pintaku pada dokter yang berada di depan ku. Dia menganggukkan kepalanya dan menarikku pelan ke arah pintu.

"Saya usahakan, Tuan," balasnya sambil membuka pintu dan kembali menutupnya. Aku menutup wajahku dengan telapak tangan ku.

"Marc, gimana keadaan mereka?"

"Marc, Anne sudah melahirkan, kan?"

"Gimana keadaan mereka, Marc?"

"Gimana keadaan Anne?"

Sunshine Book

Berbagai pertanyaan masih belum aku jawab karena pikiranku terus tertuju pada Anne. Apa yang harus aku lakukan?

Sebuah usapan pada pundakku, membuatku membuka mata dan menoleh.

"Mah..."

Ternyata keluargaku datang juga, Aku langsung memeluknya dan menutup mataku. Tanganku masih bergetar dengan kejadian ini.

Anne pingsan.

Anne pingsan.

Anne pingsan.

Itu yang ada yang di pikiranku sekarang.

"Tidak apa-apa. Mereka akan baik-baik saja," ucapnya mengelus punggungku.

Aku duduk dengan masih memeluk beliau.

"Sekarang, bagaimana keadaan mereka?" tanya Mamah padaku. Aku melepaskan pelukanku dan menatap yang lain.

"Anak kami laki-laki, keadaannya sehat."

"Akhirnya ... tambah keponakan."

"Akhirnya ... tambah keturunan"

"Alhamdulillah," sahut mereka barengan. Aku hanya menundukkan kepalaku.

"Terus, gimana keadaan Anne?"

Aku masih menundukkan kepalaku.

"Marc..."

"..."

"Marcus..."

Sunshine Book

"..."

Sebuah tarikan pada kemejaku membuatku berdiri dengan cepat. Aku menoleh.

"Aku tanya sama kamu, Marc! Gimana keadaan adikku?!" Bang Dennis menatap tajam ke arahku.

"Dia ping—"

"Keluarga Roseanne?"

Semua yang mendengar itu, langsung menoleh pada suara dan lebih mendekat ke dokter Faisal yang baru saja keluar dari ruangan itu. Aku pun ikut berdiri menatapnya. Semua pertanyaan menanyakan Anne kembali terlontar.

"Tenang dulu. Kita bahas satu-satu, oke?"

"Selamat! Anak Ibu Anne dan Bapak Marcus sudah lahir dan berjenis kelamin laki-laki, keadaannya sehat dan baik."

Aku menutup mataku. "Bagaimana keadaan Anne?"

"Anne sudah siuman. Dia memang sempat pingsan tadi," jawab Faisal membuat mereka menghela napas lega mendengarnya.

"Kita akan memindahkan Anne ke ruangan pasien. Dan Marc, kau harus urus administrasinya," ucap Faisal padaku.

Aku menganggukkan kepala mengerti.

Sunshine Book

"Ayah nggak malah, kan?" tanya Daniel pelan sambil menundukkan kepala. Aku yang melihat tingkah Daniel seperti itu tersenyum dan mengusap kepalanya. Jika Daniel seperti ini, dia jadi sangat mirip dengan Anne.

"Tidak, Sayang. Ya udah, Ayah mandi dulu ya. Nanti kita main bersama."

Daniel langsung tersenyum lebar mendengar ucapanku dan mengangguk penuh semangat.

"Siap, Kapten!"

Extra Part 2
Dosen Kutub

Sekarang kami berada di rumah keluarga istriku. Keluargaku pun akan datang menyusul kami. Bahkan teman-temanku dan teman-teman Anne pun juga akan datang. Karena kami akan berkumpul untuk selalu bersilaturahmi setiap hari minggu. Dan percayalah, Sekarang di rumah sudah seperti tempat *play group* di mana orang tua menitipkan anak-anaknya.

Di tempat itu jadi ribut sekali dengan suara teriakan, tangisan, dan celotehan mereka. Kami berkumpul di halaman belakang agar anak-anak lebih leluasa untuk bermain.

"KEPONAKAN OM NU GELIS! NU KASEP! OM HAFIZ DATANG!"[47]

[47] Keponakan Om yang cantik! Yang ganteng! Om Hafiz Datang!

Teriakan keras itu membuat anak-anak berhenti bermain dan menoleh ke asal suara.

"*OM ELGA OGE DATANG!*"

Teriakan satu orang lagi datang. Membuat anak-anak langsung berlari masuk ke dalam rumah dan menemui mereka berdua.

"OOMM EEEGGAA!!!"

"OOMM AAFFIIZZ!!!"

Kalau dua orang sunda itu sudah datang, rumah sudah seperti pasar loak. Ramai sekali.

Ternyata teman-temanku dan teman-teman Anne sudah pada datang.

"Aduh, siah ulah nyekek Om atuh,"[48] ucap Hafiz sedikit meringis saat anak-anak ada yang menarik lehernya dari belakang.

Sunshine Book

"Eehh ... ulah maen keun rambut Om atuh ya kasep, geulis,"[49] ucap Elga menghentikan tangan mereka yang mau menarik rambutnya.

"Om, mau mainan, Om!" tagih mereka. Hafiz dan Elga memang sering membawa mainan untuk mereka. Itu sebabnya mereka lebih dekat dengan mereka berdua.

"Kela atuh, hiji-hiji."[50]

"Tong rebutan atuh."

"Om mau!!!"

---

[48] Aduh, jangan cekik, Om.
[49] Eehh ... jangan mainin rambut Om ya ganteng, cantik.
[50] Bentar, satu-satu.

"Kela nya."[51]

"Om!!!"

Teriakan kembali menggema saat Hafiz dan Elga bermain-main sebelum memberikan mainan pada mereka.

"Ga! Gue timpul ya lo. Kalau anak gue sampe nangis!" Anne menatap tajam Elga yang lagi membawa makanan untuk mereka.

Elga yang mendengar itu langsung mengeluarkan mainan dan memberikannya pada Daniel.

"Fiz, kalau sampe anakku nangis juga aku tabok ya kamu," sahut Azmi dan Farhan barengan menatap Hafiz.

Sunshine Book

"Aku lagi yang kena!"

"Gimana yang lain? Lanjut kerja atau lanjut ke pernikahan?" tanya Mamahku yang baru saja keluargaku datang dengan Mbak Ahra yang datang dengan Ethan yang sudah bermain dengan yang lain.

"Elga lanjut kuliah lagi, Mah."

---

[51] Bentar ya.

"Lisa sama Aryan, insya Allah bakalan lanjut ke lebih yang serius, Mah."

"CIIEE bakalan buka segel hahaha."

"Aamiin. Semoga acara kalian nanti lancar."

"Aamiin."

"Nova sama Dava lanjut kerja, Mah."

"Radit lanjut kuliah lagi Mah, sama kaya Elga."

"Andrian dan Ergan juga lanjut kuliah lagi Mah, sambil kerja sampingan di kafe Bang Andre dan Bang Hafiz."

Mereka menganggukkan kepala mendengarnya karena sudah terbiasa memanggil kedua orang tuaku dan Kedua orang tua Anne itu. Panggilan yang sering aku dan Anne pakai. Aku duduk di sofa dengan Bang Andre dan Bang Farhan.

Sunshine Book

"Terus? Candela gimana bulan madunya?" goda Mamah mertuaku yang membuat suara dehaman, ejekan, dan siulan terarah pada Candela dan Dimas.

"Biasa, Mah," jawab Candela pelan sambil tersenyum.

Semua berdeham dan mengejek mereka berdua kembali. Aku senang akhirnya mereka menikah. Meskipun ada masalah di antara mereka sebelumnya, akhirnya Candela mau menerima Dimas kembali.

“Nah, Dimas kalau kamu ngulangin kesalahan kembali dan membuat Anak Papah nangis lagi, Papah bakalan gantung kamu!” ucap Papah Mertuaku membuat yang lain tertawa dan menakuti Dimas.

“Digantung siah Bang! Digantung!” celetuk Luki dan Elga membuat yang lain tertawa.

“Ya Pah, cukup bikin Candela kesiksa selama dua tahun karena kesalahan aku. Jangan lagi,” jawab Dimas sambil menatap Candela.

Aku dan yang lain terbatuk mendengar ucapan Dimas. Sepertinya mereka memang berjodoh. Mereka sudah mengenal dari kecil. Ada suatu masalah yang membuat mereka putus kontak hingga Candela tidak mengingat Dimas.

Sunshine Book

Kalau diceritakan panjang...

“Terus hubungan kamu sama pacar kamu gimana, Hafiz?” tanya Ayahku. Hafiz yang lagi minum langsung tersedak karena pertanyaan Ayah.

Aku menepuk pundaknya pelan membuat dia lebih terbatuk.

“Yaahh kayaknya bentar lagi ini, Mah,” celetuk Andre membuat kita tertawa.

“Sialan kamu, Bang!”

Andre hanya ketawa mendengar ucapan dia.

“Gimana hubungannya, Fiz?” tanya Mamah Anne padanya. Membuat Hafiz menoleh dan tersenyum.

“Alhamdulillah, Mah. Aku sama Leny baik-baik aja.”

“Nggak berantem lagi?” goda Ayah mertua membuat Hafiz hanya tersenyum kecil.

“Lagian udah tunangan, masih aja jelalatan tuh mata. Bang, minta dicolok ya?” tanya Candela membuat kita tertawa.

Hafiz memang pernah bertengkar dengan kekasih yang akan menjadi tunagannya karena masalah sepele. Yaitu salah paham.

“Abang lain-na jelalatan Del.. Kan keur itu teh salah paham atuh. (Abang bukannya jelalatan, Del. Kan waktu itu salah paham),” jelas Hafiz.

Sunshine Book

Semua teman-teman Anne sudah terbiasa memanggil kita dengan sebutan Abang saat berada di luar kampus.

“Salah paham yang berujung ke pembatalan tunangan ya, Bang?” celetuk Nova membuat yang lain ketawa mendengarnya.

“Terus hubungan kamu gimana, Dre?” tanya Mamah mertuaku pada Andre yang menganggukkan kepalanya.

“InsyaAllah, Mah, Pah. Doain aja semoga lamaran aku diterima.”

“Lah? lo jadi lamar dia, Bang?” tanyaku padanya.

Andre tidak pernah cerita apa pun pada kami. Apalagi tentang hubungan dia. Yang kami

tahu dia sedang menjalin suatu hubungan dengan dosen baru di kampus yang bernama Fania Desrina Maudy.

"Iya doain aja, Marc. Semoga aja."

"Kalau mau lamaran jangan lupa ajak kita-kita ya, Bang," celetuk Lisa yang diangguki kita setuju dengan ucapannya.

"Nggak mau. Nanti pada ribut lagi, kayak waktu lamaran si Dimas," tolak Andre membuatku tertawa keras disusul yang lain.

Andre kelihatan trauma karena sewaktu lamaran Dimas, kita semua ikut dan kita semua juga yang membuat rumah Candela berisik dan banyak sampah makanan bekas yang kami makan. Pasalnya yang lamaran satu, yang mengantar sekampung. Dan itu membuat Dimas malu setengah mati.

Sunshine Book

"Janji nggak bakalan bikin ribut deh, Bang," ujar Andrian padanya. Walaupun adiknya merayu, itu semua tidak mempan untuk Andre. Karena pendirian Andre itu tidak pernah luntur.

"Nggak usah, cukup keluargaku aja yang datang."

"Terus gue apaan ini, Bang!"

"Lo mah bubuk ranginang, Ian!" cetus Elga membuat kita tertawa kembali.

"HHHUUAAA BBUNNDDAA!"

"BANG HAFIZ!!!"

"LAIN URANG!"[52]

Aku dengan cepat berdiri dan berlari ke halaman yang beruntungnya berada di belakang kami yang sedang berkumpul. Aku dengan segera menemui Daniel yang tadi menjerit dan menangis entah kenapa lalu menggendongnya.

"Hey... Anak jagoan Ayah nggak boleh nangis," ucapku mencoba menghentikan tangis Daniel.

Aku duduk kembali di sofa dengan Daniel duduk di pangkuanku. Daniel terus memegang lututnya. Dengan cepat aku mengangkat celana Daniel sampai pangkal pahanya. Lutut Daniel berdarah.

Sunshine Book

Daniel terus menangis sambil memegang lututnya yang kembali berdarah saat tadi didorong oleh Hano, anaknya Bang Haikal. Aku mengusap lutut pelan dan meniupnya pelan. Membuat Daniel kembali menangis nyaring dan mencoba menarik kakinya, namun aku tahan.

"Bersihin dulu pakai alkohol, Marc," ujar Ayah ku.

"Ayo Han, minta maaf sama Om Marcus dan Daniel," titah Bang Haikal pada Hano yang menundukkan kepalanya di depanku. Aku hanya

---

[52] BUKAN AKU!

tersenyum melihatnya lalu mengacak rambut Hano.

"Nggak apa-apa, Bang. Luka Daniel juga nggak parah kok," balasku agar Hano tidak lagi takut seperti ini.

"Maafin Hano, Om. Hano tidak sengaja," ujar Hano pelan. Aku menganggukkan kepala dan mengusap kepala Hano pelan.

"Tidak apa-apa," jawabku sambil tersenyum padanya.

Hano pun tersenyum dan bersalaman dengan Daniel. Walaupun sebelumnya Daniel sedikit susah untuk bersalaman dengannya tetapi akhirnya Daniel mau juga. Anne datang membawa kotak obat di tangannya, Sedangkan Daniel masih sesegukan di pelukanku. Anne duduk di samping ku dan mengusap luka Daniel di lututnya dengan kapas yang sudah diberi alkohol.

Sunshine Books

Daniel menjerit, mencoba menarik kakinya lagi. Kembali aku menahan kakinya. Lalu setelah itu lututnya diolesi obat merah dan Anne memasangkan plaster untuk menutup lukanya. Kedua orang tuaku dan kedua mertuaku mencoba untuk menggendong Daniel tetapi Daniel menggeleng. Daniel malah memelukku erat menyembunyikan wajahnya di dadaku. Suara isakan masih terdengar di telingaku. Aku mengusap kepalanya untuk menenangkan.

Kita pun kembali mengobrol santai. Tak lama, aku menoleh pada Daniel yang sudah mulai mengantuk di pangkuanku. Jadi aku kembali mengusap kepala dan punggungnya. Kebiasaan jika sudah menangis, Daniel pasti akan mengantuk.

"Bang Hafiz! Buka LINE!" teriak Ergan yang sedang bermain PS bersama Dava. Hafiz pun mengambil ponselnya di dalam tas. Wajahnya langsung kaget. Dengan cepat dia berdiri sambil mengambil kunci mobilnya.

"Kenapa, Bang?" tanyaku dan yang lain ketika melihat Hafiz terburu-buru memakai sepatunya.

Sunshine Book

"Aing lupa ngajemput Leny! Aku pergi dulu! Assalamualaikum!"[53] ucapnya lalu berlari keluar rumah. Tak lama terdengar suara mobil setelah itu.

"Waalaikumussalam! Hati-hati nyetirnya Hafiz!"

"Iya Mah! Pah!"

"Kebiasaan!"

Aku hanya menggeleng, tak habis pikir sama Hafiz yang sampai lupa menjemput Leny.

[53] Aku lupa jemput Leny! Aku pergi dulu! Assalamualaikum!

Malam ini kami berkumpul kembali di halaman. Kita lagi bakar-bakar ayam dan ikan. Bahkan kekasih mereka pada datang untuk ikut berkumpul juga. Bisa bayangkan kita di halaman rumah banyak orang. Sebagian kita ada yang sudah tidur duluan karena besok harus kerja atau lanjut kuliah. Padahal jam sudah menunjukan jam setengah sebelas malam. Bahkan anak-anak ada yang belum tidur ada juga yang sudah tidur. Seperti Ethan, Reno, Hano, Near, Keyla, dan Daniel yang belum tidur walaupun mata mereka sudah lima watt. Hanya gara-gara Elga, Ergan, Dimas dan Hafiz, mereka tidak mau tidur sementara yang lainnya sebagian udah tidur di kamar tamu.

Sunshine Book

"Siapa yang mau kembang api?" tanya Dimas sambil membawa kembang api di tangannya.

Awalnya aku melarang mereka untuk bermain kembang api, tetapi mereka malah menangis.

Akhirnya Dimas dan Erga mulai menyalakan kembang api dan digantungkan di pohon yang sudah kita pasangkan sebuah tali. Anak-anak mulai tertawa dan bermain dengan Dimas dan Erga. Setelah habis enam bungkus kembang api mereka meminta lagi bahkan lebih. Aku hanya menggelengkan kepala pada Daniel saat dia

meminta kembang api padaku untuk tidak meminta lebih lalu menggendongnya.

"Anak Ayah ngantuk, hm?"

Aku mengusap wajahnya yang sudah benar-benar mengantuk. Dia tidak menjawab hanya menyenderkan kepala di pundakku.

WWWIINGG ... DOR!

Suara kembang api yang Hafiz nyalakan lebih besar, membuat anak-anak kaget dan menutup telinganya. Aku tersenyum melihat Daniel digendonganku yang kembali bangun dan melihat ke langit dengan tangan di kedua telinganya.

"Ayah! Kembang apinya gede!" Daniel berteriak. Aku hanya menganggukkan kepala menjawabnya.

Sunshine Book

"Sini Daniel sama Om!" ajak Dimas menggendong alih Daniel dariku dan pergi dengan Candela. Aku hanya tersenyum melihat mereka. Semoga mereka bahagia dan cepat diberikan momongan.

Sebuah tangan melingkar di pinggangku, membuatku menolehkan kepala dengan cepat. Ternyata Anne. Aku pun mengelus tangan Anne kembali lalu menariknya ke depan, berdiri di depanku dan jadilah aku memeluknya dari belakang. Tanganku masuk ke dalam saku jaketnya di mana dia memakai jaketku karena dia tidak

membawa jaket sedangkan angin malam ini berhembus kencang.

"Makasih, ya. Kamu udah bikin Mas bahagia."

"Mas juga bikin Aku bahagia."

"Kamu dan Daniel adalah hal terpenting bagi, Mas."

"Mas dan Daniel juga hal terpenting untukku."

Aku tersenyum lalu menjawil ujung hidungnya pelan karena mendengat ucapannya. Aku menggenggam tangannya lalu membawanya ke arah bibirku dan kucium punggung tangan Anne pelan.

Sunshine Book

"Mas sayang kamu. Jangan pergi dari samping Mas ya, Dek. Apa pun yang terjadi, tetap di samping Mas," pintaku. Anne menoleh dan mematap ku lalu menganggukkan kepalanya. Aku mencium keningnya pelan.

"Terima kasih sudah hadir di dalam hidup aku, Mas. Mas udah sabar ngadepin sifat aku yang kayak anak kecil. Terima kasih, *My husband,* Dosen Kutub."

Aku tertawa mendengarkan panggilan awal yang dia berikan padaku saat aku mengajar dulu adalah Dosen Kutub. Dan itu masih melekat sampai sekarang. Aku mendekatkan wajahku padanya sampai kening kami berdua beradu. Aku

bisa merasakan embusan napasnya yang perlahan dia tahan. Aku menatap matanya yang menutup. Dengan perlahan aku mengecup bibirnya membuat dirinya membuka matanya.

"Mas! Banyak orang!" protesnya sambil menepuk dadaku pelan membuatku tertawa pelan. Beruntung posisi kita berdua berada di paling belakang mereka yang sedang bermain kembang api. Jadi mereka tidak akan tahu apa yang sedang kita lakukan.

"Mas sayang kamu, Dek."

"Aku juga sayang kamu, Mas."

Aku langsung menarik wajahnya dengan pelan dan mencium bibirnya. Tanpa diduga, dia membalasnya. Setelah puas mengulum bibirnya, aku pun melepaskannya dan mencium keningnya lalu kembali memeluknya sambil menutup mata.

Sunshine Book

Percayalah ... Semua hubungan tidak akan mulus seperti apa yang kamu harapkan. Jadi belajarlah untuk dewasa dalam menjalin suatu hubungan.

Extra Part 3
Flashback Perjodohan

Apa yang kalian ketahui tentang perjodohan?

Bukan hanya orang tua yang memilihkan pasangan buat anaknya, tetapi masa depan anaknya pun ada di tangan orang tua. Seperti yang dialami lelaki yang bernama lengkap Marcus Adrian Riotama.

Sunshine Book

Malam ini keluarga Riotama berkunjung ke rumah teman kerabatnya yang memang susah sekali dihubungi. Dan sekarang, mereka kembali bertemu saat Resti dan Amy bertemu di supermarket saat belanja. Dan selanjutnya berujung pada perjodohan.

Malam ini, di ruang tamu rumah bercat abu dengan putih itu sudah ramai. Marcus, lelaki berpakaian kemeja merah panjang itu hanya diam duduk di sofa dengan keponakan laki-laki yang

duduk di pangkuannya. Sedangkan kedua orang tua dari dua keluarga ini sedang membicarakan soal perjodohan anak-anak mereka.

Marcus Adrian Riotama. Lelaki berumur 26 tahun. Dia bekerja sebagai dosen di kampus temannya, Mario. Kemudian Ayah Marcus meminta Marcus untuk melanjutkan perusahaan keluarga, tetapi Marcus menolaknya karena ingin berusaha mencari pekerjaan sendiri. Jadilah Marcus menjadi dosen di kampus tempat temannya.

"Aku nggak nyangka, ternyata yang jadi adik ipar aku itu kamu, Marc."

Sunshine Book

Marcus menoleh ke arah samping sambil tersenyum kecil. Ia meraih minuman hangat yang tadi diseduhkan untuknya. Sekarang, Marcus dan Dennis, anak pertama keluarga yang akan menjadi kakak iparnya sedang mengobrol berdua di halaman belakang.

"Sama, Bang. Saya juga."

"Santai Marc, nggak usah formal kali."

Marcus hanya tersenyum kecil. Memang dari kecil, Marcus sudah diajarkan untuk mamakai kata formal dengan orang. Jadilah sampai sekarang Marcus selalu memakai kata saya.

Dennis dan Marcus memang sudah kenal, Dennis adalah kakak kelasnya Marcus saat di SMA dulu. Dennis jugalah yang membimbing Marcus

saat di MOS dulu hingga mereka menjadi dekat. Dan sekarang mereka bertemu kembali. Sudah takdir, sepertinya.

"Dia itu, adik perempuanku satu-satunya. Aku titip padamu ya, Marc. Dia masih kayak bocah, jadi perlu dibimbing," ucap Dennis sambil menghembuskan asap rokok.

Marcus tersenyum kecil mendengarnya. Dia memang sudah mendengar jika perempuan yang dijodohkan dengannya itu masih manja, tidak bisa diatur bahkan sangat keras kepala. Perempuan itu pun masih kuliah. Dan dia berkuliah di tempat dirinya menjadi dosen. Dunia memang sempit.

Sunshine Book

Tetapi Marcus tidak mempermasalahkannya karena Marcus akan membimbingnya dengan perlahan. Marcus yakin perempuan yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya itu pasti yang terbaik untuknya.

Marcus belum pernah bertemu atau bahkan melihat wajahnya. Setelah orang tuanya berbicara akan menjodohkan dirinya dengan anak temannya, Marcus hanya menerima dan menyutujuinya. Dan malam ini, dia baru akan melihat wajah calon istrinya.

"Kalau dia bikin ulah, kamu marahin aja, Marc. Asal jangan main KDRT," ujar Dennis sambil tertawa pelan, bercanda dengan ucapannya. Marcus yang mendengar itu ikut tertawa kecil.

Bahkan menampar pun Marcus tidak akan berani melakukan itu.

"Nggaklah, Bang. Ya kali ngelakuin KDRT."

Mereka tertawa bersama. Tak lama mereka dipanggil Resti masuk ke dalam untuk makan malam. Marcus dan Dennis berjalan masuk ke dalam mengikuti. Dennis menyenggol tangan Marcus.

"Adikku sudah turun. Dia duduk di samping istriku," bisik Dennis membuat Marcus menatap punggung perempuan yang duduk di samping perempuan yang memangku anak kecil.

Marcus duduk di samping Ahra lalu matanya menatap perempuan yang duduk di hadapannya.

Sunshine Book

"Ehem!"

Dehaman itu membuat Marcus mengalihkan pandangannya. Mereka yang melihat itu tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Dek, kenalin dia Marcus Adrian Riotama. Anaknya Om Mario yang akan jadi suami kamu," ucap Denra pada anaknya. Perempuan itu menoleh dan menatap lelaki yang di maksud Mamahnya.

Matanya membulat saat menatap Marcus, jantungnya berdegup saat tahu siapa yang akan menjadi suaminya nanti. Matanya mengerjap beberapa kali.

“Bang, ini Roseanne Alfina. Anaknya Om Denra yang akan jadi istri kamu,” ucap Mario pada Marcus.

Wajah Marcus masih tetap sama. Datar. Bahkan Marcus seperti tidak terlihat kenal dengan Anne. Yang Marcus ingat, dia pernah melihat Anne saat masuk ke ruangan Hafiz dan Dimas yang kebetulan saat itu ada dirinya.

“Astaghfirullah, Dosen Kutub!” Batin Anne.

Sunshine Book

Anne menutup matanya. Dia mengacak pinggang sambil menghela napasnya pelan. Setelah hari pernikahan sudah ditentukan, mereka tidak bisa melakukan pembelaan apa pun. Bahkan untuk protes agar melakukan pertunangan lebih dahulu pun di tolak. Jadilah Anne dan Marcus hanya bisa mengangguk dan mengiyakan. Anne berbalik dan menatap Marcus yang berdiri sambil menyenderkan tubuhnya pada pintu dengan tangan yang bersidekap. Setelah makan malam selesai, Anne mengajak Marcus ke halaman belakang untuk membahas sesuatu.

“Pokoknya nanti jangan bilang atau kasih tahu siapa pun, kalau kita bakalan nikah ya, Pak,”

ucap Anne berbalik dan menatap Marcus yang masih diam menatap Anne.

"Iya."

"Kenapa sih harus Dosen Kutub ini yang bakalan jadi suami gue?"

"Saya dengar Roseanne Alfina."

Glek!

Anne menelan ludahnya mendengar ucapan Marcus. Dia lupa jika telinga Marcus sangat tajam setajam silet. Anne mengusap wajahnya pelan, Masih tidak menyangka jika ternyata Marcus yang akan jadi suaminya.

Bayangkan saja Marcus adalah dosen *killer* plus cuek pakai banget di kampusnya. Marcus adalah dosen *killer* yang sekaligus didamba dengan mahasiswa perempuan. Bahkan Marcus sudah ditetapkan menjadi dosen *idol* di kampus. Kelasnya pun tidak pernah sedikit yang datang, selalu saja penuh. Meskipun Marcus dikenal dosen *killer,* tetap saja mahasiswa tidak pernah kapok untuk ke ruangannya hanya sekedar basa-basi ingin mengobrol dengannya.

Sunshine Book

Anne tahu karena temannya Candela yang sering menceritakan info terbaru dosen ini. Bahkan gara-gara cuek dan dingin sekali, Anne menyebutnya Dosen Kutub. Jadilah teman-temannya mengikuti panggilan tersembunyi itu.

“Kenapa kamu kaya terbebani mau nikah sama saya?”

Anne menurunkan tangannya lalu menatap Marcus yang menatapnya. Ingin sekali Anne mengeluarkan unek-uneknya, tapi Anne menelan semuanya telan bulat-bulat.

“Kamu tidak suka sama pernikahan ini?”

“Ya Bapak pikir dong. Bapak itu dosen *killer* yang banyak *fans*-nya di kampus. Kalau mereka tahu Anne menikah dengan dosen idola mereka, gimana nasib aku?”

Marcus yang mendengar semburan itu menghela napasnya pelan. Telinganya sudah gatal mendengar Anne yang akan menjadi istrinya malah terus memanggilnya Bapak.

Sunshine Book

“Kamu mikirin ucapan orang lain?”

“Ya iyalah, bayangin gimana nasib aku pas mereka tahu aku nikah sama Bapak. Mer—” Anne terdiam sambil mengerjapkan matanya beberapa kali, ucapannya terhenti karena apa yang barusan dia terima. Bagaimana tidak terkejut saat Marcus mengecup bibirnya beberapa detik tadi?

Marcus tersenyum kecil menatap Anne yang masih terdiam.

“Sekali lagi saya denger kamu manggil Bapak. Itu hukuman yang akan kamu terima.”

“HHUUUAAA ... Bapak ka—”

Pletak!

Anne langsung menutup dahinya saat Marcus menyentil dahinya karena memanggil Marcus dengan sebutan Bapak. Anne menatap Marcus tajam karena berani menyentil dahinya, bukan hanya dahi saja. Bahkan Marcus sudah berani mengambil bibirnya walau hanya berupa kecupan. Tetapi masalahnya, itu kecupan pertamanya Anne.

"Saya kasih kamu pilihan. Kamu manggil saya Mas atau Aa. Kalau tidak mau, dahi kamu saya sentil lagi."

"Jangan dong sakit tahu. Mas. Aku panggil Mas aja."

Sunshine Book

Extra Part 4 khusus Candela Dan Dimas

Cklek!

"Mbak, makan malamnya Cahya taruh di meja belajar ya."

Sunshine Book

Anak lelaki bernama Cahya itu menatap perempuan yang duduk di bangku menatap jendela kamarnya. Pandangan perempuan itu sangat kosong, bahkan seperti tidak ada kehidupan. Cahya berjalan mendekatinya lalu duduk di depannya. Cahya menatap wajah perempuan itu. Tanpa sadar air matanya mengalir pada pipinya. Tangan Cahya dengan pelan mengusap tangan perempuan itu lalu membawanya ke pipinya.

"Cahya kangen, Mbak."

Cahya menutup matanya dengan lagi-lagi air matanya mengalir. Perempuan itu menoleh padanya dengan pandangan kosong, hanya tatapan yang tidak bisa diartikan sama sekali.

“Mbak jangan ngurung diri terus. Cahya kangen Mbak yang dulu. Cahya kangen Mbak yang selalu marahin Cahya. Cahya kangen Mbak yang selalu jewer Cahya. Cahya kangen Mbak yang selalu ngomel.” Cahya menunduk sambil terisak.

“Bunda sama Ayah juga kangen, Mbak. Mbak keluar yuk?” ajak Cahya lagi dengan pelan.

Tidak ada sahutan atau jawaban ucapan Cahya, perempuan itu lagi-lagi hanya diam menatap Cahya. Cahya mengembuskan napasnya pelan melihat tidak ada reaksi apa pun. Cahya pun menghapus air matanya lalu berdiri dari duduknya, Dia kembali gagal membujuk perempuan itu.

Sunshine Book

Cahya pun juga tidak bisa memaksa jika tidak mau ada apa-apa pada mbaknya ini. Dia pun berjalan ke pintu untuk keluar tapi panggilan namanya membuat langkah Cahya berhenti sebelum meraih kenop pintu. Cahya menolehkan kepalanya ke arahnya.

“Mbak lapar. Temanin Mbak makan ya?”

Kedua sudut bibir Cahya terarik ke atas mendengar permintaan sang Kakak. Dengan semangat, Cahya menganggukkan kepalanya.

“Iya, Mbak! Ayo Mbak ke bawah!”

“Bukan.”

“Bukan?”

Dahi Cahya mengerut mendengar ucapan perempuan itu.

"Lalu apa, Mbak?"

"Mbak mau jalan-jalan sambil beli sesuatu di mall. Kamu temanin Mbak ya?"

"Iya, hayuk! Cahya ganti baju dulu. Tunggu ya, Mbak!"

Tanpa pikir panjang, Cahya berlari keluar kamar itu dan pergi ke kamarnya untuk berganti pakaian. Sementara di kamar itu, perempuan itu menarik senyum di bibirnya. Meskipun kecil, tapi dia merasa kehidupannya terasa kembali. Ia pun bangun dari duduknya dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap.

"Candela!"

"Cahya!" Sunshine Book

"Bunda! Ayah! Cahya sama Mbak Dela mau jalan-jalan ya?!" ucap Cahya tersenyum lebar.

Perempuan paruh baya bernama Cindy itu menganggukkan kepalanya sambil mengusap air matanya yang menetes. Perasaannya sangat lega dan senang melihat Candela, putrinya keluar kamar kembali setelah lebih dari enam bulan hanya diam di kamar mengurung diri. Seno—Sang Ayah—pun tak jauh berbeda dari istrinya, Cindy.

Hatinya menghangat saat melihat anak perempuannya keluar kamar. Walau hati mereka hancur setelah tahu kejadian yang menimpa pada anaknya ini sebelum sang anak mengurung dirinya di kamar. Seno mengangguk lalu mengusap kepala

putrinya dan menariknya dengan pelan untuk mencium kepala sang anak. “Lakukan apa yang mau kamu lakukan, Mbak.”

Candela hanya tersenyum menjawab ucapan sang Ayah. Cindy pun memeluk Candela dengan erat sambil mengelus surai rambut Candela.

“Akhirnya kamu keluar dari kamar.”

“Dela pergi dulu sama Cahya ya Bun, Yah.”

“Iya, Sayang.”

Candela dan Cahya pun berpamitan lalu keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil dengan Cahya yang menyetir.

Sunshine Book

Cindy membawa nampan berisikan enam gelas air minum dan meletakkannya di meja. Ruang keluarga itu kini sudah terisi dengan beberapa orang. Cindy duduk di samping Seno sang suami, sementara sepasang suami istri duduk di depan mereka dengan satu anak lelaki yang duduk di sofa lain.

“Ayah harap, kamu tidak memaksa anak ayah untuk mengingat kamu Dimas.” Lelaki yang di panggil Dimas itu menegakan kepalanya menatap kepala keluarga rumah ini. Wajahnya tidak bisa

dibaca selain hanya terlihat jika kantung mata hitam itu pada lingkarang bola mata bawahnya.

"Ayah tahu kamu sangat terpukul juga. Tapi semua sudah terjadi. Ayah sebenarnya sangat marah padamu Dimas. Tapi ayah tidak bisa memukulmu disaat keadaan Candela seperti ini."

"Sumpah demi Allah Ayah, Dimas tidak seperti itu. Ini semua salah paham."

"Tapi Candela melihat semuanya Dimas. Mau mengelak kalau kamu tidak selingkuh?"

"Assalamulaikum, kami pulang."

Semua serempak menoleh ke arah pintu dimana dua orang berbeda jenis kelamin itu menatap ke arah mereka juga. Lelaki bernama Dimas itu berdiri dari duduknya dan mendekati mereka berdua.

Sunshine Book

"Berhenti, Bang. Jangan bikin Mbak Candela inget semuanya."

Dimas berhenti saat anak lelaki bernama Cahya itu menghalangi langkahnya.

"Dia siapa ya?"

DEG!

Jantung Dimas berdetak kencang mendengar ucapan Candela, dirinya seperti di lempar ke jurang mendengar itu. Dahi Dimas mengerut saat menatap Candela di dahi perempuan itu masih terpasang perban karena kecelakaan.

Tapi apa harus sampai seperti ini?

"Dek, bawa mbakmu ke kamar ya," ucap sang Bunda meminta Cahya.

Cahya menganggukkan kepalanya lalu menarik tangan Candela melewati ruang tamu itu. Candela menatap Dimas dengan intens sebelum Cahya menariknya.

"Ada apa dengan Candela, Mbak?" tanya Vina menatap Cindy yang sudah menangis lebih dahulu. "Mbak?"

"Candela hilang ingatan."

DEG!

Dimas merasakan jantungnya serasa ingin copot saat mendengarnya.

Sunshine Book

Candela membuka matanya perlahan sambil memegang kepalanya yang terasa pusing. Hidungnya langsung mencium aroma obat khas rumah sakit, apalagi ruangan yang dia tempati. Tidak salah lagi, dirinya ada di rumah sakit.

"Di mana aku?"

"Mbak? Mbak udah sadar?"

Candela menoleh ke asal suara dan menatap anak lelaki di sampingnya ini.

"Kamu ... siapa?"

"Apa? Mbak nggak kenal aku? Aku Cahya Mbak, adik Mbak."

"Adik?"

Dengan cepat Cahya memencet tombol darurat di samping ranjang Candela. Sementara Cindy dan Seno sedang keluar untuk membeli makan, jadi Cahya yang ada di kamarnya. Tidak lama pintu terbuka dan masuklah Dokter dan dua suster di belakangnya.

"Saya periksa lebih dahulu ya." Cahya mundur beberapa langkah sambil mengingat lagi ucapan Candela yang tidak mengenalnya.

Ada apa ini?

Seno dan Cindy masuk ke ruangan terkejut saat melihat Candela sadar dan sedang diperiksa.

"Candela, apa yang kamu rasakan?"

"Aku ... aku tidak tahu."

Sunshine Book

"Apa kau mengingat sesuatu?"

Candela mengerutkan dahinya untuk mengingat apa yang telah terjadi pada dirinya.

"Yang aku ingat hanya ... hanya ... aku melihat seseorang. Lalu pergi dan menangis. Setelah itu, aku tidak mengingat apa pun lagi."

Dokter itu menganggukkan kepalanya lalu menulis sesuatu dibuku yang dia bawa.

"Apa kamu mengenal mereka?"

Dokter itu menunjuk ke arah kedua orang tua Candela dan juga Cahya. Cahya menggigit bibir bawahnya menatap Candela.

"Mereka orang tuaku. Dan ... dia katanya adikku."

"Kita bawa Candela ke ruangan CT Scan. Kita akan melakukan pemeriksaan lanjut," ucap Dokter pada dua suster itu.

"Baik, Dokter."

Satu suster datang membawa kursi roda dokter dab suster lain membantu Candela untuk duduk di kursi roda.

"Kita akan mengetahui penyebabnya setelah selesai pemeriksaan ini," ucap Dokter itu lalu masuk ke ruangan untuk memeriksa Candela.

"Ada apa sebenarnya? Ada apa dengan Anakku?" tanya Seno cepat menatap Dokter. Cindy dan Cahya masih diam menunggu.

Sunshine Book

"Saya tidak bisa memprediksi jika ini benar atau tidak. Tapi dilihat dari pemeriksaan tadi, Candela sepertinya mengalami hilang ingatan."

DEG!

Cindy sudah menangis mendengar ucapan itu, Cahya pun hanya bisa diam dan menutup matanya. Tebakannya benar ternyata.

"Ba-bagaimana bisa?"

Dokter itu memperlihatkan sebuah ct scan gambat tengkorak kepala hasil tes Candela pada Seno dan Cahya yang menatapnya.

"Keadaan hilang ingatan yang terjadi pada Anak Bapak disebut dalam bahasa medis adalah Amnesia retrograde. Keadaan hilang ingatan ini

ditimbulkan akibat adanya kerusakan atau sebuah masalah pada bagian otak."

Cindy menangis di pelukan Cahya. Cahya mencoba menenangkan sang Bunda. Ia tidak bisa melihat Bunda dan kakaknya Candela menangis.

"Pada penelitian, dikatakan amnesia retrograde atau yang sering terjadi ketika sehabis terjadinya kecelakaan dan perdarahan pada kepala dapat kembali dengan normal. Namun perlu ditimbang lagi dari pemeriksaan pemeriksaan yang lain."

"A-apa anak saya melupakan semuanya?"

"Amnesia retrograde yaitu jenis amnesia yang menyebabkan penderitanya tidak bisa mengingat informasi atau kejadian yang lalu. Gangguan ini cenderung mempengaruhi ingatan yang baru terbentuk. Sedangkan pada ingatan lama, seperti kenangan masa kecil, gangguannya muncul lebih lambat."

Sunshine Book

"Ta-tapi ba-bagaimana bisa anak saya hilang ingatan?"

"Amnesia dapat terjadi karena kerusakan pada bagian otak yang membentuk sistem limbik yang berperan dalam mengatur ingatan dan emosi seseorang. Beberapa kondisi yang dapat memicu terjadinya amnesia, di antaranya adalah Cedera pada kepala, misalnya akibat kecelakaan.

Dan Anak Bapak mengalami ini semua saat dirinya mengalami kecelakaan."

"Apa ingatannya akan kembali?"

"Benturan keras di kepala Candela yang Menyebabkan hilang ingatan. Saya tidak bisa menentuka hilang ingatan yang di alami Candela jangka pendek ataupun panjang."

Seno dan Cahya menutup matanya. Terkejut, tidak menyangka dan kaget menjadi satu yang mereka rasakan.

"Tapi ... Apa amnesia yang dialami kakak saya sangat bahaya sampai mengalami hilang ingatan?"

Sunshine Book

"Untuk mengetahui penyebab amnesia yang dialami pasien, pemeriksaan fisik tersebut perlu dipadukan dengan tes penunjang. Beberapa di antaranya meliputi tes darah, MRI, CT scan, atau elektroensefalogram (EEG).

Tes-tes tersebut bertujuan untuk mendeteksi kerusakan atau kondisi otak yang tidak normal. Juga dapat menilai daya ingat pasien dengan melakukan pemeriksaan kognitif guna memperhitungkan seberapa jauh ingatan yang hilang. Hasil pemeriksaan ini akan menentukan tindakan penanganan yang akan dilakukan."

"Ba-bagaimana menangani ini semua? Bagaimana agar ingatan Kakak saya kembali seperti semula?" tanya Cahya lagi.

"Langkah utama dalam menangani amnesia melalui terapi. Contohnya adalah terapi okupasi dan terapi kognitif. Melalui terapi okupasi, ahli terapi akan mengajarkan pada pasien cara mengenal informasi baru, serta menggunakan ingatan yang masih ada untuk mendapatkan informasi baru. Sedangkan pada terapi kognitif, latihan ditujukan untuk menguatkan daya ingat. Penguatan daya ingat juga dapat didukung dengan bantuan teknologi, seperti telepon, tablet, atau agenda elektronik."

"Selain terapi, pemberian vitamin dan suplemen juga dapat dilakukan untuk mencegah kerusakan lebih parah akibat amnesia. Pemberian vitamin atau suplemen ini perlu ditunjang dengan perubahan gaya hidup, salah satunya adalah menghindari minuman beralkohol."

Sunshine Book

"Untuk mengatasi hilang ingatan, penanganan akan diberikan sesuai dengan penyebabnya. Dan biasanya akan dirujuk ke dokter spesialis sesuai penyakit yang mendasarinya. Misalnya dokter spesialis saraf atau psikiater. Hilang ingatan mungkin membaik, memburuk, atau mungkin menetap seumur hidup. Kondisi ini merupakan hal yang serius dan mungkin menimbulkan keterbatasan. Karena itu, dukungan dari keluarga dan kerabat terdekat

memegang peranan penting untuk pemulihannya."

DEG!

Dimas yang mendengar penjelasan itu langsung menutup matanya. Ia mengusap wajahnya kasar. Dimas tidak menyangka jika semua akan menjadi buruk. Sebelum kejadian ini, saat itu, Dimas bertemu dengan temannya yang merupakan dosen di tempat universitas yang akan Dimas mengajar di sebuah kafe. Setelah Dimas lulus S2, Ia akan menjadi dosen di Universitas Bagaskara Bandung, dosen di Fakultas Bisnis. Dimas sudah berhubungan dengan Candela lebih dari tiga tahun. Bahkan masing-masing mereka pun sudah diperkenalkan pada keluarganya. Dimas tidak memberitahu Candela malam itu saat akan bertemu dengan temannya di kafe. Tapi tanpa disangka, ternyata Candela melihat dirinya.

Sunshine Book

Salah paham terjadi, Dimas mencoba mengejar Candela tapi kalah cepat saat Candela akan menyebrang jalan sebuah mobil menerjang tubuhnya. Dimas terpaku tidak bisa bergerak saat melihat tubuh perempuan yang sudah bersama dengannya selama tiga tahun itu berbaring di jalan dengan darah yang mengalir di tubuhnya. Setelah sembuh Candela pulang ke rumah masih dengan rawat jalan, sementara dirinya sibuk mengajar dan

setiap akan menjenguk Candela, Seno dan Cahya selalu menyuruhnya untuk pulang dan sementara waktu tidak menemui Candela lebih dulu. Sampai enam bulan ini Dimas nekat menemui Rumah Candela dengan kedua orang tuanya untuk meresmikan hubungan mereka juga yang sudah di rencanakan. Tapi kejutan yang Dimas dapatkan, Candela hilang ingatan. Candela tidak mengingatnya sama sekali.

Dimas merutuki dirinya yang bodoh dan tidak berguna di samping Candela.

"Ayah harap kamu mengerti, Dimas."

"Aku akan akan pindah mengajar ke universitas yang Candela tempati."

Gurstino Book

"APA?!"

Semua orang terkejut dengan ucapan Dimas yang akan pindah mengajar ke kampus Candela. Dimas sangatlah keras kepala. Apa pun yang dia mau, harus terjadi dan terlaksana.

"Bang? Kamu serius?"

"Iya, Pah. Dimas akan urus semuanya besok."

"Dimas, kamu ti—"

"Ini kesalahanku, Yah. Aku yang harus menjaga dan tanggung jawab dengan apa yang sudah terjadi. Aku tidak mau kehilangan Candela Yah, Pah, Mah, Bun. Dimas nggak mau."

"Maafin Mas, Dek. Maafin Mas, Candela."

Tentang Penulis

ANEKE ANDRIYANE. Panggil saja Aneu, Anne atau Teteh. Berumur 21 tahun pada tanggal lahir 30 Agustus 1997 di Bandung. Anak ke 2 dari 2 bersaudara. Sudah lulus sekolah SMK Profita Bandung. Sangat suka menulis dari dulu. Suka menulis berbagai genre terutama genre Teenfiction. Juga menyukai korea, terutama *boyband* Super Junior dari Agensi SM Ent. Si cewek kutu buku, cuek, penyuka ice cream, suka berkhayal tentang hal-hal yang romantis, terutama berkhayal bertemu dengan idol bias koreanya.

Sunshine Book

Dosen Kutub adalah cerita kedua yang di-publish di Wattpad pada tanggal 23 Mei 2017. Mau lebih dekat bisa hubungi dikontak ID Wattpad (@)Roseney_ atau melalui Instagram-nya @Roseneyy_.

Salam kenal!